JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Sambutan:
H. Umar Ali, ST.
Budayawan

Pengantar :
H. Ahmad Nadhif Abdul Mudjib, Lc.
Pengasuh Pesantren Nahdlatut Thullbin Tayu Pati
Pengurus Lembaga Bahtsul Masail - PBNU

Penulis :
Mc. Mifrohul Hana
Zaenal Arifin
Lailatus Sa'diyyah

Jilid 1b
KOTA KUDUS

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

JILID 1B
KOTA KUDUS

KUDUS
NAGRI CARTA BHAKTI

SAMBUTAN :
H. Umar Ali
Budayawan Kudus

KATA PENGANTAR :
H. Ahmad Nadhif Abdul Mudjib, Lc
Pengasuh PP Nahdlatut Thalibin Tayu Pati
Pengurus Lembaga Bahtsul Masail – PBNU

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

JILID 1B
KOTA KUDUS

Mc. Mifrohul Hana
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS
MIRRA
BUANA MEDIA

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus
Jilid 1 B Kota Kudus

Penulis	:	Mc. Mifrohul Hana, Lailatus Sa'diyyah, Zaenal Arifin.
Editor	:	Muhamad Kharis Moh. Anwar Yasfin Nurfitasari
Desain Sampul	:	Muhammad Tausi'ul 'Ilma
Tata Letak	:	Aan

Diterbitkan oleh:

LSM Aqila Quds
Jl. H. Boerham No.15, Desa Krandon Rt.05
Rw.01 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
HP/ WA : 085876233336, HP. 085876233330
Email : lsmaqilaquds@gmail.com,
website : aqilaquds.com

Kerja sama penerbit:

Mirra Buana Media
(*Imprint* Grup Penerbitan CV. Diandra Primamitra Media)
Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)
Jl. Melati No 171, Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Email: diandracreative@gmail.com

Cetakan II, Desember 2019
xxv+313 hlm. 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-623-6747-67-4

Copy Rights 2019
Cipta dilindungi undang-undang

PENGANTAR PENULIS

JEJAK ULAMA NUSANTARA
Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

Tak bisa dipungkiri, Indonesia itu multikultural, salah satunya ditandai dengan adanya keanekaragaman budaya dan tradisi. Di dalam budaya masyarakat negeri ini terdapat sastra yang tertulis dan ada juga yang sastra lisan. Sastra lisan ini dikisahkan secara turun temurun dari generasi dahulu kepada generasi selanjutnya yang tergambarkan dalam cerita rakyat. Sebuah cerita rakyat akan selalu ada bila terus dikisahkan oleh pihak yang mengetahui tentang kisah tersebut. Namun yang terjadi sekarang, cerita rakyat terus tergeser dan terpinggirkan. Bahkan, seakan cerita rakyat itu hanya tertulis rapi dalam sebuah buku tanpa ada yang melirik atau membacanya. Budaya yang semakin mengedepankan kemajuan teknologi turut menggeser ke pinggir keberadaan dari cerita rakyat ini.

Bermula dari kondisi inilah kami dari LSM Aqila Quds berusaha untuk mencari tahu tentang cerita rakyat yang terdapat di masyarakat. Kisah-kisah yang dituturkan di masyarakat tidak banyak diketahui karena hanya digenggam segelintir orang saja. Sehingga muncul keinginan untuk mengumpulkan kisah-kisah yang ada di masyarakat untuk disusun menjadi sebuah buku. Ketertarikan Tim Penulis pada keunikan penamaan sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Kota Kabupaten

Kudus menjadi ulasan awal dalam buku ini. Di setiap desa tentu memiliki kebiasaan adat istiadat yang unik dan tidak terdapat di daerah lain juga ikut dipaparkan dalam buku ini.

Selanjutnya fokus utama dalam buku ini yakni tentang tokoh Islam yang menyebarkan agama Islam di Kudus. Berawal dari cerita kehidupan pribadi dan perjuangan para tokoh Islam dapat diketahui jejak ulama yang telah terjadi pada masa lalu namun masih dapat kita nikmati hasilnya pada masa sekarang. Sebagai contoh tentang perjuangan Sunan Kudus dan adanya Bangunan Masjid dan Menara Kudus yang masih bisa gunakan hingga sekarang. Tentu hal ini bermula pada kisah pada masa lalu. Tidak hanya tokoh besar saja yang diungkapkan namun para ulama dan cikal bakal atau dalam istilah orang yang *mbabat alas* bagi sebuah desa juga turut dikisahkan dalam buku ini.

Pengumpulan data dalam buku ini didapatkan dari hasil wawancara narasumber maupun secara kajian pustaka. Dalam beberapa tokoh sudah terdapat buku yang bisa dijadikan referensi, namun masih banyak kisah tokoh Islam yang hanya diketahui beberapa orang saja. Sehingga Tim penulis melakukan wawancara kepada pihak keluarga tokoh, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, dan Juri Kunci. Mengikuti perkembangan zaman, Tim penulis juga menemukan beberapa referensi yang terdapat di sebuah tulisan di internet yang mampu menjadi bahan tambahan data. Tak lupa Tim penulis melakukan dokumentasi berupa foto atau video sebagai bukti otentik terhadap penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya tahap penulisan dilakukan dengan melakukan berbagai

perbandingan data yang didapatkan dari beberapa sumber untuk disusun menjadi rangkaian cerita yang runtut.

Buku Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus ini merupakan seri pertama. Akan dipaparkan sejarah asal usul desa di Kecamatan Kota Kudus yang berjumlah 25 Desa dan Kelurahan. Selain itu juga kita bisa menggali nilai moral, budaya, nilai keagamaan, dan nilai sejarah dari setiap kisah para tokoh Islam.

Ucapan Terima kasih

Kami dari Tim Penulis buku mengucapkan banyak terima kasih ke berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku. Pertama kami ucapkan terimakasih kepada seluruh anggota LSM Aqila Quds yang bekerjasama dengan baik, meluangkan waktu dengan sepenuh hati guna penerbitan buku ini.

Kami haturkan terima kasih pada pihak yang telah memberikan bantuan secara financial, mengingat waktu yang diperlukan untuk menggali informasi sangat lama dan memerlukan dana yang cukup besar demi terwujudkan buku Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmat dan Hikayat Tokoh Islam Kudus. Ijin yang diberikan kepada Tim Penulis selaku Camat Kota Kudus untuk melakukan penelitian.

Tak lupa kita juga ucapkan terimakasih kepada para narasumber, baik dari kalangan keluarga tokoh, tokoh masyarakat, Kepala Desa, Perangkat Desa, Juri Kunci yang telah memberikan banyak informasi gunakan menggali cerita yang berkaitan dengan sejarah asal usul desa

maupun kisah perjuangan para tokoh cikal bakal desa dan para ulama.

Tentu saja buku ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan. Untuk itu kami dari Tim Penulis memohon saran, kritik, dan masukan dari segala pihak guna pengumpulan cerita rakyat yang selama ini belum pernah terbukukan hingga memudahkan untuk generasi selanjutnya memahami cerita rakyat yang ada di masyarakat. Semoga buku memberikan manfaat bagi para pembaca.

Penulis

SAMBUTAN

H. Umar Ali
Budayawan Kudus

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuuh.

Indonesia memiliki warisan budaya yang harus dilestarikan. Berbagai macam adat istiadat, tarian, seni musik, atau dalam bentuk cerita rakyat. Biasanya cerita rakyat ini hanya dituturkan secara lisan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Maka memerlukan suatu cara agar cerita rakyat masih bisa dilestarikan dan dibuatkan sebuah dokumentasi yang tepat. Hal yang bisa dilakukan yakni dengan membukukan cerita rakyat agar memudahkan generasi selanjutnya untuk memahaminya. Selain itu pengumpulan cerita rakyat menjadi sebuah buku, juga untuk melestarikan cerita rakyat yang terkadang tidak diketahui oleh masyarakat secara luas.

Pengungkapan cerita rakyat yang dapat dibukukan telah dilakukan oleh LSM Aqila Quds dengan menerbitkan

Buku Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus. Pada bagian awal buku akan dikisahkan tentang asal usul sejarah desa/kelurahan di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Asal Usul sejarah Desa ini termasuk cerita rakyat yang terkadang hanya diketahui oleh sebagian orang. Sehingga bisa diharapkan adanya buku ini bisa memberikan gambaran kepada generasi muda tentang jati diri bangsanya yang bermula dari pengetahuannya tentang daerah tempat tinggalnya sendiri. Tentu adanya budaya nasional Indonesia yang beragam juga bermula dari budaya daerah yang memiliki ciri khas masing masing. Untuk itu perlu tindakan 3 M yakni Mengetahui, Memahami, dan Melestarikan. Bila sudah mengetahui, dan muncul kesadaran akan pentingnya memahami budaya sendiri. Maka kita akan *menguri nguri* dan melestarikan budaya kita sendiri agar tidak lagi diakui oleh bangsa lain. Serta mulai melestarikan budaya ini mulai dari sendiri , keluarga, dan masyarakat.

Bagian selanjutnya adalah tentang sejarah para ulam yang ada di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Terdapat lebih dari 162 tokoh dan bangunan bersejarah yang diulas mengenai kehidupan pribadi dan perjuangan beliau dalam menyebarkan agama Islam. Para ulama yang di ulas tentu yang memiliki kontribusi besar bagi masyarakat.Bisa dikatakan terdapat 2 kategori dalam menggambarkan kisah para ulama. Kategori pertama secara biografi tokoh dengan hasil wawancara pihak keluarga. Di sisi selanjutnya bila ulama yang digambarkan ini hidup di tahun yang jauh dengan kita sekarang, dapat dikatakan

sebagai penulisan cerita rakyat seorang tokoh yang berpengaruh di masyarakat.

Semoga dengan adanya buku ini bisa menambah wawasan budaya Nusantara, tentunya tentang khasanah daerah Kudus dan juga melestarikan agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Bila mencontoh dari perjuang para ulama, kita bisa tetap menghargai para pejuang agama. Bahwasannya daerah Kudus yang terkenal religius sekarang ini adalah hasil perjuangan para ulama pada masanya. Kita bisa mengambil hikmah, nilai moral, nilai spritual dari kisah yang ada. Semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuuh.

KATA PENGANTAR

H. Ahmad Nadhif Abdul Mudjib, Lc
Pengasuh PP Nahdlatut Thalibin Tayu Pati
Pengurus Lembaga Bahtsul Masail - PBNU

Hikmah Nama Sebuah Desa dan Hikayat Para Ulama

Buku Jejak Ulama Nusantara; Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, yang bagian awalnya mengisahkan tentang sejarah asal usul nama desa di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah, memberikan makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Bahwasannya nama-nama desa tersebut memiliki cerita yang patut diketahui oleh generasi sekarang. Setiap penamaan sebuah desa/daerah mempunyai pengharapan dan do'a untuk kehidupan masyarakat pada masa selanjutnya. Seperti halnya penamaan desa Kaliputu yang oleh Sunan Kudus (Syekh

Ja'far Shodiq) akan menjadi tempat/sentra pembuatan "Bubur Gamping". Makanan "Bubur Gamping" diartikan sebagai makanan "Jenang" yang menjadi salah satu makanan khas Kabupaten Kudus. Jenang yang berasal dari desa Kaliputu telah menjadi sebuah *Home Industry* dengan jumlah ±40 perusahan dan menjadi mata pencaharian sebagian dari warga desa Kaliputu.

Tidak hanya desa Kaliputu saja yang dalam penamaan terdapat harapan dan do'a yakni Kelurahan Purwosari. Semula nama desa ini adalah "pengkol" yang banyak dihuni wanita yang tidak baik. Sehingga diadakan pergantian nama desa dengan "Purwosari". Nama Kelurahan Purwosari memiliki makna ,Purwo artinya *wiwitan/pisanan (bahasa jawa)*, Sari artinya *titisan sing apik kristalisasi nilai* (inti) yang baik, Arti lengkapnya adalah *kawitane titisan sing apik* (Permulaan untuk sesuatu yang baik). Dengan adanya pergantian nama desa menjadi Purwosari, alhamdulillah kondisi masyarakat menjadi lebih baik tanpa adanya sampah masyarakat yang dulu telah merusak.

Makna nama sebuah desa juga bisa diambil dari kondisi yang ada dimasyarakat pada masa itu. Desa Nama desa Krandon berasal dari kata *Rendo* yang memiliki arti *Nek di undang khajatan ngestukno teko secara bondong-bondong/dampyak-dampyak* (kalau diundang saat menghadiri Khajatan datang dengan berbondong-bodong/ bersama-sama). Di samping itu pula, pada zaman dahulu Krandon banyak pendekar-pendekar yang sakti mandraguna atau dapat diucapkan dalam bahasa jawa "*Krandon yo nggone wong ampuh-ampuh".* Hingga sekarang kondisi desa Krandon juga banyak dihuni oleh

masyarakat yang taat beragama ditunjang dengan adanya Pondok Yanbu'ul Qur'an yang siap mencetak para penghafal Qur'an. Selanjutnya desa Wergu yang berasal dari kata "mergu" memiliki arti sebagai pengrajin emas. Dan sekarang memang warga desa Wergu banyak yang bermata pencaharian menjadi pengrajin emas. Desa lain yang serupa yakni Nama Kelurahan Panjunan yang berasal dari kata "Jun" yang berarti tempat untuk menyimpa air yang berupa gerabah. Dikarenakan dulu di daerah tersebut banyak sekali pengrajin gerabah. Namun pada masa sekarang beralih menjadi *home industry.*

Hal lain yang terungkapkan dari sejarah asal-asul penamaan sebuah desa berkaitan dengan tokoh yang menjadi cikal bakal (*babat alas)* atau atas jasanya menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Sebagai contoh penamaan desa Kajeksan , Mlati Lor, Janggalan. Sejarah asal-asul desa Kajeksan berasal dari Jasa Seorang Jaksa yang memiliki nama asli Sayyid Ainul Haq telah memberikan manfaat yang besar dalam masyarakat sehingga daerah tempat tinggalnya dinamakan Kajeksan. Desa Mlati Lor berasal dari nama Raden Ayu Melati yang merupakan istri dari Sunan Kudus. Ketika beliau tidak lagi tinggal di daerah Kauman bersama suaminya. Raden Ayu Melati memilih tinggal sebuah desa yang berada di sebelah timur yang kini bernama desa Mlati Lor. Pada perkembangan selanjutnya saat penjajahan Belanda, desa Mlati dipecah menjadi 3 yakni Mlati Lor, Mlati Kidul, dan Mlati Norowito.

Selanjutnya nama Desa Janggalan berasal dari kata "Jonggol" yang berarti tiba-tiba muncul. Hal ini berkaitan dengan kisah dari Syekh Sirojuddin yang terkadang tiba-

tiba muncul. Beliau adalah seseorang yang ikut menyebarkan agama Islam di desa Janggalan dan merupakan cikal bakal dari desa tersebut. Desa lain yang dalam penamaan diambil dari nama seorang tokoh yakni desa Demangan. Nama desa Demangan diambil dari kisah Ki Demang seorang murid Sunan Kudus yang berasal dari Jepara. Setelah dirasa cukup mendapatkan ilmu, Ki Demang mendapatkan tugas dari Sunan Kudus guna menyebarkan agama Islam di daerah sebelah selatan dari Menara Kudus. Sehingga daerah tempat menyebarkan Islam oleh Ki Demang dinamakan Demangan.

Sunan Kudus (Syekh Ja'far Shodiq) yang kala itu menjadi Pemimpin Kabupaten Kudus dan juga penyebar agama Islam turut serta dalam pemberian nama sebauh desa. Diantaranya Langgar Dalem yang merupakan daerah/desa tempat tinggal beliau yang juga bersebelahan dengan bangunan Masjid. Langgar memiliki arti tempat ibadah dan dalem yakni tempat tinggal dari Sunan Kudus. Sehingga daerah tersebut dinamakan Langgardalem. Setelah tinggal di Langgar Dalem, Sunan Kudus mulai pindah ke desa yang sekarang bernama desa Kauman Menara Kudus. Pada awalnya desa tersebut, warganya masih *abangan* (belum mengenal Islam) hingga sampai akhirnya dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus dan berbagai pengajian dan upaya untuk menyebarkan agama Islam sehinga terjadilah perubahan didalam masyarakat menjadi mengenal dan memahami agama Islam secara baik. Hingga dinamakan desa Kauman yang memiliki makna "orang kaum" (memiliki pemahaman agama yang kuat).

Pemberian nama desa Rendeng juga dikisahkan atas Sunan Kudus yang sedang berjalan-jalan ke arah dari Menara Kudus. Ketika beliau menjumpai sebuah desa dengan persawahan yang sangat subur ditanami tanaman kacang brol. Beliau menanyakan nama bunga dari tanaman tersebut yang dijawab oleh seorang petani bahwa bungan kacang brol bernama "*Ngrendeng*". Sehingga dari nama bunga kacang brol tersebut Sunan Kudus memberikan nama dari daerah/desa tersebut menjadi nama Desa Rendeng.

Beralih dari Sejarah Asal Usul Desa, dalam buku Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus juga dipaparkan sejarah para ulama yang ada di masing masing desa di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Dari para ulama yang hidup di zamannya bisa kita pelajari berbagai keteladanan seperti kepemimpinan, kepatuhan, keuletan,kebijaksanaan, filosofis, dan penghargaan.

Kepemimpinan dari Sunan Kudus yang mendapatkan perintah dari Kerajaan Demak untuk memimpin daerah Kudus. Semula daerah ini bernama Tajug yang dipimpin oleh Mbah Poncowati dan terdapat seorang ahli yang bernama Kiai Telingsing. Sunan Kudus tetap menggunakan cara baik dalam memasuki daerah Tajug dan akhirnya mampu menjadi pemimpin/Bupati di Kabupaten Kudus. Walaupun sudah menjadi pemimpin beliau masih menghormati dan juga bekerja sama dengan para pendahulunya seperti Mbah Poncowati dan Kiai Telingsing. Dal hal Sunan Kudus menjadi seorang pemimpin, beliau menyebarkan agama Islam dengan cara kebaikan tanpa adanya paksaan. Bahkan beliau juga tetap

menghormati bagi pemeluk agama lain seperti adanya larangan untuk menyembelih hewan sapi. Karena sapi dalam agama Hindu sangat diagungkan dan tidak boleh dibunuh.

Ketakdziman dari seorang murid kepada gurunya sungguh dipraktekkan sungguh-sungguh oleh sang murid. Seperti yang telah dicontohkan dari KH. Arwani Amin yang mendapatkan amanat dari Sang Guru KH. Munawwir (Yogyakarta) untuk mengajarkan Qiro'ah Sabaah. Sehingga dalam perkembangannya beliau mampu mendirikan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an. Ketakdziman lain juga dapat kita pelajari dari KH. Hisyam. Beliau mendapatkan amanat dari Gurunya yakni KH. Munawwar untuk mengaji Qiro'ah Sab'ah kepada KH. Arwani Amin. Walaupun notabene antara KH. Hisyam dan KH. Arwani adalah teman saat mondok, namun atas amanat sang guru, KH. Hisyam tetap menjalankan amanat tersebut. Hingga KH. Hisyam juga mampu mendirikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Roudlotul Mardliyyah (pertamanan Yang di Ridhoi).

Keuletan dalam mencari ilmu dilakukan tanpa mengenal putus asa. Hal ini pernah dilakukan oleh KH. Ma'ruf Irsyad yang ketika masih kecil beliau telah menjadi anak yatim. Sehingga selain belajar beliau juga harus ikut membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ibarat kata sambil berenang minum air, beliau turut membantu mengantarkan jajanan yang telah dibuat oleh ibundanya untuk dibawa ke warung-warung. Dengan kondisi seperti ini tidak pernah memutuskan semangat dari KH. Ma'ruf Irsyad untuk belajar dan mengaji hingga

akhirnya beliau mampu menjadi seorang guru dan muballig yang ditunggu mauidhohnya oleh masyarakat.

Kebijaksanaan dari seorang jaksa yang bernama Sayyid Ainul Haq. Beliau memiliki kemampuan dalam bidang pemerintahan dan ilmu agama sehingga menyelesaikan permasalahan di masyarakat dengan adil tanpa memihak salah satu pihak. Beliau yang bertugas pada masa kepemimpinan Sunan Kudus juga bersifat dermawan. Setiap penghasilan dari tugas yang dilaksanakan, pasti disisihkan untuk masyarakat yang membutuhkan.

Sosok RM. Panji Sosrokartono yang dimakamkan di Pemakaman Sidomukti desa Kaliputu turut juga menjadi tokoh panutan bagi masyarakat. Beliau yang seseorang yang pandai dan ahli dalam bidang bahasa. Beliau menguasai 36 bahasa yang terdiri dari 10 bahasa lokal dan 26 bahasa asing. Sehingga beliau terpilih sebagai juru bahasa tunggal dan diangkat oleh Pemerintahan Perancis sebagai Atase pada Kedutaan Besar Perancis di Den Hag , Belanda. Tidak hanya itu saja beberapa filosofi yang sangat terkenal di kalangan masyarakat yakni :

Sugih tanpa bondho (Kaya tanpa harta)
Digdaya tanpa aji (Sakti tanpa ajian/ilmu kesaktian)
Nglurug tanpa bala (Maju perang tanpa pasukan)
Menang tanpa ngasorake (Menang tanpa merendahkan orang lain)

Tokoh Sunan Kudus, KHR. Asnawi, RM. Panji Sosrokartono, KH. Noor Hadi, Subchan ZE, H. Boerham adalah beberapa nama tokoh yang diabadikan menjadi nama sebuah jalan di kawasan kecamatan kota,

Kabupaten Kudus. Jasa-Jasa yang telah beliau lakukan hingga patut bila masyarakat memberikan sebuah penghargaan dengan digunakan sebagai nama jalan. Agar orang-orang bisa mengenang segala kebaikannya.

Semoga keberadaan buku ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca. Menambah wawasan tentang keunikan sejarah dari asal usul desa dan keteladanan dari tokoh dan ulama yang ada di masyarakat. Tokoh dan ulama yang hidup jauh dari zaman kita sekarang, namun pembelajaran pada masa lalu itu diperlukan sebagai pengingat bagi kita semua.

Pada akhirnya, kita ingat Imam Syafi'i pernah bersenandung:

أحب الصالحين ولست منهم # لعلي أن أنال بهم شفاعة

"Aku suka orang-orang saleh meski aku bukan termasuk mereka. Semoga saja aku mendapat pertolongan lewat mereka..."

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis v
Sambutan H. Umar Ali ix
Kata Pengantar
H. Ahmad Nadhif Abdul Mudjib, Lc. xii

DESA KRAMAT
A. Profil Desa Kramat 1
B. Sejarah Asal Usul Desa Kramat 2
C. Bangunan Bersejarah Desa Kramat
Masjid Nganguk Wali 2
D. Sejarah Singkat Ulama Desa Kramat
1. Mbah Kiai Sumorejo 7
2. Mbah Melok 8

DESA KRANDON
A. Profil Desa Krandon 13
B. Sejarah Asal Usul Desa Krandon 14
C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Krandon
1. Mbah Jambon (Syekh Syihabuddin) 15
2. Mbah Joleno 18
3. Mbah Gunosari 22
4. Mbah Nawawi 23
5. Syekh Abdus Shomad atau
Mbah Demang Palguno 27
6. H. Ali Moechtar Al Boerham 28
7. Mbah H. Hasan 31
8. Mbah Machin Hasyim 34
9. Mbah Tholhah Machin 39

10. K. Moh As'ad 44
11. Chamami Tholhah 46

DESA LANGGARDALEM

A. Profil Desa Langgardalem 67
B. Sejarah Asal Usul Desa Langgardalem 68
C. Kebudayan, Adat Istiadat dan Kesenian 73
D. Bangunan Bersejarah di Desa Langgardalem
   1. Masjid Langgardalem 73
E. Sejarah Singkat Ulama di Desa Langgardalem
   1. Mbah Panggung 75
   2. Mbah Santri Ngampel 76
   3. Mbah Kyai Ahmad Rifa'I 78
   4. KH. Abdullah Faqih 80
   5. KH. Imam Haromain bin KH. Minhaj 82
   6. KH. Muslim bin Imam Haromain 85
   7. KH. Ma'mun Ahmad 89
   8. KH. Turaichan Adjhuri 93
   9. KH. Irsyad 100
   10. KH. Rif'an 103
   11. KH. Ma'ruf Irsyad 107
   12. KH. Musyafak 116
   13. KH. Ahmad Rofiq Chadziq 119
   14. KH. Ahmad Muchyiddin 124
   15. KH. Noor Badri Syahid 126
   16. KH. Sirojuddin (KH. Musbin) 130
   17. KH. Abdul Muchit 132
   18. Habib Abdullah bin Umar Al-Kaff 135
   19. H. Abdul Hamid 138

KELURAHAN MLATI KIDUL

A. Profil Kelurahan Mlati Kidul 142
B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Mlati Kidul 142
C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Mlati Kidul
    1. Raden Ayu Mlati..... 144
    2. Mbah Buyut Niah..... 148

DESA MLATI LOR

A. Profil Desa Mlati Lor 149
B. Sejarah Asal Usul Desa Mlati Lor 149
C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Mlati Lor
    1. Mbah Jumput..... 150
    2. Mbah Lebai..... 152
    3. Mbah Budhan..... 153
    4. Mbah Nyai Sedet..... 154
    5. KH. Abdul Jalil Hamid 155

KELURAHAN MLATI NOROWITO

A. Profil Kelurahan Mlati Norowito 159
B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Mlati Norowito 159
C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Mlati Norowito
    1. Mbah Trojati Kusuma..... 162
    2. Mbah Bibit..... 163

DESA NGANGUK

A. Profil Desa Nganguk..... 164
B. Sejarah Asal Usul Desa Nganguk..... 164
C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Nganguk
    1. Mbah Glondong..... 167
    2. Mbah Leang 170

KELURAHAN PANJUNAN

A. Profil Kelurahan Panjunan 172
B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Panjunan 173
C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Panjunan
    1. Mbah Pondok 173
    2. Mbah Payung 175
    3. Mbah Rogojati 176
    4. Mbah Punjen 179
    5. Mbah Pangen 180
    6. Mbah Mayung 181
    7. Mbah Mangkuyudo 182
    8. KH. Bushiri 183

KELURAHAN PURWOSARI

A. Profil dan Sejarah Asal Usul
    Kelurahan Purwosari 187
B. Kebudayan, Adat Istiadat dan Kesenian
    di Kelurahan Purwosari 189
C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Purwosari
    1. Mbah Mijil 189
    2. Mbah Nyai Sekar Kuning 191
    3. Mbah Ki Ageng Siwatu 191
    4. Mbah Burik 192
    5. Mbak Buridah 193
    6. Mbah Suto 194

DESA RENDENG

A. Profil Desa Rendeng 196
B. Sejarah Asal Usul Desa Rendeng 196
C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Rendeng
    1. Mbah Gamong 198
    2. Mbah Glongsor 199
    3. Mbah Jogo Satru 200

DESA SINGOCANDI

A. Profil Desa Singocandi 202
B. Sejarah Asal Usul Desa Singocandi: 203
C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Singocandi
    1. Mbah Puspoyudo Singopadon 205
    2. Mbah Pacar 212
    3. Mbah Surgi 213
    4. Mbah Singoharjo 215
    5. Mbah Buyut Punjul 217
    6. Mbah Buyut Tritis 220
    7. H. Mohammad Amin 221
    8. K. Mustamar 223
    9. H. Muchsin 224
    10. KH. Durri Mustamar 225
    11. KH. Mahfudz Shidiq 235

KELURAHAN SUNGGINGAN

A. Profil Kelurahan Sunggingan 240
B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Sunggingan 240
C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Sunggingan
    1. Kyai Telingsing 242
    2. Mbah Daulat 247
    3. Mbah Kyai Ponco 249

4. KH. Noor Hadi 252
5. KH. Mufid 257
6. KH. Zawawi Mufid 258

KELURAHAN WERGU KULON

A. Profil Kelurahan Wergu Kulon 263
B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Wergu Kulon 263
C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Wergu Kulon
1. Mbah Buyut Suniah 264
2. Mbah Buyut Dewi 266
3. Mbah Buyut Sidin 267

KELURAHAN WERGU WETAN

A. Profil Kelurahan Wergu Wetan 269
B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Wergu Wetan 270
C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Wergu Wetan
1. Mbah Pondok Sarbini 271
2. Mbah Kiai Thobroni (Mbah Pareng) 272
3. Mbah Kramat 274
4. Mbah Buyut Tepi 275
5. KH. Akhlis Zubai 276

Daftar Pustaka dan Narasumber 286
Daftar Nama Ulama dan Bangunan Bersejarah
di Kecamatan Kota Kudus 296
Daftar Nama Bupati Kudus dari Masa ke Masa 305
Tentang Penulis 308
Testimoni Tokoh 312

DESA KRAMAT

A. Profil Desa Kramat

Kramat merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 2.957 orang terdiri dari 1.412 laki-laki dan 1.545 perempuan. Mayoritas penduduk Kramat adalah Islam, dengan jumlah 2.414 orang, Protestan 337 orang, Katolik 183 orang dan Budha 23 orang. Luas wilayah Kramat yaitu 27,60 ha, yang terdiri dari 26 Rukun Tangga (RT), 4 Rukun Warga (RW) dan 4 Dusun yaitu Kramat Gedhe/Besar, Kependen, Pucangkerep, dan Nganguk Wali. Jenis industri yang berkembang di desa Kramat adalah kerajinan barongsai, kerajinan peralatan rumah tangga (kompor, dandang, tong sampah,dll).[1]

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di desa Kramat yaitu:

1) Mashadi menjabat tahun -1970
2) Rahmat Utomo menjabat tahun 1970-1998
3) Priyo Utomo menjabat tahun 1998-2006
4) H. Sensus Tulistiyono menjabat tahun 2007-2019. [2]

---

1 Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

2 H. Nor Akhlis, Tokoh Masyarakat Desa Kramat, *Wawancara,* Kramat, 1 Mei 2017.

B. Sejarah Asal Usul Desa Kramat

Penamaan desa Kramat berkaitan dengan keberadaan dari Masjid Nganguk Wali. Pada zaman dahulu, di sekitar masjid masih berupa hutan belantara dan terdapat banyak makam. Di antara makam-makam tersebut dianggap kramat (suci/bertuah) oleh warga sekitar. Serta Masjid Nganguk Wali yang mempunyai banyak kramat (Masjidnya Walisongo). Sehingga daerah tersebut tepat dinamakan Kramat karena keberadaan Masjid Nganguk Wali dan makam punden-punden di setiap RW di desa Kramat.[3]

C. Bangunan Bersejarah Desa Kramat

Masjid Nganguk Wali

Sejak jatuhnya kerajaan Majapahit, yang ditandai dengan Candrasengkala SIRNA ILANG KERTANING BUMI. Kerajaan Majapahit jatuh pada tahun 1400 Saka, atau tahun 1478 M, dengan rajanya yang terakhir Prabu Brawijaya V. Raden Fatah yang merupakan anak dari Prabu Brawijaya V telah bertahta sebagai Sultan Demak telah menjadikan Demak sebagai kerajaan Islam yang pertama dan menjadikan Demak sebagai pusat penyiaran dan perkembangan Islam.

Dalam penyiaran dan perkembangan Islam, umumnya para mubaligh Islam dikenal sebagai Wali atau Sunan berkumpullah para wali pada suatu saat antara lain Sunan Ngampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan Sultan Demak R. Fatah bermusyawarah. Di dalam musyawarah telah ditetapkan Ja'far Shodiq diangkat menjadi Wali Kudus, sebagai balas jasa atas

[3] Sururi. Kasi Kesra Desa Kramat, *Wawancara,* Kramat, 8 Mei 2017.

gugurnya ayahanda Sunan Ngudung dalam peperangan Majapahit.

Adapun cara Sunan Kudus menyiarkan agama Islam adalah sebagaimana yang dijalankan oleh para wali lainnya, yaitu memakai jalan kebijaksanaan dan bukan jalan kekerasan. Karena pada waktu itu nenek moyang kita masih kuat kepercayaannya kepada Hinduisme yang berpusat di sekitar Menara Kudus. Pada waktu itu terkenal Guru besar Mbah Ki Ageng Telingsing. Beliau dipandang sebagai tokoh tua, guru besar yang paling disegani di Kudus. Ada orang yang mengatakan bahwa beliau adalah orang Tionghoa dan namanya Tan Ling Sing. Dengan taktik dan siasat yang berani, Sunan Kudus berpura-pura berguru pada Mbah Ki Ageng Telingsing. Dan karena siasat dan taktik itulah akhirnya Mbah Ki Ageng Telingsing *kesoran* ilmu terhadap Sunan Kudus.

Peristiwa tersebut didengar oleh para wali lainnya. Sehingga para Wali berdatangan ke Kudus. Oleh Sunan Bonang ditegaskan bahwa Sunan Kudus sebenarnya adalah utusan Sultan Demak R Fatah. Terbukalah tabir bahwa Sunan Kudus adalah sebagai Utusan Demak, sebagai Wali Kudus, dan Mubaligh Islam. Pada selanjutnya didirikanlah masjid yang pertama oleh para wali dan masjid tersebutkan dinadzirkan kepada Ki Ageng Telingsing. Masjid tersebut sampai sekarang terkenal dengan sebutan Masjid Wali yang terletak di dukuh Nganguk Wali, Rt 03 Rw 03 Desa Kramat, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.[4]

[4] Panitia Pemugaran Masjid Wali Nganguk Wali Kudus, "*Sejarah Singkat Asal Mula Masjid Nganguk Wali".* Kudus, hlm. 1-3.

Masjid Nganguk Wali selain untuk tempat beribadah, juga digunakan pasebahan (tempat mengembleng santri). Keberadaan masjid yang lain pada waktu itu memang belum ada, sehingga bisa dikatakan Masjid Nganguk Wali adalah masjid pertama di Kabupaten Kudus. Ki Ageng Telingsing menjadi penanggungjawab pertama kali atas masjid tersebut. Karena Ki Ageng Telingsing juga mempunyai santri yang banyak, akhirnya beliau mencari pengganti untuk meneruskan perjuangannya di masjid Nganguk Wali. Dalam pencarian tersebut, membutuhkan waktu sampai berbulan-bulan sampai bertahun-tahun. Beliau setiap harinya *"inguk-inguk"* menunggu siapa yang akan menjadi pengganti Ki Ageng Telingsing. Akhirnya Ki Ageng Telingsing mendapatkan pengganti Sunan Kudus untuk meneruskan perjuangannya itu. Suatu ketika Sunan Kudus menyebarkan agama Islam di wilayah timur, beliau bertemu dengan Syekh Sayyid Abdur Rohman yang berasal dari Hadhromaut Yaman. Seiring perkembangan zaman dan semakin banyaknya santri Sunan Kudus, kemudian Sunan Kudus membuat Kadipaten Kudus di daerah Langgardalem Kudus dan tanggung jawab atas masjid serta para santri dilimpahkan kepada Syekh Sayyid Abdur Rahman. Pada generasi selanjutnya dipegang oleh Syekh Abdullah Asshiddiq dan Syekh Husain Asysyaqiq. Di samping itu pula ponakan istri dari Syekh Abdur Rahman yakni Syekh Al-Murtadho dan Syekh Shohibul Huda juga ikut andil dalam menjaga Masjid ini. [5]

[5] Sururi. Kasi Kesra Desa Kramat, *Wawancara,* Kramat, 8 Mei 2017

Menurut Arkeolog Masjid Nganguk Wali berdiri pada tahun 1405 Saka atau 1483 M. Hal ini didasarkan pada Mustoko yang asli buatan para wali, mustoko tersebut berbentuk kepala manusia yang menandakan angka 1 (satu), padangan muka kiri dan kanan sama berjumlah 4 (empat). Atas mustoko bentuknya bulat tengah berlubang yang diartikan angka 0 (nol). Mustoko dipandang dari muka belakang kiri dan kanan berlubang lima diartikan angka 5 (lima) maka diartikan tahun berdirinya masjid adalah 1405 saka.[6]

Diantara ini adalah yang mengawali berlangsungnya sholat Jum'at di Masjid Nganguk Wali: dimulai dari generasi KH. Hambali Sumardi diteruskan oleh KH. Hambali Kamal (Bejen, Kajeksan Kudus), KH. Busyro (Panjunan Kudus), KH. Minan Zuhri (Kerjasan, Kudus). Kemudian dilanjutkan generasi berikutnya oleh K. Masduqi (Mlonggo, Jepara), K. Mustofa (Loram Jati Kudus), KH. Sayuti Nafi' (Kauman Menara Kudus). [7]

Di dalam masjid terdapat sebuah blandar yang berisi tulisan yakni :

a. *Sholat Sacolo Saloho Dongo Sampurno*, artinya :
   Sholat adalah sebagai doa yang sempurna
b. *Lenggahing Panggenan Tersetihing Ngaji*, artinya : *Nglungguhake Panggonan awak kang bener sing suci ring ngaji* (menempatkan diri di tempat yang benar dan suci untuk mengaji).[8]

[6] Informasi dari Papan Masjid Nganguk Wali

[7] Sururi. Kasi Kesra Desa Kramat, *Wawancara,* Kramat, 8 Mei 2017

[8] Panitia Pemugaran Masjid Wali Nganguk Wali Kudus, *Op.Cit.*, hlm. 3.

Dalam perjalanannya, Masjid Nganguk Wali mengalami beberapa kali pemugaran antara lain:

a. Pada tahun 1186 H. dipugar oleh Soemar Yasrup Cs. Soemar Yasrup adalah orang asli pulau Karimun Jawa. Ayah beliau adalah Sunan Nyamplung (P Karimun) yang merupakan putera dari Sunan Kudus.
b. Tahun 1975 M dilakukan perluasan Serambi Masjid.
c. Sekitar tahun 1983 dan pada tahun 1996 M diadakan pemugaran masjid
d. Diperluas lagi pada tahun 2007 M.

Walaupun beberapa kali pembangunan dan pemugaran Masjid, ada beberapa bagian yang merupakan bagian masjid yang asli ketika pertama dibangun yakni:

a. Soko Guru 4 buah (didalam Masjid)
b. Soko 16 buah (dinding pilar masjid)
c. Sumur dan temblok (tempat wudhu)
d. Mustoko Masjid (sirap) [9]

Masjid Nganguk Wali

[9] Sururi. Kasi Kesra Desa Kramat, *Wawancara,* Kramat, 8 Mei 2017

Sumur Peninggalan
di Masjid Nganguk Wali

Gapura
Masjid Nganguk Wali

D. Sejarah Singkat Ulama Desa Kramat

1. Mbah Kiai Sumorejo

Mbah Kiai Sumorejo merupakan salah satu cikal bakal dari desa Kramat. Atas jasa beliau kepada masyarakat, hingga kini Makam Mbah Kiai Sumorejo masih ada dan dirawat dengan baik. Lokasi makam berada di Kramat Gedhe Rt 5, Rw 4 Kota Kudus. Di dalam cungkup hanya ada 1 makam saja, sedangkan makam istri beliau konon berada di Wergu Wetan (sekitar lapangan merdeka). Terjadi hal unik di makam Mbah Kiai Sumorejo, walaupun genting dari bangunan makam sudah lama, namun bangunan tersebut tidak pernah mengalami genting bocor.

Masyarakat desa Kramat biasanya mengadakan buka luwur di makam Mbah Kiai Sumorejo setiap tanggal 17 Muharram. Dengan agenda pengajian umum dan pembagian nasi buka luwur. Terdapat kekhususan dalam buka luwur disini, yakni pembuatan jajan pasung yang terbuat dari beras ketan. Hingga saat ini, ada sebuah kepercayaan bahwa Mbah Kiai Sumorejo memiliki Khaliyah kewalian dalam bidang jabatan. [10]

---

[10] H. Nor Akhlis, Tokoh Masyarakat Desa Kramat, *Wawancara,* Kramat, 1 Mei 2017.

Makam Mbah Kiai Sumorejo

2. Mbah Melok

Mbah Melok adalah cikal bakal dari dukuh kependen Desa Kramat Kudus. Beliau adalah suami dari R Rahmat (Solo).[11] Beliau mendapatkan julukan Mbah Melok dikarenakan setiap tengah malam beliau sering muncul dengan mengenakan kain jarik. Beliau menggunakan bedak dengan tebal (belok-belok) matanya yang sipit, cantik, berambut panjang dan nada bicaranya yang halus sehingga orang menjulukinya Mbah Melok.

Cerita yang berkembang di masyarakat bahwa Mbah Melok memiliki karomah yang banyak sekali antara lain bidang usaha (perdagangan). Dikisahkan dulu ada warga masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari mengalami kesusahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setelah warga tersebut ziarah ke Makam Mbah Melok. Alhamdulillah kehidupannya sudah mengalami perubahan, bertambah sukses dan usaha dagangnya lancar dan berkah. Sebuah karomah lainnya juga pernah terjadi di makam

[11] Ruslan, Mantan Ketua RW , *Wawancara,* Kramat 13 Mei 2017.

Mbah Melok yakni suatu ketika ada seorang warga yang sedang membersihkan makam. Secara tidak sengaja warga tadi menginjak sebuah paku besar hingga menusuk ke telapan kaki dan mengeluarkan darah yang sangat banyak. Berkah dari makam Mbah Melok, ternyata kaki yang tertusuk paku bisa sembuh hanya dengan diolesi getah batang pohon pisang.[12]

Kini lokasi makam mbah Melok berada di dukuh Kependen Rt 2 Rw 2 Desa Kramat, Kudus (sebelah selatan Masjid Al Muttaqin). Di dalam cungkup hanya terdapat 1 makam saja. Biasanya masyarakat desa Kramat mengadakan Buka Luwur pada setiap tanggal 25 Muharram. Adapun prosesi Buka Luwur diadakan pengajian, pembacaan tahlil dan pembagian nasi berkat.

Dulu di dalam sebuah rumah milik warga yang bernama H. Mastur terdapat 2 makam yakni makam Mbah Melok dan makam suaminya R. Rahmad. Cerita tentang R. Rahmad ini dikisahkan beliau memiliki kendaraan kereta kencana yang ditarik oleh seekor kuda. Terkadang masyarakat yang lewat tengah malam di sekitar makam beliau maka akan dilihat oleh beliau. Sang pemilik rumah adalah seseorang yang sangat galak dan hanya mengijinkan orang-orang tertentu untuk bisa berziarah ke makam tersebut. Hingga rumah tersebut dimiliki oleh anak angkat H. Mastur yang bernama Makruf, rumah tersebut dijual kepada pihak pabrik Djarum.

---

[12] Hj. Muchayah, Tokoh Masyarakat Desa Kramat, *Wawancara,* Kramat, 13 Mei 2017.

Pihak pabrik Djarum yang bernama Cong Hu (Pak Pu Cong) mengetahui adanya makam di rumah tersebut sehingga salah satu makam tanpa diketahui oleh warga. Ternyata makam yang telah dibongkar yakni makam R Rahmad. Setelah beberapa warga mengetahui pembongkaran makam tersebut para warga berkumpul dan bertemu dengan pihak dari Pabrik Djarum. Atas kesepakatan bersama, pihak Djarum sanggup membiayai pemindahan makam yang masih ada yakni makam dari Mbah Melok (suami istri dari Kerajaan Mataram Islam).

Akhirnya masyarakat secara gotong-royong mulai memindahkan makam tersebut ke sebelah Masjid Al-Muttaqin. Kondisi jasad Mbah Melok harus digali sampai kedalaman 2,5 meter baru ditemukan kerangka jenazah Mbah Melok. Hal ini disaksikan oleh warga dan aparat desa Kramat. Dengan dipindahnya makam beliau juga turut menghilangkan sumur dan kulah yang dulu pernah digunakan oleh Mbah Melok. Sumur dan Kulah tersebut berada di rumah H. Mastur dan setelah dijual kepada pihak Pabrik Djarum, maka sumur dan kulah juga telah ditutup.

Setelah makam Mbah Melok dipindahkan, warga sekitar ingin mengadakan acara *bancakan*. Terjadi sesuatu yang aneh ketika persiapan acara yakni ayam yang akan dimasak tidak bisa mati. Hingga akhirnya salah seorang memberikan *tembung*/mengucapakan ijin agar bisa menggunakan ayam tersebut guna acara *bancakan*

dan selanjutnya ayam tersebut bisa di masak.

Kisah unik lain juga mengiringi pemindahan makam dari Mbah Melok. Pada saat itu kondisi sedang panas terik matahari. Tiba-tiba saat pemindahan sedang berlangsung daerah sekitar Kramat (Nganguk Wali, Kramat Besar, Pucang Kerep, Mlati Lor, dan Mlati Kidul) terjadi hujan gerimis. Siang hari sehabis Jumatán, Gus Munir (Seorang Ulama) mengatakan karena keramatnya yang besar, Mbah Arum (Klumpit) ikut hadir dalah pemindahan makam dari Mbah Melok juga mengatakan seperti itu. Bagi warga biasa ada yang tidak mempercayai tentang jenazah dari Mbah Melok karena dikira kerangka kambing. Selain Guru Thoriqoh dan ma'rifah terdapat beberapa ulama' yang ikut hadir dan berperan pada pemindahan Makam Mbah Melok yakni :

1) Gus Munir Hisyam
2) Mbah Arum Klumpit
3) Mbah Bashir Kauman Jekulo
4) Mbah Siddiq Dawe Piji
5) Mbah Siddiq Ngemplak Undaan [13]

[13] Sahid Makruf, Ketua RT, *Wawancara,* Kramat, 13 Mei 2017.

Makam Mbah Melok

DESA KRANDON

A. Profil Desa Krandon

Krandon merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus tepatnya di sebelah utara *kali gelis*. Jumlah penduduknya 5.108 orang terdiri dari 2.542 laki-laki dan 2.566 perempuan. Mayoritas penduduk Krandon adalah Islam, dengan jumlah 5.025 orang. Sementara Protestan 79 orang, dan Katolik 4 orang. Luas wilayah Krandon yaitu 41,62 ha, yang terdiri dari 16 Rukun Tangga (RT), 3 Rukun Warga (RW) dan 5 Dusun yaitu Dukoh, Kajan, Kebun Agung, Krandon dan Lemah Gunung. Jenis industri yang berkembang di desa Krandon adalah kerajinan sepatu, sandal, tas, kerajinan rumah tangga, bordir dan konveksi. [14]

---

[14] Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

B. Sejarah Asal Usul Desa Krandon

Nama desa Krandon berasal dari kata *Rendo* yang memiliki arti *nek diundang khajatan ngestukno, teko secara bondong-bondong atau dampyak-dampyak* (kalau diundang menghadiri Khajatan datang dengan berbondong-bodong atau bersama-sama). Di samping itu pula, pada zaman dahulu Krandon banyak pendekar-pendekar yang sakti mandraguna atau dapat diucapkan dalam bahasa Jawa *"Krandon yo nggone wong ampuh-ampuh".* Dikisahkan ada ijazah pithik tukur mulus itu bertempat di desa Krandon ini. Sehingga Krandon terkenal dengan desa yang aman, tenteram, dan banyak santrinya disertai dengan adanya Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak. Hingga sekarang masyarakat banyak yang mengincar/mencari tanah di wilayah Krandon dan harganya meningkat. Dalam pembacaan hadhoroh juga banyak diucapkan oleh ulama sejak zaman dahulu dengan menyebut nama tokoh-tokoh Krandon di masa lampau seperti Mbah Nur Iman, Mbah Cokriyo, Mbah Palguno, Mbah Jambon, Mbah Djoleno, Mbah Gunosari, dll.[15] Ada pendapat lain tentang asal usul Krandon yaitu berasal dari kalimat *"Krancangani dodot weton/ati"* yang mempunyai makna fondasi hati. Krandon adalah merupakan tempat untuk menata hati beserta isinya.[16]

---

15 Mbah Kisman, Sesepuh Desa Krandon, *Wawancara,* Krandon, 17 Oktober 2015.

16 Fahmi Yusron, Staf Dinas Kebudayaan dan Pariswisata Kudus, *Wawancara,* Demangan, 19 Mei 2017.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Krandon adalah:

a) Maskum menjabat tahun - 1955
b) Barchan menjabat tahun 1955-1986
c) Muchammad Oemar menjabat tahun 1986-1998
d) Jaka Mulyana menjabat tahun 1999-2013
e) Noor Rosyid menjabat tahun 2013-2019.[17]

C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Krandon

1. Mbah Jambon (Syekh Syihabuddin)

Menurut penuturan H. Hamid Hambali pada tahun 2010, nama asli dari Mbah Jambon adalah Syekh Syihabuddin atau Jumhuruddin al Hafidh, Al'Allamah. Beliau berasal dari Arab dan merupakan keturunan Rasulullah yang ke 31 dan juga dari Syekh Asmorokondi. Silsilah Mbah Jambon adalah:

Sayyidina Muhammad Rasullullah SAW -- Sayyidah Fatimah -- Sayyid Husain -- Sayyid Ali Zainal Abidin -- Sayyid Muhammad Baqir -- Sayyid Ja'far Shodiq -- Sayyid Ali Al-Murtadho -- Sayyid Muhammad An-Naqib -- Sayyid Isa Ar-Rumi -- Sayyid Ahmad Al-Muhajir -- Sayyid Ubaidillah -- Sayyid Alwi -- Sayyid Muhammad -- Sayyid Alwi -- Sayyid Ali Kholi'Qosim -- Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath -- Sayyid Alwi (makam di Hardro Maut) -- Sayyid Abdul Malik (makam di India) -- Sayyid Abdullah Khan (makam di India) -- Sayyid Ahmad Jalaluddin Syakh -- Sayyid Jamaluddin Husain / Syech Jumadal Kubro (makam di Bugis) --

[17] Chamami, Tokoh Masyarakar Krandon, *Wawancara,* Krandon, 15 November 2016.

Sayyid Hasan Adzdzohir (makam di Tatruk) -- Sayyid Husain al-Kadzim (makam di San'a) -- Sayyid Abdul Malik -- Sayyid Abdul Qohar -- Sayyid Muhammad Assamarqondhi -- Sayyid Abdur Rahman -- Syekh Syaddad Al-Ba'la -- Syekh Abi Zakariyya -- Syekh Taqiyyud Din -- Syekh Syihabuddin atau Syekh Jumhur atau Mbah Jambon.

Mbah Jambon melakukan perjalanan dari Arab sampai ke Jawa, melanjutkan lagi ke Sumatera dan kembali ke pulau Jawa. Beliau memiliki perangai yang keras dan tegas apabila ada seseorang yang melanggar ajaran agama. Beliau juga seorang hafidzhul Quran. Namun beliau juga penuh dengan kasih sayang dan halus kepada keluarganya.

Masyarakat desa Krandon sering menyebut Syekh Syihabuddin dengan nama Mbah Jambon. Hal ini berkaitan dengan beliau dulunya bertempat tinggal di dekat pohon jambu bol yang berwarna merah muda kalau dalam bahasa Jawa *"jambon"* sehingga ketika jatuh sering terlihat *"jambon sanget",* merah muda banget. Sedangkan arabnya adalah Jumruhudin dan Orang Jawa kesulitan untuk melafalkannya sehingga mereka memanggil dengan nama Mbah Jambon biar lebih mudah.

Makam beliau berada di dusun Kebun Agung, desa Krandon Rt 4 Rw 3 Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Di dalam makam ada beberapa bangunan makam. Pada awalnya orang belum mengetahui secara pasti manakah makam dari Mbah Jambon yang tepat. Namun menurut pendapat dari Habib Lutfi, KH. Mawardi, dan KH. Hamid

Hambali, makam mbah Jambon berada di sebelah paling timur. Pernah suatu ketika Habib Lutfi bersama dengan Mbah Arwani berziarah ke makam Mbah Jambon dan selanjutnya berkunjung ke Kasepuhan Tuban. Hal ini menandakan bahwa Mbah Jambon sangat dihormati tidak hanya warga sekitar namun juga para Aulia'.

Haul dari Mbah Jambon diadakan setiap tanggal 26 Muharram. Terdapat serangkaian kegiatan dilaksanakan mulai tanggal 25 malam hari diadakan ziarah oleh para warga dan pembacaan do'a rasul. Pada tanggal 26 pagi hari dilaksanakan Khataman al Qur'an di makam para Mubaligh, pada sore hari diadakan pembacaaan Khataman al Qur'an dan tahlill di makam , dan pada malam hari ada pengajian dan pembagian nasi buka luwur.[18]

Makam Mbah Jambon

[18] Noor Chan, Juru Kunci Mbah Jambon, *Wawancara,* Krandon, 27 Maret 2017.

2. Mbah Joleno

Ada beberapa versi yang mengungkap tentang sejarah Mbah Joleno atau Sayyid Abdurrahman bin Sayyih Muhammad yang berasal dari Hadramaut Yaman selatan termasuk Afrika. Pertama, Mbah Joleno memilik nama asli Sayyid Abdurrahman. Beliau merupakan murid dari Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Sayyid Abddurrahman dipercaya oleh Sunan Kudus untuk menjaga kebun kopi yang berada di daerah barat daya desa Krandon. Sunan Kudus berpesan kepada Sayyid Abdurrahman untuk selalu waspada dan tidak terlena atau dalam bahasa jawa "Ojo Leno" dalam menjalankan tugas tersebut. Di saat Sayyid Abdurrahman menjalankan tugasnya, Sunan Kudus melakukan perjalanan ke Gunung Muria guna berjumpa dengan Sunan Muria yang merupakan adik iparnya, karena menikah dengan Nyai Sujinah yakni adik kandung Sunan Kudus.

Ketika berada di Gunung Muria, beliau melihat kebon kopi yang berada di berada di desa Krandon terlihat subur menyerupai tanah yang berada di gunung, sehingga beliau menamai daerah itu dengan Lemah Gunung (Tanah Gunung). Selesai dari Gunung Muria, Sunan Kudus kembali menemui Sayyid Abdurrahman, dan beliau menjumpai Sayyid Abdurrahman dalam keadaan tertidur dengan bersandar pada sebuah tongkat yang ditancapkan di tanah. Sayyid Abdurrahman kaget karena dibangunkan oleh Sunan Kudus. Lalu Sunan Kudus memberi julukan Sayyid Abdurrahman dengan

julukan “Joleno” dan Sunan Kudus meminta Joleno untuk mencabut tongkatnya. Ketika tongkat dicabut lobang bekas tongkat mengeluarkan air yang jernih dan segar. Sunan Kudus mengambil air dari sumber air itu sebagai pelepas dahaga *tombo ngelak,* sehingga sampai sekarang sumber air menjadi akronim Sumur Tolak yang dianggap membawa berkah oleh warga sekitar.

Pendapat kedua mengenai cerita Mbah Joleno cukup berbeda. Saat itu, Perkembangan agama Islam mulai pesat sejak tahun 1600 Masehi di daerah pantura Jawa. Hal ini membuat khawatir kerajaan Majapahit yang pada masa itu merupakan kerajaan Hindu terbesar. Raja Majapahit khawatir daerah yang yang semula dihuni oleh umat Hindu akan beralih menjadi pengikut agama Islam. Tak terkecuali daerah Kudus, yang memang sebelum Islam, banyak sekali umat Hindu.

Kondisi ini membuat geram Raja Brawijaya dan mengerahkan bala tentara Kerajaan Majapahit untuk menggempur kekuatan yang ada di Kudus. Kekuatan ini berasal dari pemerintahan yang dipimpin oleh Sunan Kudus. Beliau sebagai orang yang *waskita* (mengetahui sebelum peristiwa terjadi) telah bersiap diri, bawa nantinya akan ada serangan dari balatentara kerajaan Majapahit. Sunan Kudus memberikan kepercayaan kepada punggawa yang bernama Sayyid Abdurrahman bin Muhammad untuk menjaga daerah Kudus.

Sayyid Abdurrahman, seseorang yang memiliki kemampuan supranatural, mampu membuat

benteng pertahanan dan mengatur strategi agar bala tentara kerajaan Majapahit kesulitan untuk masuk ke dalam pemerintahan Kudus. Para bala tentara ini mulai dihinggapi letih, sangga punggawa pun terkantuk dan tertidur dengan menancapkan tongkat sesaat sebelumnya. Aneh bin ajaib ribuan pasukan Majapahit hanya bengong manakala melihat pelangi yang indah (dari tongkat Sayyid Abdurrahman) sesampainya di rayon bagian utara, dimana sang punggawa tertidur.

Pada kondisi ini, Sunan Kudus memerintahkan abdi dalem untuk mempersiapkan makan berupa nasi putih, urap, sambal, ikan lele goreng guna menjamu ribuan bala tentara kerajaan Majapahit. Karena makan sambal, pasukan-pasukan itu kepedesan. Oleh Sunan Kudus, tongkat yang tadinya tertancap, dimasukkan lebih dalam lagi ke tanah. Sehingga dari situ keluar air putih, pasukan-pasukan itu baru bisa meneguk minum. Anehnya lagi, tulang dari ikan tadi berubah lagi menjadi ikan dan hidup.

Ketakjuban pasukan-pasukan Majapahit kian menjadi-jadi. Hingga mereka berebut air yang menurut anggapan mereka ajaib itu. "*Aina Sayyid Abdurrahman, 'ajjillana,*" teriak Sunan Kudus membangunkan Sayyid Abdurrahman. "*Jogo jo nganti leno*," tutur Sunan Kudus. Jo leno yang kemudian dijadikan sebagai nama Jawa, Sayyid Abdurrahman. Jo leno juga dijadikan peribahasa Jawa penuh makna. Karena takjub, pasukan-pasukan itu lalu digiring ke masjid dan dibujuk

Sunan Kudus untuk menganut ajaran agama Islam. Lalu kemana Sayyid Abdurrahman? Konon seusai pasukan-pasukan Majapahit itu digiring ke masjid, Sayyid Abdurrahman atau lebih dikenal Mbah Joleno ini pulang melalui sumur tadi ke Hadramaut Yaman memenuhi panggilan Sang Ayah yang sedang sakit keras.

Air Sumur Tulak ini memang bukan air biasa. Warga memercayai air itu mengandung keberkahan. Tanpa dimasak pun air sudah dapat diminum. "Malah kalau dimasak justru akan menghilangkan keberkahan air itu sendiri," ungkap Sya'roni warga Kajan Krandon. Makam Mbah Joleno atau Sayyid Abdurrahman berada di Hadramaut Yaman, sedangkan sumur tulak ini adalah merupakan petilasan dari Mbah Joleno yang berada berada di dusun Kajan Rt 01 Rw 03 Krandon Kota Kudus. Sumur tulak ini mempunyai diameter 1 meter, dan kedalamannya kurang lebih 2,5 meter. Buka luwur Mbah Joleno dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharram.[19]

Menurut cerita yang kami dapatkan dari beberapa sumber, konon, di Kudus ada sumber air yang berhubungan dengan sumber sumur zam zam yang ada di Makkatul Mukarromah, diantaranya adalah sumber dari sumur tulak. Adapun sumber sumur di Kudus yang berhubungan lansung dengan sumber air Zam Zam yang ada di Makkatul

---

[19] H. Hamid Hambali Sumardi, *Sejarah Waliyullah di Kajeksan Kudus yang Menjadi Pejabat Kadipaten Kudus,* Kudus: Al Chamidiyyah Press, 2010, hlm. 30-31.

Mukarromah adalah:

1) Sumur Sunan Kudus yang berada di Menara Kudus Sumur
2) Sumur Sunan Kudus yang berada di Desa Langgar Dalem Kudus
3) Sumur Sunan Kudus yang berada di Dukuh Sumur Tulak Kajan Krandon Kudus
4) Sumur Sunan Kudus yang berada di Dukuh Nganguk Wali Kramat Kudus
5) Sumur Sunan Kudus yang berada di sebelah Masjid Desa Nalumsari.[20]

Petilasan Mbah Joleno

Petilasan Mbah Joleno (Sumur Tulak)

3. Mbah Gunosari

Mbah Gunosari adalah seseorang yang memiliki perangai yang halus, santun dan sangat tidak menyukai hal kekerasan. Beliau termasuk Waliyullah yang pernah ikut mensyiarkan agama Islam di desa Krandon. Beliau merupakan suami dari Mbah Katiyah. Adapun makam beliau berada di

[20] http://kelurahankajeksan.blogspot.co.id/2017/02/sejarah-singkat-mbah-joleno.html diakses pada 10 Mei 217.

dusun Lemah Gunung, Rt 05, Rw 02, Desa Krandon, kecamatan kota, Kabupaten Kudus. Di dalam lokasi makam yang terlihat hanya ada satu bangunan makam. Namun pada sebelah barat makam beliau adalah cantrik dari Mbah Gunosari (khadam). Masyarakat desa Krandon biasanya akan mengadakan buka luwur di makam mbah Gunosari setiap tanggal tua setelah tanggal 25 Muharram. Kegiatan yang akan dilakukan adalah pada sore hari pembacaan tahlil massal, sedangkan pada malam harinya bertempat di Mushola Darun Najah diadakan pengajian umum dan pembagian nasi buka luwur.[21]

Makam Mbah Gunosari

4. Mbah Nawawi

Mbah Nawawi adalah seorang ulama yang berasal dari desa Krandon, Kudus.[22] Mbah Nawawi adalah merupakan Cikal Bakal Desa Krandon.[23] Beliau merupakan saudara (kakak) dari Sunan Puger. Ketika berada di Krandon beliau disuruh oleh

21 H. Mastur, Juru Kunci Mbah Gunosari, *Wawancara,* Krandon, 27 Maret 2017.

22 Abrozi, Anak Cucu Mbah Nawawi, *Wawancara*, Mayong Jepara, 17 Oktober 2005.

23 Moh. Miftah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Demaan, 16 Mei 2107.

Belanda untuk menjabat menjadi seorang penghulu atau hakim. Beliau tidak menginginkan jabatan tersebut, sehingga beliau melarikan diri. Beliau berjalan dari tempat tinggalnya ke arah barat hingga menjumpai sebuah kedung (taman). Di tempat tersebut beliau menunaikan sholat. Selanjutnya beliau berjalan lagi ke arah utara lalu ke barat. Sesampainya di sana beliau bertemu seekor ular yang sangat besar (tetapi ular ghaib) tidak bisa dilihat oleh banyak orang. Beliau berucap, kalau kamu ular ghaib, maka menyingkirkan karena saya tidak mengganggu kamu. Kemudian ular tersebut hilang dengan sendirinya. Hingga pada akhirnya tempat tersebut didirikan sebuah Masjid. Atas sabda dari Mbah Nawawi kedung/taman yang semula pernah beliau singgahi akan diberi nama "Kedung Ombo" yang arti taman yang luas. Namun setelah peristiwa itu, beliau menjadi Cikal Bakal Kedungombo Buaran, Mayong Jepara yang sampai sekarang anak cucu beliau masih di daerah Mayong Jepara.[24]

Kehidupan keluargan Mbah Nawawi tinggal di Kedung Ombo, Mayong, Jepara. Beliau dikarunia 4 orang anak yakni :

1) Mbah Haji Ajun/ Ayyub meninggal dunia di Pulau Pinang, mempunyai anak Supyan, Husnah, Siti Chalimah, H. MocH Thori, H. Chamim, H. Machfut, Siti Kudus, Harisah dan LatifaH
2) Mbah Haji Mochammad/Godek, Pringtulis Mayong Jepara mempunyai anak H. Muchsin.

[24] H. Ali, Anak Cucu Mbah Nawawi, *Wawancara,* Jepara, 11 Mei 2017.

3) Maskonah, Mbardjati Pecangaan Jepara mempunyai anak H. Marzuki, Mu'illah dan Zaenab.
4) Mbah Mutma'inah mempunyai anak Masitah, Hajat, Sannah, Rohmah dan H. Mujer.[25]

Mbah Nawawi yang hidup pada masa penjajahan juga turut serta dalam upaya mewujudkan kemerdekaan bangsa serta mempunyai sifat suka menolong kepada yang lain. Beliau bersama K. Ahmad (teman Mbah Nawawi) merupakan teman seperjuangan dari Pangeran Diponegoro dalam melawan Belanda. Beliau adalah keturunan dari Arya Penangsang. Dari sinilah Mbah Nawawi menjadikan temannya yakni K. Ahmad (berasal dari Damarjati, Pecangaan, Jepara) menjadi menantu beliau menikah dengan Maskonah. Dari pernikahan Maskonah dan K. Ahmad beliau berdua dikaruniai 3 orang anak. Salah satunya ada yang bernama Munayah/Zainab yang diperistri oleh H. Yusuf dari Blimbing, Derso Kudus. Pernikahan ini melahirkan anak bernama H. Sulaiman yang menikah dengan Shofiyah. Selanjutnya memiliki putra yang bernama Asrof yang menikah dengan Asfiyah dan memiliki anak yang bernama H. Ali (Kedung Ombo). H. Ali kini menjadi seorang ulama di Kedung Ombo. Tidak dipungkiri keahliannya karena darah yang mengalir di dalam tubuh beliau adalah trah dari Mbah Nawawi.[26]

---

25 Silsilah Keluarga Besar Mbah Surgi Nawawi Cikal Bakal Kedungombo Buaran Mayong Jepara.

26 H. Ali, Anak Cucu Mbah Nawawi, *Wawancara,* Jepara, 11 Mei 2017.

Lokasi makam mbah Nawawi berada di dukuh Kedungombo desa Buaran Rt 07 Rw 01, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Di dalam cungkup hanya terdapat 1 makam yakni Makam Mbah Nawawi. Namun di bagian luar cungkup terdapat makam Mbah Sofyan (menantu Mbah Nawawi). Di setiap tahun diadakan Haul pada tanggal 27 Syawal. Tradisi yang sudah berjalan di tiap mushola akan mengadakan khotmil Qur'an pada tanggal 26 Syawal (malam hari). Selanjutnya pada tanggal 27 pagi diadakan tahtiman Qur'an dan siang hari ada pengajian dan tahlil dengan membawa makanan dari rumah masing-masing. Selesai acara makanan tadi akan dimakan bersama-sama guna mempererat warga Kedungombo.[27]

Makam Mbah Nawawi

[27] H. Ali, Anak Cucu Mbah Nawawi, *Wawancara,* Jepara, 11 Mei 2017.

5. Syekh Abdus Shomad atau Mbah Demang Palguno

Syekh Abdus Shomad adalah merupakan seorang ulama dan sesepuh desa Krandon dizamannya. Beliau hidup sekitar tahun 1800-an. Syekh Abdus Shomad masih ada trah dari Mojopahit. Silsilah beliau yakni :

Sayyid Abdul Mutholib -- Sayyid Abbas -- Sayyid Abdul Wahid -- Sayyid Mudzakir -- Sayyid Abdullah -- Sayyid Khoromiya -- Sayyid Abdullah Mubarok -- Sayyid Abdur Rouf -- Sayyid Arifin -- Sayyid Hasanuddin -- Sayyid Jamal -- Sayyid Ahmad -- Sayyid Abdullah -- Sayyid Abbas -- Sayyid Khoromaiz (Pandito Makkah) -- Maeso Cempo -- Raden Tarub -- Nawangsari /Nawangsih -- Gesto Pendowo -- Nyai Gedhe Bakung -- Sumodimejo -- Prawirodowiryo -- Cokrokusumo -- Satrionegoro -- Maduretno -- Adikusumo -- Suchatmi -- Sawirah -- Surowijoyo -- Syekh Abdus Shomad.

Jikalau diambil dari jalur Nawangsih adalah putra dari R. Bondan Kejawan bin Prabu Brawijaya Mojopahit V. Syekh Abdus Shomad mempunyai pengawal bernama Syekh Abdul Chayyi atau Mbah Bojong.[28] Beliau juga di juluki oleh warganya dengan sebutan Mbah Demang Palguno.[29]

Syekh Abdus Shomad dimakamkan di belakang Masjid Jami' At Taqwa Krandon Rt 05 Rw 01 Kota

---

[28] H. Hamid Hambali, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kajeksan, 14 Februari 2016

[29] Mbah Pupon, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pasuruan Lor Jati Kudus, 17 Februari 2016

Kudus. Masjid Jami' At Taqwa Krandon diperkirakan berdiri sekitar tahun 1890-an M. sesuai dengan prasasti yang tertulis pada sebuah kayu ketika pembongkaran masjid yang pertama ada tahun 1983 M.[30]

Makam Syekh Abdus Shomad atau Mbah Demang Palguno

6. H. Ali Moechtar Al Boerham

H. Ali Moechtar Al Boerham adalah seorang pengusaha tembakau rokok dan juga veteran. Beliau berasal dari desa Klisat Mijen Kaliwungu Kudus, dan menikahi seorang gadis dari Krandon yang bernama Ibu Masri'ah. Dalam pernikahannya ini, beliau belum dikaruniai momongan. Kemudian setelah menikah, beliau bertempat tinggal di Krandon Rt 05 Rw 01 Kota Kudus. Masyarakat Krandon lebih sering memanggil beliau dengan sebutan Mbah Boerham. H. Ali Moechtar Al Boerham merupakan salah satu Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia. Selain mempunyai kiprah dalam membela Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, Beliau dalam keseharian ibadahnya mempunyai

[30] M. Shodaqoh, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Krandon, 21 Februari 2016

kebiasaan rutin, yakni setiap menjelang shubuh selalu membangunkan masyarakat dengan membunyikan pagar yang terbuat dari bambu. Pagar bambu ini dibunyikan dari arah mulai rumah beliau sampai masjid Jami At Taqwa Krandon Kudus. Hal ini memberi isyarat kepada masyarakat kalau mau mendekati waktu shubuh.

Dalam melaksanakan ibadah, beliau sering memakai jubah dan *udeng-udeng* (tutup kepala dari kain). Udeng-udeng ini mempunyai khasiat *pati geni*. Ada beberapa cerita, *udeng-udeng* beliau ini memiliki keanehan yang tidak bisa dinalar akal sehat. Ada sebuah cerita, ketika ada huru-hara di Kudus tahun 1918, udeng-udeng beliau digunakan membakar rumah orang Cina, dengan diklebatkan udeng-udengnya, langsung terbakar rumah tersebut. Beliau berjalan sambil mengidentifikasi rumah ini milik orang Cina atau orang Muslim, jikalau ditemui rumah orang Cina, langsung diklebatkan udeng-udeng beliau terbakarlah langsung rumah itu. Dalam cerita lain, udeng-udeng itu juga bisa digunakan untuk mematikan api yang membara ketika terjadi kebakaran rumah. H. Ali Moechtar Al Boerham juga mempunyai peninggalan tongkat yang mempunyai kegunaanyang luar biasa. Sekarang ini tongkat tersebut di simpan oleh saudara beliau yang berada di Desa Padurenan Gebog Kudus yakni KH. Fathur Rahman.

H. Ali Moechtar Al Boerham mempunyai kegiatan rutinitas setiap malam Jumu'ah yakni memberi shodaqoh atau bancaan dengan menyembelih ayam

putih mulus. H. Ali Moechtar Al Boerham meninggal dunia sekitar tahun 1967 dan dimakamkan di pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus, tepatnya di sebelah barat Makam Mujannah. Saat ini peninggalan beliau yang masih ada yaitu tongkat yang terbuat dari kayu stigi dan lidi. Sedangkan udeng-udeng beliau dimasukkan dalam makam beliau, agar tidak menjadi rebutan oleh anak cucunya. Untuk mengingat perjuangan H. Ali Moechtar Al Boerham, masyarakat Krandon memberikan nama jalan di sekitar Masjid Jami' At Taqwa dengan sebutan Jalan H. Boerham.[31]

Foto dan Makam H. Ali Moechtar Al Boerham

[31] Mbah Musrifah, Keponakan H. Ali Moechtar Al-Boerham, *Wawancara,* Krandon, 18 April 2017 .

Tongkat Peninggalan
H. Ali Moechtar Al Boerham

7. Mbah H. Hasan

Mbah H. Hasan seorang tokoh ulama Krandon pada zamannya. Keturunannya, yakni anak cucu beliau juga banyak yang menjadi ulama' seperti KH. Ma'mun Ahmad, KH. Ahmad Arwan, KH. M. Masyfu'i, dll.[32] Beliau juga yang terkenal dengan kedermawanannya dan rajin dalam menjalankan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ada sebuah pendapat mengemukakan, wakif tanah masjid Jami' Attaqwa Krandon adalah Mbah H. Hasan karena tanah di sekeliling masjid adalah tanah milik Mbah H. Hasan semua dari mulai jalan besar sampai timur masjid.[33]

Mbah H. Hasan beserta istri Mbah Suminah bertempat tinggal di desa Krandon Rt 05 Rw 01 Kota Kudus. Dalam pernikahannya dengan Mbah Suminah, Mbah H. Hasan dikaruniai 6 anak

---

32 M. Shodaqoh, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Krandon, 21 Februari 2016.

33 Kamal Afandi, Pengurus Masjid At Taqwa Krandon Kudus, *Wawancara*, Krandon, 27 Februari 2016.

perempuan dan 1 laki-laki, yaitu:[34]

a. Mastamah menikah dengan Irfan tetapi tidak mempunyai keturunan.
b. Suparmi menikah dengan K. Ahmad mempunyai anak Muslimah, Abdul Muchid, KH. Ma'mun Ahmad.
c. Asmirah menikah dengan Machin mempunyai anak Mari'ah, Naziatun, Mc. Fauzan, Rufi'ah, Tolchah, Ridwan, Ummah, Sulchan dan SaudaH
d. H. Dahlan menikah dengan Maskanah tetapi tidak mempunyai keturunan.
e. Kadari menikah dengan Mashudi mempunyai anak Siti Kultsum.
f. Kusni menikah dengan H. Munaji mempunyai anak Masriah, Mas'amah, Noor Chamid, Masrofah dan MoH ShodaqoH
g. Nasifah menikah dengan Chayat mempunyai anak Masruni, Masroh, Masrukah, Masrukan, Mas'an, Masro'ah dan Nikmah

Makam Mbah H. Hasan berada di pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus di sebelah timur blok utara (depan pintu masuk timur blok utara).

Makam Mbah H. Hasan

[34] M. Shodaqoh, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Krandon, 21 Februari 2016.

SILSILAH MBAH H. HASAN DAN MBAH SUMINAH

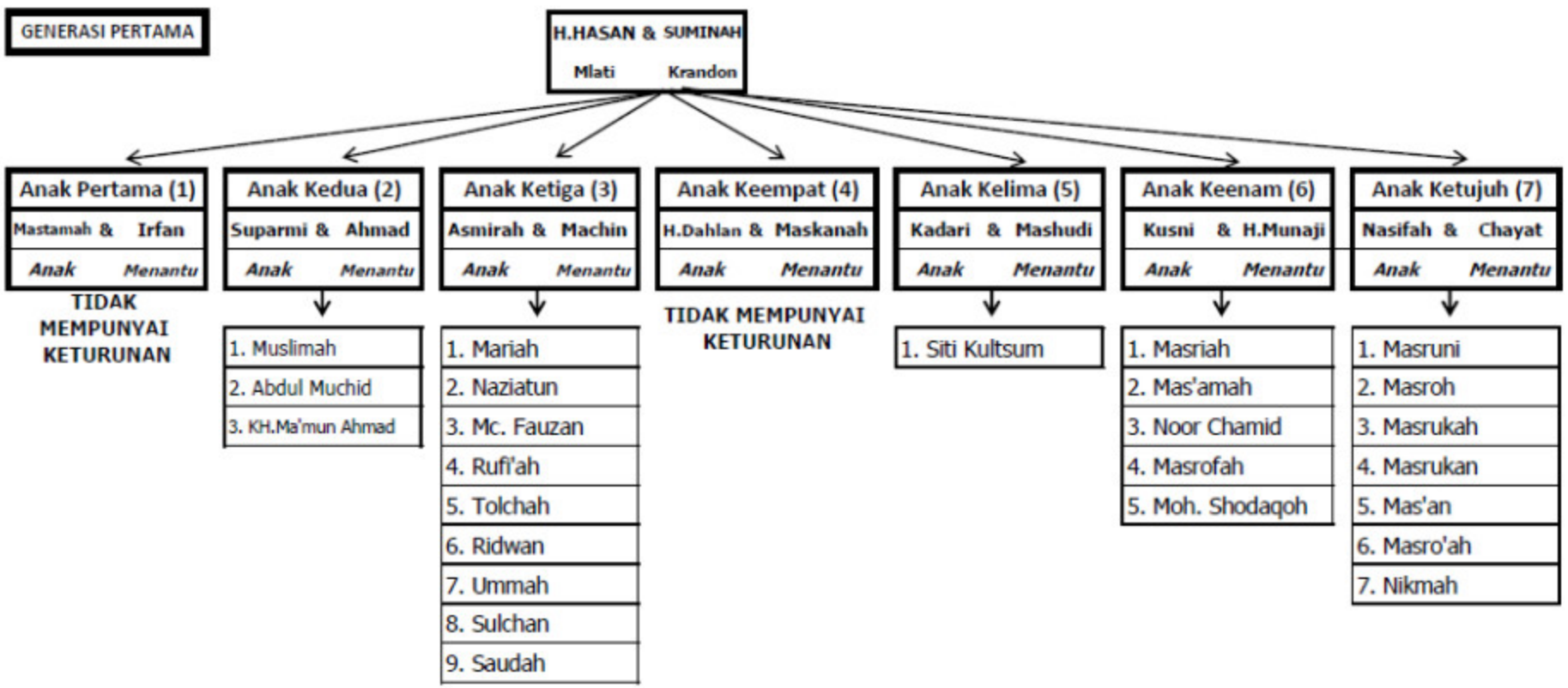

8. Mbah Machin Hasyim

Mbah Machin Hasyim seorang tokoh masyarakat yang terkenal keshalehannya. Dalam keseharian beliau tidak pernah meninggalkan sholat malam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beliau juga mendapatkan amanah untuk menjadi Imam Sholat Fardhu di Masjid Jami' Attaqwa Krandon Kudus. Mbah Machin Hasyim masih ada trah Majapahit. Silsilah beliau Machin bin Hasyim bin Sholichul Hadi bin Abdus Shomad. Beliau Aslinya adalah orang Getas, kemudian setelah menikah dengan Mbah Asmirah kemudian pindah ke Krandon Rt 06 Rw 01 Kudus.

Mbah Machin Hasyim merupakan sosok yang ringan tangan dalam membantu orang lain tanpa pamrih. Bila ada tetangga yang mengalami kesusahan, dengan segera beliau langsung membantu. Pada suatu masa ketika ada kerja bakti dalam pembuatan jalan, beliau juga turut membantu menata batu bata yang lurus dengan mengambil batu dari kali gelis.

Hidup pada masa penjajahan Bangsa Barat, mbah Machin Hasyim juga turut melakukan perlawanan terhadap penjajah. Hal ini turut dilakukan untuk mendapatkan keadilan akibat tindakan semena mena Penjajah kepada rakyat. Pernah pada suat masa, orang Belanda melakukan penghinaan kepada beliau. Berbekal ilmu yang dimiliki Mbah Machin Hisyam pernah memindahkan orang Belanda dari dalam rumah sampai ke tengah lapangan hingga terbitnya matahari. Cara beliau memindahkan tidak

dengan cara wajar, namun dengan masuk rumah tanpa membuka pintu yakni lewat lubang pintu (ilmu mengecilkan badan). Bila difikir, memang hal tersebut tidak bisa nalar. Namun dengan ketekunan yang dimiliki beliau, Allah telah memberikan keistimewaan tersendiri kepada Mbah Machin. Keistimewaan lain yang dimiliki beliau adalah mampu memadamkan api kebaran dengan beliau terbang ke atas rumah tersebut lalu meniupkan angin dan menginjak-injak apinya, seketika api tersebut padam. Pernah juga rumah anak beliau sering *dimalingi* orang sakti. Suatu ketika maling itu ketahuan beliau kemudian dikejar dan bertarung di atas genting yang akhirnya dimenangkan Mbah Machin Hasyim. [35]

Mbah Machin Hasyim, dalam pernikahannya dengan Mbah Asmirah dianugerahi 9 putra putri, yakni:[36]

a. Mari'ah menikah dengan Dahlan mempunyai anak Masrifah, Chamim, Ma'rifah, Chadziq, Chanifah dan Chamnah.
b. Naziatun menikah dengan Muchsin mempunyai anak Basri, Syufi'ah, Amjad, Zaini, Jaelan, Adnan, Surpah, Asrori dan Sujaenah.
c. Mc. Fauzan menikah dengan Muslimah mempunyai anak Masduqi.
d. Rufi'ah menikah dengan Maslam mempunyai

---

35 Nawalil Kamal, Anak Cucu Mbah Machin, *Wawancara*, Krandon, 12 September 2016.

36 Silsilah Keluarga Besar Mbah Machin dan Mbah Asmirah, Kudus, 10 Syawal 1437 H./15 Juli 2016 M.

anak Zuhroh, Mahfudh, Nasriah dan Muh Hisyam.

e. Tholhah menikah dengan Shofiyah mempunyai anak Chamami, Chusniyah, Afif, Yusroh, Chosyi'ah, Chalim, Mustamid, Rosichun, Rufiah, Muzdalifah, Nasrullah dan Choirun.
f. Ridwan.
g. Ummah.
h. Sulchan menikah dengan Masruchah mempunyai anak Socheh dan Zumiah.
i. Saudah menikah dengan Ghufron mempunyai anak Amroni, Dahroni, Masfufah, Sukati, Sarifah, Chalimah dan Noor Azizah.

Mbah Machin Hasyim dalam berdoa tidak lupa mendoakan anak-anaknya agar menjadi orang yang ahli ibadah dan sukses karena itu merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya. Mbah Machin Hasyim meninggal dunia pada hari Jumu'ah Wage pukul 05.45 WIB tanggal 21 Dzul Qo'dah 1378 H bertepatan 29 Mei 1959 M. Sedangkan istri beliau Mbah Asmirah meninggal dunia hari Rabu Legi pukul 11.00 (pagi) tanggal 27 Jumadil Awal 1380 H. bertepatan 16 November 1960 M. dan dimakamkan di Makam Sedio Luhur Krapyak Kudus di sebelah timur blok utara.[37]

[37] Catatan Kecil Mbah Tolchah, Krandon Kudus.

Wafat:
Jumu'ah Wage (Pukul 05.45 WIB)
21 Dzulqo'dah 1378 H./ 29 Mei 1959 M.

Dari Kiri: Ibu Shofiyah, Mbah Asmirah, Mbah Tholhah, Mbah Machin
Wafat Mbah Wasmirah : Rabu Legi, Pukul 11.00 WIB (Pagi)
Tanggal: 27 Jumadil Awal 1380 H./ 16 November 1960 M.

Makam Mbah Machin Hasyim

SILSILAH MBAH MACHIN DAN MBAH WASMIRAH

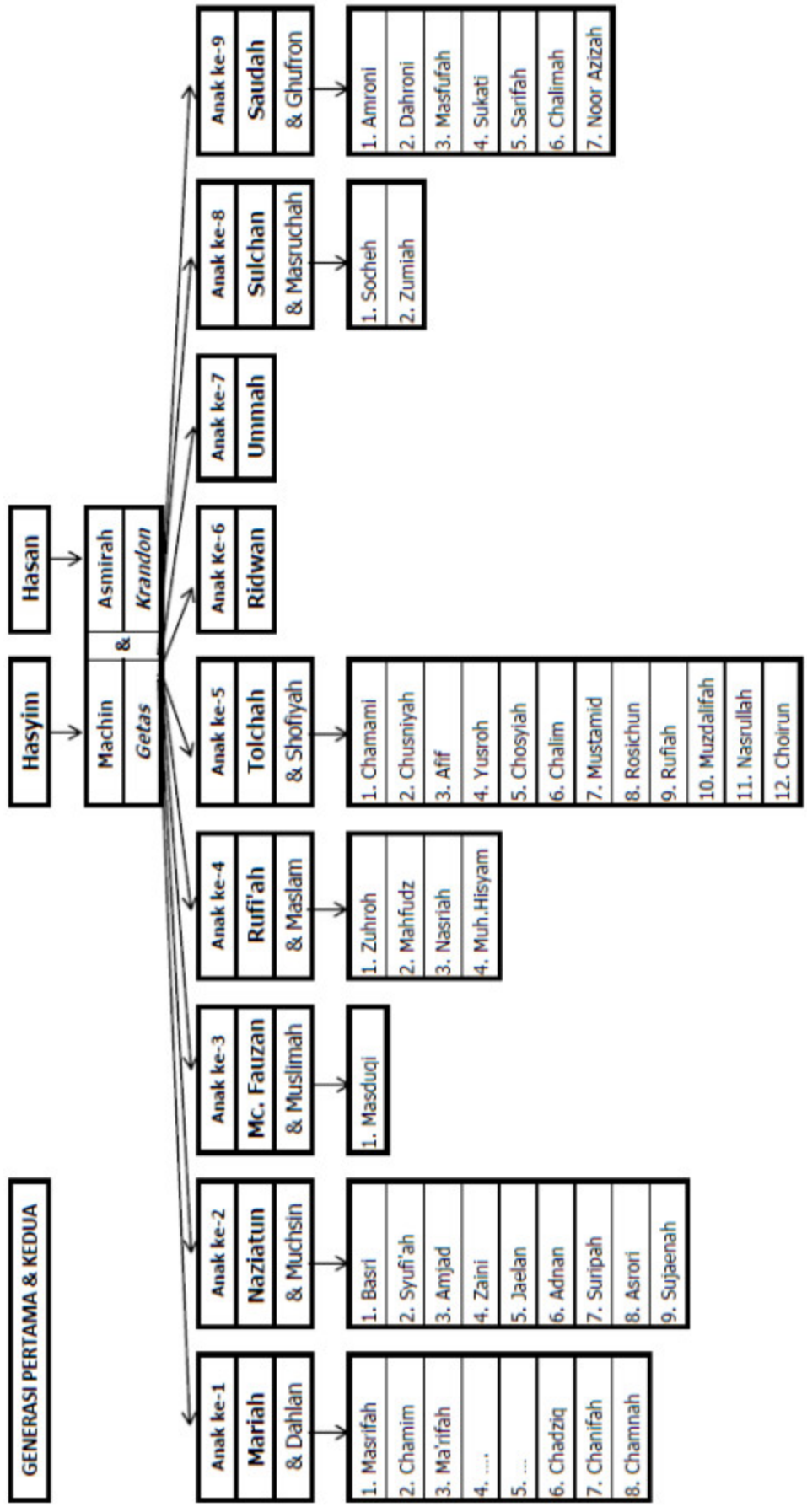

9. Mbah Tholhah Machin

Mbah Tholhah adalah adalah merupakan putra ke-5 dari 8 bersaudara yakni Mari'ah, Naziatun, Mc. Fauzan, Rufi'ah, Tolchah, Ridwan, Ummah, Sulchan dan Saudah. Beliau dilahirkan dari seorang ayah bernama Mbah Machin dengan Ibu Mbah Asmirah. Mbah Tholhah Machin merupakan seorang wiraswasta yang memiliki usaha dalam bidang industri rumahan yakni sabuk kulit, sandal dan reparasi sandal yang dijual di sebuah toko sebelah barat pasar Kliwon Kudus.

Mbah Tholhah Machin adalah seorang yang ahli agama, sehingga setiap hari akan *mulang ngaji* kepada para jamaah sholat subuh di Masjid Krandon. Kebetulan rumah beliau berada di sebelah utara masjid, sehingga memudahan beliau untuk mengajarkan mengaji Al Qur'an mulai dari orang tua, dewasa dan anak-anak. Dalam mengajarkan ilmu al Qur'an, beliau sangat ikhlash tanpa mengharap imbalan apapun. Di setiap mengajar al Qur'an, beliau selalui memegang menjalin kecil untuk mengarahkan santrinya ketika salah dalam membaca al Qur'an serta membenarkan lafadz yang salah di ucapkan oleh santrinya itu. Mbah Tolchah Machin kesehariannya juga menjadi Imam Sholat Fardhu di Masjid Jami' Attaqwa Krandon Kudus, menjadi Pengurus Masjid dan mengajar Madrasah Diniyyah Masjid Jami' At Taqwa Krandon. Kebiasaan beliau adalah sering bersilatur rahim kepada saudara maupun para kyai untuk menimba ilmu. Selain itu juga sering melakukan ziarah ke makam

orangtua dan Waliyullah serta rajin menghadiri pengajian yang diadakan oleh para kiai kiai tersohor di Kudus.[38]

Di antara pengajian yang rutin dihadiri beliau adalah pengajian Jami'atul Quro' di Menara Kudus dan pada siang hari pengajian di Bejen. Mbah Tolchah juga belajar ngaji ke Mbah Arwani, Mbah Rif'an (Tepasan Kauman Wetan), dan Kiai Muhammad (Langgardalem).

Mbah Tholhah Machin, dalam pernikahannya dengan Mbah Shofiyah di anugrahi 12 putra putri, yakni:[39]

a. Chamami menikah dengan Masfiyah mempunyai anak M. Rikza, Muh Selamet, Mc. Mifrohul Hana dan M. Taufiqur Rahman.
b. Chusniyah menikah dengan Achmad Noor mempunyai anak Noor Chayati, Chariroh, Ilin Nuha, Siti Ruqoyyah, Hasan Bisri, Ahmad Saichu dan Niswatun Nada.
c. Afif meninggal dunia ketika masih kecil.
d. Yusroh menikah dengan Noor Chamid mempunyai anak Erwin Marzuki, Muslichah, Luthfiyana, Abdul Rozaq, Mustafidah dan M. Abdul Ghoffar.
e. Chosyi'ah menikah dengan Tajuddin mempunyai anak Siti Farichah, Fahrul Anam, Fahrul Ridho, Faiz Muzakki dan Fahrun Niam.

---

38 Chamami, Anak Mbah Tolchah Machin, *Wawancara*, Krandon, 12 September 2016.

39 Silsilah Keluarga Besar Mbah Machin dan Mbah Asmirah, Kudus, 10 Syawal 1437 H./15 Juli 2016 M.

f. Chalim meninggal dunia ketika masih kecil.
g. Mustamid menikah dengan Kasrumi mempunyai anak M. Sirril Wafa, M. Mustaghfirin dan M. Khasan Fauzi.
h. Rosikhun menikah dengan Siti Masitoh mempunyai anak Yusrul Falah, Arin Anisah, Yusrul Muna, M. Izzul Ma'ali, M. Izzul Afdholi, M. Arif Chasanul Muna, M. Arif Ulil Farih dan Arin Nadya Chabibah.
i. Rufiah meninggal dunia ketika masih kecil.
j. Muzdalifah menikah dengan Iman Hakim mempunyai anak M. Aufal Huda dan Amrina Rosyada.
k. Nasrullah meninggal dunia ketika masih kecil.
l. Choirun menikah dengan Noor Hidayah mempunyai anak Chalimatus Sa'diyah, Nurul Choirotuz Zahra, Nuzumul Lailas Shofa, Arin Choirotun Nisa' dan Amalia Noor Azizah.

Foto Mbah Tolchah Machin
bersama istri (Shofiyah)
dan Adiknya (Saudah)

Mbah Tolchah Machin beserta keluarga tinggal di desa Krandon Rt 06 Rw 01, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Beliau memiliki kebiasaan yakni ketika cucunya lahir, beliau akan menggendong cucu tersebut untuk berkeliling Masjid sambil memanjatkan do'a sepaya cucunya menjadi seorang yang ahli masjid (seseorang yang tekun beribadah dan memuliakan masjid). Setiap bangun pagi pada waktu fajar, beliau akan mandi dari air sumur yang baru ditimba. Menurut beliau ini bagus untuk kesehatan, terbukti beliau jarang sakit, dan sampai akhir hayatnya beliau masih aktif melakukan berbagai kegiatan. Salah satu hal yang juga tak pernah ketinggal dilakukan beliau adalah selalu melaksanakan sholat tahajud dan sholat *awwabin* sehabis sholat maghrib. Kepada anak cucunya beliau memberikan pesan untuk mengamalkan dua ayat terakhir dari surat At-Taubah Ayat 128-129 sebanyak 7 kali setelah sholat. Hal lain yang turut menjadi contoh dari beliau adalah dalam keseharian beliau pasti menggunakan peci, bahkan ketika makan beliau masih mengenakan peci dan sarung, serta menggunakan makan dengan tangan secara langsung (muluk). Hal tersebut dimaksudkan bahwa, kita harus menutupi aurat kita dengan menggunakan peci dalam artian, kepala kita harus tetap dijaga serta menghormati orang yang memproses dari padi menjadi beras hingga sampai menjadi nasi.

Mbah Tholhah Machin meninggal dunia pada hari Jumu'ah Wage pukul 11.15 WIB tanggal 17 Rabi'ul

Awwal 1417 H. bertepatan 2 Agustus 1996 M. dalam usia sekitar 63 tahun, Sedangkan istri beliau Mbah Shofiyah meninggal dunia hari Selasa Wage pukul 19.30 WIB tanggal 7 Dzul Qo'dah 1427 H. bertepatan 28 November 2006 M. dan dimakamkan di Makam Sedio Luhur Krapyak Kudus di sebelah timur blok utara. [40]

Foto Mbah Tolchah Machin di masa muda

Foto Mbah Tolchah Machin bersama istri

Makam Mbah Tolchah Machin

[40] Chamami, Anak Mbah Tolchah Machin, *Wawancara*, Krandon, 12 September 2016.

10. K. Moh As'ad

K. Moh As'ad lahir di Kudus pada hari Ahad Pahing tanggal 2 Jumadal Ula 1364 H bertepatan 15 April 1945 M. Beliau adalah putra dari pasangan bapak Barjanji dan Ibu Wasitah. Beliau adalah pribadi yang sangat mencintai ilmu. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari:

- SD Muhammadiyah
- PGA (Pendidikan Guru Agama) selama 4 tahun dan dibarengi dengan mengaji di Madrasah Diniyyah kenepan Kerjasan Kudus pada siang hari
- PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) selama 2 tahun
- Kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Tarbiyah

Berbekal ilmu yang beliau miliki digunakan untuk berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat di antaranya :

a. Mengajar Madrasah Diniyyah Masjid Jami' At Taqwa Krandon
b. Menjadi Imam Sholat Rowatib di Masjid Jami' At Taqwa Krandon
c. Menjadi Khatib Sholat Kumat di Masjid Krandon
d. Menjadi Nadhir Masjid Jami' At Taqwa Krandon
e. Mengajar di PGA Kudus sehingga menjadi MAN 2 Kudus
f. Menjadi Pengawas Madrasah
g. Mengajar PGA 4 tahun di Yogyakarta
h. Mulang ngaji di Gunung Kidul Yogyakarta
i. Aktivis dalam GP Anshor dan NU

Kehidupan keluarga beliau yang dijalani bersama dengan istrinya, Rosichah berjalan harmonis. Ketika beliau menikah, yang mengakidkan adalah KH. Arwani yang merupakan guru dari K. Moh As'ad. Selain mengaji kepada KH. Arwani Amin, beliau juga mengaji Kitab di desa Janggalan. Beliau beserta istri dikaruniai 5 orang anak yakni :

1) Nuzulul Hidayati
2) Laila Mardhiyati
3) Arif Rahman
4) Nurul Fajriyah
5) Faizur Rahman

Beliau beserta keluarga tinggal di desa Krandon Rt 06 Rw 01, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Pada tanggal 19 Rajab 1429 H. bertepatan dengan tanggal 22 Juli 2008 M. hari Selasa Legi dalam usia 63 tahun, K. Moh As'ad berpulang ke *Rahmatullah*. Jenazah beliau dimakamkan di pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus. Sungguh jasa-jasa beliau kepada masyarakat sangat besar. Penuturan dari istri beliau, wirid yang K. Moh As'ad amalkan adalah membaca surat yasin dan surat-surat di pendek di dalam al Qur'an.[41]

[41] Rosichah, Istri K. Moh As'ad, *Wawancara*, Krandon, 4 Mei 2017.

Foto dan Makam K. Moh As'ad

11. Chamami Tholhah

Chamami Tholhah lahir di Kudus pada hari Jumu'ah Pon, tanggal 15 April 1949 M. bertepatan 16 Jumadal Akhirah 1368 H. Beliau adalah putra pertama dari pasangan Bapak Tholhah dan Ibu Shofiyah. Bersama keluarganya, Chamami tinggal di desa Krandon No.15, Rt 05, Rw 01 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Chamami Tholhah merupakan keturunan ke-6 dari Sesepuh Desa Krandon yakni Syekh Abdus Shomad atau Mbah Demang Palguno. Silsilahnya yakni Chamami bin Tholhah bin Machin bin Hasyim bin Sholihul Hadi bin Abdus Shomad (Mbah Demang Palguno).[42]

Chamami kecil tumbuh seperti anak lainnya yang suka bermain dan belajar. Namun kedua orang tuanya juga mengajarkan beberapa keahlian dalam bidang membuat sandal, sabuk guna mencukupi

[42] H. Hamid Hambali Arif , Tokoh Masyarakat Kajeksan, *Wawancara*, Kajeksan, 14 Februari 2016.

kebutuhan keluarga. Maklum saja Chamami adalah anak pertama dari 11 bersaudara, jadi keperluan keluarga cukup banyak. Sebagai anak pertama harus menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi semua adik-adiknya dari biaya sekolah dan makan sehari-hari. Saudara Chamami sejumlah sebelas orang yakni :[43]

a. Chusniyah menikah dengan Achmad Noor
b. Afif meninggal dunia ketika masih kecil.
c. Yusroh menikah dengan Noor Chamid
d. Chosyi'ah menikah dengan Tajuddin
e. Chalim meninggal dunia ketika masih kecil.
f. Mustamid menikah dengan Kasrumi
g. Rosikhun menikah dengan Siti Masitoh
h. Rufiah meninggal dunia ketika masih kecil.
i. Muzdalifah menikah dengan Iman Hakim
j. Nasrullah meninggal dunia ketika masih kecil.
k. Choirun menikah dengan Noor Hidayah

[43] Silsilah Keluarga Besar Mbah Machin dan Mbah Asmirah, Kudus, 10 Syawal 1437 H./15 Juli 2016 M.

Foto Chamami Tholhah bersama Bapaknya
(Tholhah) dan Kakeknya (Machin) di waktu masih kecil.
Posisi duduk di bawah sebelah kanan

Chamami Tholhah sangat beruntung berada di keluarga yang sangat menjunjung tinggi pendidikan terutama di bidang agama. Hal ini sangat ditunjang karena ayah beliau Bapak Tholhah adalah seorang guru ngaji dan juga Imam di Masjid Jami' At-Taqwa Krandon. Kebetulan rumah beliau berada di sebelah masjid sehingga dari kecil Chamami sudah dibiasakan oleh orang tuanya untuk selalu melakukan sholat fardhu berjamaah. Selain pendidikan dalam keluarga , Chamami juga mengenyam pendidikan Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS). Beliau lulus pada tingkat MTs sekitar tahun 1965 karena pada waktu itu belum ada tingkat Aliyah. Tak hanya belajar di TBS,

beliau juga rajin mengaji kepada beberapa Kiai yang ada di Kudus seperti Mbah Arwani, Mbah Hasan Mangkli Magelang, Mbah Ma'mun Ahmad, Mbah Durri Mustamar, Mbah Turaikhan Adjuri, dll.[44]

Kehidupan Keluarga

Chamami dewasa turut melaksanakan sunah nabi yakni menikah dengan seorang gadis yang bernama Masfiyah Masruchan Chusniyati. Istri dari Chamami ini berasal dari desa Kauman Menara Kudus. Pertemuan keduanya yang berawal dari hubungan murid dan guru berlanjut hingga ke pelaminan. Dari Pernikahan ini beliau dikaruniai 4 orang putra yakni :

1. M. Rikza menikah dengan Yolha Ulfana (Bojonegoro Jawa Timur) mempunyai 3 anak yakni Iqlima Naqiyya, Muhammad Ijlal 'Azamy, Muhammad Iklil 'Azizy;
2. Muh Selamet (meninggal dunia dalam kandungan);
3. Mc. Mifrohul Hana menikah dengan Nurfitasari (Grobogan Jawa Tengah) mempunyai 2 anak yakni Almas Najwana, Zumaila 'Aqila dan
4. Muchammad Taufiqur Rohman.

Dalam mendidik putranya beliau selalu menerapkan kedisiplinan. Suatu ketika ada putranya yang malas untuk berangkat ke masjid guna menjalankan sholat berjamaah. Maka tak segan-segan Pak Chamami memukulnya menggunakan sapu. Padahal waktu itu anaknya

[44] Masfiyah, Suami Chamami Tolchah, *Wawancara*, Krandon, 8 September 2017.

baru berusia 7 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat tegas dalam mendidik anaknya terutama dalam kedisiplinan waktu serta rajin dalam beribadah. Tak hanya itu, Pak Chamami juga selalu mengajarkan kemandirian kepada putranya. Menurut pemaparan anak beliau M. Rikza Chamami bahwa ayahnya menyuruhnya untuk ikut membantu bekerja di saat usianya masih sekolah di tingkat MTs. M. Rikza dan Tingkat MTs. Mc. Mifrohul Hana diutus untuk belajar berwirausaha dengan buleknya yakni Hj. Chosiyah Tajuddin, walaupun sebenarnya Pak Chamami juga sudah memiliki usaha sendiri. Namun demi melatih sikap kemandirian anaknya diutuslah anaknya agar belajar dengan saudaranya dan tidak tergantung kepada orang tua. Hal serupa juga dilakukan pada anak ketiga dan keempatnya dengan melatih berwirausaha.[45]

Foto Chamami Tholhah bersama anaknya

Foto Chamami Tholhah bersama istri, anak, menantu dan cucunya

[45] M. Rikza Chamami, Putra Chamami Tolchah, *Wawancara*, Krandon, 8 September 2017.

Mengajar Ngaji di Madrasah Kenepan
Kiprah di Masyarakat

Layaknya manusia yang juga pasti memerlukan manusia lainnya. Pak Chamami juga berinteraksi baik dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Perangai atau wataknya yang ramah dan ringan tangan sehingga bagi siapa saja yang memerlukan bantuannya maka tak segan-segan beliau membantunya dengan suka rela. Ketika ada salah satu anak pondok yang sedang sakit (kebetulan rumah beliau dekat dengan pondok) beliau merawatnya dengan sangat baik. Tanpa meminta imbalan apapun karena keluarga anak pondok tersebut berasal dari luar Jawa Tengah.[46]

Pengabdian kepada masyarakat juga di lakukan oleh Pak Chamami dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Beliau pernah menjadi pengurus Masjid Jami' At-Taqwa Krandon. Disaat pelaksanaan Idul Qurban, beliaulah yang menjadi ketua seksi pembagian daging. Karena Beliau hampir mengenal seluruh warga desa serta mampu mengatur pembagian daging secara merata hingga tidak menimbulkan keributan. Pernah suatu ketika Pak Chamami tidak bisa ikut membantu kepanitiaan Idul Qurban karena suatu alasan. Panitia kerepotan karena tidak adanya sosok seperti Pak Chamami yang cakap dan adil dalam urusan tersebut.

Sesrawungan dari Pak Chamami tidak hanya di daerah Krandon saja. Dulu beliau pernah mengajar

[46] Masfiyah, Suami Chamami Tolchah, *Wawancara*, Krandon, 8 September 2017.

di Madrasah Diniyyah Kenepan tentu saja kenal dengan orang dari Desa Kerjasan maupun Kauman (Rumah mertua dari Pak Chamami). Keahlian yang dimiliki oleh Pak Chamami mampu membuat beliau mendapat kepercayaan untuk membantu Tim Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus dalam menjahit luwur yang akan dipasang di area sekitar makam Suna Kudus. Suatu kebahagian bagi Pak Chamami bisa ikut serta dalam Tim Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus. Beliau selalu berusaha menjahit kain mori itu dengan hati-hati dan tidak berfikiran yang negatif ketika mengerjakan. Hal penting yang diutamakan Pak Chamami berusaha menjaga wudhu saat menjahit. Pak Chamami percaya bahwa menjahit kain luwur adalah sebuah seni yang tentu saja harus bagus, indah dan awet. Sehingga diharapkan mampu mendapatkan berkah.

Usia Tua

Ketika usaha sandal sudah mulai menurun, Pak Chamami tak pantang menyerah dalam berwirausaha. Beliau bersama Ibu Masfiyah membuka usaha Catering. Dalam setiap urusan belanja ke pasar Pak Chamami ikut membantu. Tak pernah terlihat wajah canggung di wajahnya, yang biasanya pekerjaan belanja ini dilakukan oleh kaum perempuan, beliau melakukannya dengan ikhlas. Hingga sampai usia lanjutpun beliau tetap bekerja. Tidak pernah beliau terlihat hanya duduk manis di rumah, ada saja kegiatan yang beliau lakukan. Bahkan beliau juga masih mampu membuat

kandang ayam sendiri yang terbuat dari bambu.[47]

Pada hari Senin Pahing tanggal 4 September 2017 H. bertepatan 13 Dzulhijjah 1439 H. sekitar pukul 16.15 WIB Pak Chamami telah berpulang ke rahmatullah. Beliau memang sudah merasa sakit sejak dua minggu terakhir. Beliau merasakan badannya pegal-pegal dan terasa sesak didalam dadanya. Walaupun kondisi beliau merasakan sakit, namun tak pernah terucap kata mengeluh dalam bibirnya. Beliau menikmati ketika merasakan sakit sebagai pelebur dari segala dosanya. Hingga pada akhir hayatnya beliau masih mampu melafalkan lafal " Allah " sebanyak tiga kali hingga nafasnya berakhir. Semoga khusnul khotimah.

Foto Chamami Tholhah bersama adik, anak, keponakannya

Foto Chamami Tholhah bersama adik laki-lakinya (Choirun dan Rosichun)

[47] Masfiyah, Suami Chamami Tolchah, *Wawancara*, Krandon, 8 September 2017.

Kenangan bersama Bapak Chamami Tholhah :

a. Berkah Wiridan "Laqad Ja'akum"

Senin 4 September 2017. Kabar duka itu menusuk kalbu. Apalagi saat saya sedang berada di ruang lobi Dekanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi bertemu Sahabat karibku Bendahara LDNU Dedi Susanto. Adikku menelpon kalau Bapak wafat. Sontak saja air mata berlinang dan mulut terkunci. Saya pun minta Mas Dedi ambilkan air putih. Barulah saya kembali bisa berkata pada Mas Dedi perihal kabar duka.[48]

Kenapa saya kaget? Sebab Ahad malam 3 September 2017, saya bersama anak cucu masih bicara dan berkumpul dengan Bapak dan Ibu di Krandon Kudus. Bapak masih seperti biasa ngobrol dengan saya sambil menyebut kalau dirinya sudah sembuh batuknya dan nafasnya lega. "Aku wes waras Nang, aku sudah sembuh Nak" tegasnya.

Malam Senin pukul 22.30 saya pamit pulang ke Semarang pada Bapak. "Ati-ati ya jangan banter-banter nyupirnya, hati-hati jangan kencang menyetir" pesan beliau. Tepat pukul 00.30 saya sampai rumah Ngaliyan Semarang. Pagi hingga sore tidak ada kabar apapun dari rumah. Firasat demi firasat juga tidak ada yang aneh. Allah berkehendak lain. Bapak dipanggil menghadapNya begitu cepat dan mudah. Begitu bahagianya kutatap wajah beliau di akhir hayatnya dengan senyumnya dan mata terpejam sebagaimana saat tidur.

---

[48] M. Rikza Chamami, Putra Chamami Tolchah, *Wawancara*, Krandon, 8 September 2017.

Bapak sudah sejak 13 Agustus 2017 sakit sesak nafas dan batuk biasa. Tidak ada tanda-tanda sakit keras. Maklum, karena beliau memang tidak pernah sakit selama hidupnya. Hari demi hari aku berusaha pulang dari Semarang ke Kudus. Dari kejauhan saya kadang telpon Ibu dan adik-adikku Mc. Mifrohul Hana Chamami dan Muchammad Taufiqur Rohman serta Nurfitasari untuk mengetahui info terkini soal kesehatan Bapak. Dan alhamdulillah tiap hari semakin membaik.

Kalimat pesan di pagi hari sebelum wafat "aku ape muleh, saya mau pulang" ternyata tanda bahwa beliau pulang menghadap Allah. Dua jam sebelum wafat beliau masih shalat dzuhur dengan tayamum dan memakai peci. Tubuhnya masih lemas hingga pagi hari dan tidak mengeluarkan cairan dan kotoran sedikitpun. Saya semakin penasaran, akhirnya ku memutuskan tanya kepada Ibu. "Apa wiridan Bapak kok wafatnya sangat cepat, ringan berdzikir menyebut Allah Allah Allah dan tidak menyusahkan orang lain?..." tanyaku pada Ibu. Sambil meneteskan air matanya Ibu berkisah bahwa wiridan Bapak rutin adalah shalawat syifa' (Ibu menyebut dengan nama itu, nama lain dari shalawat thibbil qulub) dan laqad ja'akum dibaca tujuh kali selesai shalat" jawab Ibuku. Saya jadi teringat ijazah itu sama dengan ijazah KH Nur Chalim Ma'ruf. Agar besok kalau mau wafat dikasih tanda-tanda dan awet muda maka bacaan laqad ja'akum harus dibaca selesai shalat wajib.

Ini dua ayat akhir surat At-Taubah **"Laqad Ja'akum"**:

LAQOD JA'AKUM ROSUULUM MIN ANFUSIKUM 'AZIIZUN 'ALAIHI MAA'ANITTUM HARIISHUN 'ALAIKUM BIL MU'MINIINA RO'UUFUR ROHIIM. (Surah At-Taubah :128)

FA IN TAWALLAU FAQUL HASBIYALLAAHU LAA ILAAHA ILLAA HUWA, 'ALAIHI TAWAKKALTU WA HUWA ROBBUL 'ARSYIL 'AZHIIM (Surah At-Taubah :129)

Artinya :

Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari golongan kamu sendiri (yaitu Nabi Muhammad s.a.w.), yang menjadi sangat berat kepadanya sebarang kesusahan yang ditanggung oleh kamu, yang sangat dermawan (inginkan) kebaikan bagi kamu, (dan) ia pula menumpahkan perasaan belas kasih sayangnya kepada orang-orang yang beriman.

Kemudian jika mereka berpaling ingkar, maka katakanlah (wahai Muhammad): "Cukuplah bagi Allah (yang menolong dan memeliharaku), tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; kepadaNya aku berserah diri, dan Dialah yang mempunyai 'Arasy yang besar ".

b. Mengabdi Membuat Luwur Kangjeng Sunan Kudus

Bapak selalu meluangkan waktunya untuk menjadi pembantu pembuat luwur (kain penutup makam) Kanjeng Sunan Kudus. Kegiatan itu sudah bertahun-tahun beliau jalani. Dan setiap saya pulang ke Kudus selalu dikasih cerita unik seputar pengalaman beliau membuat kain penutup makam Sayyid Ja'far Shodiq. Bapak selalu berwudlu saat membuat luwur itu dan tidak pernah berani berpikir negatif saat berada di area makam Sunan Kudus.

Membantu membuat luwur, menurut Bapak, sama dengan seni kerajinan kain yang hasilnya harus indah dan awet. Tidak boleh sembarangan dan asal-asalan. Sebab kain itu akan dihadiahkan untuk Waliyullah yang mbabat alas Kota Kudus. Apalagi Bapak setiap dua malam sekali menginap tepat di utara Makam Sunan Kudus (rumah almarhum Simbah Masruchan Chusniyati saya dari jalur Ibu). Sudah bertahun-tahun juga Bapak menginap tepat di utara Makam Sunan Kudus. Tentunya beliau hafal, etika apa yang harus dijalani.

Yang tidak dapat kulupakan adalah hadiah kain putih kecil Luwur Sunan Kudus yang tersimpan di dalam dompet saya. Beliau berpesan untuk menyimpan kain itu agar selalu ingat dengan Mbah Sunan. Tahun ini (1439 H. / 2017 M.)Bapak tidak lagi bisa berkhidmah pada Kanjeng Sunan Kudus membuat luwur makam yang dikenal dengan tradisi Buka Luwur. Buka Luwur 1438 H. / 2016 M.

menjadi kenangan terakhir beliau ngrungkebi Buka Luwur. Bapak berdiri di sisi selatan Masjid Menara dan di bawah Menara. Semoga Bapak bisa bertemu dengan kekasihnya Kanjeng Sunan Kudus dan diakui sebagai santrinya. Adik-adikku Mc. Mifrohul Hana Chamami Muchammad Taufiqur Rohmanjuga semoga bisa seperti Bapak bisa berkhidmah dengan Mbah Sunan Kudus.[49]

Foto Chamami Tholhah
pada buka luwur Kangjeng Sunan Kudus 1438 H. / 2016 M.

[49] M. Rikza Chamami, Putra Chamami Tolchah, *Wawancara*, Krandon, 9 September 2017.

c. Saat Mengaji Bersama Ibu-Ibu

Jadwal mengaji di Masjid Attaqwa Karonsih Semarang setiap Jum'at sore merupakan amanah yang saya terima dari KH Dr. Sholihan Ham. Beliau selaku guru dan orang tua saya di Semarang berpesan singkat dengan penuh makna. "Mas Rikza tolong dibantu ngaji di Masjid dengan istiqamah ya..." begitulah pesannya.[50]

Kemarin sore air mataku tak terbendung saat sudah duduk di podium pengajian. Semua Ibu-Ibu jama'ah berkirim do'a untuk almarhum Bapak saya yang sudah 12 hari meninggalkan kami. Do'a itulah yang membuat saya teringat kembali almarhum Bapak.

Sejak pagi sebelum berangkat ke kampus, istriku (kupanggil dia dengan Ummi) mengingatkanku kalau sore hari ada jadwal ngaji. Ummi tahu semua jadwalku karena dialah yang saya minta melingkari jadwalku di kalender utama ruang tamu. Kumulai muthala'ah (baca dan mengkaji) Kitab Jami'us Shaghir yang rutin saya pakai ngaji dengan Ibu-Ibu dan alhamdulillah Ibu-Ibu juga sudah memfotoopy Kitab Hadits itu untuk mudah menyimaknya di Masjid atau di rumah. Subhanallah...lagi-lagi di atas podium, hadits yang sejak pagi sudah saya pelajari dengan tambahan Kitab-Kitab lainnya (Sullam Taufiq, Nashaihul Ibad dan Minahus Saniyyah) itu baru tersadar sama persis dengan pesan Bapak saya selama hidup.

---

50 M. Rikza Chamami, Putra Chamami Tolchah, *Wawancara*, Krandon, 10 September 2017.

Apa itu?

Bapak saya selalu mengingatkanku kalau shalat jangan lupa memakai peci. Bahkan pernah, sekali saya ketahuan shalat tidak memakai peci, Bapak saya menegur saya dengan tegas sambil berpesan jangan sampai diulang lagi.

Ternyata hadits yang saya ajarkan sore itu adalah berisi pesan tentang pentingnya shalat jama'ah dan memakai penutup kepala saat shalat. Terima kasih Bapak. Kau telah tiada, tetapi pesanmu akan selalu saya ingat-ingat.

Foto Chamami Tholhah ketika ziarah dengan saudara dan anak-anaknya

Foto Istri Chamami Tholhah (Masfiyah) ketika masih duduk kelas MI

d. Sakit Terasa Nikmat

Bapak Chamami, kau telah mengajari anak-anakmu untuk mandiri. Tiga putramu kau didik dengan tegas, disiplin, kuat beragama, taat beribadah, nyedulur (bersaudara dengan ikatan kuat) serta ikhlas mengabdi kepada masyarakat.Satu lagi yang masih mengenang adalah mendidik anaknya mandiri. Walau saat itu Bapak punya usaha membuat sandal, aku diperintah kerja

di tempat Bulek saya Hj Chosyiah Tajudin sejak MTs Qudsiyyah. Saat MA Qudsiyyah aku dititipkan pada dua paman saya Paklek Rosihun dan Paklek Choirun.

Demikian juga dua adikku dilatih mandiri sejak kecil. Mc. Mifrohul Hana Chamami pernah bantu sepupuku Haji Fatah di Pasar Kliwon dan Muchammad Taufiqur Rohman membuat Angkringan dengan Fahrun Ni'am.

Setelah usia Bapak menginjak sepuh ternyata kami memahami bahwa dorongan kemandirian itu sangat bermakna. Dan Bapak Ibu pun masih sangat kuat tekadnya untuk tidak merepoti anak-anaknya. Sakit pun dirasakan dengan penuh ikhlas. Rasa sakit yang disandang Bapak dirasakan sebagai nikmat. Tidak pernah sama sekali mengeluh. Ia menerima sakitnya sebagai pelebur dosa dan khilafnya. Hampir setiap saya pulang Kudus membesuknya selalu ia berkata: "Aku wes waras, lego nafase; aku sudah sembuh dan lega nafasnya" tegasnya.

Obat kesembuhan juga berasal dari semangatnya sendiri. Bapak memilih sendiri untuk mengobatinya: dokter, Kyai dan ahli pijat. Semua sudah dicoba atas pilihan-pilihan Bapak. Kami anak-anak tinggal menuruti bersama arahan Ibu kami.

Di penghujung hidupnya, Bapak minta padaku mengganti lampu kamar yang mati. Walau ada lampu lain yang ada di kamar, Bapak tetap minta lampu yang terang. "Ganti seng padang lampune; ganti lampu yang terang" pintanya padaku. Bergegas kubelikan di depan rumah lampu Philips

20 Watt. "Sudah bagus ini terang lampunya" tegasnya.

Bapak merasa senang dan menikmati terangnya lampu itu. Selang beberapa hari kemudian aku pulang ke Kudus lagi membesuk Bapak. Saat ku datang Bapak masih mengucapkan kalimat "Aku wes waras, enak rasane awake; aku sudah sembuh enak badan ini rasanya" jelasnya padaku sebelum ku bertanya.

Ada jawaban "kesembuhan" yang tersirat dari kalimat itu saat tubuhnya sudah mulai lemah karena hanya makan bubur dan susu Eppeton. Itulah orang tua mandiri yang tidak ingin merepoti keluarganya. Ibu dan adik-adikku dengan penuh kesabaran selalu mendampingi Bapak berobat. Dari kejauhan 55 Km ku hanya memantau sambil memberikan solusi-solusi menjaga kesehatan Bapak.

Bapak sakit tapi merasa sehat. Sedangkan kita yang sehat kadang merasakan sakit. Itulah nasehat "kematian" yang bisa saya petik. Semoga kelak saya bisa menghadap Allah seperti Bapak: sakit berasa sehat dan tidak merepoti siapapun seraya ikhlas pasrah menghadap Allah dengan mengakhiri nafas dengan menyebut Dzat Yang Kuasa:

الله الله الله

انا لله وانا اليه راجعون.

Allah yang memanggil Bapak. Dan Bapak pun menyebut namaNya saat malaikat Izroil mencabutnya.[51]

---

[51] M. Rikza Chamami, Putra Chamami Tolchah, *Wawancara*, Krandon, 11 September 2017.

Foto 3 anak Chamami Tholhah
dengan Masfiyah Masruchan (Hana, Fika dan Rikza)

e. Nasehat Sehat Bapak

Bapak Chamami, kau tinggalkan kami semua dengan nasehat sehat. Itu semua akan selalu kuingat. Insya Allah saya tidak akan lupa nasehat singkat. Engkau memang Bapakku yang hebat. Dua bulan lalu, kau panggil aku untuk makan siang. "Ik...(nama panggilanku sejak kecil) mangan mrene; Rikza... sini makan" kata beliau mengajakku makan siang di bulan Syawwal lepas Idul Fitri.

Disitu beliau bercerita tentang hikmah. Kisah-kisah bahagia masa lalu diceritakan. Salah satunya adalah sebuah rahasia sehat. Ya, rahasia hidup sehat dikisahkan hingga tuntas dan cermat. Bapakku memang tidak pernah sakit. Bahkan banyak orang bertanya padaku, rahasia apa Bapak itu selalu sehat, dan tidak bisa kujawab. Karena memang saya sebagai anak pertamanya tidak dikasih tahu.

Selama mendampingiku 38 tahun, saya tidak pernah mendengar dan melihat Bapak sakit. Rasa penasaranku itu dijawab Bapakku tanpa harus saya tanyakan. "Ben sehat terus ora loronan iku kudu rutin moco shalawat Thibbil Qulub. Aku diwe'i ijazah teko Mbah Hasan Mangkli Magelang; Biar selalu sehat tidak gampang sakit itu harus rutin baca shalawat Thibbil Qulub. "Saya diberi ijazah dari Mbah Hasan Mangkli Magelang" kata Bapak padaku. Tak kusangka. Bahwa itu adalah pesan akhir untuk saya dua bulan sebelum dipanggil Allah Swt. Semoga husnul khatimah.[52]

Beberapa pesan yang pernah disampaikan pak Chamami ketika masih hidup yakni :

1) Bungahkan dan Hormati lah KEDUA ORANGTUA-mu agar kamu bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
2) Jalinlah tali silaturahim kepada sanak saudara, agar tidak putus di tengah jalan. Saat ini jarang orang mempedulikan *nyambung* tali silaturahim.
3) Berkhidmahlah untuk masyarakat baik di madrasah, masjid, dll. jangan mengharap imbalan apapun.
4) Bekerja dan berwirausahalah dengan sungguh-sungguh, insya Allah akan tercukupi kebutuhanmu dan jadi ORANG SUKSES serta jangan lupa DOA & IKHTIAR.

---

52 M. Rikza Chamami, Putra Chamami Tolchah, *Wawancara*, Krandon, 12 September 2017.

5) Berziarah lah ke makam orang tuamu untuk wasilah dan mengharap doa dari beliau-beliau serta ziarah kepada gurumu dan para Waliyullah.
6) Perbanyaklah membaca SHOLAWAT THIBBIL QULUB sebanyak-banyaknya. Insya Allah akan dijauhkan dari sakit (Alhamdulillah dalam hidup Pak Chamami serasa *entheng* dan tidak pernah sakit berat):
   Bacaan Sholawat Tibbil Qulub (Syifa) :

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوْبِ وَدَوَائِهَا .
وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا . وَنُوْرِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا . وَقُوْتِ
الْأَرْوَاحِ وَغِذَائِهَا . وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

"Allahuma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammadin thibbil quluubi wadawaa-iha wa'aafiyatil abdaani wasyifaa-ihaa wanuuril ab-shaari wadhiyaa-ihaa wa'alaa aalihii washohbihii wasaliim".
Artinya:
"Ya Allah, berikanlah rohmat kepada baginda kami, Nabi Muhammad sebagai penyembuh hati sekaligus obatnya, memberikan kesehatan badan dan mengobatinya, yang menjadi cahaya mata hati dan sinarnya, juga kepada keluarga dan sahabat beliau, dan semoga Engkau memberikan barokah dan kesejahteraan".

Foto Chamami Tholhah
bersama istri (Masfiyah)

Makam
Chamami Tholhah

DESA LANGGARDALEM

A. Profil Desa Langgardalem

Langgadalem merupakan sebuah desa yang berada di sebelah timur Masjid Menara Kudus. Jumlah penduduknya 2.210 orang terdiri dari 1.211 laki-laki dan 999 perempuan. Mayoritas penduduk Langgardalem adalah Islam sebanyak 2.182 orang, Protestan 8 orang, Katolik 13 orang, Budha 6 orang dan lain-lain 1 orang. Luas wilayah Langgardalem yaitu 19,37 ha, yang terdiri atas 10 Rukun Tangga (RT), 3 Rukun Warga (RW) dan 8 dusun yaitu Langgardalem, Kalinyamatan, Jagalan, Kaujon, Nanggungan Kidul, Nanggungan Lor, Balaitengahan dan Puspitan.[53] Jenis industri yang berkembang di desa ini antara lain: makanan ringan, roti, konveksi dan kerajinan sandal.

---

53 Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

B. Sejarah Asal Usul Desa Langgardalem

Menurut cerita rakyat bahwa di Kudus ada dua wali yaitu Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) dan Raden Umar Said (Sunan Muria). Sebelum adanya Kota Kudus, wilayah ini dibagi menjadi dua yaitu wilayah Gunung Muria sampai dengan *ereng erengnya* atau lembah (daerah Kecamatan Dawe) dimiliki oleh Sunan Muria. Sedangkan Sunan Kudus memiliki wilayah yang meliputi daerah *Kudus Kulon* yakni mulai dari Sungai Gelis sampai ke Perempatan Jember. Adapun tempat tinggal Sunan Kudus adalah di kampung Langgardalem semenjak kepindahan beliau dari Demak.

Kampung Langgardalem terletak di sebelah utara Menara Kudus. Penamaan Langgardalem berkaitan dengan adanya Masjid yang dibangun oleh Syekh Ja'far Shodiq bersebelahan dengan tempat tinggal beliau. Mengawali perkembangan Kudus, sesuai panel relief pada tangga masuk serambi masjid Langgardalem yang memuat sengkalan memet, Trisula Dililit Naga (Trisula Pinulet Naga) menunjuk angka tahun 863 H bertepatan dengan tahun 1458 M, Sunan Kudus membangun rumah untuk kediaman diri dan keluarganya di daerah yang jaraknya kurang lebih 250m utara Menara Kudus. Daerah itu kemudian dinamakan kampoeng Langgardalem (Langgar artinya rumah, Dalem artinya pribadi ada yang memaknai Langgar artinya tempat ibadah, Dalem artinya tempat tinggal.). Bekas rumah tersebut kemudian dijadikan masjid yang disebut masjid Suranata atau sekarang lebih dikenal sebagai masjid Langgardalem.

Sedangkan Masjid tersebut digunakan untuk tempat

tinggal dan tempat mengaji (ngulang reh), yang semula dikelola oleh Syeich Dja`far Shoddiq (Kangjeng Sunan Kudus) kemudian di serahkan kepada para kyai/sesepuh disekitar agar dijaga dan dilestarikan sebagai tempat mengaji (ngulang reh) ilmu ilmu agama Islam.

Pada awalnya masjid ini tak bernama, namun setelah dibangun masjid di daerah Kauman, maka masjid yang bersebelahan dengan rumah Syekh Ja'far Shodiq dinamakan Masjid Langgardalem. Masjid tersebut selain sebagai tempat ibadah juga digunakan oleh Syekh Ja'far Shodiq untuk menyiarkan agama Islam.

Syiar agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Ja'far Shodiq ternyata berhasil dengan baik ditandai semakin banyak santri yang belajar di sana. Selanjutnya beliau berinisiatif untuk membangun Masjid yang lebih besar lagi di daerah Kauman agar mampu menampung santri lebih banyak lagi. Setelah masjid di Kauman sudah jadi, maka kegiatan di masjid Langgardalem dipindah ke Masjid Kauman. Sayyid Ja'far Shodiq juga turut pindah ke daerah Kauman, dan Langgardalem menjadi sepi. Bersamaan dengan ini barulah muncul istilah Kudus yang sekarang menjadi nama salah satu kabupaten di pesisir utara Jawa Tengah.

Salah satu nama dusun di Langgardalem adalah Kalinyamatan. Sama dengan nama Ratu dari daerah Jepara yakni Ratu Kalinyamat. Hal ini berdasar pada cerita rakyat bahwa di daerah Langgardalem terdapat sebuah belik/tempat pesucian yang pernah digunakan oleh Ratu Kalinyamat (Murid Sunan Kudus). Tempat

inilah yang digunakan oleh Ratu Kalinyamat untuk bersinggah dan membersihkan diri setelah melakukan perjalanan jauh.[54]

Keberadaan masjid Langgardalem pada masa sekarang masih digunakan sebagai tempat ibadah, sedangkan tempat tinggal Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) berubah menjadi pondok yang berada di sebelah timur masjid. Masih di daerah Langgardalem terdapat *Sumur Puter* (Putar) yang dulunya menjadi tempat disandarkannya kuda milik Sunan Kudus, ada yang mengatakan juga bahwa sumur puter adalah bekas tempat Padepokan Sunan Kudus. Sumur puter itu sendiri merupakan hadiah dari Kerajaan Majapahit dan penggunaan sumur puter adalah dengan cara memutarnya agar bisa menimba air dari dalam tanah. Sampai sekarang kebanyakan orang masih merasakan bahwa daerah Langgardalem adalah tempat sakral, sehingga orang harus berhati hati dalam bertingkah laku dan bertutur kata.[55]

Adapun nama Kepala Desa Langgardalem dari masa ke masa, antara lain:

1. Choelwan menjabat 24 Januari 1946 – 25 Desember 1987
2. As'af Abdullah (Plt) menjabat sekitar 8 bulan
3. H. Ma'ruf menjabat 12 September 1988 – 22 Oktober 1997
4. As'af Abdullah (Plt) menjabat sekitar 5 bulan

---

54 Sugito, Perangkat Desa Langgardalem, *Wawancara*, Langgardalem, 29 Agustus 2016

55 M. Khasin, Tokoh Masyarakat Langgardalem, *Wawancara*, Langgardalem, 28 Agustus 2016

5. Taufiq Nidhom menjabat 1 April 1998 – 25 September 2001
6. As'af Abdullah (Plt) menjabat sekitar 8 bulan
7. Hendra Ardianta Horeo 24 Juni 2002 – 2 Oktober 2006
8. Agung Prabowo 13 Agustus 2007 – 6 Februari 2008
9. Moh. Maftukhan 22 September 2008 - September 2014 dan 2014 – 2020 (2 periode).[56]

Kepala Desa Langgardalem dari masa ke masa

Di samping itu, di desa Langgardalem di dekat menara Kudus terdapat Klenteng Hok Ling Bio yang dibangun sejak abad XV. Berdiri di atas tanah seluas 611 meter persegi, klenteng ini merupakan benda cagar budaya, dan keberadaannya patut dilestarikan.

56 As'af Abdullah, Mantan Sekretaris Desa Langgardalem, *Wawancara*, 15 Mei 2017

Klenteng Hok Ling Bio diyakini sebagai klenteng tertua dan bukti toleransi umat beragama yang ada di Kabupaten Kudus. Arti penting dari bangunan ini adalah, memberi bukti arkeologi tentang proses akulturasi budaya lokal dengan budaya Cina. Peleburan dua budaya itulah yang membuktikan bahwa toleransi antar umat beragama terjalin secara harmonis. Dan terjaga hingga sekarang.[57]

Klenteng Hok Ling Bio
sebagai bukti toleransi umat beragama

57 https://id-id.facebook.com/InfoSeputarKudus/posts/isk_infohok-ling-bio-bukti-harmonisnya-toleransihok-ling-bio-adalah-klenteng-yan/949199845099440/

C. Kebudayan, Adat Istiadat dan Kesenian

Dalam kehidupan sehari-hari banyak masyarakat Langgardalem yang mempunyai kegiaran rutin di setiap bulan, antara lain di bulan Sya'ban (Ruwah) sedekah kubur, Dzul Qo'dah (Apit) sedekah bumi, 1 Syawwal setelah sholat Idul Fitri bancaan bodo, 8 Syawwal (bodo kupat) bancaan kupatan, 1 Muharram (suro) mapak tanggal mapak tahun dan Rabi'ul Awwal *(mulud)* maulid keliling. Terbang Papat, Budaya Rebana Fatayat, Buka Luwur Mbah Panggung dukuh Nanggungan Lor setiap tanggal 27 Suro/Muharrom.[58]

D. Bangunan Bersejarah di Desa Langgardalem

Masjid Langgardalem

Masjid Langgardalem merupakan salah satu masjid tertua di Kudus yang diperkirakan berdiri tahun 863 H bertepatan dengan tahun 1458 M. Bangunan ini terletak kurang lebih 250 meter di utara masjid al-Aqsha Menara Kudus. Dahulunya di dekat Masjid ini adalah rumah kediaman dari Syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Di sinilah para santri Sunan Kudus dari berbagai daerah mengaji kepada beliau. Tempat ini juga pusat penyebaran agama Islam di Kudus.

Penamaan Masjid Langgardalem juga memiliki arti yakni *langgar* adalah rumah dan *dalem* berarti pribadi. Jadi Langgardalem adalah rumah pribadinya Sunan Kudus yang digunakan untuk mengaji. Sekarang Langgardalem tersebut difungsikan sebagai tempat beribadah (Masjid). Bangunan yang semula berbentuk

---

58 Maftukhan, Kepala Desa Langgardalem, *Wawancara*, Langgardalem, 29 Agustus 2016.

rumah dan akhirnya dijadikan masjid memang murni untuk kepentingan agama Islam.

Bangunan masjid ini yang terdiri satu lantai nampak klasik dengan ornamen-ornamen dalamnya. Atap masjid masih berupa cungkup. Menurut KH. Choiruzzad, masjid Langgardalem merupakan salah satu peninggalan sejarah sehingga harus dilestarikan. Sehingga pengurus masjid berusaha melestarikan masjid. Bagian masjid yang masih asli adalah empat saka atau tiang berbentuk bulat memanjang yang terendam di bak air wudlu. Hanya bangunan ini yang benar-benar asli sejak pertama kali didirikan. Di beberapa bagian depan masjid telah mengalami perubahan karena renovasi.[59]

Masjid Langgardalem

[59] Reporter Imam Arwindra — 6/07/2016 — Bangunan, Ds Langgar Dalem, Kec Kota, Ramadan

E. Sejarah Singkat Ulama di Desa Langgardalem

1. Mbah Panggung

Mbah Panggung memiliki nama asli Sayyid Irsyad. Beliau adalah seorang Demang di Pati. Dalam keseharian beliau sering memberikan pencerahan dan nasehat yang benar di atas panggung. Sehingga orang-orang menyebut beliau dengan sebutan Mbah Panggung. Jabatan seorang demang yang dimiliki beliau ternyata tidak membuatnya nyaman sehingga beliau memutuskan untuk meninggalkan daerah Pati dan mulai bermukim di Kudus tepatnya di dukuh Nanggungan Lor desa Langgardalem. Beliau hidup setelah Sunan Kudus.

Mbah Panggung adalah merupakan keturunan Sunan Kudus yang ke-6. Silsilah beliau adalah Sayyid Irsyad/Mbah Panggung bin Raden Jayenrono (menjadi Patih di Pati) bin Raden Sawonggaleng (dimakamkan di Demak) bin Pangeran Hadikusumo (Patih Demak) bin Pangeran Sedo Krapyak bin Panembahan Kalico (dimakamkan di Gresik) bin Panembahan Mekaos Honggo Kusumo bin Sayyid Ja'far Shodiq Sunan Kudus.

Desa Langgardalem yang merupakan awal mula berdirinya Kadipaten Kudus (yang saat ini menjadi daerah sumur puter). Di sini juga didirikan sebuah masjid yang kerap disebut Masjid Langgardalem yang didirikan oleh Sunan Kudus. Dikisahkan Mbah Panggung mempunyai 6 orang putra yakni diantaranya ada bernama: K. Sholeh, K. Isa, dan Mbah Murtosiah (Pringsewu).[60]

---

[60] Hamid, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Langgardalem, 12 Mei 2017.

Salah satu kepercayaan yang ada di masyarakat, pantangan warga Langgardalem adalah jikalau ada yang mempunyai kambing dibuatkan kandang serupa dengan panggung, biasanya tidak akan hidup lama kambingnya atau akan mati.[61] Makam Mbah Panggung berada di dusun Nanggungan Lor Rt 03 Rw 03 Langgardalem Kudus. Buka luwur beliau di laksanakan pada tanggal 27 Muharram.

Makam Mbah Panggung

2. Mbah Santri Ngampel

Kisah tentang Mbah Santri Ngampel ada keterkaitan dengan babat dusun Kaujon yang terjadi antara santri Sunan Kudus dan santri Sunan Ampel. Dalam suatu cerita dikisahkan, Sunan Kudus mengutus santrinya untuk mengantarkan *pusoko keris Cintoko Singkir Angin/ Singkir Geni* kepada Sunan Ampel yang merupakan guru Sunan Kudus. Sunan Kudus berpesan agar keris tersebut harus diserahkan secara langsung kepada Sunan Ampel. Di lain sisi, Sunan Ampel juga mengutus santrinya

[61] M. Hanafi, Tokoh Masyarakat Langgardalem, *Wawancara*, Langgardalem, 3 September 2016.

mengambil keris tersebut. Sunan Kudus yang merupakan murid Sunan Ampel merasa harus mengantarkan keris tersebut dengan perantara santrinya sedangkan pemikiran Sunan Ampel merasa kasihan kepada muridnya karena jarak yang ditempuh sangat jauh. Ditafsirkan kedua belah pihak berusaha untuk saling mendahului *(disik-disikan).*

Akhirnya santri Sunan Kudus dan santri Sunan Ampel bertemu di suatu tempat dan saling berebut pusaka. Kedua santri itu sama ampuhnya, hingga terjadilah perkelahian yang sangat sengit sampai keduanya meninggal dunia dan dimakamkan di daerah Kaujon, tepatnya di dusun Kaujon, Rt 02, Rw 02, Langgardalem Kudus. Setelah kejadian tersebut, banyak mitos yang berkembang di masyarakat yaitu seputar daerah Kaujon yang terkena ceceran darah bekas perkelahian itu tidak akur dengan tetangganya.[62]

Makam Mbah Santri Ngampel

62 M. Hanafi, Tokoh Masyarakat Langgardalem, *Wawancara*, Langgardalem, 3 September 2016.

3. Mbah Kyai Ahmad Rifa'i

Setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan. Jangan pernah pernah pesimis, minder. Semua itu dari Allah SWT. Bagi anda yang memiliki anak nakal atau kurang cerdas, Habib Umar Muthohhar mempunyai resep khusus. Yakni wasilah di Makam Mbah Kyai Ahmad Rifa'i Kudus bagi yang punya anak nakal atau kurang cerdas. Habib Umar bin Muthohhar pernah mengisahkan, ada makam Waliyullah di area makam Sunan Kudus yang disebut Mbah Kyai Ahmad Rifa'i.

Habib Umar mendapatkan kisah ini dari KH Khoiruzzad Turaichan Adjhuri Tadjus Syarof ketika peringatan Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus pada hari Sabtu Pon, 10 Muharram 1439 H./ 30 September 2017 H. Dan Habib Umar pun minta Pak Kyai Zad menunjukkan makam tersebut. Dalam kejadian tersebut Habib Umar Muthohhar di dampingi KH. Khoiruzzad Turaichan Adjhuri Tadjus Syarof, KH. Ulil Albab Arwani, Habib Abu Bakar, Mbah Chizam, dll.

Makam Mbah Kyai Ahmad Rifa'i berada di sebelah barat makam KHR Asnawi Pendiri Madrasah Qudsiyyah, tepat di tepi jalan kanan sebelum masuk gapura dalam makam Sunan Kudus (tepatnya makam di sebelah paling barat dari makam para Pangeran). Di makam Mbah Kyai Ahmad Rifa'i inilah tempat yang tepat untuk tawassul atau wasilah jika punya anak nakal atau tidak begitu cerdas atau sulit menerima nasehat atau malas sekolah atau tidak kerasan mondok agar

menjadi orang yang lebih baik (sholih) . Dan makam yang sama memiliki karomah penyembuhan anak nakal ada di Makam Panjang Tuban.[63]

Mbah Kyai Ahmad Rifa'i masih keturunan dari Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) yang ke-11. Silsilah beliau dari kakek laki-laki adalah Kyai Ahmad Rifa'i bin Kiai Si'auddin bin Kiai Jamaluddin bin Mas Modin Japuro bin R. Jili Arum 2 bin R. Kalinyamat Sepuh bin R. Bustom bin Jili Arum 1 bin R. Wasyi bin Pangeran Jili bin Panembahan Qodli bin Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Mbah Kyai Ahmad Rifa'i merupakan Buyut dari romo KH. Turaikhan, silsilahnya yakni KH. Turaikhan bin Dewi Sukhaenah binti KH. Syarofuddin bin Ahmad Rifa'i.[64]

Makam Mbah Kyai Ahmad Rifa'i

[63] Artikel M Rikza Chamami, Dosen UIN Walisongo Semarang, 13 Juni 2018.

[64] Silsilah keluarga KH. Faidhoni, Demaan Kudus, 13 Maret 2017.

4. KH. Abdullah Faqih

KH. Abdullah Faqih merupakan seorang ulama yang berasal dari Surabaya. Beliau memiliki perawakan yang tinggi, gagah, tampan seperti seorang Sayyid. Sosok KH. Abdullah Faqih yakni ulama yang 'alim, kaya, dermawan, dan *jadug* (memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan orang biasa). Karena kejadugannya, rumah beliau tidak pernah dikunci pintunya serta kalau ada orang yang tidak sopan di dalamnya rumahnya, orang tersebut merasa hatinya tidak tenang *(sambat)* bahkan ada yang merasa sakit.

Pada bidang pemerintahan KH. Abdullah Faqih menjabat sebagai Kepala Naib se-Kabupaten Kudus. Sedangkan dalam hal ibadah, beliau mendapatkan amanah menjadi Imam Sholat Maktubah di Masjid Al Aqsha Menara Kudus. Pada bacaan al Qur'annya, beliau sangat fasih dalam melantunkan ayat-ayatnya hingga makhrojnya yang sangat jelas, terlebih ketika membaca lafdz "وَلَا الضَّالِّينَ" pada akhir surat Al-Fatihah.[65] Tak jarang juga beliau mendapatkan amanah untuk menyampaikan khutbah sholat Jum'at. Selain berkerja sebagai Kepala Naib, beliau juga memiliki usaha yang lain yakni dengan berjualan tembakau. Beliau membeli tembakau ke Niti Semito untuk selanjutnya pemilik pabri-pabrik rokok yang masih kecil-kecilan akan *kulakan* kepada beliau. Gudang milik beliau dulunya berada di sebelah pojok timur (sekarang menjadi toko mesin jahit H. Imam)

---

65 Afdhol bin Muslim, Cicit dari KH. Abdullah Faqih, *Wawancara*, Langgardalem, 29 Agustus 2016.

Kehidupan keluarga dari KH. Abdullah Faqih tinggal di daerah Langgardalem, Kudus. Beliau mempunyai dua istri. Istri pertama beliau berasal dari Bareng Jekulo, dan memiliki 2 orang putri yang bernama Siti Adlun atau Siti Musyarofah. Sedangkan dengan istri kedua, Ibu Munaroh yang berasal dari Damaran dianugerahi 2 anak yang bernama Dasiyah dan H. M. Sholeh.

KH. Abdullah Faqih mengajarkan ilmu agama di pondok pesantren miliknya sendiri yang berada di sebelah selatan Masjid Langgardalem atau sebelah timur rumah KH. Turaichan Adjhuri. Dan juga pondok beliau berada di Damaran (barat Masjid) sekaligus mushola. Keberadaan bangunan ini masih berdiri kokoh dan digunakan sebagai pondok dari Bapak Kamal.

Santri beliau antara lain KHR. Asnawi Kerjasan Kudus, KH. Irsyad Langgardalem Kudus, KH. Noor Hadi Sunggingan Kudus yang merupakan *murid kinasih* (Murid yang sangat disayang). Beliau meninggal dunia sekitar tahun 1920-an (setelah meninggalnya KH. Imam Haromain) dan dimakamkan di kompleks makam Sunan Kudus di sebelah barat makam Sunan Kudus (di luar tembok pembatas komplek makam Sunan Kudus). Peninggalan KH. Abdullah Faqih yang masih ada yakni pondok pesantren Bendan milik KHR. Asnawi, Pondok tersebut merupkan wakaf dari KH. Abdullah Faqih.[66]

[66] Ahmad bin Maslam, Cicit dari KH. Abdullah Faqih, *Wawancara*, Damaran, 2 April 2017.

Makam KH. Abdullah Faqih

5. KH. Imam Haromain bin KH. Minhaj

KH. Imam Haromain adalah putra kedua dari Bapak KH. Minhaj. Keseharian beliau dalam pemerintahan adalah menjabat sebagai Ketua Hakim se-Kabupaten Kudus. Beliau merupakan teman dekat atau *mukhallith* dari KH. Sholeh bin Umar atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Sholeh Darat yang dimakamkan di Bergota Semarang. Di antara santri beliau adalah Habib Ali Mayong Jepara, R. Abdul Hamid Damaran Kudus, K. Abdur Rahman Babat Lamongan Jawa Timur, dll. Selain mempunyai santri ulama-ulama, beliau juga mempunyai santri jin Islam. Tempat yang digunakan untuk *mulang* jin adalah sebuah langgar milik pribadinya.

Dalam kesehariannya KH. Imam Haromain menjadi imam sholat maktubah dan *mulang ngaji* di Masjid Langgardalem Kudus. Beliau adalah orang yang pertama kali *mulang ngaji* di Masjid Langgardalem, setelah Mbah KH. Imam Haromain wafat, kegiatan ngaji dilanjutkan oleh putra beliau

yaitu Mbah KH. Muslim. Setelah Mbah KH. Muslim wafat digantikan oleh santrinya, yaitu mbah KH. Chadziq. Namun Mbah KH. Chadziq hanya beberapa saat saja menggantikan *mulang ngaji* karena jatuh sakit. Menurut sebuah sumber, sakitnya mbah KH. Chadzik disebabkan menempati tempat ngajinya Mbah Muslim. Karena sakitnya itu tidak memungkinkan untuk meneruskannya, akhirnya Mbah KH. Turaichan (adik mbah KH. Chadzik, yg juga santrinya Mbah Muslim) menggantikannya. Ketika Mbah Tur mengajar beliau tidak menempati tempatnya Mbah Muslim, tetapi di depan gapuro (yang berada di dalam masjid). Sepeninggal Mbah Tur yang menggantikan *mulang ngaji* adalah KH. Khoiruzzad.[67]

Karomah KH. Imam Haromain yang dialami oleh anak cucunya adalah setiap menaruh uang *godemnya* (mata uang pada masa Pemerintahan Belanda) tidak pernah di dalam almari, melainkan di sebuah *reng* atau di bawah genteng, Jikalau beliau ingin memberi *sangu* kepada anak cucunya tinggal mengambil uang yang ada di *reng* tersebut dan anehnya uang yang ada di *reng* tadi tidak habis-habis atau dengan kata lain *nyumber terus* serta setiap ada orang lain yang mau mengambil uang godem tersebut, orang itu tidak melihat wujud uang godemnya di *reng* genteng. Uang *godem* tadi hanya KH. Imam Haromain yang tahu dan bisa mengambilnya.

---

[67] Moh. Aslim Akmal, cucu dari KH. Imam Haromain, *Wawancara*, Langgardalem, 1 September 2016.

Suatu saat ada seorang santri yang sowan mbah Imam Haromain. Santri tersebut duduk di dipan (tempat tidur yang dibuat dari kayu) tempat tidurnya mbah Imam Haromain, tiba-tiba pantat santri digigit kutu kasur sehingga sang santri terkejut. Sekonyong-konyong sang santri mencari dan menemukan kutu tersebut lalu dibunuh. Perbuatan santri tersebut diketahui mbah Imam Haromain sehingga menangislah beliau sejadi-jadinya. Sementara sang santri bingung akan penyebab menangisnya mbah Imam Haromain. Setelah mbah Imam Haromain terdiam, bertanyalah sang santri, "Mengapa mbah Imam Haromain menangis sampai seperti itu?" Lalu mbah Imam Haromain menjawab, "Aku menangis karena temanku yang setiap malam membangunkanku telah kau bunuh. Maka aku minta kau hidupkan lagi temanku itu!" Itulah sepenggal cerita yang masyhur di kalangan orang-orang tua Langgardalem di era tahun 70-an. Terdapat kisah lain yakni sesudah meninggalnya Mbah Imam Haromain, ketika KH. Ma'shum Lasem silaturrahmi kerumah beliau di desa Langgardalem Kudus, KH. Ma'shum *leyeh-leyeh* atau istirahat sebentar di dipannya beliau sambil makan pisang hijau hanya untuk *ngalap* barokahnya Mbah Imam Haromain.

KH. Imam Haromain meninggal dunia pada hari Jumu'ah Legi tanggal 25 Sya'ban 1343 H. bertepatan 20 Maret 1925 M. dalam usia sekitar 96 tahun karena sakit yang sudah lama dideritanya. Belia dimakamkan di Pemakaman Sedio Luhur Krapyak

Kudus di sebelah paling timur. Pada setiap tahunnya, anak cucu Keluarga Besar KH. Imam Haromain mengadakan Halal Bi Halal setiap tanggal 2 Syawwal.[68]

Makam KH. Imam Haromain bin KH. Minhaj

6. KH. Muslim bin Imam Haromain

KH. Muslim lahir sekitar tahun 1870 M. dari pasangan dari KH. Imam Haromain bin KH. Minhaj dengan Ibu Murbichah. Beliau merupakan keturunan Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) yang ke-12. KH. Muslim juga ipar dari KHR. Asnawi karena sama-sama menjadi menantu dari KH. Abdullah Faqih Langgardalem.

KH. Muslim mempunyai 2 orang istri yakni istri yang pertama Ibu Fadhlun dan setelah istri pertama meninggal, menikah dengan Ibu Hj. 'Adlun yang menjadi istri kedua. Dalam pernikahannya, beliau dikaruniai 7 anak yang hidup sampai dewasa terdiri

[68] Afdhol, Cucu dari KH. Imam Haromain, *Wawancara*, Langgardalem, 29 Agustus 2016.

dari 5 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Dari pasangan Ibu Fadhlun (istri pertama) dikaruniai anak banyak, tetapi yang hidup sampai dewasa hanya 2 orang yaitu Hj. Churmah Janggalan (istri KH. Ilyas) dan Mu'inah Sunggingan (istri Abu Bakar). Ibu Fadhlun sebelum melahirkan kedua putri tersebut melahirkan anak laki-laki sampai beberapa kali, tetapi meninggal dunia ketika masih kecil. Adapun dari pasangan Ibu Hj. 'Adlun (istri kedua) dikaruniai 5 orang anak, 3 perempuan dan 2 laki-laki yaitu Hj. Churyati Kauman Menara (istri KH. Abdul Haq), Fashochah Nanggungan (istri KH. Muchid Al Hafidz), Samchah Damaran (istri K. Maslam), Akmal Langgardalem (suami Sunaifah) dan Afdhol Langgardalem (suami Shofiyah). Karena keinginannya KH. Muslim untuk mempunyai anak laki-laki, beliau ketika pergi haji berdoa di dalam ka'bah agar mempunyai keturunan anak laki-laki, *walhasil* lahirlah Akmal dan Afdhol.

Ketika muda, usai belajar di Kudus kemudian mondok di Makkah Al-Mukarromah dan mukim sangat lama di sana. Setelah mondok dari Makkah Al Mukarromah, beliau berusaha mengamalkan ilmunya untuk masyarakat. Guru yang mendidiknya hingga menjadi 'alim adalah Ayahandanya yakni KH. Imam Haromain, KH. Abdullah Faqih dan Ulama dari Makkah.

Kegiatan beliau sehari-hari adalah setiap jam 8 pagi *mulang ngaji* di rumah Langgardalem, menjadi imam sholat maktubah dan habis maghrib *mulang ngaji* di masjid Langgardalem serta Khutbah di

Masjid Al-Aqsha Menara Kudus setiap Jumu'ah Legi. Setiap KH. Muslim khutbah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, banyak ulama maupun masyarakat yang berbondong-bondong datang mulai jam 10 pagi hingga masjid penuh untuk *ngalap barokahnya* beliau. Orang yang mendengarkan khutbah beliau pada menangis karena begitu dalam maknanya. Penyampaian khutbah beliau tidak hanya dibaca namun penuh dengan penghayatan hingga masuk ke dalam hati. Khutbah tersebut menggunakan bahasa arab dan diterjemahkan dalam bahasa Jawa secara ringkas. Walaupun beliau ketika khutbah tanpa mikropon tetapi semua jama'ah sholat Jum'at mendengar semua dengan suara lantangnya. Dalam setiap khutbahnya, beliau *menunyuk-nunyuk penthung* (menggerak-gerakkan tongkatnya ke atas). Jikalau beliau *duko* (saking bersemangatnya) tongkatnya dihentak hentaknya di lantai, sampai ada ubin yang retak.

Karena kealiman KH. Muslim, masyarakat sering mengumpamakan beliau dengan empat sebutan **لسان فاسخ** *(lisan yang fashih),* **قلب تقيّ** *(ati yang taqwa),* **يدً سحيّ** *(tangan seng loman),* **وجه مالح** *(wajah seng sumeh).* Banyak kiai-kiai yang berkunjung kerumah KH. Muslim untuk meminta nasehat beliau. Ulama-ulama yang menjadi Murid KH. Muslim antara lain KH. Arwani Amin, KH. Turaichan Adjhuri, KH. Ma'ruf Asnawi, KHM. Sya'roni Ahmadi, KH. Shiddiq Piji Dawe, Ustadz Mas Da'in, dll. Pada masa hidupnya, beliau tidak pernah ditangkap atau ditawan oleh Belanda. Sepeninggal ayahanda beliau, santri jin

Islam mengajinya di Masjid Langgardalem Kudus yang digantikan kepada KH. Muslim. Setelah meninggalnya beliau, ada sebuah cerita tentang putra beliau yang membenahi tali dari timba sumur di masjid Langgardalem yang terjatuh ke dalam sumur. Kemudian putra beliau ditolong oleh jin Islam sehingga selamat.

Karya peninggalan beliau adalah khutbah Jum'at yang ditulis tangan sendiri dengan literatur huruf rajah dengan berbahasa Arab yang sampai saat ini masih disimpan oleh anak cucu beliau.

Wejangan dari KH. Muslim adalah **ولا تحتـقـر بطول الصحّة # وكم مِن ميّت مـات بغير علٍ** yang artinya *"Ojo ngasi kebujuk dawane kesehatan # pirang-pirang mayit seng mati orak loro"* (jangan sampai tertipu dengan kondisi sehatnya badan # banyak orang meninggal dunia tanpa sakit).

Karomah KH. Muslim adalah 1) Ketika beliau didholimi orang tidak balas, nanti yang membalas Allah sendiri/akan dilaknat Allah. Pernah kejadian, sehabis *mulang ngaji* maghrib di masjid Langgardalem, *sandal bakiyak* beliau dikasih paku oleh salah satu orang yang tidak suka dengan beliau, tiba-tiba di lain waktu orang yang memasang paku itu stres/*gendheng*. 2) Orang yang mendengarkan khutbah Jum'at atau mengaji ke beliau dengan jalan kaki umurnya panjang-panjang. Salah seorang yang melaksakan itu adalah KH. Shiddiq Piji Dawe, beliau meninggal dunia di usia 90-an.

KH. Muslim meninggal dunia pada tahun 1943 M./1362 H. dalam usia ± 73 tahun dan dimakamkan di Pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus sebelah paling timur bersampingan dengan makam ayah beliau KH. Imam Haromain. Yang menalqin jenazah KH. Muslim adalah KHR. Asnawi. Saat itu, usai menalqin KH. Muslim seketika itu juga KHR. Asnawi menangis *ngguguk* (menangis tersedu-sedu).[69]

Foto KH. Muslim
bin Imam Haromain

Makam KH. Muslim
bin Imam Haromain
bersama istri

7. KH. Ma'mun Ahmad

KH. Ma'mun merupakan putra dari pasangan H. Ahmad dengan Hj. Suparmi. Beliau adalah anak ke empat dari empat bersaudara. Semasa kecil beliau tumbuh di kalangan keluarga yang memegah teguh agama. Tempat belajar beliau adalah di sekitar Balai Tengahan, Langgardalem Kudus. Selain mengaji al Qur'an, beliau tertarik untuk menekuni ilmu Tauhid (Aqidah) dan Tasawuf, sehingga pola pemikiran dan perjuangan KH. Ma'mun dipengaruhi oleh ilmu yang ditekuni tersebut.

[69] Afdhol, Putra KH. Muslim, *Wawancara*, Langgardalem, 29 Agustus 2016.

Salah satu guru dari KH. Ma'mun adalah KHR. Asnawi. Sejak berusia 6 tahun, KH. Ma'mun sudah menetap di pondok pesantren milik KHR. Asnawi. Beliau termasuk murid yang cerdas dan mudah dalam menerima pelajaran. Bahkan menjadi salah satu murid kesayangan dari Gurunya. Hingga pernah KH. Ma'mun diberi tugas untuk memimpin do'a dalam suatu pengajian. Pada waktu itu beliau masih kecil, dan orang orang yang mengikuti pengajian protes , mengapa anak kecil yang memimpin doa. Hal tersebut terdengar oleh KHR. Asnawi hingga sang guru membela bahwa santrinya bahwa "do'a anak kecil mudah di terima oleh Allah SWT karena belum banyak dosa".

Kecerdasan dari KH. Ma'mun terdengar juga oleh Mbah Sholeh yang berasal dari Tayu, Pati sehingga berminat mengajak KH. Ma'mun ke Pati dan menjadikannya murid. beliau pun setuju dan belajar disana. Pada masa - masa berikutnya, KH. Ma'mun juga melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren milik Syeikh Dimyati, Termas. Jawa Timur. KH. Ma'mun menggunakan masa mudanya untuk belajar dan mengaji sehingga baru pada usai 35 tahun baru menikah. Beliau menikah dengan ibu Nyai Asnah dan dikaruniai putra-putri yaitu lbu Masfiyah, lbu Hj. Aslikhah, H. Taufiqurrahman, Dzi Taufiqillah dan Ahmad Nurul Muttaqin (alm).

KH. Ma'mun adalah pribadi yang bersahaja, selalu bersyukur dan dermawan. Beliau tidak lagi mengkhawatirkan tentang keduniawian karena segala sesuatu sudah ditetapkan oleh Sang Maha

Pencipta. Salah satu yang menjadi kebiasaan beliau yakni senang memberikan sodaqoh. Setiap selesai sholat Jum'at di Masjid Al- Aqsha Kudus, beliau pasti menyempatkan diri untuk berziarah dan menyiapkan uang untuk di sodaqohkan untuk Masjid dan Makam Sunan Kudus. Tidak hanya itu beliau juga memberikan santunan kepada yang membutuhkan.

Seseorang yang bersahaja seperti KH. Ma'mun tentu dikaruniai karomah. Salah satu karomah ini adalah ketika KH. Ma'mun mengunjungi kebun kelapa miliknya. Kebun tersebut di serang hama, sehingga banyak pohon yang rusak. Namun atas do'a dari beliau, hama tersebut mau menyingkir dan hanya mengenai satu pohon saja sesuai dengan yang dipanjatkan beliau.

Beliau juga terkenal mempunyai sifat wirdi (berhati-hati dalam mengamalkan Agama), sehingga kalau ada dua pendapat dalam suatu masalah maka beliau lebih memilih pendapat yang lebih berat.

Kiprah KH. Ma'mun dalam dunia pendidikan sangatlah banyak. Hal ini terlihat dari pengabdian beliau di Madrasah dan Pondok Pesantren TBS Kudus. Beliau juga banyak andil di masyarakat dan kegiatan sosial kemasyarakatan, terutama dalam kegiatan upacara keagamaan serta sering memberi fatwa-fatwa dalam pembinaan akhlak dan moral masyarakat.

Pada hari Ahad Legi, 22 Shofar 1423 H. bertepatan dengan tanggal 5 Mei 2002 M., KH. Ma'mun wafat dalam usia ± 87 tahun. Jenazah

kemudian dimakamkan di pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus di sebelah timur paling selatan. Salah satu pesan beliau yang terus dilaksanakan oleh para murid-muridnya yakni " Jadilah orang-orang yang benar ".[70]

Foto KH. Ma'mun Ahmad

Foto Istri KH. Ma'mun Ahmad (Ibu Nyai Asnah)

Makam KH. Ma'mun Ahmad

[70] Ponpes TBS Kudus, *Biografi KH. Ma'mun Ahmad Kudus*, Kudus, 2004.

8. KH. Turaichan Adjhuri

KH. Turaikhan Adjhuri As-Syarofi lahir di Kudus pada tanggal 22 Rabiul Akhir 1334 H. bertepatan tanggal 10 Maret 1915 M. Beliau adalah anak dari pasangan KH. Adjhuri dan Ibu Nyai Sukainah. Semenjak kecil beliau sudah terlihat sebagai anak yang cerdas dan tegas.[71]

KH. Turaikhan masih keturunan dari Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) yang ke-14. Silsilah beliau dari kakek laki-laki adalah KH. Turaikhan bin Dewi Sukhaenah binti KH. Syarofuddin bin Kiai Ahmad Rifa'i bin Kiai Si'auddin bin Kiai Jamaluddin bin Mas Modin Japuro bin R. Jili Arum 2 bin R. Kalinyamat Sepuh bin R. Bustom bin Jili Arum 1 bin R. Wasyi bin Pangeran Jili bin Panembahan Qodli bin Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus).[72] Jikalau diambil dari buyut perempuan KH. Turaikhan bin Siti Sukhaenah binti Nyai Aminah binti Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[73] Sedangkan dari buyut laki-laki KH. Turaikhan bin Siti Sukhaenah binti Nyai Aminah binti KHR. Asnawi Sepuh bin Kiai Abdur Ro'uf bin

---

[71] Haryono, *Al Maghfurillah KH. Turaikhan Adjhuri Es Syarofi Dalam Sebuah Biografi*, Kudus, Majalah Ath Thullab Edisi VI, 2002, hlm. 48.

[72] Silsilah keluarga KH. Faidhoni, Demaan Kudus, 13 Maret 2017.

[73] Data Silsilah dari KH. Minan Zuhri, *Op. Cit.*

Nyai Ageng Jiroh binti Nyai Ageng Godhek binti KH. Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R. Sumo Hadiwojoyo bin R. Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[74]

Pendidikan yang ditempuh oleh mbah Tur, adalah 2 tahun belajar di TBS sejak tahun 1928-1930 M. dan dilanjutkan berguru ke kiai-kiai yang ada di Kudus. Diantara guru-guru beliau adalah KHR. Asnawi, K. Ma'sum bin Ali Kuaron dari Jombang, K. Fauzan, K. Ma'sum, K. Muslim dll. Kiprah KH. Turaikhan dalam dunia pendidikan sudah tak diragukan lagi. Semenjak usia 14 tahun sampai akhir hayat beliau mengajar di TBS (Tasywiqut Thullab Salafiyyah). Pada usia 15 tahun sudah ikut aktif dalam Muktamar NU dan berdebat dengan para kiai yag lebih tua dalam penetapan hukum. Ilmu-ilmu yang diajarkan kepada para santri diantaranya ilmu fikih dan ilmu falakiyyah (astronomi). Ilmu astronomi yang dimiliki ini meliputi penetapan awal bulan hijriyyah, adanya gerhana, bahkan dapat mengetahui letak, warna, ukuran dan jarak bulan dari garis horisontal bumi. Keahlian yang dimiliki KH. Turaikhan ini digunakan untuk menyusun almanak yang diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus, dan masih digunakan sampai sekarang. Tidak hanya digunakan oleh orang Kudus, namun hampir seluruh Indonesia juga menggunakan almanak hasil dari KH. Turaikhan.[75]

---

[74] Data Silsilah dari KH. Minan Zuhri, *Op. Cit.*

[75] Yusuf Ali Musthofa, *KH. Turaichan Adjhuri As Syarofi*, Kudus, Majalah El Qudsy Edisi 8, 2000, hlm. 93 .

Selain mengajar di TBS, beliau juga mengajar di kediamannya, di masjid, di pengajian-pengajian yang dihadirinya. Pada bulan Sya'ban , Mbah Tur akan melanjutkan memberikan pelajaran yang belum sempat disampaikan di sekolah TBS, sehingga banyak santri yang juga ikut pengajian yang diadakan di masjid. Sedangkan pada bulan Ramadlan, beliau akan mengajar kitab-kitab tertentu seperti: kitab Adkiya', Irsyadul ibad dan Hikam yang di gunakan sebagai aurod/wirid-wirid pada bulan puasa.[76]

Pada tahun 1942, beliau memperistri seorang putri yang bernama Masni'ah (Nyai Masni'ah) binti Marwan dan dikarunia 10 orang putra-putri. Namun, kini yang masih hidup hanya 4 orang (2 putra 2 putri) yaitu KH. Choirozzad, yang sekarang mengajar di Madrasah TBS Kudus. Putra beliau yang kedua dan ketiga adalah perempuan yang bernama Fihris dan Naila Laja. Putra beliau yang terakhir bernama Drs. Sirril Wafa, MA. yang sekarang menjadi dosen di IAIN Syarif Hidayatullah. [77]

Peran serta KH. Turaikhan dalam bidang organisasi kemasyarakatan dan politik juga banyak. Misalnya jabatan pengurus Nahdlatul Ulama (NU) menjadikan beliau pernah ditunjuk sebagai mustasyar dalam Muktamar NU, tim Lajnah Falakiyyah NU, panitia Ad Hoc pusat dan Ro'is

[76] Haryono, *Al Maghfurillah KH. Turaikhan Adjhuri Es Syarofi Dalam Sebuah Biografi*, Majalah Ath Thullab Edisi VI, 2002, hlm. 48.

[77] Haryono, *Al Maghfurillah KH. Turaikhan Adjhuri Es Syarofi Dalam Sebuah Biografi*, Kudus: Majalah Ath Thullab Edisi VI, 2002, hlm. 48.

Syuriah NU cabang Kudus. Jabatan menjadi mustasyar ini menjadi prestasi tersendiri, padahal pada waktu itu mbah Tur baru berusia 15 tahun dan mampu berdebat dengan kiai-kiai yang lebih tua dan senior. Namun beliau mampu memutuskan hukum dengan baik.

Pengabdian kepada NU juga turut mendorong mbah Tur untuk ikut serta dalam menyumbangkan pikiran, tenaga dan waktu beliau menjadi *qodli* (hakim agama) di Kudus. Pemasalahan-permasalahan yang pernah diatasi beliau mendapat respon yang positif karena ketegasan segalan keputusan yang diambil. Berbagai macam posisi juga telah ditujukan kepada beliau diantaranya tim ru'yah dan hisab oleh Depag perihal penetapan tanggal. Selain itu beliau juga pernah menjadi anggota badan konstituante sekitar tahun 1955 mewakili NU yang kala itu berubah menjadi partai politik.[78]

Salah satu karya beliau yang terus dikenang hingga kini adalah penerbitan Almanak Menara Kudus yang tiap tahun terbit sampai beliau meninggal. Almanak ini menjadi trade mark dan kepercayaan masyarkat luas karena beliau terkenal dengan tingkat kepakaran dalam ilmu falak dan astronomi. Beliau juga memiliki karya *Jadwal Faraidl* yang diterbitkan Menara Kudus. Jadwal Faraidl ini dinilai banyak kalangan memiliki kelebihan kepraktisan dan kemudahan

[78] Yusuf Ali Musthofa, *KH. Turaichan Adjhuri As Syarofi*, Majalah El Qudsy, Edisi 8/2000, hlm. 93.

penggunaannya.[79]

Sosok pendiam dan tegas sangat tepat untuk menggambarkan kepibadian KH. Turaikhan. Ketegasan beliau terlihat ketika banyak kalangan yang tunduk pada penetapan hukum dalam suatu munadhoroh. Begitu juga ketika penetapan tanggal 1 Romadlan dan 1 Syawal banyak kaum muslimin yang memilih keputusannya dari pada pengumuman dari pemerintah saat itu. Penegasan beliau kepada kaum muslimin juga disampaikan saat khutbah Jum'at atau pengajian rutin yang beliau adakan. beliau selalu menekankan agar umat Islam selalu berkata yang lurus dan benar.

KH. Turaikhan Adjhuri meninggal dunia pada malam Sabtu Pon 9 Jumadil Awal 1420 H. bertepatan 20 Agustus 1999 M. dalam usia 84 tahun dan dimakamkan di komplek makam Sunan Kudus yang berada di sebelah selatan makam Sunan Kudus.

Ada beberapa kalam hikmah dari beliau yang mengandung arti yang mendalam.

- Tetaplah pada satu jalur yang benar, sedikit orang yang menjalaninya tidaklah mengapa. Awas dan waspadalah, banyak jalan kearah yang munkar kendati banyak perninatnya. Tidak usah tertipu dan gentar (Kabeh perkoro diukur karo *MIZANUS SYAR'I*).
- *0jo gumunan ojo gampang kepencut.*[80]

---

[79] H. Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren; Potret Kyai Kudus*, Yogyakarta: Gama Media, 2013, hlm. 137-139.

[80] Haryono, *Op.Cit.* hlm. 48.

KH. Turaikhan Adjhuri
bersama Gus Dur

KH. Turaikhan Adjhuri
bersama Mbah Arwani

Makam KH. Turaikhan Adjhuri

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين . حمدا يوافي نعمه ويكافئ مزيده . يا ربنا
لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك وعظيم سلطانك . سبحانك
لا نحصي ثناء عليك انت كما اثنيت على نفسك . اللهم صل
وسلم على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه . اللهم لك الحمد واليك
المشتكى وانت المستعان وعليك التكلان . اللهم توبا توبا لا
لك يا ربنا واوبا لا يغادر حوبا . اللهم انا نعوذ برضاك من
سخطك وبمعافاتك من عقوبتك . اللهم لا تدع في مقامنا
هذا ذنبا الا غفرته ولا عيبا الا اصلحته ولا همّا الا فرجته
ولا حاجة من حوائج الدنيا والآخرة الا قضيتها يا رب العالمين .
ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار .
دخلنا في كنف الله وتحصنا بحصن الله . لا حول ولا قوة الا بالله .
حسبنا الله كفينا ونعم الوكيل وقينا ونعم النصير وهدينا . اللهم
اجعل حجنا حجا مبرورا . وسعيا مشكورا . وذنبا مغفورا . وتجارة
لن تبور . يا عزيز يا غفور . وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله
واصحابه . والحمد لله رب العالمين .

آمين

عن شيخنا الحاج تريحان اجهوري الشرقي . القرسي

Doa dari KH. Turaikhan Adjhuri

9. KH. Irsyad

KH. Irsyad lahir pada tahun 1880 di desa Balung Kendal, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak. Silsilah beliau adalah Muhammad Irsyad bin Abdullah bin Maryan bin Husain bin Wirojoyo bin Wirokusumo Balung Kendal Demak (Pangeran Krapyak).[81] Beliau merupakan sosok kiai Kharismatik, bijaksana, dan pendiri pertama Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin. Semasa kecil, beliau sangat tekun dalam belajar dan menghabiskan waktunya untuk mengaji kepada ustadz-ustadz di kampungnya. Karena sangking cintanya pada ilmu, Mbah Irsyad kecil memutuskan untuk mondok di berbagai kota, seperti Purwodadi, Demak, Pekalongan dan masih banyak lagi. Bahkan Mbah Irsyad juga pernah menuntut ilmu sampai ke Makkah.[82]

Pada usia 24 tahun, KH. Irsyad pergi ke Mekkah untuk menjalankan Ibadah Haji sekaligus untuk menuntut ilmu. Pada awalnya beliau meminta ijin kepada salah satu gurunya untuk pergi ke Mekkah dengan berbekal sekarung karak (Nasi Kering). Gurunya merasa terkejut dengan ijin beliau, Namun karena beliau termasuk orang alim dan memiliki tekad yang sangat kuat sehingga akhirnya di ijinkan oleh guru beliau. Perjalanan ke Mekkah harus menggunakan kapal. Beliau yang hanya berbekal

---

[81] Arif Wibowo, *Kiai Ma'ruf Irsyad Hikayat Kiai Pendidik Jiwa, Yogjakarta* : Percetakan Diandra, 2019, hlm 9.

[82] Najih Syahrul dan Muhsin Abdullah, *KH. Irsyad Sang Perintis Pertama PPRM,* Kudus: Majalah Al Irsyad edisi 03, 2012, hlm. 25-26.

seadanya, memanfatkan peluang saat berada kapal dengan menjadi juru masak. Sehingga beliau tidak perlu menggeluarkan biaya yang banyak untuk sampai ke Mekkah. KH. Irsyad tinggal di Mekkah kurang lebih selama 10 tahun. Tidak hanya menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu, beliau juga berdagang.

Saat berada di Mekkah, beliau bertemu dengan seorang pengusaha emas dan batik yang sangat kaya raya berasal dari Kudus. Pengusaha tersebut bernama H. Masyhur, saat mereka bertemu, KH. Irsyad pada saat keadaan sakit. H. Mayhur mengajak KH. Irsyad untuk ikut dengan beliau pulang ke Kudus. Dan akhirnya KH. Irsyad menyetujuinya. Alasan H. Masyhur mengajak beliau pulang adalah amanat dari guru H. Masyhur, bahwa ketika di Mekkah nanti bertemu dengan seseorang yang alim, maka bawa pulang ke Kudus.

Setibanya di Kudus, H. Masyhur mempertemukan KH. Irsyad kepada guru spiritualnya yang bernama Mbah Sumo Manijan. KH. Irsyad mendapatkan pengobatan dari Mbah Sumo, dan bersyukur akhirnya beliau sehat kembali. Ternyata, Mbah Sumo manijan tertarik kepada KH. Irsyad hingga meminta beliau untuk menjadi menantu dengan putrinya yang bernama Munijah. Dari pernikahan beliau dikaruniai 10 orang anak. Namun hanya 5 orang saja yang hidup sampai dewasa.

Untuk sementara, KH. Irsyad tinggal di Kudus, tepatnya di Desa Janggalan. Namun karena beliau berasal dari Demak, ada keinginan untuk kembali ke

kampung halamannya. H. Masyur yang membawa beliau ke Kudus tidak merelakan kalau beliau meninggalkan desa Janggalan, yang pada waktu itu kosong dari kiai. Untuk mencegah kepergian beliau, maka H. Masyhur memberikan tanah wakaf kepada KH. Irsyad dan anak cucunya. Akhirnya tanah tersebutlah yang dijadikan sebagai Pondok Pesantren Raudlatul Muttallimin.

KH. Irsyad meninggal dunia pada tahun 1942 M. ketika pada zaman penjajahan Jepang, ketika itu menyalakan lampu dianggap melanggar Jepang. Tapi berhubung suatu malam putra Irsyad yang paling kecil menangis terus dengan terpaksa Mbah Irsyad menyalakan lampu teplok. Hal itu ternyata diketahui serdadu Jepang, serdadu itu pun menggedor pintu rumah dengan sangat keras, sehingga Mbah Irsyad terkejut dan muntah darah. Tak lama setelah peristiwa itu Mbah Irsyad wafat, tepatnya hari Jumu'ah Wage, 9 Sya'ban 1364 H. bertepatan 21 Agustus 1942 M. Beliau dimakamkan di Pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus beserta dengan Mbah Sumo, KH. Rif'an, KH. Ma'ruf Irsyad dan Hj. Salamah.

Sebelum wafat, Mbah Irsyad sempat mengarang sebuah kitab yang bernama (1) *Durrun Nafis* yang berisi ajaran tauhid. Kitab itu pun sempat diajarkan semasa KH. M Ma'ruf Irsyad masih hidup dan (2) kitab *Durrotul Daridah Ash Shogiroh* yang berisi ilmu tauhid.[83]

---

[83] Najih Syahrul dan Muhsin Abdullah, *KH. Irsyad Sang Perintis Pertama PPRM,* Kudus: Majalah Al Irsyad edisi 03, 2012, hlm. 25-26.

Makam KH. Irsyad

10. KH. Rif'an

KH. Rifan lahir pada tahun 1909 M. di Desa Besito, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Beliau merupakan anak dari pasangan Bapak Kiai Jahuri dan Ibu Munisih. Lahir dari 8 bersaudara, KH. Rifan masih keturunan dari Brajakusuman seorang pembesar kerajaan Mataram Islam yang berkuasa hampir seluruh Jawa-Madura. Adapun silsilahnya yakni KH. Rifan bin K. Jahuri bin K. Syarqowi bin Mbah Kali bin Pangeran Brajakusuma yang menjadi cikal bakal desa Jepang Pakis Jati Kudus.

Sejak kecil, kecerdasan KH. Rifan sudah terlihat semasa belajar di sekolah milik Belanda. Namun oleh ayahnya, KH. Jahuri tidak menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan dari bangsa Barat, sehingga ayahnya lebih memilih memondokkan beliau agar menjadi anak yang sholeh,memiliki ilmu agama dan takut pada Allah SWT. Pondok yang dipilih oleh KH. Jahuri adalah pondok di Nusantara, di antaranya pondok KH.

Irsyad yaitu Ponpes Raudlotul Mutta'allimin, Tebu Ireng, Termas, Pekalongan hingga ke Jawa Barat. Diantara guru dari KH. Rif'an adalah Mbah Adam Pekalongan. Sehingga ilmu yang didapatkan beliau adalah beraneka ragama. Salah satu cabang ilmu yang sangat dikuasai dengan baik adalah Ilmu Falak, Tafsir, Faroidl. Sehingga beliau piawai dalam membimbing umat.

KH. Rifan pernah mondok di Pondok Pesantren milik KH. Irsyad. Sang guru mengetahui ketekunan dan kepintaran beliau, sehingga menginginkan KH. Rifan untuk menjadi menantunya. Saat itu beliau baru berusia 18 tahun sedangkan calon istrinya berusia 8 tahun. Pada tahun 1927 pernikahan dengan usia dini sudah terbiasa. Pernikahan keduanya akhirnya berlangsung. Usia sang istri masih belia, KH. Rifan melihat bahwa istrinya belum siap untuk menjadi ibu rumah tangga. Hal ini dimanfaatkan beliau untuk menuntut ilmu di berbagai tempat di Tanah Jawa, seperti mondok di Jombang, Tebu Ireng, Termas, dan Jawa Barat. Pada tahun 1935, akhirnya KH. Rifan selesai mondok, dan kembali ke Kudus. Setelah satu kemudian KH. Rifan dan istrinya Nyi Ruqoyyah yang sudah berusia 17 tahun akhirnya dikarunia seorang putra. Pernikahan mereka dikaruniai 5 orang anak yakni H. Chotibul Umam, Hj. Latifah**,** H. Dimyadi Rifan, Hj. Khuryati. SPd.I dan terakhir adalah Risyati, yang pada umur ke enam belas telah mendahului seluruh saudaranya.

Ilmu yang dimiliki beliau, memberikan rejeki

kepadanya dengan mampu menjadi pegawaii negeri sebagai Naib mulai tahun 1953 M. Selain itu beliau juga tetap mengajar di Pondok Pesantren dan madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah sebagai guru falak dan faoridl. Usaha mengasuh pondok pesantren milik ayah mertuanya yakni KH. Irsyad mengalami perkembangan. Semula pondok tersebut masih berbentuk sederhana, berdinding dan beralaskan bambu. Sehingga KH. Rifan bersama dengan para santrinya mulai membangun pondok pada malam hari dan siang hari digunakan untuk mengaji. KH. Rifan tidak tanggung-tanggung menggunakan gajinya dari menjadi Naib, untuk keperluan pembangunan pondok.

Beliau memiliki karya yang disebut dengan *Rubu'*, alat untuk ilmu falak. Alat ini berbentuk seperempat lingkaran, disetiap ujungnya bertuliskan angka-angka yang berguna untuk mengetahui derajat pada matahari dengan tali disudutnya. Alat itu sangat berguna sebelum adanya kalkulator.

Di dalam masyarakat , beliau termasuk orang yang terpandang dalam kesholehannya. Beliau termasuk orang yang ringan tangan dalam membantu ter hadap sesama. Seringkali beliau diminta untuk membacakan manaqib Syeh Abdul Qodir Al-Jailany dan membantu bila ada permasalahan dalam masyarakat, beliau turut memberikan saran.

Sebelum KH. Rifan meninggal, beliau mengalami sakit yang tidak lama. Sakit yang beliau derita

adalah diabetes. Jika sekarang terdapat Dokter yang selalu siap untuk menolong nyawa seseorang, dahulu hanya baru ada mantri suntik.[84]

Pada hari Senin Legi tanggal 9 Oktober 1972, KH. Rifan berpulang ke Rahmatullah yang bertepatan pada tanggal 1 Ramadhan 1392 H. Beliau meninggal pada usia 63 tahun. Pada awalnya beliau merasakan sakit hingga tak sadarkan diri sehingga dilarikan ke rumah sakit. Setelah berada di Rumah Sakit tidak ada perkambangan berarti hingga akhirnya di bawa pulang ke rumah. Sesaat setelah di rumah beliau menghembuskan nafas terakhir. Sekarang beliau disemayamkan di pemakaman umum Sedio Luhur Krapyak. Bertepatan di samping pendiri pondok pesantren Raudlatul Mutta'allimin KH. M. Irsyad. Walau kini beliau telah tak lagi memberi fatwa pada kita, namun kesholihan beliau tak dapat hilang dari lubuk hati, kasih sayang beliau tetap terkenang.[85]

Makam KH. Rif'an

KH. Rif'an
bersama istri

[84] Najih Syahrul dan Muhsin Abdullah, *"Kyai Rif'an Nadlir Ke II yang Ahli Ilmu Astronomi,* Kudus: Majalah Al Irsyad edisi 03, 2012, hlm. 27-29.

[85] M. Hanafi, Cucu Kiai Rif'an, *Wawancara*, Langgardalem, 3 September 2016.

11. KH. Ma'ruf Irsyad

KH. Ma'ruf Irsyad lahir pada hari Ahad Pon 19 Maret 1939 M. atau bertepatan dengan 27 Muharram 1358 H. Nama ayah beliau adalah KH. Irsyad dan Ibu Hj. Munijah. KH. Irsyad ini memiliki pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin dan merupakan keluarga besar. Saudara yang dimiliki KH. Ma'ruf berjumlah 10 orang namun hanya 5 orang yang hidup sampai dewasa. Saudara beliau yakni Ibu Hj. Ruqoyyah, KH. Selamet Sholichul Hadi, H. Mas'ud, Hj. Zubaidah dan KH. M. Ma'ruf Irsyad. Nasab dari KH. Ma'ruf Irsyad adalah masih keturunan dari Pangeran Kadilangu Demak. Nasab tersebut berada dari jalur ayah. Dimulai dari KH. Maruf bin Irsyad bin Kertonadi bin Ahmad Yasir bin Syariban bin Syeh Dzakirin.[86] Dalam penelitian yang di adakan oleh Litbang Kementerian Agama RI berdasarkan tulisan tangan KH. Irsyad dan KH. Ma'ruf Irsyad dalam sebuah kitab kuning yang digunakan untuk mengajar tertuliskan silsilah sebagai berikut Muhammad Ma'ruf Irsyad bin Muhammad Irsyad bin Abdullah bin Maryan bin Husain bin Wirojoyo bin Wirokusumo Balung Kendal Demak (Pangeran Krapyak).[87]

Kehidupan masa kecil dari KH. Ma'ruf Irsyad penuh dengan keprihatinan. Ayah dari beliau meninggal saat beliau baru usia 3 tahun sehingga

[86] Arif Wibowo, *Syaikhuna Murobbi Ruhina, KH. Ma'ruf Irsyad,* Kudus : El Qudsy edisi 19, 2011, hlm 107-114.

[87] Arif Wibowo, *Kiai Ma'ruf Irsyad Hikayat Kiai Pendidik Jiwa, Yogjakarta* : Percetakan Diandra, 2019, hlm 9.

tanggung jawab keluarga berada di tangan ibunya. Kondisi ini mengharuskan KH. Ma'ruf hidup dalam kesederhanaan dan turut membantu ibunya dalam menghidupi kebutuhan keluarga. Pada masa sekolah, beliau ikut membantu membawa kue yang dibuat oleh ibunya untuk di titipkan ke warung-warung. Hal ini menyebabkan beliau selalu terlambat bila masuk ke sekolah. Pada awalnya KH. Ma'ruf Irsyad selalu dimarahin oleh gurunya, namun setelah mengetahui alasan keterlambatan untuk membantu orang tua, maka diberi kelonggaran dari pihak sekolah. Keahlian beliau dalam membuat toplek juga turut membiayai hidupnya. Dengan keahlian tersebut, beliau menawarkan jasanya kepada pengusaha yang memiliki modal untuk membuat toplek dan dijual. Kondisi ini membentuk pribadi KH. Ma'ruf menjadi seseorang yang tangguh dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Hal ini tidak menyurutkan semangat beliau untuk tetap belajar dan mengaji.

Riwayat pendidikan KH. Ma'ruf Irsyad dimulai dari sekolah di SD Demangan selama 5 tahun dan dilanjutkan ke MI TBS Kudus. Pada tahap selanjutnya tetap di MTs TBS Kudus, sedangkan pada sore hari beliau mengaji di madrasah Mu'awanatul Muslimin Kenepan Kudus. Semenjak kecil KH. Ma'ruf selalu tertarik untuk belajar dan terus belajar. Tidak pernah sedikitpun kondisi keluarga yang sederhana itu menyurutkan niat untuk sekolah. Sosok beliau adalah orang yang mandiri, dan tidak mau menyusahkan orang lain.

Ketika mendaftar ke sekolah beliau sendiri tanpa di dampingi orang tua. Hal ini menunjukkan tekad beliau yang sangat kuat dalam belajar. Dan juga pada masa belum ada ketentuan ketika mendaftar sekolah harus didampingi orang tua.

Ilmu agama yang didapatkan beliau tidak hanya melalui madrasah namun juga dari ngaji kepada para ulama-ulama terkenal pada masa itu. Beliau bersama kakaknya yakni Sholichul Hadi mengaji privat kepada KH. Rif'an. Amanat yang diemban mereka berdua adalah untuk mengurus pondok Janggalan yang merupakan peninggalan dari ayah mereka KH. Irsyad. Sehingga beliau dengan tekun mempelajari ilmu-ilmu agama. Beliau benar-benar memanfaatkan waktunya dengan mendatangi majelis-majelis para tokoh ulama yang menjadi rujukan umat dizamannya yang berada di kota kudus saat itu, di antaranya adalah KH. Ma'ruf Asnawi (mertua), KH. Turaikhan Adjhuri, KH. Arwani Amin, KH. Hambali, KH. Ma'mun Siraj, KH. Sirojuddin dan KH. Sya'roni Ahmadi. Semasa belajar, beliau tidak pernah mondok kecuali di pondok pesantren kediaman beliau sendiri. Akan tetapi, berkat kegigihan dan keuletan beliau dalam menuntut ilmu dan keta'zhiman kepada guru, akhirnya kealiman serta keberkahan beliau dapat memberikan kemanfaatan bagi masyarakat banyak.

Kegigihan dan ketekunan belajar dari KH. Ma'ruf turut menyumbangkan ilmu dengan mengajar di Madrasah Qudsiyyah atas permintaan dari ayah mertuanya KH. Ma'ruf Irsyad. Beliau mengajar mulai

tahun 1962 sampai akhir hayat. Dis amping mengajar di Madrasah Qudsiyyah, beliau juga mengajar di berbagai madrasah lain. Diantaranya Banat Kudus, TBS Kudus, Mu'allimat Kudus, Mu'awanatul Muslimin dan Diniyyah Kradenan Kudus. Sebagai nadlir pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin beliau mengajar di pesantren setiap selesai shalat maghrib dan shalat subuh. Perjuangan beliau dalam menyiarkan agama Islam juga dilakukan dengan berbagai pengajian yang di adalakan oleh masyarakat sekitar . Walaupun sudah sering mendapat panggilan untuk mengisi pengajian, beliau termasuk sederhana dengan masih sering mengayuh sepeda ontel sendiri. Bahkan saat beliau belum banyak panggilan untuk mengisi pengajian juga pernah ikut mejadi penjaga toko kain milik saudaranya agar mendapat uang sampingan selain dari mengajar. Pada waktu senggang saat menjaga toko digunakan KH. Ma'ruf untuk mengaji sehingga waktu yang dimiliki tidak terbuang sia-sia.

Kehidupan keluarga dari KH. Ma'ruf Irsyad akhirnya menikah dengan putri dari salah satunya gurunya yakni putri KH. Ma'ruf Asnawi. Atas restu dari sang ibunda, akhirnya beliau menikah dengan Ibu Salamah. Pernikahan beliau berdua dilaksanakan secara sederhana, akan tetapi tetap berlangsung dengan sangat khidmat. Dikarenakan pernikahan yang dilaksanakan pada hari Selasa pon tanggal 11 Mei 1965 tersebut bertepatan dengan Buka Luwur Sunan Kudus 10 Muharram 1385 H. Dari pernikahan beliau, KH. Ma'ruf Irsyad dikaruniai

seorang putra dan lima orang putri yaitu :

1) Hj. Uswah (Kauman Menara)
2) Kami Murtadlo (meninggal ketika berusia satu setengah tahun)
3) Hj. Ulfa (Cendono, Kudus)
4) Hj. Khoirin Nida (Janggalan, Kudus)
5) Hj. Sailin Nihlah (Bareng, Kudus)
6) Hj. Dini Fakhriyati (Langgardalem, Kudus).

Kiprah KH. Ma'ruf dalam Nahdhatul Ulama, adalah beliau pernah menjadi ketua Dewan Syuriyah PC NU. Beliau mampu memberikan pengarahan dan pemecahan masalah dari permasalahan yang di alami oleh para santrinya. Walaupun para santri belum menceritakan perihal masalah yang terjadi, namun beliau mengetahuinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang dikaruniai karomah oleh Allah SWT. Di lain sisi, pondok yang didirkan oleh KH. Irsyad semula hanya bangunan pondok biasa. Semenjak dikelola oleh KH. Ma'ruf Irsyad mulai berkembang dengan pesat. Pondok yang semula bernama pondok Jangalan berubah menjadi pondok Raudlatul Muta'allimin. Hal itu disebabkan keuletan dan kedisiplinan beliau yang tinggi, Bahkan nama Pondok Jagalan sekarang lebih masyhur dengan sebutan Pondok Yai Ma'ruf. Walaupun begitu, jasa Mbah Irsyad, Sang Mu'assis, tidak akan dilupakan.

Beliau adalah sosok yang sangat bersahaja dan teguh dalam memegang ajaran ahlussunah waljama'ah di zaman yang semakin plural seperti sekarang ini. Beliau senantiasa mengingatkan untuk

mengikuti jalan yang benar yaitu jalannya ulama-ulama' salaf. Sebagaimana yang pernah beliau wasiatkan diberbagai kesempatan majlis ta'lim, "*Fatabi'is sholiha mimman salafa wajannibil bid'ata mimman khalafa*". Sebagaimana guru beliau yaitu KH. Turaikhan Adjhuri, beliau selalu mendengungkan sunnah Nabi yang hampir punah ditelan zaman, dan selalu berpesan untuk berpegang teguh pada *mizanus syar'i.* Salah satunya adalah; Ikutilah jalan petunjuk, walaupun sedikit orang yang menitinya. Jauhilah jalan kesesatan walau banyak pengikutnya "Ukurlah segala sesuatu dengan ukuran yang pasti benarnya, sebab yang demikian itu sebaik tempat kembali."

Seperti yang telah diketahui, sejak kecil banyak kitab yang beliau kaji dari guru-guru beliau, hingga akhirnya banyak kitab yang mampu beliau ajarkan kepada murid-muridnya, di antaranya: Tafsir Jalalain, Jami' Asshaghir, Riyadhus Sholihin, Kifayatul Atqiya', Majalisus Saniyyah, Irsyadul 'Ibad, Durrotun Nasihiin, Sullam Attaufiq, Hadits Abi Jamroh, Qomi'ut Tughyan, Tanqihul Qoul, Kasyifatus Saja, Tafsir Yasiin, 'Ushfuriyyah, Fathul Mu'in, Addurrun Nafis, Tijanud Durory, Nashaihul 'Ibad, Jauhar Tauhid, Hadits Buchori Muslim, Ihya' Ulumiddin dan masih banyak lagi.

Tahun-tahun terakhir sebelum Yai Ma'ruf meninggal, beliau sering mengutarakan di berbagai majelis bahwa umur beliau sudah kepunjulen (kebanyakan) melebihi standart umur manusia umat Nabi Muhammad. Mengingat pendahulu-

pendahulu beliau yang berumur di bawahnya, Mbah Irsyad 63 tahun, KH. Rif,an 63tahun, H. Mas'ud 57 tahun, KH. Solichul Hadi kurang dari 60 tahun, sedangkan umur Yai Ma'ruf sudah lebih dari 70 tahun. Walaupun sudah termasuk dalam kategori sepuh, hal ini tidak menyurutkan langkah beliau untuk tetap mengajar dan berdakwah bahkan kegiatan semakin bertambah padat. Apalagi pada bulan Rajab dan Sya'ban, terpampang di kalender yang biasa dibuat mencatat jadwal pengajian, sudah terlihat banyak coretan menandakan saking padatnya.

Pada hari Kamis Legi tanggal 10 Sya'ban 1431 H. bertepatan 22 Juli 2010 KH. Ma'ruf Iryad meninggal dunia di ruang ICU Rumah Sakit Umum daerah Kudus. Keluarga dan saudara merasa kaget dengan berita tersebut. Hal ini dikarenakan beliau tidak sakit parah, hanya saja kecapekan setelah dua hari sebelumnya beliau mengadakan acara untuk haul ayah beliau yang ke-70. Tiba-tiba beliau merasakan nyeri dan langsung dilarikan ke rumah sakit.

KH. Ma'ruf Irsyad meninggal dalam usia 73 tahun. Hujan tangis memecah kesunyian di rumah dan kompleks Pondok Jagalan. Para santri seakan menjadi yatim ditinggal *Murabbir Ruh*. Puluhan ribu orang berduyun-duyun membanjiri kota Kudus. Memenuhi relung-relung Masjid Al Aqsha Menara Kudus. Memadati gang-gang dan ruas-ruas jalan yang membentang. Keranda yang membawa jenazahnya berjal bak perahu diatas gelombang laut manusia. Jenazah beliau dimakamkan pada pukul 16.00 di pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus

berdekat dengan pusara ayahandanya. "*Ya Allah basahilah maqbarahnya dengan hujan rahmat dan ampunan-Mu*". [88]

Salah satu pesan Romo Yai Ma'ruf Irsyad kepada para santri dan mutakhorrijin adalah:

1) *Temenan do dadio Ahli Sunnah sing mbok ucapana nok kono iku (panca ikrar)*
2) *Ojo ngandalno otak (logika)*
3) *Nglimune iku lho dimanfaatno ojo naming pinter-pinter tok ! sebab nyatane pinter iku dak mesthi gawa selamet, contohe iblis.*
4) *Jangan puas hanya di situ saja, lanjutkan! Dimana kamu mampu mencari ilmu yang lebih meningkat lagi. Pokoknya jangan sampai mandek. Setiap hari harus berusaha menambah ilmu.*
5) *Reng ngaji iku ojo tutuk semono, ojo ndung alah ingatase wong ndeso iso moco kitab gundul, ojo ngono!*
6) *Sing paling penting kanggo bocah-bocah, atimu iku lho! Ati iku mahluqe Allah seng aneh. Nok jero awak'e wong itu ono sengn jenenge ati (qolbu), iku penting banget nentu'ake sekujur awak,nek ati iku elek, sekujur dadi amoh kabeh, tapi nek ati iku apik, bersih, iKH.las, resik kabeh sekujur dadi selamet donyo akhirat.*
7) *Ati (qolbu) iku ndadekke kuwe jahat utawa apik*
8) *Madhzab iku ora keno ditambah, ora keno dikurangi*

[88] Arif Wibowo, *Syaikhuna Murobbi Ruhina, KH. Ma'ruf Irsyad,* Kudus : El Qudsy edisi 19, 2011, hlm 107-114.

9) *Begitu krungu adzan, langsung reng kulah li gage sholat*
10) *Kesusu iku pegaweane syetan, terutama nek do numpak Honda cah, temenan iki ojo kesusu, muridku seng mati tabrakan dak karu-karuan*
11) *Poro bocah-bocah seng ijek mondok nok kene, kue iku seng sregep ngaji mumpung wong tuwamu isih iso mbiyai.*

"Cacat-cacate wong cacat iku iso tapi moh nglakoni " .

Dadi wong tuwamu pengen ngejekno kuwe, kuwe sing orak gelem, kuwe engko dadi cacat banget. Carane piye bisane iso gelem ngaji, eleng bakale kuwe iku duwe anak, nek kuwe mengkelno ati wong tuwa mbesok diwales.

"Wis ditulis nok kitab injil mula, perbuatanmu bakal diwales"

Kuwe nyerikno ati wong tuwa bakale diwales anakmu, nek kuwe nyenengno ati wong tuwo mbesok anakmu yo ngono, ngelegakno ati iku PASTI. IKU JANJINE NABI MUHAMMAD PASTI TERJADI.

Sembahyang itu temenani cah, sembahyang angger temenanan pokok'e sembarang katut kabeh. Tapi yo reng nemenani mulai cilik ngene iki. Bacaane iku diwoco, tuma'ninahe, rukuk sujude sing apik, ojo koyok pitik notol !

Lha engko iku mbesok (bareng sholate mbok jogo) kabeh iku katut kabeh, diparing cukup lahir batin.[89]

[89] Ponpes Raudhotul Muta'allimin, "*Dzikir dan Pesan KH. Ma'ruf Isyad",* Kudus, hlm. 17

KH. Ma'ruf Irsyad bersama istri

Makam KH. Ma'ruf Irsyad

12. KH. Musyafak

KH. Musyafak lahir pada tanggal 7 Juli 1925 M. di desa Kauman Menara Kudus. Beliau adalah anak pertama dari pasangan bapak Djasmani bin Hasmijah dan ibu Solhah. KH. Musyaffa sejak kecil di asuh oleh neneknya yaitu Sadirah , dikarenakan ibunya harus bekerja semenjak ayahnya meninggal dunia.

Riwayat pendidikan beliau dimulai dari Madrasah Mu'awanatul Muslimin Kenepan, Menara selama 9 tahun. Setelah itu beliau meneruskan pendidikannya ke Pesanteran Tebu Ireng Jombang. Ketekunan dan kecerdasan beliau memang sudah terlihat sedari kecil. Hal ini terlihat saat berusia 20 tahun beliau sudah mampu mengajar di Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS). Mata pelajaran yang beliau ampu adalah Nahwu dan Shorof,

sedangkan pada sore hari mengajar di Madarasah Mu'awanatul Muslimin Kenepan Kudus. Ketika masa muda beliau juga ikut aktif dalam beberapa organisasi diantaranya adalah IPNU. Posisi beliau adalah sebagai seorang bendahara karena dianggap mampu menjaga amanat dalam mengorganisir keuangan. Prestasi selanjutnya beliau juga pernah mengikuti konfrensi IPNU-IPPNU yang pertama yang diselenggarakan di Kota Batu Malang Jawa Timur. Mewakili Cabang Kudus sebagai bendahara bersama KH. Ma'sum Rosyidi sebagai Ketua.

Pada usia 36 tahun, KH. Musyafak baru menikah dengan Hj. Ismah yang merupakan putri dari pasangan Kiai Nashan dan Hamdanah. Pernikahan ini diberkahi 10 anak yang terdiri dari 4 putra dan 6 putri. Untuk membiayai keluarganya, KH. Musyafak tidak hanya mengandalkan hasil dari mengajar saja, namun juga membuka usaha konveksi yang dibantu dengan beberapa pegawai. Hasil dari usaha konveksi tersebut langsung disetorkan ke Semarang dan Ambarawa. Selain itu, Hj. Ismah juga membuatkan Sirup botol untuk menghidupi kehidupan keluarga.

Setiap hari rutinitas beliau di isi dengan mengamalkan dan menularkan ilmu kepada santri-santrinya. KH. Musyafak sehari-harinya tidak pernah melupakan dzikir setiap ba'da subuh dan maghrib. Pada waktu maghrib, isya', dan subuh KH. Musyafak selalu aktif menjadi imam sholat di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus.

KH. Musyafak merupakan salah satu figur yang patut kita teladani. Di antara sifat-sifat beliau yang patut dicontoh adalah sikap beliau yang tidak pernah terlambat dalam mengajarkan ilmunya di madrasah. Hal itu diupayakan sebagai bahan percontohan kedisiplinannya kepada putra-putrinya agar selalu rutin dan rajin dalam segala hal. Maka pada tahun 2001 M. Kyai Musyafak mendapatkan penghargaan sebagai guru teladan, yang diberikan oleh Madrasah TBS Kudus. Dalam contoh lain beliau juga selalu hadir sebelum mu'adzin mengumandangkan adzan, dalam rutinitas beliau menjadi imam sholat di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus.

Dalam kesenjaan masa hidupnya, beliau mendapat cobaan penyakit stroke yang menggerogoti kegigihan beliau. Namun tanpa putus asa beliau masih menjadi imam di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus, walaupun dengan diboncengkan putra-putrinya. Akhirnya pada Jum'at Pahing tanggal 8 Muharram 1423 H./22 Maret 2002 beliau wafat.[90]

[90] Tim Redaksi Ath Thullab, *KH. Musyafa', Sebagai Guru Teladan,* Kudus: Majalah Ath Thullab edisi 11, 2007, hlm. 44-45.

Makam KH. Musyafak

KH. Musyafak
bersama istri

13. KH. Ahmad Rofiq Chadziq

KH. Ahmad Rofiq Chadziq lahir desa Langgardalem, kecamatan kota, Kabupaten Kudus pada tanggal 13 Februari 1945. Beliau merupakan putra kedua dari pasangan KH. Chadziq dan Hj. Sholichah. Semenjak kecil beliau sudah ditinggal oleh Ayah, sehingga kehidupan keluarganya hanya mengandalkan ibu sebagai kepala keluarga. Tidak pernah sedikitpun beliau mengeluh tentang kodisi keluarga yang hidup dengan sederhana. Kondisi inilah yang membentuk KH. Ahamd Rofiq menjadi pribadi yang tangguh, tekun dan bersahaja.

KH. Turaikhan masih keturunan dari Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) yang ke-15. Silsilah beliau dari buyut laki-laki adalah KH. Achmad Rofiq bin KH. Chadziq bin Dewi SuKH.aenah binti KH. Syarofuddin bin Kiai Ahmad Rifa'i bin Kiai Si'auddin bin Kiai Jamaluddin bin Mas Modin Japuro bin R. Jili Arum 2 bin R. Kalinyamat Sepuh bin R. Bustom bin Jili Arum 1 bin R. Wasyi bin Pangeran Jili bin Panembahan Qodli bin Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan

Kudus).[91] Jikalau diambil dari canggah perempuan KH. Achmad Rofiq bin KH. Chadziq bin Siti Sukhaenah binti Nyai Aminah binti Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[92] Sedangkan dari canggah laki-laki KH. Achmad Rofiq bin KH. Chadziq bin Siti Sukhaenah binti Nyai Aminah binti KH.R. Asnawi Sepuh bin Kiai Abdur Ro'uf bin Nyai Ageng Jiroh binti Nyai Ageng Godhek binti KH. Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R. Sumo Hadiwojoyo bin R. Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[93]

Riwayat pendidikan beliau dimulai dari MI NU TBS, dan dilanjutkan ke MTs NU TBS. Sifat beliau yang jujur, sopan - santun dan komunkatif, menjadikan beliau mudah untuk berteman dengan siapa saja. Beliau juga sellau mengutamakan untuk selalu giat belajar dan berhati-hati meneliti atau mengkaji suatu permasalahan yang sedang di hadapi.[94]

Pada tahun 1970 KH. Ahmad Rofiq menikah dengan seorang gadsi bernama Isti'anah dan

---

91 Silsilah keluarga KH. Faidhoni, Demaan Kudus, 13 Maret 2017

92 Data Silsilah dari KH. Minan Zuhri, *Op. Cit*

93 Data Silsilah dari KH. Minan Zuhri, *Op. Cit*.

94 Tim Redaksi Ath Thullab, *KH. Achmad Rofiq Chadziq, Sosok Kyai yang Kharismatik dan Disiplin,* Kudus, Ath Thullab edisi 17, 2013, hlm.19.

dikaruniai putra putri Muhammad Silmi, RosiKH. 'Ilmi, Zuhairo', Chunaisa, Haniyya Mariyya, Chilya Chulafa dan Roiq Nadzmi.[95]

Ketekunan KH. Ahmad Rofiq dalam bidang keilmuan, memberikan kesempatan untuk mengajarkan ilmu yang dimiliki di sekolah almamater beliau yakni Madrasah NU TBS mulai tahun 1972 M. Bahkan beliau juga pernah menjabat sebagai kepala sekolah MI NU TBS. Salah satu keahlian beliau adalah dalam bidang ilmu falak. Berasal dari keahlian ini menjadikan beliau menjabat sebagai Ketua Lajnah Falakiyah NU Kabupaten Kudus pada periode 2003-2008 M. Hingga pada periode selanjutnya beliau diangkat menjadi penasehat Lajnah Falakiyah NU Kabupaten Kudus untuk mengawal dan membimbing kader-kader Lajnah Falakiyah NU Kudus.

Dalam keseharian beliau selain mengajar di Madrasah TBS, beliau juga menjadi imam sholat maktubah di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus dan beliau juga pernah mengajar di Madin Mu'awanah Kenepan. Dalam keseharian beliau sebagai seorang guru, beliau selalu mengajarkan betapa pentingnya disiplin waktu dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dalam hal *tholabul ilmi*. Karena disiplin merupakan bentuk ta'dhim terhadap ilmu dan akan berpengaruh terhadap besar-kecilnya barokah ilmu yang akan didapatkan. Beliau wafat pada hari Kamis Legi tanggal 27 Rajab 1434 H. bertepatan dengan tanggal 6 Juni 2013 M., tepat pada pukul 05.30 WIB

[95] Isti'anah, Istri KH. Ahmad Rofiq, Langgardalem, 19 Mei 2017.

dan beliau dimakamkan pada jam 16.00 WIB di Pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus di sebelah selatan.[96]

KH. Ahmad Rofiq Chadziq

Makam KH. Ahmad Rofiq Chadziq

[96] Tim Redaksi Ath Thullab, *KH. Achmad Rofiq Chadziq, Sosok Kyai yang Kharismatik dan Disiplin,* Kudus, Majalah Ath Thullab edisi 17, 2013, hlm.19.

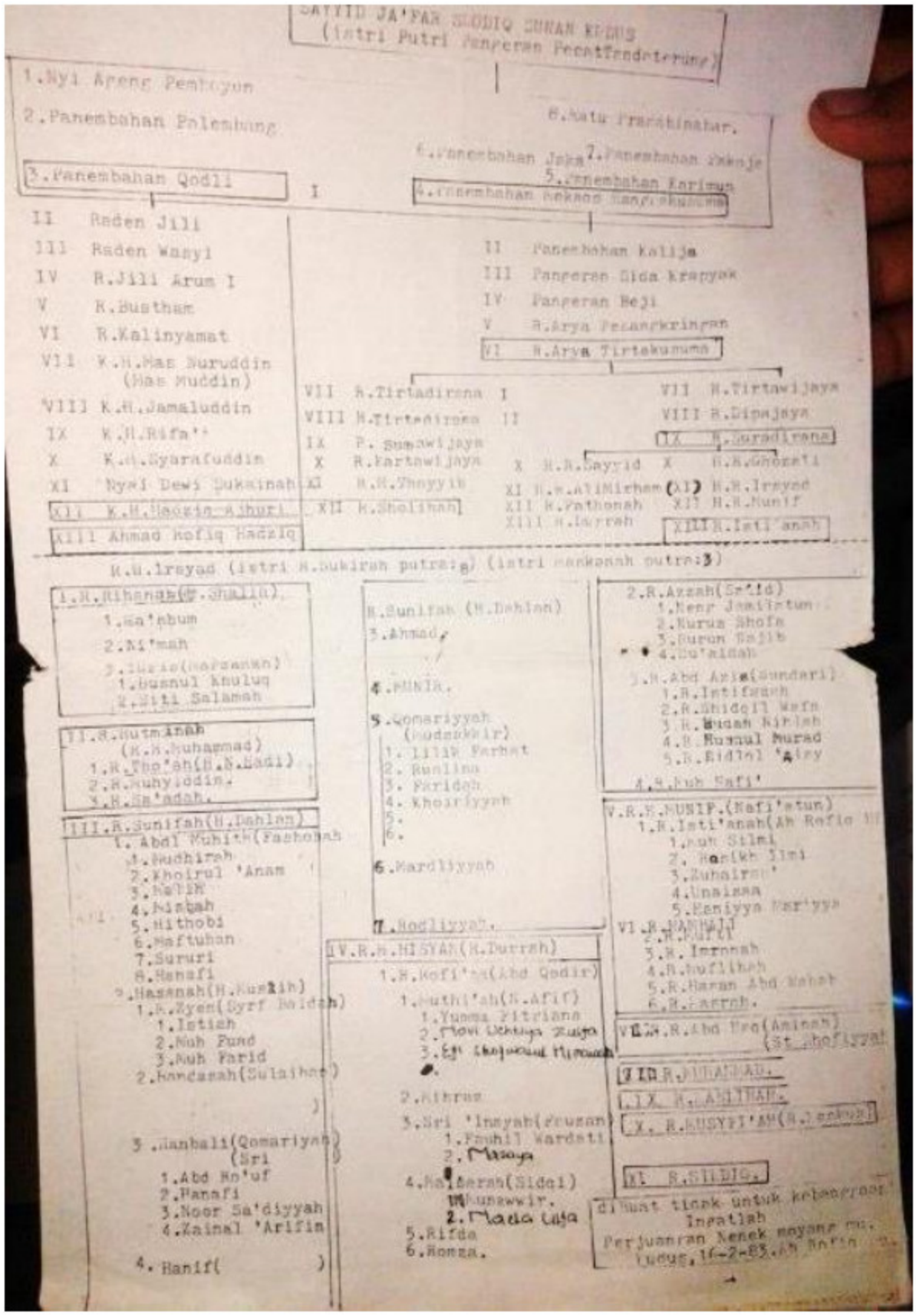

Silsilah KH. Ahmad Rofiq Chadziq

14. KH. Ahmad Muchyiddin

KH. Ahmad Muchyiddin merupakan salah satu ulama di desa Langgardalem. Beliau adalah anak cucu dari H. Irsyad/Mbah Panggung yang menjadi cikal bakal desa Langgardalem. Adapun silsilah beliau dari jalur bapak yakni KH. Ahmad Muchyiddin bin Mbah Muhammad bin Mbah Mu'ti bin Mbah Yusuf bin H. Irsyad. Sedangkan nasab dari jalur ibu adalah sampai kepada KHR. Asnawi Sepuh.

Pendidikan KH. Ahmad Muchyiddin di sekolah Ma'ahid dan mengaji ke berbagai tempat pengajian-pengajian di Kudus. Diantaranya beliau mengaji kepada KH. Arwani Amin, KH. Turaikhan Adjuri, dan KH. Ma'mun Sirodj, dll.

Keseharian beliau setelah lulus dari Ma'ahid adalah mengajar di Madrasah Qudsiyyah bahkan beliau pernah menjadi kepala MTs Qudsiyyah. Selain mengajar beliau juga aktif berdakwah di berbagai tempat seperti mengisi pengajian Ibu-Ibu Muslimat Kradenan, Keluarga Pabrik jenang 33, dan setiap selapan sekali beliau juga mengisi pengajian untuk masyarakat yang berada di desa Pati Ayam. Pada awalnya di daerah tersebut masih banyak yang beragama Hindu. Namun setelah mereka mengenal ajaran Islam, banyak pula yang menjadi muallaf. KH. Muchyiddin merupakan seorang Da'i yang terkenal llucu dan humoris dalam menyampaikan dakwahnya sehingga banyak masyarakat yang tertarik.

Kehidupan keluarga KH. Ahmad Muchyiddin

beserta istrinya yang bernama Hj. Fi'latun dikaruniai seorang putra yang bernama KH. Wifaqul Azmi Yusron. Tak lama kemudian istri beliau meninggal dunia dan akhirnya KH. Muchyiddin menikah lagi dengan sepupu dari istri pertamanya yang bernama Hj. Maslikhah. Di pernikahan yang kedua ini beliau dikaruniai 5 orang anak yakni :

- H. Wafda Ahmed
- Ilham Aufa
- Hj. Rusda Khairina
- Iffana Rofida
- Ibadur Rohman

Pesan yang pernah disampaikan beliau adalah "Kalau ingin berhasil di segala macam bidang apapun, kuncinya hanya satu yaitu *BIRRUL WALIDAIN*". KH. Ahmad Muchyiddin wafat hari Selasa Kliwon sekitar pukul 09.00 WIB dirumah Langgardalem, pada tanggal 7 Sya'ban 1404 H. bertepatan 8 Mei 1984 M. dalam usia yang cukup muda yakni 50 tahun. Beliau dimakamkan di Pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus di bagian barat. [97]

[97] KH. Wifaqul Azmi Yusron, Putra KH. Muchyiddin, *Wawancara*, Langgardalem, 30 Januari 2017.

KH. Ahmad Muchyiddin

Makam KH. Ahmad Muchyiddin

15. KH. Noor Badri Syahid

KH. Noor Badri Syahid atau yang kerap di sapa dengan ustadz Badri ini lahir pada tanggal 15 Januari 1926 di desa Langgardalem kecamatan kota kabupaten kudus. Beliau lahir dari pasangan Syahid dan Romlah. Masa kecil ustadz Badri sama seperti anak-anak pada umumnya yang tidak luput dari yang namanya bermain, selain bermain ustadz Badri juga senang sekali berpetualang untuk mencari ilmu dari orang-orang yang alim, dan beliau juga senang berdiskusi dan mengikuti organisasi.

Ustadz Badri menyelesaikan pendidikannya dengan cara belajar kitab-kitab dan buku pengetahuan secara otodidak (Belajar sendiri) serta mengaji kepada para kiai yang tersohor baik dari Kudus maupun dari luar kota. Beliau belajar mengaji kepada Kiai yang berasal dari Kudus seperti mbah Kiai Arwani Amin, Mbah Kyai Turaikhan, Mbah Kiai Ma'mun . Selain itu beliau juga mengaji kepada Kiai Bisri dari Rembang, dan Kiai Hamid dari Pasuruhan.

Ustadz Badri mempunyai kepribadian penyayang

kepada semua jenis makhluk Allah, tidak hanya manusia saja tapi beliau juga penyayang kepada hewan dan tumbuhan, seperti halnya ketika beliau makan beliau selalu menyisihkan makanannya untuk di berikan kepada kucing. Selain penyayang kepada semua makhluk Allah beliau juga memiliki sifat murah hati dan suka berbagi kepada sesama seperti halnya ketika ada seorang kakek-kakek yang yang berjualan gentong sampai di depan rumah beliau, beliau merasa kasihan melihat kakek itu yang sedang kecapean karena membawa gentong dari mayong sampai desa-desa yang ada di Kudus, lalu beliau mengambilkan air minum untuk diberikan kepada kakek itu dan membeli gentongnya walaupun beliau tidak membutuhkan gentong itu.

Di masyarakat ustadz Badri di kenal sebagai seorang yang cerdas dalam segala hal dan senang berdebat tentang dalil-dalil dengan para kiai terutama di Munadhoroh Bahtsul Masail. Di dalam forum Bahtsul Masail tersebut beliau merupakan satu-satunya orang yang berani mendebat mbah Kiai Turaikhan yang merupakan kiai yang terkenal kealimannya di Kudus pada saat itu. Ustad Badri juga memiliki bakat di bidang politik, hal itu di buktikan dengan terpilihnya beliau sebagai anggota DPRD Gotong Royong (DPRD GR) dan DPRD pertama di Indonesia sampai 3 atau 4 periode. Dalam keseharian beliau selain mengajar, juga berdagang.[98]

[98] Hj. Noor Aini, Putri KH. Noor Badri Syahid, *Wawancara*, Janggalan, 3 Maret 2016

KH. Noor Badri Syahid juga menjadi Pengurus Madrasah Qudsiyyah tahun 1950 – 1958. Di samping itu, beliau juga menjadi Perintis dan Pengurus Nawa Kartika. Nawa Kartika yang berartikan "Bintang Sembilan" ini didirikan oleh Mas'an Hamid, Yasin Rifa'i, Abdul Rosyid, Sa'adah, Faizah Noor, Mas'ud Hamid, Mahfudh Syidiq, Fathimah Noor dan Choiriyyah pada hari Rabu Wage tanggal 12 Syawal 1388 H. bertepatan 1 Januari 1969 M.[99]

Pada usia 23 tahun Ustadz Badri menikah dengan wanita yang bernama ibu Hj. Fatimah Zabidi. Hj. Fatimah merupakan anak dari Juragan Pabrik Rokok dimana tempat Ustadz Badri Bekerja. Tugas Ustadz Badri adalah membawa rokok untuk dijual ke luar Kota. Kondisi ini dimanfaatkan beliau selain menjual rokok, juga untuk mengaji kepada para Kiai. Setelah beberapa lama pernikahan, Ustad Badri tidak kunjungan mendapatkan momongan. Sehingga istrinya memperbolehkan Ustad Badri menikah lagi dengan Hj. Sukin. Setelah menikah dg istri kedua, akhirnya istri kedua dan istri pertama hamil secara bersamaan. Dari istri pertama lahir satu orang anak, sedangkan dari istri kedua lahir 2 orang anak.

Pada hari Senin Pon tepatnya pada tanggal 04 Februari 1991 M./ 19 Rajab 1411 H., akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhirnya di RSI Sunan Kudus dalam usia 65 tahun. Jenazah beliau

[99] Pengurus Nawa Kartika, *Sejarah Berdirinya Madrasah/ Taman Kanak-Kanak Nawa Kartika dan Sejarah Berkembangnya*, 14 Muharran 1398 H./ 24 Desember 1977 M.

akhirnya dikebumikan di pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus.

Atas jasa-jasa ustadz Badri, akhirnya masyarakat mengabadikan namanya menjadi sebuah jalan tepatnya di barat kali gelis yang beliau rintis sampai tembus Jl. KH. Ahmad Dahlan yang terkenal denga Jl. K. Noor Badri. Selain itu, di antara jasa-jasa beliau adalah ikut serta dalam mendirikan dan mengurus madrasah NU Banat Kudus, Madrasah Mu'allimat Kudus dan Madrasah Qudsiyyah.[100]

KH. Noor Badri Syahid

Makam KH. Noor Badri Syahid

[100] Hj. Noor Aini, Putri KH. Noor Badri Syahid, *Wawancara*, Janggalan, 3 Maret 2016

16. KH. Sirojuddin (KH. Musbin)

KH. Musbin adalah merupakan sosok ulama' yang 'alim yang kesehariannya berprofesi sebagai Na'ib. Beliau berasal dari Kabupaten Pati. Beliau adalah merupakan salah satu santri KH. Hasyim Asyari di Pondok Tebu Ireng Jombang yang mengaji langsung kepada Pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama' (NU) tersebut.[101] Ketika sudah beranjak dewasa, KH. Musbin menikahi seorang gadis yang berasal dari desa Langgardalem Kudus yang bernama Maryati. Setelah pernikahan tersebut, beliau kemudian berpindah-pindah tempat tinggal (1) Kampung Langgardalem Kudus (selatan KH. Turaichan), (2) Balaitengahan Langgardalem Kudus dan terakhir (3) Jangggalan Kudus. Dalam pernikahannya, beliau tidak mempunyai keturunan.[102]

Setelah pensiun dari Naib di Kudus, KH. Musbin mengajarkan ilmu agama Islam seperti hadits, tauhid, dll di rumahnya sendiri. Di antara santri beliau adalah KH. Ma'ruf Irsyad Langgardalem Kudus, KH. Em. Nadjib Hassan Kauman Kudus, KH. Musthofa Shonhaji Panjunan Kudus, KH. Asnawi Padurenan Kudus. Kitab Bukhori dan Ihya 'Ulumuddin di ajarkan beliau setiap hari Jumu'ah pagi. KH. Musbin juga seorang organisatoris yang handal dan mahir dalam memplaning kegiatan organisasi serta sering mengikuti kegiatan munadhoroh bahtsul masail.[103]

---

[101] M. Hanafi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara, Langgardalem*, 16 Mei 2017.

[102] Mufadhdhol, Teman KH. Musbin, *Wawancara, Langgardalem*, 18 Mei 2017.

[103] M. Hanafi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara, Langgardalem*, 16 Mei 2017.

Setelah umur KH. Musbin beranjak sepuh, beliau disuruh bertempat tinggal di Desa Janggalan tepatnya di rumah Bapak H. Noor Kholis dan mempunyai majlis ta'lim yang di asuh oleh beliau sendiri. Setelah pindah di Janggalan, nama beliau diganti menjadi KH. Sirojuddin. Beliau wafat sekitar tahun 1995 dan dimakamkan di Pemakaman Sedio Luhur Krapyak Kudus.[104]

KH. Sirojuddin (KH. Musbin) bersama H. Ma'ruf Irsyad & H. Ma'shum AK.

KH. Sirojuddin (KH. Musbin) bersama istri (Maryati)

Makam KH. Sirojuddin (KH. Musbin)

[104] Mufadhdhol, Teman KH. Musbib, *Wawancara, Langgardalem*, 18 Mei 2017.

17. KH. Abdul Muchit

KH. Abdul Muchit dilahirkan di desa Langgardalem Kecamatan Kota Kudus kurang lebih tahun 1901, beliau oleh ayahnya diberi nama Sanusi. la adalah putra ketiga dari sembilan bersaudara. Ayahnya adalah seorang pengusaha rokok cap "Gramophon" bernama H. Rahmat dan lbunya bernama Hj. Noor.

KH. Abdul Muchit lahir pada tahun 1901 di Desa Langgardalem Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Beliau lahir dari pasangan H. Rahmat dan Hj. Noor. Ayah beliau merupakan pengusaha rokok ternama. Terlahir sebagai anak ketiga dari 9 bersaudara ,beliau tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Keluarga yang bertumpu pada bidang usaha, menjadikan keluarganya hidup serba kecukupan. Perhatian keluarga tentang pendidikan dan agama juga sangat diutamakan. Ayah KH. Abdul Muchit selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menuntut ilmu sampai kapanpun. Namun hal ini hanya dimanfaatkan oleh KH. Abdul Muchit dan kakak pertamanya.

Pendidikan KH. Abdul Muchit dimulai dari Balaitengahan yakni mengaji kepada Kiai Ahmad. Mulai dari siniliah beliau mengenal ilmu-ilmu agama Islam. Setelah akil Balig, beliau melanjutkan mondok ke Pesantren Jamseran Surakarta di bawah asuhan dari KH. Idris. Tidak cukup sampai di sini, KH. Abdul pada usia 18 tahun di beri kesempatan oleh ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sekalgus menimba ilmu di Mekah. Kepergian beliau

atas biaya yang ditanggung oleh ayahnya. Beliau berada di Mekkah selama 3 tahun. Selesai menimba ilmu di Makkah, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar Mesir sampai 9 tahun lamanya.

Ketika berada di Al-Azhar Mesir, KH. Abdul Muchit berkesempatan untuk menimba ilmu kepada Syaikh Muhammad Rasyid Ridla, Syeikh Muhammad Abduh, yang terkenal sebagai seorang tokoh yang mewarnai pembaharuan masyarakat Islam dunia. Di sana beliau mendapat bimbingan langsung dari Muhammad Rasyid Ridla. Dari rangkaian pengalaman *ta'lim* itulah Abdul Muchit terbentuk menjadi seorang yang gigih dalam berjuang, punya kepribadian yang kuat, wawasan berpikir yang luas serta kedalaman ilmu yang mantap. Cita-cita beliau untuk membentuk sistem pendidikan (tarbiyah) yang sebanding dengan sistem yang ada di Al-Azhar terus menggelayut di pemikiran beliau.

Pada tahun 1928 M., KH. Abdul Muchit kembali ke Indonesia. Setibanya di Kampung halamannya di Kudus, beliau ingin segera menyalurkan dan berdakwah sesuai ilmu yang telah diperolehnya. Hal ini ditunjukkan beliau dengan mendirikan Madrasah Taswiqut Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus pada tahun 1928 M. Pendirian madrasah ini dibantu oleh Kiai Chadzik. Setelah itu, beliau mendirikan Pendidikan Islam Ma'ahid pada tahun 1937 M.

Kehidupan KH. Abdul Muchit termasuk sederhana, walaupun mempunyai harta yang banyak, beliau tinggal di gudang klobot. Gudang

pemberian ayahnya itu beliau bagi menjadi tiga: tempat tinggal, mushalla dan ruang kelas santri. Setelah beliau meninggal, barulah istri beliau membangun rumah yang bagus dan permanen di lokasi yang sama. Sesosok yang sederhana, dan mampu bergaul dengan masyarakat cukup menggambarkan karakter dari KH. Abdul Muchit. Beliau seakan mampu membaca apa yang akan terjadi di masa depan. Hal ini terbukti pada saran-saran beliau yang diberikan kepada masyarakat sebelum akhirnya menjadi sebuah kebenaran. Hal lain lagi dari KH. Abdul Muchit, beliau adalah orang pertama yang menerapkan ayat tentang jilbab. Istri beliau yang bernama Nyai Juariyah dan anak perempuan yang bernama Faizah adalah yang pertama-tama menggunakan Jilbab dan bercadar. Pada masa itu seorang belum ada yang menggunakan jilbab, adapun perempuan biasanya hanya menggunakan kerudung saja.

Salah satu kebiasan tidak baik KH. Abdul Muchit adalah merokok setiap hari. Bahkan ketika berbuka puasa, beliau lebih memilih mengisap rokok terlebih dahulu daripada minum atau makan. Kebiasaan merokok inilah yang menyebabkan beliau terkena penyakit paru-paru (*Bronchitis*). Akhirnya, pada hari Selasa Pahing, tanggal 2 Ramadlan 1376 H. bertepatan dengan tanggal 2 April 1957 M. Allah memanggil beliau untuk menghadap-Nya. Lelaki yang sangat sederhana tersebut pergi meninggalkan kita semua. Warisan terbesar yang beliau tinggalkan untuk kita semua adalah Pendidikan Islam Ma'ahid.[105]

[105] Muhsin, Suny M, "*Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Ma'ahid, KH. Abdul Muchit,* Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid Ke-75, 2012, hlm 15-20.

KH. Abdul Muchit

Makam KH. Abdul Muchit

18. Habib Abdullah bin Umar Al-Kaff

Habib Abdullah begitulah pangilannya adalah putra dari Habib Umar yang berasal dari Hadramaut. Habib Umar menikah dengan orang Palembang, sehingga mereka tinggal disana. Habib memiliki satu saudara yaitu Muhammad (menantu Habib Ja'far). Habib Abdullah melakukan perjalanan hingga akhirnya menetap di Kudus, Jawa Tengah tepatnya di dusun Puspitan, Langgardalem Kudus.

Habib Abdullah Al Kaff merupakan keturunan baginda Rosulullah Shollahu 'Alaihi Wasallam ke-35. Jalur silsilah beliau adalah :[106]

Sayyidina Muhammad Rasullullah SAW - Sayyidah Fatimah - Sayyid Husain - Sayyid Ali Zainal Abidin - Sayyid Muhammad Baqir - Sayyid Ja'far

[106] Buku Silsilah Nasab Keluarga Besar Assadah Al 'Alawiyah, Jakarta, 1989.

Shodiq - Sayyid Ali Al-Aridli - Sayyid Muhammad An-Naqib - Sayyid Isa Ar-Rumi - Sayyid Ahmad Al-Muhajir - Sayyid Ubaidillah - Sayyid Alwi - Sayyid Muhammad - Sayyid Alwi - Sayyid Ali Kholi'Qosim - Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath - Sayyid Ali - Sayyid Muhammad Al Faqih Al Muqoddam -- Sayyid Ahmad Assyahid - Sayyid Muhammad - Sayyid Ali - Sayyid Muhammad - Sayyid AL Jufri Abi Bakar - Sayyid Ahmad - Sayyid Muhammad Karikaroh - Sayyid Ahmad Al Kaff - Sayyid Muhammad - Sayyid Ahmad - Sayyid Alwi - Sayyid Abdullah - Sayyid Alwi - Sayyid Abdullah - Sayyid Ali - Sayyid Husain - Sayyid Ali - Sayyid Umar - Sayyid Abdullah

Bersama sang istri yakni R. Rukmi, keluarga Habib Abdullah dikaruniai 7 orang anak. Putra-putri beliau yakni:

a. Habib Muhammad,
b. Habib Ahmad,
c. Habib Ali,
d. Habib Umar,
e. Syarifah KH.odijah,
f. Syarifah Alawiyah, dan
g. Syarifah Sichah.[107]

Keseharian Habib Abdullah adalah *mulang ngaji* di Puspitan. Santri beliau tidak hanya berasal dari Kudus saja, namun juga dari daerah sekitar seperti Kedung putih Demak, Demak, dan Jepara.[108] Ketika

[107] Habib Muhammad bin Ahmad Al Kaff, Cucu Habib Abdullah bin Umar Al Kaff, *Wawancara,* Langgardalem, 29 Maret 2017.

[108] Habib M. Hudallah Al-Kaff, Cicit Habib Abdullah bin Umar Al Kaff, *Wawancara,* Kauman Menara, 1 April 2017.

beliau sedang *mulang*, para santrinya mendengarkan dengan seksama, karena beliau tidak suka kegaduhan. Pernah ada suatu kisah, saat beliau sedang *mulang ngaji* ada seseorang yang sedang mengiklankan sebuah film yang akan ditayangkan di bioskop melewati Majlis beliau. Orang tersebut menabuh gong dengan kencang sekali, sehingga sangat mengganggu *mulang* beliau. Akhirnya beliau berdo'a dan seketika gong tadi tidak bisa berbunyi sama sekali. Kemampuan untuk berada di dua tempat pada suatu waktu juga pernah diceritakan oleh KHR. Asnawi. Antara Habib Abdullah dan KHR. Asnawi terjalin hubungan pertemenan yang baik. KHR. Asnawi pernah bertemu Habib Abdullah ketika berada di Makkah, padahal Habib Abdullah sedang berada di Kudus. Sungguh karomah beliau dari Allah SWT.

Dakwah Islam juga dilakukan oleh istri Habib Abdullah yakni dengan cara mengajar para jin di Masjid Puspitan. Karena RA. Rukmi memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan mahluk halus seperti jin. Habib Abdullah Al-Kaff meninggal dunia pada tahun 1932 M. / 1352 H. di bulan Ramadhan. Sedangkan istrinya RA. Rukmi meninggal tahun 1936 M. Beliau berdua dimakamkan di Mujannah di bagian utara sebelah barat Hingga kini peninggalan dari Habib Abdullah yang masih ada adalah Masjid Puspitan dan Makam Mujannah.[109]

[109]. Habib M. Hudallah Al-Kaff, Cicit Habib Abdullah bin Umar Al Kaff, *Wawancara,* Kauman Menara, 1 April 2017.

Makam Habib Abdullah
bin Umar Al Kaff

Masjid Puspitan,
Peninggalan Habib Abdullah
bin Umar Al Kaff

19. H. Abdul Hamid

H. Abdul Hamid lahir di Lombok, Nusa Tenggara pada tanggal 29 September 1957 M. Beliau adalah putra dari pasangan Bapak Ahmad Thoha (Mbah Amat Londo) dan Ibu Khotidjah. Beliau beserta keluarga awalnya tinggal di Lombok karena pekerjaan Ahmad Thoha sebagai penyuluh agama yang ditempatkan di sana. Pada usia sekitar 6 tahun akhirnya menetap di Kudus tepatnya di dukuh Naggungan Lor, Desa Langgardalem, Kudus.

Hidup di Kabupaten Kudus, beliau mendapatkan pendidikan yang cukup baik. Terlihat dari riwayat pendidikan beliau yakni :

a. MI dan SMP Mu'allimin (SD IT Al Islam dan juga mengaji di Madrasah Diniyyah Mu'awanatul Muslimin)
b. SMA mengambil Pendidikan Guru Agama (PGA)

   Beliau juga belajar mengaji kepada KH. Arwani Amin, KH. Turaikhan Adjuri

c. S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Fakultas Tarbiyah)
   Saat kuliah, beliau juga pernah mondok di Pondok Pesantren milik KH. Munawwar Krapyak, Yogyakarta.
d. S2 UNNES (Pendidikan)

Selain mengejar ilmu dari pendidikan formal, beliau juga turut aktif dalam organisasi . Hal ini dimulai sejak beliau masih sekolah . Tercatat organisasi yang pernah beliau ikuti diantaranya : a. IPNU (Pengurus Cabang Kudus), b. Ketika berada di Yogyakarta beliau menjadi pengurus PMII Yogyakrta. c. Menjadi anggota angkatan muda Nawa Kartika, d. Selanjutnya beliau pernah menjadi Wakil Ketua NU Cabang Kudus.

Usaha beliau dalam mencapai karir sebagai pegawai negeri sipil tidaklah mudah. Beliau pernah menjadi gunu honorer di SMA 1 Pati membantu guru olahraga. Setelah beberapa tahun beliau mendapatkan kesempatan untuk menjadi PNS sebagai guru agama di SMA 1 Kudus. Selain menjadi guru, H. Abdul Hamid juga mulai menjadi anggota DPR perwakilan dari partai Golkar. Cita-cita beliau tidak hanya sampai itu saja. Beliau melanjutkan pendidikan S2 dan mengikuti tes untuk menjadi kepala sekolah. Alhamdulillah beliau lolos menjadi kepala sekolah dan ditugaskan di SMA 1 Jekulo. Beliau adalah seorang organisator NU yang terjun dalam birokrasi. Kiprah beliau diawali dari seorang guru yang akhirnya menjadi wakil bupati. Selanjutnya beliau memiliki tingkatan karir sebagai berikut:

- Ditarik ke Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga menjadii Kassubag
- Kepala Dinas Pendidikan Kudus (tahun 2003-2009)
- Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus (Tahun 2009-2011)
- Kepala Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UMKM Kudus (tahun 2011-2013)
- Wakil Bupati Kudus (2013-2015) beliau hanya menjabat selama 1,5 tahun.

Di pertengahan beliau menjabat sebagai wakil bupati Kudus ternyata Allah memanggilnya untuk kembali Kepada-Nya. H. Abdul Hamid meninggal dunia pada hari Jumat Kliwon tanggal 25 Rabi'ul Awwal 1436 H. bertepatan 16 Januari 2015 M. Kondisi kesehatan beliau tiba-tiba menurun hingga akhirnya menghembuskan nafas terakhir. Beliau meninggal pada usia 57 tahun dan dimakamkan di Sedio Luhur Krapyak (tepatnya di sebelah selatan).[110]

[110] M. Yusuf Perdana, Putra H. Abdul hamid, *Wawancara,* Singocandi, 16 Mei 2017.

H. Abdul Hamid

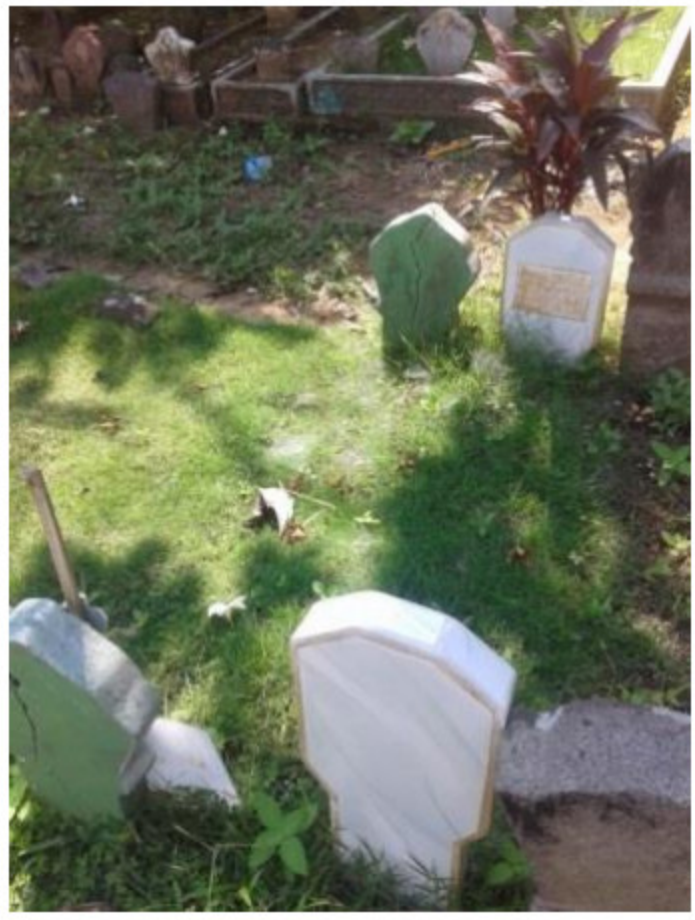

Makam H. Abdul Hamid

KELURAHAN MLATI KIDUL

A. Profil Kelurahan Mlati Kidul

Mlati Kidul merupakan sebuah kelurahan yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 4.384 orang yang terdiri dari 2.099 laki-laki dan 2.285 perempuan. Mayoritas penduduk Mlati Kidul adalah Islam, dengan jumlah 4.143 orang, Protestan 147 orang, Katolik 89 orang, dan Budha 5 orang. Luas wilayah Mlati Kidul yaitu 47,27 ha, yang terdiri dari 19 Rukun Tangga (RT), 3 Rukun Warga (RW) dan 2 dusun yaitu Gathak dan Asem Batur. Industri yang berkembang di Mlati Kidul adalah pembuatan souvenir/miniature alat-alat transportasi, pembuatan gordyn, sablon.[111]

B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Mlati Kidul

Keberadaan Mlati Kidul tidak dapat dipisahkan dengan makam dari Raden Ayu Mlati. Nama asli Raden Ayu Mlati adalah Raden Ayu Putri Kuning yang merupakan putri dari Raja Brawijaya yang berasal dari Kerajaan Majapahit.

---

[111] Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

Kerajaan Majapahit mulai mengalami keruntuhan saat Islam sudah mulai menyebar di Pulau Jawa. Muncullah Kerajaan Demak sebagai salah satu kerajaan yang berkuasa, setelah Majapahit mengalami kekalahan dalam melawan Kerajaan Demak. Beberapa Putri dari kerajaan Majapahit akhirnya diboyong ke Demak Bintoro. Salah satu putri kerajaan Majapahit akhirnya diperistri oleh Sunan Kudus, yang pada waktu itu menjadi Senopati dari Kerajaan Demak. Putri tersebut adalah Raden Ayu Mlati. Beliau menjadi istri kedua dari Sunan Kudus.

Raden Ayu Mlati dan Sunan Kudus kembali ke Kudus. Setiba di Kudus, Raden Ayu Mlati tidak mau hidup serumah dengan istri pertama Sunan Kudus. Sehingga Raden Ayu Mlati minta dipisahkan dan dibuatkan taman keputren di kawasan Kudus Timur yang sekarang dikenal dengan nama desa Mlati.

Akhirnya Raden Ayu Mlati tinggal di daerah tersebut hingga wafat dan dimakamkan di daerah tersebut. Lebih tepatnya berada di desa Mlati Kidul. Makam yang terbuat dari batu mata merah, semen dan kayu jati kuno ini dibuat pada masa kewalian dan kondisinya masih terawat dengan baik. Pada awalnya makam tersebut adalah pesarean, namun sekarang menjadi tempat ziarah dan milik masyarakat Mlati Kidul. Setiap tahun, masyarakat Mlati Kidul mengadakan Buka Luwur dengan tanggal setelah Buka Luwur dari Sunan Kudus. Adapun pembagian nama desa hingga menjadi 3 yakni Mlati Kidul, Mlati Lor, dan Mlati Norowito merupakan salah satu upaya dari Penjajah Belanda

untuk memecah belah masyarakat.[112]

Kepala Desa/ Lurah yang pernah menjabat di Kelurahan Mlati Kidul adalah:

a. Soedarno menjabat tahun 1937-1987
b. Masnan menjabat tahun 1988-1993
c. Kamidjan menjabat tahun 1994-1999
d. Mardiyono menjabat tahun 2000-2008
e. Ngaidi, SH. menjabat tahun 2009-2012
f. Moerijanto, SE.I menjabat tahun 2012 hingga sekarang[113]

C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Mlati Kidul

1. Raden Ayu Mlati

Raden Ayu Mlati merupakan selir dari Sunan Kudus. Beliau berasal dari Mataram dan mulai menimba ilmu hingga tiba di Kudus hingga akhirnya dijadikan istri oleh Sunan Kudus. Hingga akhir hayatnya beliau tinggal di Kelurahan Mlati Kidul.

Kini makam beliau berada di Kelurahan Mlati Kidul Rt 3 Rw 1 Kota Kudus. Biasanya masyarakat Mlati Kidul mengadakan Haul Raden Ayu Mlati pada tanggal 12 Muharram. Bersamaan dengan Haul akan dilakukan pergantian kain luwur, pembacaan tahlil, manaqib, dan *terbang papat*. Ada hal unik saat rangkaian acara haul yakni adanya pembuatan nasi *Bancakan* berupa nasi dan urap dengan bahan dasar 7 macam sayuran beserta lauk pauk dari lele, tempe,dan tahu yang dibakar. Selain saat malam haul diadakan pengajian

[112] http://faridaamelia18.blogspot.co.id/ diakses pada 1 Mei 2017

[113] Sulistiyanto, Kasi Trantib Kelurahan Mlati Kidul, *Wawancara,* Mlati Kidul, 10 Mei 2017.

disertai pembagian nasi jangkrik (olahan dari daging kerbau).[114] Di Kelurahan Mlati Kidul juga terdapat sumur petilasan Sunan Kudus dan Raden Ayu Mlati sebelum bertempat tinggal di Mlati ini yang terkenal dengan sebutan sumur tulak.[115]

Banyak sekali versi sejarah tentang Raden Ayu Mlati, di antaranya:[116]

1. Pendapat Sanuri, Raden Ayu Mlati merupakan perantau dari daerah Klambu dan ingin menuntut ilmu tentang Islam di Kudus. Di sana beliau bertemu dan berguru kepada Sunan Kudus, dan akhirnya menjadi isteri kedua Sunan Kudus. Namun, Raden Ayu Mlati diusir oleh isteri pertama Sunan Kudus karena tidak senang Sunan Kudus memiliki isteri lagi. Akhirnya RA Mlati pergi dan bertekat untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama yang diperolehnya dengan tekun. Kemudian RA. Mlati memiliki santri yang hanya puteri-puteri saja. Hal ini dimaksudkan agar imannya tetap teguh. Beliau berpesan kepada para muridnya, agar jika membuat rumah cukup dengan prinsip resula. Artinya hidup yang sederhana saja, dan yang terpenting adalah amal sholeh yang akan menyelamatkan di akhirat nanti.

---

114 Nasikun Abdul Wahid, Juru Kunci Makam Raden Ayu Mlati, *Wawancara,* Mlati Kidul, 2 Mei 2017.

115 Abdul Muin Majid, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Mlati Kidul, 2 Mei 2017.

116 https://id-id.facebook.com/InfoSeputarKudus/posts/952598634759561 diakses pada 2 Mei 2017.

2. Pendapat H. Isdarmadji, RA. Mlati adalah seorang wanita yang berasal dari Cina. Nama RA. Mlati bukanlah nama yang sebenarnya. Beliau datang ke Kudus untuk memperdalam agama Islam. Sesampainya di Kudus, beliau berguru kepada Sunan Kudus. dalam menuntut ilmu, Sunan Kudus tertarik kepandaiannya dalam menerima ilmu yang diberikan. Kemudian Sunan Kudus meminangnya, dan RA. Mlati menerimanya. Ternyata setelah menjadi isteri kedua Sunan Kudus, isteri pertama Sunan Kudus tidak menyukainya. Karena hal itu, RA. Mlati memutuskan untuk pergi dari rumah. Merasa kasihan dengan RA. Mlati, Sunan Kudus memberikan tanah untuk tempat tinggal, di daerah yang sekarang bernama Mlati. Sekarang, daerah ini terbagi menjadi 3 wilayah yaitu: Mlati Kidul, Mlati Lor, dan Mlati Norowito.
3. Pendapat Kasnawi, RA. Mlati merupakan seorang tawanan dari Majapahit. Beliau menerima ajakan Sunan Kudus untuk masuk Islam, dan meminta agar diajak menuntut ilmu ke Ampel Surabaya. Ketika menuntut ilmu tersebut, RA. Mlati jatuh hati kepada Sunan Kudus, dan berharap agar diperistri. Namun sebelum dilaksanakan keinginan itu, RA. Mlati telah meninggal dunia terlebih dahulu.

Makam Raden Ayu Mlati

2. Mbah Buyut Niah

Mbah Buyut Niah adalah seorang abdi dalem (pembantu) dari Raden Ayu Mlati. Beliau berasal dari Demak. Kini makam beliau berada di Kelurahan Mlati Kidul Rt 5 Rw 2. Masyarakat Mlati Kidul biasaya mengadakan Haul di makam Mbah Buyut Niah pada tanggal 15 Muharram . Adapun agenda haul yakni pada siang hari diadakan khataman al Qur'an. Sedangkan pada malam hari diadakan pergantian luwur, pengajian dan do'a bersama. Serta hal yang tak pernah tertinggal yakni santunan untuk anak yatim piatu.[117]

Makam Mbah Buyut Niah

Makam Saudara
Mbah Buyut Niah

[117] Anam Supa'at, Juru Kunci Makam Mbah Buyut Niah, *Wawancara,* Mlati Kidul, 3Mei 2017.

DESA MLATI LOR

A. Profil Desa Mlati Lor

Mlati Lor merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 4.582 orang yang terdiri dari 2.225 laki-laki dan 2.357 perempuan. Mayoritas penduduk Mlati Lor adalah Islam, dengan jumlah 4.238 orang, Protestan 249 orang, Katolik 88 orang, Budha 4 orang, dan lain-lain 3 orang. Luas wilayah Mlati Lor yaitu 34,28 ha, yang terdiri dari 24 Rukun Tangga (RT), 5 Rukun Warga (RW), dan 2 dusun yaitu Sekar Malang dan Mlati Sawahan. Industri yang berkembang di desa ini adalah pengrajin kawat (jebakan tikus, alat rumah tangga, kompor), kecap Niki Echo, kecap Mangkok, kecap Jempol kecap Dorang, sirup dan makanan ringan.[118]

B. Sejarah Asal Usul Desa Mlati Lor

Desa Mlati Lor merupakan pecahan dari desa Mlati yang oleh Belanda dipecah menjadi 3 yakni Mlati Kidul, Mlati Lor, dan Mlati Norowito. Ketiga desa ini

---

118 Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

merupakan satu kesatuan cerita yang erat kaitannya dengan Raden Ayu Mlati.

Adapun Kepala desa yang pernah menjabat di desa Mlati Lor adalah:

a. Ali Asyikin menjabat tahun 1945 - 1975
b. Supardi menjabat tahun 1975 – 1985
c. Djamaah Sundoro menjabat tahun 1986 - 1994
d. H. Djazuli menjabat tahun 1994 – 1999
e. Hamdan (plt) menjabat tahun 1999 – 2002
f. Nurul Achwan menjabat tahun 2002 - 2013
g. Rini Mariani menjabat tahun 2013 - 2019[119]

C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Mlati Lor

1. Mbah Jumput

Mbah Jumput merupakan Waliyullah yang menyebarkan agama Islam di desa Mlati Lor. Beliau berasal dari Kerajaan Majapahit, di mana ibunya yang berasal dari Cina telah menikah dengan Raja Majapahit. Sehingga beliau bergelar "Raden" dan menjadi seorang bangsawan. Beliau mempunyai nama asli Syekh Fatahuddin, dijuluki dengan Mbah Jumput karena dalam masa hidupnya beliau seringkali jumput-jumput demi hal kebaikan. Dikisahkan oleh Juru Kunci Makam Mbah Jumput, bahwa ketika Mbah Jumput melakukan perjalanan dari Majapahit sampai ke daerah Mlati, beliau menunggangi kuda dan dilengkapi dengan persenjataan berupa keris dan tombak. Keberadaan keris dan tombak tersebut masih ada hingga sekarang.

[119] Muhadi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Mlati Lor, 10 Mei 2017.

Jasa Mbah Jumput terhadap penyebaran agama Islam, tidak diketahui oleh orang banyak. Hingga pada suatu ketika seorang ulama yang bernama K. Abdul Jalil mengadakan ziarah dan mengadakan Khaul di makam Mbah Jumput. Beberapa tahun kemudian, baru masyarakat mulai mengikuti K. Abdul Jalil untuk berziarah dan mengadakan Khaul. Masyarakat pada waktu itu belum mengetahui nama asli dari Mbah Jumput. Hingga akhirnya mereka *sowan* kepada Habib Lutfi untuk menanyakan nama asli dari Mbah Jumput. Habib Lutfi mengatakan bahwa nama asli Mbah Jumput adalah Raden Fatahuddin.

Adapun di lokasi makam Mbah Jumput ada dua makam, yakni Mbah Jumput beserta kuda miliknya dan sangat disayangi. Masyarakat Mlati Lor biasanya mengadakan peringat Khaul pada tanggal 20 Muharram dengan pengajian serta pembagian nasi jangkrik.[120]

Makam Mbah Jumput

[120] Rudi, Juru Kunci Makam Mbah Jumput, *Wawancara,* Mlati Lor, 30 April 2017.

2. Mbah Lebai

Mbah Lebai merupakan Waliyullah yang berasal dari Surabaya. Pada mulanya beliau beserta istri akan melakukan perjalanan haji ke Tanah Suci dengan berjalan kaki. Di dalam perjalanan beliau singgah untuk sementara waktu di Kudus. Beliau juga mengabdi kepada Sunan Kudus, untuk menambah ilmu beliau sebelum melaksanakan ibadah haji. Beliau juga turut serta dalam mengajarkan agama Islam kepada masyarakat di tempat beliau singgah untuk sementara. Ketika ingin melanjutkan perjalanan lagi, Mbah Lebai meninggal dunia dan dimakamkan di desa Mlati Lor Rt 04, Rw 03 Kudus. Sehingga masyarakat daerah tersebut menganggap Mbah Lebai sebagai cikal bakal dari desa Mlati Lor. Masyarakat mulai menghormati makam Mbah Lebai dan mengadakan Khaul tiap tanggal 14 Muharram. Pada saat diadakan Khaul disertai juga penggantian kain luwur dan biasanya kain luwur yang lama akan saling diperebutkan oleh warga. Mereka ada yang berkeyakinan untuk *ngalap berkah* dari kain tersebut.[121]

[121] Sumaji, Juru Kunci Makam Mbah Lebai, *Wawancara,* Mlati Lor, 30 April 2017.

Makam Mbah Lebai

3. Mbah Budhan

Mbah Budhan memiliki nama asli R. Suryohadiningrat. Beliau merupakan cikal bakal desa Mlati Lor yang kemudian juga nama beliau digunakan sebagai nama gang yakni gang budhan. Beliau termasuk yang ikut menyebarkan agama Islam di daerah Mlati Lor.

Kini makam beliau berada di Desa Mlati Lor Rt 1 Rw 4 kecamatan kota, Kudus. Dahulu pernah ada pohon beringin dan pohon mengkudu (pace) di sekitar makam. Anehnya buah mengkudu yang biasanya memiliki biji yang banyak, namun mengkudu yang berada di makam Mbah Budhan tidak memiliki biji sama sekali. Orang-orang mempercayai bahwa buah mengkudu itu bertuah/berkhasiat, dan benar adanya mengkudu

tadi dapat dijadikan obat penyakit.

Masyarakat desa Mlati Lor biasanya mengadakan Haul pada tanggal 21 Muharram. Adapun rangkaian acara dalam Haul Mbah Budhan yakni pembacaan tahlil, khurmat rasul, pembacaan Yasin dan Shalawat, pengajian dan makan bersama secara kepungan (satu nampan besar berisi makanan akan dimakan dengan 10 orang).[122]

Makam Mbah Budhan

4. Mbah Nyai Sedet

Mbah Nyai Sedet merupakan cikal bakal pertama dari desa Mlati Lor. Beliau merupakan orang asli dari daerah tersebut. Beliau dikatakan sebagai cikal bakal pertama Karena jasa yang telah dilakukan dalam upaya menyebarkan agama Islam. Hingga akhir hayatnya beliau tetap gigih menyebarkan agama Islam dan akhirnya dimakamkan di pemakaman umum desa Mlati Lor Rt 3 Rw 4 Kota Kudus.

Keberadaan makam umum tersebut mulai tergeser, dikarenakan pembangunan pemukiman

[122] Marsu'ah, Juru Kunci Makam Mbah Budhan, *Wawancara,* Mlati Lor, 30 April 2017.

seiring pertambahan penduduk. Yang tertinggal hanyalah makam Mbah Nyai Sedet saja. Jadi makam Mbah Nyai Sedet berada di tengah-tengah pemukiman warga. Kondisi makam Mbah Nyai Sedet dijaga dan dirawat baik oleh masyarakat. Hingga setiap bulan Muharram tanggal 15-an ke atas, tergantung situasi dan kindisi diadakan Khaul di makam beliau. Hal unik bagi warga Desa Mlati Lor berkenaan dengan pemberian selametan di makam Mbah Nyai Sedet, ketika seseorang mempunyai khajat, maka akan membawa *sego kebo* (Nasi kerbau satu).[123]

Makam Mbah Nyai Sedet

5. KH. Abdul Jalil Hamid

KH. Abdul Jalil Hamid dilahirkan di Bulumanis Kidul Margoyoso, Tayu, Pati (Jawa Tengah) pada tanggal 12 Juli 1905 M dari pasangan suami istri, yakni KH. Abdul Hamid dan ibu nyai Syamsiyah. Sejak kecil beliau diasuh oleh ayahnya sendiri yang juga seorang kyai dan cukup disegani di kalangan

[123] Suwarni, Anak Cucu dari Mbah Sedet, *Wawancara,* Mlati 29 April 2017.

masyarakat. Berbagai macam ilmu agama mulai diajarkan kepada beliau, sehingga ketika beliau berusia 15 tahun dan dirasa sudah cukup ilmu, maka beliau melanjutkan pendidikan dengan mondok ke berbagai pondok pesantren. Adapun pondok pesantren yang pernah ditempuh oleh KH. Abdul Jalil adalah sebagai berikut:

No.	Tahun	Pendidikan
1	1920 - 1921	Ponpes Termas Pacitan Jawa Timur di bawah asuhan KH. Dimyati
2	1921 - 1924	Ponpes Kasingan Rembang di bawah asuhan KH. Kholil
3	1924 - 1926	Ponpes Makkah al Mukarromah
4	1926 - 1927	Ponpes Tebuireng Jombang Jawa Timur dibawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari
5	1927 - 1930	Kembali mukim dan belajar di Makkah al Mukarromah

Sekembali beliau dari Makkah dan membawa ilmu agama yang telah didapatkan dari para ulama, kemudian beliau berjuang demi *lil'izzil islam wal muslimin*. Beliau mulai mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat di sekitar sampai kawasan Jawa Tengah. Kontirbusi beliau dalam menegakkan ahlus sunnah wal jamaah juga terbukti pada perjuangan beliau di Nahdlatul Ulama. Jabatan beliau mulai dari anggota Pembina PBNU di Pati hingga menjadi Rois Suriyah PBNU Jawa Tengah. Berbagai macam kegiatan sosial keagamaan banyak dilakukan guna menebarkan manfaat dan

kemaslahatan umat dan ridho dari Allah SWT.

Kontribusi KH. Abdul Jalil dalam dunia pendidikan juga sangat besar. Beliau pernah menjadi pemimpin di madrasah TBS Kudus. Pada waktu itu madrasah tersebut sedang mengalami kemrosotan karena belum ada pemimpin (pengurus). Selanjutnya KH. Noor Chudrin yang merupakan salah satu Muassis di madrasah TBS mendapatkan informasi dari Bapak Kromo Wijoyo, bahwasannya ada seorang kyai yang berasal di Tayu yang mampu menjadi pemimpin (pengurus) bagi madrasah TBS. Akhirnya KH. Abdul Jalil menjalankan tugas tersebut disertai dengan perpindahan beliau ke Kudus.

Beliau mulai hijrah ke Kudus, dalam keadaan sendiri, dikarenakan istri beliau telah meniggal dunia. Ketika sudah bermukim di Kudus, beliau menikah lagi dengan putri dari KH. Chudrin Noor yakni Hj. Aminah Noor. Pernikahan kedua beliau dikaruniai 1 anak yakni H. Hamdan. Sebenarnya beliau juga sudah mempunyai satu orang putri dari pernikahan terdahulu yang bernama Roudlah. Saat menjabat sebagai pemimpin madrasah TBS, beliau mampu membawa madrasah dari jurang kemrosotan untuk kembali bangkit dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk mendidik putra-putra mereka kembali.

KH. Abdul Jalil dikenal sebagai seorang yang kreatif sekali cerdas dan pandai dalam memanfaatkan waktu. Oleh karena itu, meskipun di tengah-tengah kesibukannya dan waktu

istirahatnya beliau masih juga menyempatkan diri mencurahkan tenaga dan fikirannya untuk membuat karya-karya tulis (mengarang kitab). Banyak kitab-kitab hasil karyanya yang tersebar di mana–mana khususnya di Jawa. Ta'lifannya banyak diajarkan dipondok-pondok pesantren maupun di madrasah-madrasah di Indonesia, di antaranya: *Dalilul Minhaj* (Faroidl), *Fatchurrouful Mannan* (Falak), *Tawajjuh* (Tasawuf), *Jadwal Rubu'* (Falak), *Tuhfatul asfiyak* (Tasawuf), *Ahkamul fuqoha'* (Feqih), *Takallam billoghotil 'arabiyyah* (Bhs Arab) Dan banyak karangan karangan yang masih berupa naskah yang masih belum sampai tercetak.

Al-Maghfurlah KH. Abdul Jalil Hamid meninggal di Makkah pada hari Sabtu Pon tanggal 16 Dzulqo'dah 1394 H. bertepatan 30 Nopember 1974 M. Beliau masih keturunan yang ke- 8 dari waliyullah KH. Ahmad Mutamakin Kajen Pati Jawa Tengah.[124]

KH. Abdul Jalil Hamid

[124] Tim Redaksi Ath Thullab, *Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Abdul Jalil Hamid,* Kudus: Ath Thullab edisi 03, 1997, hlm. 49-51.

KELURAHAN MLATI NOROWITO

A. Profil Kelurahan Mlati Norowito

Mlati Norowito merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 5.616 orang yang terdiri dari 2.703 laki-laki dan 2.913 perempuan. Mayoritas penduduk Mlati Norowito adalah Islam, dengan jumlah 5.327 orang, Protestan 158 orang, Katolik 128 orang, dan Budha 3 orang. Luas wilayah Mlati Norowito yaitu 83,54 ha, yang terdiri dari 33 Rukun Tangga (RT) dan 9 Rukun Warga (RW). Industri yang berkembang di kelurahan ini adalah pembuatan souvenir/miniature alat - alat transportasi, pembuatan gordyn.[125]

B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Mlati Norowito

Asal mula nama Mlati Norowito tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pada masa kekuasaan dari Sunan Kudus. Dalam buku "*Selintas Lintas Kelurahan Mlati Norowito*" menyebutkan bahwa kehidupan dari Sunan Kudus dengan istrinya yang bernama Raden Ayu

---

125 Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

Mlati berlangsung harmonis. Mereka tinggal di lingkungan Menara Kudus. Dalam perjalanannya suatu ketika Raden Ayu Mlati melakukan sebuah kesalahan atau dianggap telah melanggar norma-norma yang ada dalam kehidupan keluarga Sunan Kudus. Sehingga beliau (Raden Ayu Mlati) diharuskan untuk keluar dari kehidupan lingkungan Menara Kudus. Akhirnya oleh Sunan Kudus, Raden Ayu Mlati disisihkan dan diberikan tempat yaitu arah timur Menara Kudus tepatnya di tanah (tahta/kedudukan) yang sekarang bernama Mlati Norowito sampai akhir hayatnya.

Adapun nama Mlati Norowito itu terdiri dari rangkaian kata sebagai berikut :

Mlati : berarti Raden Ayu Mlati
No : berarti ananipun/ adanya
To : berarti tahta/tempat kedudukan
Mlati Norowito : berarti keberadaan Raden Ayu Mlati .

Secara deskriptif dari tahun 1945-1981 Kelurahan Mlati Norowito semula adalah organisasi pemerintahan yang berbentuk “desa”. Dalam perjalanan sejarah pemerintahan desanya, aktivitas penyelenggaraan pemerintahan desa dilakukan di rumah kediaman Kepala Desa. Hal ini dikarenakan pada saat itu pemerintahan desa Mlati Norowito belum memiliki kantor desa, sehingga aktifitas penyelenggaran pemerintahan mengalami beberapa kali perpindahan lokasi sesuai dengan rumah dari kediaman kepala desa yang terpilih. Barulah pada tahun 1978 kantor desa sudah berada di Mlati Norowito gang VI.

Pemberlakuan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 tahun 1980 tentang Pedoman Pembentukan,

Pemecahan dan Penghapusan Kelurahan dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 tahun 1981 tentang Pembentukan, Pemecahan, Penyatuan dan Penghapusan Desa. Bahwasannya telah terjadi perubahan yang mendasar terhadap status pemerintahan desa Mlati Norowito yang semula berbentuk desa menjadi "Kelurahan". Hal ini sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap berbagai perubahan tatanan, aturan, norma dan mekanisme kinerja yang sangat krusial dalam menjalankan aktifitas penyelenggaraan pemerintahnnya terutama dalam hal pengelolaan keuangan, pengelolaan kekayaan/asset, dan status perangkat desa pada saat itu.

Masa kepemimpinan Kepala Desa dan Kepala Kelurahan Mlati Norowito secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut:

Kepala desa pertama	:	Asnawi	(1945-1970)
Kepala desa kedua	:	Drs. Surachmat	(1970-1978)
Kepala desa ketiga	:	Hadi Siswoyo	(1978-1981)
Lurah Pertama	:	Hadi Siswoyo	(1981-2004)
Lurah Kedua	:	Kasam	(2004-2007)
Plt Lurah	:	Drs. Agus Susanto	(2007-2008)
Lurah Ketiga	:	Susilo, A.Md	(2008-2009)
Lurah Keempat	:	Dra. R. Roro Lilik Ngesti Widia Suryani (2009-2012)	
Lurah Kelima	:	Iwan Eliardie, SE. (2012- sekarang).[126]	

[126] Tim Redaksi, *Sekilas Lintas Mlati Norowito,* 2009.

C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Mlati Norowito

1. Mbah Trojati Kusuma

Mbah Trojati Kusuma adalah penyebar agama Isam di kelurahan Mlati Norowito. Beliau adalah cikal bakal Desa Mlati Norowito yang sampai sekarang masih dilestarikan makamnya. Masyarakat setempat kalau punya hajat biasanya ziarah dahulu ke makam Mbah Trojati Kusuma dengan membawa selametan berupa nasi kerbau satu. Adapun Haul Mbah Trojati Kusuma dilaksanakan tiap tanggal 15 Muharram dengan mengadakan pengajian umum. Lokasi makam berada di kelurahan Mlati Norowito gang 8.[127]

Makam Mbah Trojati Kusuma

[127] Ri'atun, Juru Kunci Mbah Trojati Kusuma, *Wawancara,* Mlati Norowito, 2 April 2017.

2. Mbah Bibit

Mbah Bibit merupakan seorang tokoh perempuan yang berada di desa Mlati Norowito pada waktu itu. Sampai sekarang belum diketahui secara pasti tentang keberadan makam beliau. Namun di desa Mlati Norowito masih terdapat petilasan Mbah Bibit yang berupa pohon kepel. Pohon tersebut tepat berada di depan sebuah rumah, yang dulu pernah di huni oleh beliau. Pohon tersebut sudah berusia puluhan tahun, namun masih tetap hidup dan tumbuh subur. Sampai sekarang pihak keluarga dan masyarakat Mlati Norowito masih mempertahankan pohon petilasan Mbah Bibit. Lokasi pohon tersebut tepat di kelurahan Mlatinorowito gang 5.[128]

Petilasan Mbah Bibit

[128] Keturunan Mbah Bibit, *Wawancara*, Mlati Norowito, 2 April 2017.

DESA NGANGUK

A. Profil Desa Nganguk

Nganguk merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 2.748 orang yang terdiri dari 1.293 laki-laki dan 1.455 perempuan. Mayoritas penduduk Nganguk adalah Islam, dengan rincian beragama Islam 2.446 orang, Protestan 170 orang, Katolik 118 orang, Hindu 1 orang,dan Budha13 orang. Luas wilayah Nganguk yaitu 26,91 ha, yang terdiri dari 19 Rukun Tangga (RT) , 5 Rukun Warga (RW) dan 3 dusun yaitu: Nganguk Wali, Nganguk Penden,Nganguk Pengapon. Industri yang berkembang di desa ini adalah sablon, kecap, pembuatan per/jok, konveksi, border, produksi tas, produksi rempeyek, es cream petruk, produksi dompet, produksi kue kering.[129]

B. Sejarah Asal Usul Desa Nganguk

Sunan Kudus adalah salah seorang adipati di Kerajaan Islam di Demak. Beliau termasuk sosok yang tangguh dan memiliki ilmu yang tinggi. Beliau juga

---

[129] Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

termasuk guru dari para ulama karena menguasai banyak ilmu (Waliyul Ilmi). Diantara ilmu yang dikuasai beliau yakni: Hadist, Sastra, mantiq, tafsir.

Saat Sunan Kudus selesai menjalankan ibadah haji, beliau tidak langsung pulang ke tanah air, namun menetap untuk sementara waktu di Arab. Beliau ingin memperdalam ilmu agama kepada para ulama dan masyakhih yang ada disana. Ketika beliau bermukim di Arab, beliau terserang penyakit kulit (kudis) sehingga banyak teman dan orang-orang Arab yang menghinanya dan mulai menjauhinya. Padahal sakit yang diderita beliau adalah cobaan yang diberi oleh Allah SWT. Sunan Kudus berusaha untuk mencari obat dari penyakit kudis dan berdo'a agar diberikan kesembuhan oleh Allah SWT. Atas usaha dan do'a beliau akhirnya sembuh dari penyakit kudis. Tak lama waktu berselang, di tanah Arab terjadi wabah penyakit yang melanda sebagian masyarakat disana. Hal ini membuat kebingungan bagi Amir Arab (Pemimpin warga Arab). Sehingga Amir Arab membuat sebuah pengumuman bagi siapa saja yang bisa menyembuhkan wabah penyakit warga maka akan mendapatkan hadiah berupa uang dan emas. Banyak orang yang mencoba, tetapi tidak ada yang berhasil.

Melihat kondisi warga yang terkena wabah penyakit semakin memburuk, akhirnya Sunan Kudus membantu membasmi wabah. Saat akan membantu, beliau juga mendapatkan ejekan lagi dari para Amir Arab. Mereka menanyakan kepada Sunan Kudus "dengan apakah kau akan membasmi wabah penyakit yang ada disana? kemudian Sunan Kudus menjawab "dengan doa". Amir

tadi kemudian berkata lagi "di tanah Arab ini banyak sekali para ahli dzikir dan do'a dan mereka juga tidak berhasil untuk menyembuhkan penyakit warga". Sunan Kudus menjelaskan bahwa do'a mereka yang hanya mengharapkan imbalan hadiah uang dan emas tidak akan dikabulkan oleh Allah SWT, sehingga wabah penyakit tidak kunjung hilang. Selanjutnya Sunan Kudus mulai berdo'a dengan khusyuk memohon Kepada Yang Maha Kuasa agar wabah penyakit yang melanda warga Arab segera berakhir. Beliau adalah Waliyullah dan berkat do'a ikhlasnya akhirnya wabah penyakit mulai berkurang dan bisa disembuhkan.

Atas jasa Sunan Kudus, seperti yang dijanjikan oleh Amir Arab akan memberikan hadiah uang dan emas. Namun yang terjadi beliau menolak semua hadiah tersebut. Beliau hanya meminta sebuah batu untuk kenang-kenangan yang akan dibawa pulang ke daerah tempat tinggal beliau di tanah Jawa. Konon batu tersebut berasal dari Baitul Makdis atau Jerusalem. Maka sebagai peringatan kepada kota yang dimana Sunan Kudus tinggal, kemudian diberi nama Kudus.

Setelah dirasa cukup waktu dalam bermukim di tanah Arab, akhirnya Sunan Kudus kembali ke Demak untuk menjalankan tugasnya sebagai Adipati Demak. Beliau mulai mengajarkan agama Islam hingga ke daerah yang sekarang bernama Kudus. Sebelum kedatangan Sunan Kudus, di daerah tersebut telah ada seorang wali yang bernama Kiai Telingsing. Ketika itu usia Kiai Telingsing sudah mulai tua dan mencari siapakah yang akan menjadi penggantinya dalam mengajarkan agama Islam. Suatu hari ketika Kiai

Telingsing berada di suatu tempat, beliau kebingungan dan menoleh ke kanan dan ke kiri (*Ingak-Inguk*). Tiba-tiba Sunan Kudus muncul dari arah kiri. Dari situlah Kiai Telingsing mulai yakin bahwa Sunan Kudus mampu menggantikan beliau. Kealiman dari Sunan Kudus dapat dilihat jelas oleh Kiai Telingsing, sehingga beliau tidak ragu lagi. Kemudian Sunan Kudus mulai melanjutkan mengajarkan agama Islam dan juga menjadi pemimpin di daerah Kudus. Kelak tempat dimana bertemunya antara Sunan Kudus dan Kiai Telingsing dinamakan desa "NGANGUK". Nama desa Nganguk berasal dari kata "Ingak-Inguk" serta masjid yang dibangun di daerah tersebut juga diberi nama " Masjid Nganguk Wali ".[130]

Kepala desa yang pernah menjabat di desa Nganguk yakni :

Muh. Zeen menjabat tahun 1949 - 1988
Sujadi menjabat tahun 1988 - 2002
Sukarno menjabat tahun 2002 - 2009
Sukamto menjabat tahun 2009 - 2014
Lina Ermawati, S.E. menjabat tahun 2013 - 2020.[131]

C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Nganguk

1. Mbah Glondong

Nama asli Mbah Glondong adalah R. Sandjoyo Hadiningrat atau Habib Abdur Rahman bin Sholeh Ba'abud. Zaman dahulu makam beliau berada di daerah Wergu (sebelum jadi stasiun). Karena mau dibuat stasiun, akhirnya makam beliau dibongkar dan

[130] Profil dan Sejarah Desa Nganguk Kudus, 15 Mei 2017

[131] Kuslin, Kaur Kesra desa Nganguk, *Wawancara,* Nganguk, 10 Mei 2017.

akan dipindahkan. Seketika itu, jasad beliau diperebutkan oleh orang Nganguk dan orang Bacin. Berhubung orang Nganguk lebih dahulu datangnya di lokasi kejadian, akhirnya jasad beliau terus dimakamkan di desa Nganguk. Pada saat itu, jasad beliau dan kain morinya masih utuh *(gemblondong)* atau orang jawa lebih mudah mengatakan *"glondong"*, akhirnya beliau dijuluki dengan sebutan Mbah Glondong. Beliau adalah merupakan penasehat Sunan Muria, yang jadi rekan beliau adalah R. Joko Satrean yang makamnya berada di desa Sadang Jekulo Kudus.

Mbah Glondong merupakan seorang Dzurriyyah Nabi, arif bijaksana, bisa momong masyarakat atau bisa melihat kesenangnya dan ahli al-Qur'an (*mlaku atine, nglakoni lakune* al-Qur'an dan hafal Al-Qur'an). Di dalam cungkup hanya terdapat satu makam mbah Glondong saja. Buka luwur Mbah Glondong dilaksnakan pada hari Ahad pertama setelah tanggal 15 Muharram. Kegiatan yang dilaksanakan adalah pembacaan manaqib, khataman al Qur'an, pembacaan maulid Nabi *(berjanjen)* dan tahlil. Setelah pelaksanaan buka luwur, malam hari berikutnya di adakan pengajian unum dengan dibelikan jajan ringan/bukan berbentuk nasi bungkus buka luwur. Makam beliau berada di wilayah Rw 05 dusun Mranggen Desa Nganguk Kecamatan Kota Kudus.

Pembangunan makam Mbah Glondong dilaksanakan pada tahun tahun 1997 dengan menggunakan dana dari masyarakat, yang asalnya mulanya sebelah makam beliau dibuat WC umum dan pos kampling guna menjaga makam tersebut dari hal-hal yang tidak baik.

Setelah direnovasi, pos kamplingnya dipindahkan di sebelah timur dan Alhamdulillah masyarakatnya sekarang menjadi lebih baik. Di makam Mbah Glondong, setiap selapan tepatnya malam senin kliwon diadakan jamiyyah rutin dengan membaca amalan surat Waqi'ah 41 x dan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jilany. Wejangan Mbah Glondong adalah *"Sak alim-alime wong, berpeluang kufur ni'mat, Sak elek-eleke/bejad-bejade wong, lebih berpeluang enthuk hidayahe gusti Allah".*[132]

Makam Mbah Glondong

[132] Muhammad Izzan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Kramat, 29 Agustus 2016.

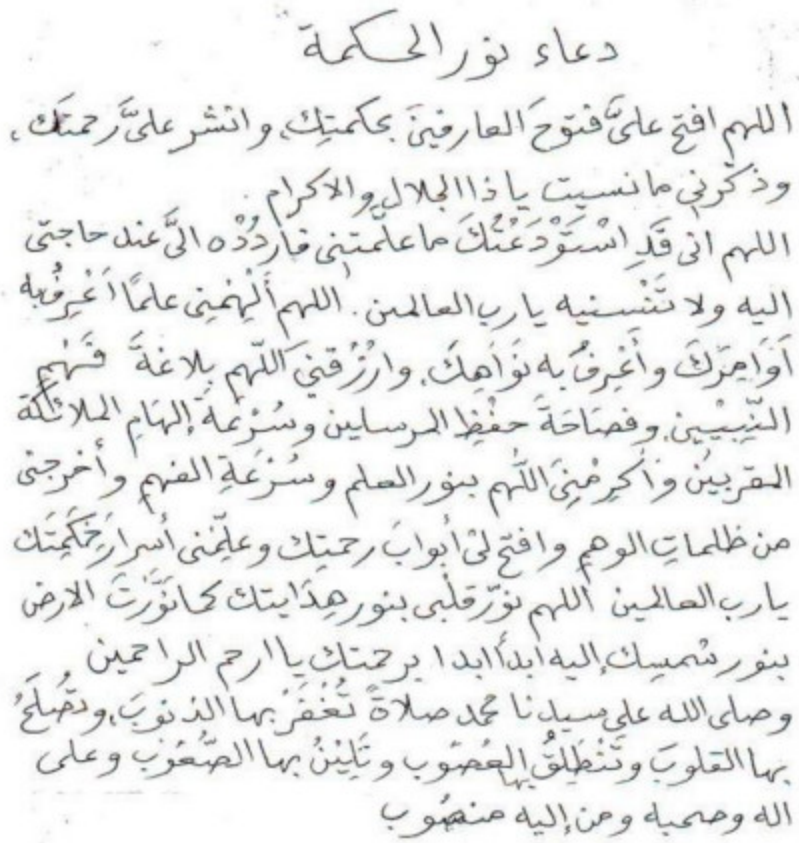
دعاء نور الحكمة

اللهم افتح علىَّ فتوح العارفين بحكمتك، وانشر علىَّ رحمتك،
وذكرني ما نسيت يا ذا الجلال والاكرام.
اللهم انى قد استودعتك ما علمتنى فارددْه الىَّ عند حاجتى
اليه ولا تنسنيه يارب العالمين. اللهم ألهمنى علمًا أعرف به
أوامرك وأعرف به نواهيك. وارزقني اللهم بلاغة فهم
النبيين، وفصاحة حفظ المرسلين وسرعة إلهام الملائكة
المقربين واكرمني اللهم بنور العلم وسرعة الفهم وأخرجنى
من ظلمات الوهم وافتح لى أبواب رحمتك وعلمنى أسرار حكمتك
يارب العالمين اللهم نور قلبى بنور هدايتك كما نورت الارض
بنور شمسك إليه ابدًا ابدًا برحمتك يا ارحم الراحمين
وصلى الله على سيدنا محمد صلاة تغفر بها الذنوب، وتصلح
بها القلوب وتنطلق بها العيوب وتلين بها الصعوب وعلى
اله وصحبه ومن إليه منصوب

Do'a Nurul Hikmah

2. Mbah Leang

Mbah Leang memiliki nama asli R. Sumohadi Widjoyo. Beliau masih keturunan dari Penging atau kerajaan Mataram Islam. Beliau melakukan perjalanan ke Kudus guna berguru kepada Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Beliau turut serta dalam menyebarkan agama Islam, terutama di daerah Nganguk. Beliau dipanggil dengan nama Mbah Leang, memiliki sebuah cerita tersendiri. Ketika beliau meninggal dunia (di deket Pabrik Djarum Nganguk dulu adalah tempat tinggal beliau). Saat sedang dimandikan jenazahnya, air bekas pemandiannya jatuh ke desa Nganguk Pengapon yang sampai saat ini dijadikan tempat makam Mbah Leang.

Lokasi makam Mbah Leang tepat di Dusun Nganguk

Pengapon, Desa Nganguk Rt 01 Rw 03 Kota Kudus. Di makam tersebut hanya terdapat 1 makam saja. Warga desa Nganguk biasanya mengadakan buka luwur pada tanggal 17 Muharram. Adapun rangkaian acara dimulai pada sore hari dengan prosesi penggantian luwur dan pemberian shodaqoh berupa jajan pasar. Sedangkan pada malam hari diadakan pengajian umum.[133]

Makam Mbah Leang

[133] Larso, Juru Kunci Makam Mbah Leang, *Wawancara*, Nganguk, 26 April 2017.

KELURAHAN PANJUNAN

A. Profil Kelurahan Panjunan

Panjunan merupakan sebuah kelurahan yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 2.936 orang terdiri dari 1.377 laki-laki dan 1.559 perempuan. Mayoritas penduduk Panjunan adalah Islam, dengan rincian beragama Islam 1.750 orang, Protestan 778 orang, Katolik 338 orang, Hindu 1 orang dan Budha 79 orang. Luas wilayah Panjunan yaitu 15,92 ha yang terdiri dari 23 Rukun Tangga (RT), 3 Rukun Warga (RW) dan 3 Dusun yaitu Magersari, Panjunan Wetan, dan Panjunan Kulon. Industri yang berkembang di daerah ini adalah Jamu Tradisional cap klanceng, sirup agung, roti, kecap cap babon, tahun A Wibisono, Jenang Muncul, Jenang Keris, Jenang Blingo, Susu Muria, Onde- onde.[134]

---

134 Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Panjunan

Panjunan berasal dari kata Jun yang memiliki arti tempat untuk menyimpan air. Karena di desa tersebut terdapat tempat air yang banyak sehingga disebut dengan kata Panjunan. Daerah ini pada mulanya menjadi sentra pembuatan gerabah. Namun pada masa sekarang usaha pembuatan gerabah sudah mulai tergeser dengan *Home industri.* Pada tahun 1981, desa Panjunan berubah menjadi kelurahan Panjunan.[135]

Kepala Desa yang pernah menjabat di desa dan kelurahan Panjunan yakni:

a) Hardjo Oesoep menjabat tahun 1945- 1958
b) Masbin menjabat tahun 1961 - 1981
c) Wasidi menjabat tahun 1985 - 1994
d) Rusmanto menjabat tahun 1994 - 2000
e) Abdul Fatah menjabat tahun 2000-2006
f) Ngaidi menjabat tahun 2007 - 2009
g) Drs. Pujiastuti Setijaningrum menjabat tahun 2009 - 2014
h) Rio Deny Widodo, S.ST menjabat tahun 2014 - sekarang.[136]

C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Panjunan

1. Mbah Pondok

Nama asli Mbah Pondok adalah Syekh Khoirul Umam. Beliau menjadi abdi dalem (*ngaulo*) kepada Sunan Kudus. Mbah Pondok ini mendapatkan tugas untuk menjaga pondok milik Sunan Kudus yang

---

135 Taufiq, Tokoh Masyarakat Panjunan, *Wawancara,* Panjunan, 28 Maret 2017.

136 Bakti Tataryo, S.S., Kasi Pemerintahan Kelurahan Panjunan, *Wawancara,* Panjunan, 10 Mei 2017.

sampai akhirnya beliau mendapat julukan Mbah Pondok.

Makam Mbah Pondok berada di Dukuh Panjunan Wetan Kelurahan Panjunan Rt 3 Rw 1 Kota Kudus. Di dalam makam terdapat 2 makam, namun tidak diketahui secara pasti makam siapa saja yang berada di situ. Menurut Juru Kunci Makam Mbah Pondok pada bagian luar pintu makam terdapat makam dari putra Mbah Pondok. Warga desa Panjunan biasanya melaksanakan buka luwur pada tanggal 15 Muharram. Adapun prosesi dimulai pada sore hari dengan pembacaan do'a rosul, tahlil umum, dilanjut dengan penggantian kain luwur. Sedangkan pada malam hari diadakan pengajian umum dan pembagian nasi buka luwur. [137]

Makam Mbah Pondok

[137] Mazidul Falah, Juru Kunci Makam Mbah Pondok, *Wawancara,* Panjunan, 23 April 2017.

2. Mbah Payung

Mbah Payung memiliki nama asli Syekh Yusuf Baharuddin. Beliau adalah santri dari Sunan Kudus yang bertugas memayungi ketika bepergian. Dari tugas tersebut kemudian beliau dijuluki Mbah Payung. Kebiasaan beliau tiap hari adalah menggunakan pakaian adat jawa bersingel (tapi tidak memakai jubah).

Kini makam mbah Payung berada di Dukuh Panjunan Wetan Kelurahan Panjunan Rt 03. Rw 01 Kota Kudus. Di lokasi makam hanya terdapat makam mbah Payung saja. Keberadaan makam tersebut tidak didirikan cungkup dikarenakan Mbah Payung bersedia. Dalam artian di biarkan saja seperti semula apa adanya. Hal ini menandakan bahwa beliau tidak ingin diagung-agungkan. Masyarakat kelurahan Panjunan biasa mengadakan buka luwur di Makam Mbah Payung pada tanggal 27 Muharram. Agenda dalam buka luwur yakni pembacaan tahlil, pembacaan Yasin, serta pembagian nasi berkat untuk para jamaah pengajian rutin dan tamu undangan.[138]

Makam Mbah Payung

[138] M. Hanafi, Juru Kunci Makam Mbah Payung, *Wawancara*. Panjunan Wetan, 3 Mei 2017.

3. Mbah Rogojati

Mbah Rogojati merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Nama asli beliau adalah Syekh Abdur Rahman. Beliau mendapatkan julukan Mbah Rogojati karena ilmu yang dimiliki mampu memecah raganya menjadi tujuh. Dari kemampuan yang dimiliki tersebut, beliau mampu menjalankan tugas yang diberikan oleh Mbah Djiwonolo sebagai utusan Sunan Kalijaga untuk mengatasi brandal yang mengusik ketenangan masyarakat daerah Gajah, Demak. Sebenarnya beliau berasal dari Mataram. Beliau menyampaikan syiar agama Islam di daerah yang sekarang diberi nama desa Panjunan. Atas usaha yang dilakukan beliau, masyarakat Kelurahan Panjunan sangat menghormati hingga beliau meninggal dunia tetap dilakukan ziarah ke makam beliau. [139]

Ada suatu kejadian aneh di Panjunan, ketika terjadi kebakaran di Pabrik Djarum. Dari kebakaran di pabrik tersebut , sang jago merah juga membakar pohon-pohon yang berada di sekitar makam Mbah Rogojati. Terkecuali pohon Laban yang ada di kompleks makam. Hal ini juga dibuktikan ada layang-layang dan benang yang juga ikut terselamatkan dari sambaran api. Kejadian ini dipercaya, bahwa makam tersebut telah dilindungi oleh Mbah Rogojati.

Kisah lain turut menuturkan tentang kejadian aneh yang berkaitan dengan pembangunan

---

[139] Imron, Tokoh Masyarakat Desa Panjunan, *Wawancara,* Panjunan, 23 April 2017.

Bangunan Pusat Pabrik Djarum pada tahun 1975 M. Alat-alat yang digunakan untuk membangun pabrik berasal dari Jerman. Ini termasuk perlatan yang sangat canggih pada masa itu. Seluruh alat-alat berat telah dinaikkan ke atas gedung pada sore hari. Namun ketika keesokan harinya, tiba-tiba alat berat berpindah ke bawah gedung. Kejadian aneh ini, turut membingungkan para pekerja bangunan. Hingga akhirnya salah satu pekerja memanggil istri dari Juru Kunci Mbah Rogojati (Ibu Aminah) dan menanyakan perihal kejadian aneh tersebut. Ibu Aminah memberikan penjelasan bahwa, sebelum mengadakan pembangunan pabrik tidak didahului dengan meminta ijin atau permisi dulu kepada Mbah Rogojati sehingga pembangunan menjadi terhambat. Seketika itu pihak pabrik Djarum mulai meminta ijin dengan memberikan bancaan ke makam Mbah Rogojati. Akhirnya pembangunan berjalan sampai selesai. Bancaan ini seterusnya dilanjutkan dengan memberikan shodaqoh berupa hewan kerbau beserta perlengkapannya ketika pelaksanaan buka luwur Mbah Rogojati dalam setiap tahunnya. [140]

Adapun pelaksanaan Buka Luwur Mbah Rogojati yakni tanggal 17 Muharram. Rangkaian kegiatan buka luwur dimulai pada pagi hari dengan penyembelihan hewan kerbau. Pada siang hari diadakan pergantian kain luwur dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Sedangkan pada malam hari

[140] Jupri, Juru Kunci Makam Mbah Rogojati, *Wawancara,* Panjunan, 23 April 2017.

diadakan pengajian yang mana selesai sholat magrib akan dibagikan nasi buka luwur kepada anak-anak, dan selesai sholat Isya' akan dibagikan nasi buka luwur kepada masyarakat umum. Buka Luwur diadakan di komplek makam yang berada di Dukuh Panjunan Wetan Kelurahan Panjunan Rt 06, Rw 01, Kota Kudus. Di dalam kompleks makam terdapat 3 makam yakni dibagian timur adalah makam Syekh Ahmad Rifa'i, bagian tengah adalah Syekh Abdur Rahman, sedangkan bagian barat adalah Syekh Abdullah Jaber. [141]

Makam Mbah Rogojati

[141] Imron, Tokoh Masyarakat Desa Panjunan, *Wawancara,* Panjunan, 23 April 2017.

4. Mbah Punjen

Mbah Punjen adalah sosok yang sangat dihormati di Desa Panjunan. Beliau hidup dimasa sebelum adanya Kasunanan Islam di daerah Kudus. Dalam arti kata masih sedikit orang Kudus yang memeluk agama Islam. Dikarenakan Mbah Punjen dianggap menjadi orang yang *mbabat alas* daerah Panjunan sehingga dikatakan sebagai *Punjer* (cikal bakal di daerah tempat tinggal beliau).[142]

Kini makam beliau berada di Dukuh Panjunan Kulon Kelurahan Panjunan Rt 05 Rw 02 Kota Kudus. Di dalam cungkup hanya terdapat 1 makam saja. Masyarakat Desa Panjunan biasanya mengadakan prosesi buka luwur pada tanggal 28 Muharram. Rangkaian acara Buka Luwur dimulai dengan Khataman al Qur'an, Pembacaan Tahlil Masal dan dilanjutkan dengan Pengajian Umum. [143]

Makam Mbah Punjen

[142] Taufiq, Tokoh Masyarakat Panjunan, *Wawancara,* Panjunan, 28 Maret 2017.

[143] Bambang, Ketua RT 05 Panjunan Kulon, *Wawancara,* Panjunan , 28 Maret 2017.

5. Mbah Pangen

Mbah Pangen merupakan nama julukan yang disematkan kepada Pangeran Sedayu. Nama lengkap beliau yakni Pangeran Sedayu bin Ahmad Jalal bin Pangeran Andahan Kidul. Beliau merupakan Petugas pemelihara ternak milik Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq). Beliau masih keturuan ke-14 dari Raden Fatah (Raja Demak). Beliau lahir pada tahun 1500 M. Selain bertugas menjadi pemelihara hewan ternak, beliau juga menuntut ilmu hingga mampu turut serta dalam menyiarkan agama Islam. Beliau diberikan tugas oleh Sunan Kudus untuk menyebarkan Islam di daerah yang sekarang bernama Kelurahan Panjunan. Sikap beliau yang ramah dengan warga setempat, membuat tertarik warga untuk memeluk agama Islam dan belajar agama. Banyak yang menjadi murid beliau hingga sampai ke luar kota.

Pada usia 85 tahun, beliau meninggal dunia dan dimakamkan di Dukuh Panjunan Kulon Kelurahan Panjunan tepatnya di Rt 6 Rw 2 kota Kudus. Di dalam kompleks makam terdapat 3 makam. Pada bagian barat adalah makam dari istri pertama Mbah Pangen yang bernama Siti Aminah. Bagian tengah adalah makam Mbah Pangen. Sedangkan pada bagian timur adalah makam istri kedua mbah Pangen yang bernama Putri Cempa dari Kamboja. Selain itu terdapat 3 makam pada bagian barat Komplek yakni makam dari pengikut beliau yang berasal dari Arab. Sedangkan pada bagian timur Kompleks makam terdapat 2 makam seorang bayi

dari kerajaan Demak.

Masyarakat Desa Panjunan tiap tahun mengadakan buka luwur yang dilaksanakan pada tanggal 27 Muharram. Rangkaian acara buka luwur adalah pembacaan tahlil, berjanjen, dan pengajian umum. [144]

Makam Mbah Pangen

6. Mbah Mayung

Mbah Mayung merupakan seorang abdi dari Sunan Kudus. Beliau memiliki tugas untuk membawakan payung dan memayungi Sunan Kudus ketika sedang bepergian. Mbah Mayung itu sendiri sebenarnya adalah adik ipar dari Mbah Siti Aminah (Istri Mbah Pangen). Selain dijuluki Mbah Mayung, beliau juga mendapatkan julukan Pangeran Sabrang Angin.

Kini makam Mbah Mayung berada di Dukuh Panjunan Kulon Kelurahan Panjunan Rt 4 Rw 2 Kota Kudus. Di dalam cungkup makam hanya terdapat satu makam saja. Biasanya masyarakat desa Panjunan mengadakan Buka Luwur pada tanggal 29

[144] Taufiq, Tokoh Masyarakat Panjunan, *Wawancara,* Panjunan, 28 Maret 2017.

Muharram. Kegiatan buka luwur berupa pengajian umum dan pembacaan tahlil.[145]

Makam Mbah Mayung

7. Mbah Mangkuyudo

Mbah Mangkuyudo memiliki nama asli Raden Buwono Jati lahir pada tahun 1570 M. Penyebutan nama Mangkuyudo memiliki makna menduduki satu wilayah. Beliau adalah senopati dari Kerajaan Demak. Beliau mendapatkan tugas dari Kerajaan Demak untuk mengabdi kepada Sunan Kudus. Beliau lalu menghadap Sunan Kudus untuk selanjutnya diberikan tugas untuk menjaga keamanan di daerah Panjunan. Lebih detailnya tugas Mbah Mangkuyudo adalah sebagai perwira yang menjadi pemimpin pasukan dengan jumlah 1 pleton. Beliau tidak turut serta dalam menyiarkan agama Islam. Hanya bertugas untuk menjaga keamanan.

Kini lokasi makam Mbah Mangkuyudo berada di Dukuh Panjunan Kulon Kelurahan Panjunan Rt 2 Rw 2 Kota Kudus. Salah satu ciri makam beliau adalah

[145] Taufiq, Tokoh Masyarakat Panjunan, *Wawancara,* Panjunan, 28 Maret 2017.

trap berupa batu bata yang paling tinggi dibandingkan dengan makam yang lain. [146]

Makam Mbah Mangkuyudo

8. KH. Bushiri

KH. Bushiri berasal dari desa Padurenan. Silsilah beliau dari adalah KH. Bushiri bin Anwar bin Mbah Nawawi bin Suryo bin Zaenal bin Singodito (anak mantu Mbah Syarif Padurenan). Beliau semasa kecil adalah anak yang tekun dalam belajar. Beliau mulai mencari ilmu dengan mondok di Pondok Pesantren Tebu Ireng asuhan KH. Hasyim Asya'ri. Kemudian dilanjutkan untuk mengaji kepada Kiai Abdullah Termas, Namun setelah Abdullah Termas meninggal dunia, pondok di kelola oleh putranya yakni Mahfudh Termas. Sehingga membuat beberapa santri melakukan boyongan (pindah). Termasuk juga KH. Bushiri beserta kawan-kawannya yakni: Mbah Hamid (Pasuruan), Mbah KH. Utsman (Abahnya Yi Asrori), KH. Thoha (Surabaya). Walaupun sudah boyongan, KH. Bushiri tetap mengingat pesan dari gurunya yakni KH. Abdullah

[146] Taufiq, Tokoh Masyarakat Panjunan, *Wawancara,* Panjunan, 28 Maret 2017.

Termas kepada para santrinya "*Nek pingin enthuk ilmu ku, pingin dadi wong seng manfaati ziaraho 41 X malem Jum'at neng makam ku seng neng ndhuwur gunung"*. Artinya kalau menginginkan ilmuku dan bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, maka pergilah berziarah ke makamku yang berada di atas gunung. KH. Bushiri ternyata mampu menjalankan pesan dari gurunya sehingga ilmu yang dimiliki beliau menjadi semakin tinggi dan bermanfaat.

Ilmu yang dimiliki beliau digunakan untuk memberikan ceramah di berbagai majlis taklim dan juga untuk mengobati orang sakit. Dari beberapan majlis taklim yang diisi oleh beliau, menarik perhatian masyarakat untuk belajar agama Islam dengan beliau maupun untuk meminta bantuan, baik masalah kesehatan ataupun perihal permasalahan kehidupan. Terdapat suatu kisah, beliau didatangi oleh tetangganya yang sedang kehilangan uang. KH Bushiri mendengarkan cerita dan keluh kesah dari tetangganya tersebut. Namun beliau hanya memberikan nasehat agar tetangganya tadi bersikap ikhlas, dan semoga kelak akan mendapatkan uang lagi lebih besar dari 17 juta. Tetangga tadi telah benar-benar ikhlas atas musibah kehilangan uang, namun sebulan kemudian, ucapan KH. Bushiri menjadi kenyataan. Tetangga tersebut mendapatkan keuntungan lebih besar dari 17 juta dari hasil usahanya. Hal ini menunjukkan tingkat ilmu beliau sungguh tinggi. Beliau mengetahui sesuatu hal belum terjadi, tentu atas ijin Allah SWT.

KH. Bushiri terkenal di kalangan masyarakat mampu mengobati orang yang sakit. Berita ini tidak hanya terdengar bagi masyarakat Kudus, namun hingga ke luar Kota. Bahkan ada orang yang berasal dari Pekalongan, biasanya orang tersebut minta obat kepada KH. Bushiri. Namun pada waktu itu beliau sedang menjalankan ibadah haji. Orang tersebut menanyakan tempat mandi dari KH. Bushiri dan mengambil air dari kamar mandi untuk dijadikan obat. Dan Alhamdulillah setelah minum air tersebut, akhirnya sembuh. Bahkan ketika Mbah Bushiri telah meninggal, bunga yang berada tanah makam beliau juga ada yang menyakini dapat menyembuhkan penyakit. *Waallahu A'lam*.

Kehidupan keluarga KH. Bushiri yang menikah dengan Ibu Asyiqoh telah dikaruniai dua orang putri yakni Hj. Chamnah dan Hj. Nushroh. Mereka sekeluarga tinggal di Desa Panjunan Rt 02 Rw 01, Kota Kudus. Beliau terkenal akan sifat kedermawanan. Seringkali beliau memberikan shodaqoh kepada tetangga berupa sarung dan jarik. Atas jasa-jasa beliau nama KH. Bushiri juga diabadikan menjadi nama sebuah jalan di dukuh Panjunan Wetan.

Sampai saat ini anak cucu beliau maupun para santrinya tetap mengingat dan melaksanakan wejangan yang pernah disampaiakan sewaktu masih hidup. Adapun wejangan beliau adalah :

1) *Wejangan nek nambani wong elinge*
   " Ojo jaluk lan ojo nolak " (Ojo pasang tarif, dikei ojo nulak merga iso nyakiti wong)

Wejangan ketika sedang mengobati orang ingatlah pada

"jangan meminta dan jangan menolak (Jangan memasang tarif, bila dikasih jangan ditolak takutnya akan menyakiti perasaan orang lain).

2) Janganlah jadi orang yang materialis

Jadilah orang yang ikhlas.

Amaliyah dari KH. Bushiri yakni Hizb Nash Syekh Abil Hasan Ali Assadzily. Diawali dengan Bismillah Robbiyallah, Chasbiyallah, Tawakkaltu 'Allallah, tashhomtu Billah. Fawwaittu Amri' Ilallah. Masya Allah La Haula Wala Quwwata Illa Billah 100x. Pada hari Senin Legi tanggal 22 Dzulhijjah 1399 H. bertepatan 12 November 1979 M., KH. Bushiri telah berpulang kehadirat Allah SWT. Beliau dimakamkan di pemakaman umum Ploso yang berada di blok tengah. [147]

KH. Bushiri bersama keluarga

Makam KH. Bushiri

[147] K. Miqdad Niazi, Cucu Mbah Busyiri, *Wawancara,* Panjunan, 23 April 2017.

KELURAHAN PURWOSARI

A. Profil dan Sejarah Asal Usul Kelurahan Purwosari

Purwosari merupakan sebuah Kelurahan yang padat penduduk, dengan jumlah penduduk 10.754 orang terdiri dari 5.262 laki-laki dan 5.492 perempuan. Mayoritas penduduk Purwosari beragama Islam dengan jumlah 10.329 orang. Beragama Protestan 285 orang, Katholik 132 orang dan Budha 8 orang. Luas wilayah Purwosari yaitu 102,97 ha, yang terdiri atas 44 Rukun Tangga (RT), 9 Rukun Warga (RW) dan 7 Dusun yaitu Sekaran, Wijilan, Gribigan, Kepundung, Jember, Krajan dan Glantengan.[148] Jenis industri yang berkembang di kelurahan Purwosari adalah konveksi.

Pada sekitar tahun 1942 Desa Purwosari bernama desa "**Pengkol"** dengan Kepala Desanya bernama Saryo. Desa tersebut diberi nama Pengkol karena wilayahnya dalam peta berbentuk tidak lurus gambar petanya seperti wayang, yang artinya wilayahnya "*Mengkal Mengkol"* (berbelok-belok). Kondisi ini juga dibarengi pada masa itu ,mayoritas penduduk desa

---

[148] Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

Pengkol juga banyak yang berprofesi sebagai PSK. Hal ini berlangsung sampai hampir 20 tahun.

Setelah era tahun 1965 waktu kepemimpinan Kepala Desa Maswan Desa Pengkol dibersihkan agar menjadi Desa yang baik dan terhormat, yakni dengan cara merangkul Ulama dan sesepuh Desa serta PSK dan Mucikari yang ada di Desa Pengkol dipindahkan ke Desa Gribig. Kemudian nama Desa Pengkol diganti dengan nama Desa **"Purwosari"**. Nama Desa Purwosari memiliki makna, Purwo artinya *wiwitan/pisanan (bahasa Jawa)*, Sari artinya *titisan sing apik kristalisasi nilai (inti)* yang baik, arti lengkapnya adalah *kawitane titisan sing apik* (Permulaan untuk sesuatu yang baik).

Pada masa Pemerintahan Bapak Maswan, terbentuklah Desa Purwosari yang dihiasi dengan banyak bermunculan pondok pesantren. Desa Purwosari merupakan desa yang otonomi dengan Pilkades, Tetapi pada tahun 1979 Desa Purwosari diganti menjadi Kelurahan Purwosari yang seluruh Perangkatnya dijadikan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang digaji oleh Pemerintah serta semua *bengkok* yang ada di Purwosari diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Kudus. Pada masa peralihan Desa menjadi Kelurahan, yang menjadi Lurah sementara adalah H. Suharno.

Nama tokoh-tokoh yang pernah berkiprah memimpin Desa dan Kelurahan Purwosari adalah:

a. Saryo menjabat tahun 1942 - 1965
b. Maswan menjabat tahun 1965 - 1979
c. H. Suharno menjabat tahun 1979 - 1980

d. Sarju Siswanto menjabat tahun 1980 - 1992
e. Ruslan menjabat tahun 1992 - 2001
f. Sobirin menjabat tahun 2001 - 2007
g. H. Soedadi menjabat tahun 2007 - 2008
h. Drs. Bimo Aryo Tejo, MM. menjabat tahun 2008 - 2012
i. Suremi, SH. menjabat tahun 2012 - 2016
j. Teguh Widodo, SH. menjabat tahun 2016 - sekarang [149]

B. Kebudayan, Adat Istiadat dan Kesenian di Kelurahan Purwosari

Dalam kehidupan sehari-hari banyak masyarakat Purwosari yang mempunyai kegiatan rutin di setiap bulannya antara lain di bulan Sya'ban *(Ruwah)* sedekah kubur, Dzul Qo'dah *(Apit)* sedekah bumi, 1 Syawwal setelah sholat Idul Fitri bancaan bodo, 8 Syawwal (*bodo kupat*) bancaan kupatan, 1 Muharram *(suro)* mapak tanggal mapak tahun dan Rabi'ul Awwal *(mulud)* maulid keliling.

C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Purwosari

1. Mbah Mijil

Mbah Mijil memiliki nama asli Syekch Abdul Karim Abdullah. Sedangkan Mbah Mijil hanya sebuah nama julukan. Adapun makam mbah Mijil berada di dusun Wijilan Rt 03 Rw 04 Kelurahan Purwosari Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Di sebelah selatan makam beliau terdapat Mushola yang juga bernama Mushola Kyai Mijil. Musholla

[149] Data dari Kelurahan Purwosari Tertanggal 26 Juli 2010

tersebut dibangun sekitar tahun 1985. Selain berada di Kelurahan Purwosari, makam mbah Mijil juga terdapat di belakang Masjid Demak. Masyarakat Kelurahan Purwosari mengadakan peringatan buka luwur Mbah Mijil setiap tanggal 25 Muharram. Jasa beliau adalah menjadi penyebar agama Islam di daerah Wijilan Purwosari Kudus.[150]

Makam Mbah Mijil

Musholla Mbah Mijil

[150] Sulchin, Juru Kunci Makam Mbah Mijil, *Wawancara,* Purwosari ,10 Agustus 2016

2. Mbah Nyai Sekar Kuning

Nama Asli Mbah Nyai Sekar Kuning adalah Raden Ayu Khomsah. Beliau adalah seorang perempuan yang momong/ngrumati/ngladeni Sunan Kudus. Setiap Sunan Kudus selesai berdakwah menyebarkan agama Islam, tempat yang dibuat istirahat Sunan Kudus adalah di Purwosari Sekaran atau di sekitar makam Nyai Sekar Kuning. Peringatan buka luwur beliau di laksanakan setiap tanggal 27 Muharram. Makam beliau berada di dusun Purwosari Sekarang Rt 02 Rw 06 Kelurahan Purwosari Kecamatan Kota Kudus tepatnya di belakang Masjid Sekaran[151].

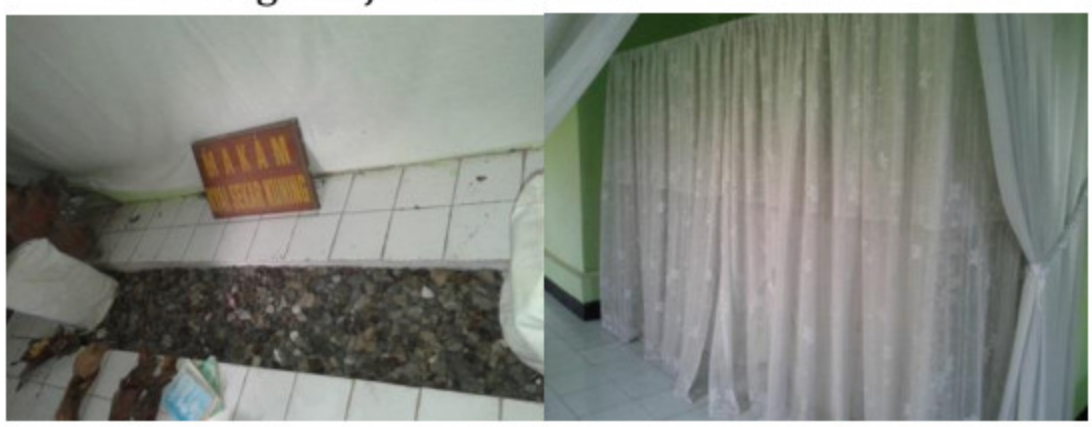

Makam Mbah Nyai Sekar Kuning

3. Mbah Ki Ageng Siwatu

Mbah Ki Ageng Siwatu adalah seorang santri Sunan Kudus yang *ngrumati* kudanya Sunan Kudus. Beliau dijuluki dengan nama Ki Ageng Siwatu karena ketika *ngrumati* kudanya Sunan Kudus, tempat yang digunakan untuk nyancang kuda

[151] Solichin, Juru Kunci Makam Mbah Nyai Sekar Kuning, *Wawancara,* Purwosari, 12 Agustus 2016

adalah batu atau watu. Peringatan buka luwur beliau dilaksanakan setiap tanggal 17 Muharram. Makam beliau berada di dusun Purwosari Sekaran Rt 03 Rw 06 Kelurahan Purwosari Kecamatan Kota Kudus, tepatnya di serambi/sebelah utara Musholla Ki Ageng Siwatu.[152]

Makam Mbah Ki Ageng Siwatu

4. Mbah Burik

Mbah Burik merupakan prajurit Pangeran Diponegoro yang berasal dari Mataram. Tempat pemakaman Mbah Burik aslinya adalah tempat pemakaman umum yang tidak begitu terawat. Makam beliau berada di dusun Purwosari Kepundung Rt 01 Rw 08 Kelurahan Purwosari Kecamatan Kota Kudus-59316, tepatnya di sebelah utara Pabrik Ubin Muji Jaya. Di dalam cungkup terdapat 3 makam, Makam Mbah Burik adalah yang paling barat yang terdapat luwur bluriknya. Warna luwur beliau dikasih blurik dikarenakan Mbah Burik tidak menginginkan luwur berwarna putih. Peringatan buka luwur beliau di laksanakan setiap

[152] Chayatun, Juru Kunci Makam Mbah Ki Ageng Siwatu, *Wawancara,* Purwosari, 12 Agustus 2016.

tanggal 20 Muharram (habis isyak). Beliau merupakan tokoh penyebar agama Islam di dusun Kepundung Purwosari Kudus.[153]

Makam Mbah Burik

5. Mbak Buridah

Mbah Buridah adalah seorang perempuan yang merupakan murid dari Sunan Muria. Mbah Buridah lebih tua atau sepuh daripada Sunan Muria. Beliau tidak mempunyai suami dan anak, tetapi suka menolong kepada orang lain sampai-sampai beliau tidak mempunyai rumah. Rumah beliau dibongkar sendiri hanya demi menolong orang lain. Beliau selalu hidup dalam kesederhanaan. Kini makam beliau berada di dusun Purwosari Kepundung Rt 06 Rw 08 Kelurahan Purwosari Kecamatan Kota Kudus lebih tepatnya di sebelah utara Masjid Jami' Darul Hikmah Purwosari. Pada lokasi tersebut hanya terdapat satu makam Mbah Buridah saja. Di sebelah utara makam Mbah Buridah terdapat kayu langking yang berfungsi sebagai benteng penahan arus air

[153] Kholid, Tokoh Masyarakat Purwosari , *Wawancara,* Purwosari, 12 Agustus 2016.

laut, bahwa dikisahkan panjang kayu tersebut hingga sampai ke desa Pasuruan. Adapun peringatan buka luwur setiap tahun dilaksanakan pada tanggal 20 Muharrram tepat pada waktu sehabis isya' setelah haul dari Mbah Burik.[154]

Makam Mbah Buridah

6. Mbah Suto

Mbah Suto adalah sesosok orang yang baik dan berwajah tampan. Kebiasan dari Mbah Suto adalah memakai pakaian koko berwarna hitam serta mengenakan *singel* (ikat kepala). Beliau memiliki hewan peliharaan berupa kuda dan macan. Namun ketika ada seseorang yang sedang bertengkar di sekitar petilasan sering kali mereka akan melihat ular yang berwujud seperti emas. Hal ini menandakan bahwa, apa yang mereka sedang lakukan merupakan hal yang tidak baik, sehingga jangan dilakukan.

Petilasan Mbah Suto berada di dusun Purwosari Sawahan, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Kota,

[154] Suhardi, Juru Kunci Makam Mbah Buridah, *Wawancara,* Purwosari, 12 Agustus 2016.

Kabupaten Kudus. Pada awalnya, petilasan tersebut terdapat sebuah pohon bendo yang berusia ratusan tahun dan memiliki akar yang berbentuk seperti kursi hingga biasanya digunakan untuk duduk. Akar Pohon bendo tersebut walaupun besar dan panjang, tetapi tidak merusak rumah warga masyarakat sekitar. Pada saat ini lokasi petilasan Mbah Suto Purwosari berada di dalam Percetakan Arjuna Mandiri, yang awalnya berupa pohon bendo besar sekarang dijadikan Musholla/tempat sholat bagi pegawai percetakan Arjuna Mandiri.

Masyarakat Purwosari pada masa kini, masih melestarikan keberadaan dari petilasan mbah Suto. Masyarakat memiliki kebiasaan ketiak memberikan bancaan/*ngaturi daharan* untuk Mbah Suto Purwosari ditaruh dalam *keranjang sinoman merang, candu dan dikasih degan klopo ijo*.[155]

Petilasan Mbah Suto

[155] Sulastri, Juru Kunci Makam Mbah Suto, *Wawancara,* Purwosari 12 Agustus 2016

DESA RENDENG

A. Profil Desa Rendeng

Rendeng merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 5.177 orang terdiri dari 2.521 laki-laki dan 2.656 perempuan. Mayoritas penduduk Rendeng adalah Islam, dengan jumlah 2.614 orang, Protestan 380 orang, Katolik 166 orang, Hindu 4 orang dan Budha 13 orang. Luas wilayah Rendeng yaitu 78,44 ha, yang terdiri dari 22 Rukun Tangga (RT), 7 Rukun Warga (RW) dan 3 Dusun yakni Dusun 1, Dusun 2 dan Dusun 3.[156]

B. Sejarah Asal Usul Desa Rendeng

Sejarah asal usul desa Rendeng bermula dari sebuah kisah dari Sunan Kudus. Beliau sedang berjalan-jalan ke arah timur dari Menara Kudus. Sambil berjalan-jalan beliau melihat kekanan dan kekiri di sepanjang perjalanan. Di dalam perjalanan itu, beliau menjumpai persawahan yang sedang ditanami kacang tanah.

---

[156] Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

Tanaman tersebut terlihat tumbuh subur dan sudah siap untuk dipanen. Kemudian beliau mulai mendekati salah seorang petani dan bertanya "Ini jenis tanaman apa ? dan apa nama bunganya ?" Selanjutnya petani tersebut menjawab "ini adalah tanaman kacang tanah (kacang Brol) dan nama bunganya adalah ngrendeng. Kemudian beliau berkata lagi, daerah ini akan saya beri nama Rendeng dan langsung berpamitan kepada petani. Dapat diartikan nama Rendeng ini diambil dari nama bunga tanaman kacang tanah. Zaman dahulu terdapat 5 makam di desa Rendeng yaitu Mbah Gamong, Mbah Glongsor, Mbah Joko Satru, Mbah Sireng dan Mbah Cendono, tetapi seiring berjalannya zaman makam Mbah Sireng dan Mbag Cendono saat ini sudah tidak ada.[157]

Adapun Kepala Desa yang pernah memimpin Rendeng dari masa ke masa antara lain:

1) Masitam Mastodiharjo , sedangkan Cariknya Surawi
2) Sunarto , sedangkan Cariknya Surawi
3) Ahmad Yahya , sedangkan Cariknya Surawi
4) Sugeng Sulasno menjabat tahun 1953-1962, sedangkan Cariknya Jaiz
5) Rahmad Thohir menjabat tahun 1962- 1981, sedangkan Cariknya Jaiz
6) Moh. Jaiz (plt) menjabat tahun 1981-1983
7) Sukarno menjabat tahun 1983-1986, sedangkan Cariknya Jaiz
8) Sutopo menjabat tahun 1986-1994, sedangkan Cariknya Soepradjo Al Djito

[157] Santoso, Kasi Pemerintahan, *Wawancara*, Rendeng, 15 Mei 2017.

9) Nunuk Kartinem menjabat tahun 1994-2002, sedangkan Cariknya Soepradjo Al Djito
10) Cahyadi Tomi menjabat tahun 2002-2013, sedangkan Cariknya Soepradjo Al Djito
11) Mohammad Yusuf, A.Md menjabat tahun 2013-2019, sedangkan Cariknya Soepradjo Al Djito [158]

C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Rendeng

1. Mbah Gamong

Mbah Gamong memiliki nama asli Syekh Mustaqim. Beliau termasuk tokoh penyebar agama Islam pada masa itu. Beliau berasal dari desa Gamong Kaliwungu, Kudus. Sehingga orang-orang memanggil beliau dengan sebutan Mbah Gamong.[159]

Keberadaan makam beliau masih terawat baik di dukuh 02, desa Rendeng Rt 1 Rw 6, kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Lebih tepatnya di depan pintu sebelah timur pasar Kliwon yang di dalam kompleks makam terdapat pohon besar. Para pedagang pasar Kliwon sampai sekarang terus merawat makam Mbah Gamong dan pada saat pedagang mempunyai hajat, mereka mengadakan selametan di Makam Mbah Gamong. Di setiap tahun Himpunan Pedagang Pasar Kliwon (HPPK) mengadakan Khaul untuk Mbah Gamong. Pelaksanaan Khaul di bulan Muharram dengan hari dan tanggal sesuai dengan musyawarah perhimpunan pedagang. Rangkaian acara Khaul diadakan pengajian dan memberi santunan kepada anak yatim.[160]

---

[158] Soeprodjo Al Djito, Sekretaris Desa Rendeng, *Wawancara*, Rendeng, 15 Mei 2017.

[159] Fajar Nugroho, Kadus 1 Desa Rendeng, *Wawancara*, Rendeng, 15 Mei 2017.

[160] Arif, Petugas Kantor Pasar Kliwon, *Wawancara*, Rendeng, 15 Mei 2017.

Makam Mbah Gamong

2. Mbah Glongsor

Mbah Glongsor merupakan seorang penyebar agama Islam di desa Rendeng. Beliau termasuk sesepuh yang sangat dihormati di masyarakat. Dikisahkan, Mbah Glongsor semasa hidup tidak bisa berdiri, yang akhirnya menjadi nama julukan beliau. Hal ini berkaitan dengan cerita yang beredar di Masyarakat apabila ada warga yang punya hajat dengan menyembelih kambing atau kerbau dan tidak *bancakan* di makam Mbah Glongsor, tiba-tiba bagian paha kambing atau kerbaunya hilang dan seringkali tersangkut di pohon kluweh dengan sendirinya yang berada di dekat makam Mbah Glongsor. Setelah kejadian tersebut, akhirnya warga menghormati tentang keberadaan makam beliau dan biasanya jikalau *bancakan* ditempat makam Mbah Glongsor. [161]

Keberadaan makam beliau terpencil berada di pojok rumah milik warga. Hal ini karena sudah tidak adanya orang yang berziarah di makam tersebut

[161] Fajar Nugroho, Kadus 1 Desa Rendeng, *Wawancara*, Rendeng, 15 Mei 2017.

dan tidak ada tradisi buka luwur. Namun penuturan dari juru kunci Mbah Glongsor, warga Rendeng ketika memiliki khajat tetap memberikan selametan ke makam Mbah Glongsor. Terdapat hal unik dari selametan tersebut yakni warga akan membawa nasi puceng, kelapa muda, dua buah telur, dan bunga setaman. Makam dari Mbah Nglongsor tepat berada di dusun 1, desa Rendeng bagian timur Rt 03 Rw 01. Sampai sekarang keberadaan dari anak cucu Mbah Glongsor masih tinggal di desa Rendeng.[162]

Makam Mbah Glongsor

3. Mbah Jogo Satru

Mbah Jogo Satru merupakan salah satu cikal bakal desa Rendeng. Kini lokasi makam Mbah Jogo Satru berada di Dukuh 2 desa Rendeng Rt 1 Rw 6 Kota, Kudus (tepat berada di belakang Kantor BCA timur Kliwon). Di dalam cungkup hanya terdapat satu makam saja. Dulunya di lokasi tersebut

[162] Bambang Riyanto, Juru Kunci Mbah Nglongsor , *Wawancara*, Rendeng, 3 April 2017.

terdapat banyak makam, tapi karena adanya pembangunan sehingga hanya satu saja yang masih ada. Biasanya masyarakat desa Rendeng mengadakan buka luwur setiap tanggal 21 Muharram. Adapun prosesi Buka Luwur diantaranya: pembacaan surat yasin, tahlil, pengajian, dan pembagian nasi buka luwur.[163]

Makam Mbah Jogo Satru

[163] Suroso, Mantan Ketua Rt 01 Rw 06 Rendeng, *Wawancara*, Rendeng, 15 Mei 2017.

DESA SINGOCANDI

A. Profil Desa Singocandi

Singocandi merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 9.323 orang terdiri dari 4.562 laki-laki dan 4.761 perempuan. Mayoritas penduduk Singocandi beragama Islam, dengan jumlah 9.088 orang. Sementara yang beragama Protestan 158 orang, dan Katholik 77 orang. Luas wilayah Singocandi yaitu 161,98 ha, yang terdiri atas 27 Rukun Tangga (RT), 4 Rukun Warga (RW) dan 8 Dusun yaitu Singopadon, Sigulan, Krajan, Tritis, Singocandi Baru, Taman Sari, Singocandi Wetan, Geneng**.** Dari sisi Industri rumahan yang berkembang di desa Singocandi adalah produksi kacang goreng, kacang ayu, emping jagung, marning, kue bolu, kue dodol, semprit, kedelai goreng, kacang goreng Jepara.[164]

---

164 Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

B. Sejarah Asal Usul Desa Singocandi:

Desa Singocandi sebelumnya bernama desa Candi. Desa ini merupakan desa kecil yang berada di sebelah barat dari Kali Gelis. Kehidupan masyarakat di sana berlangsung secara damai dan rukun. Hal ini dikarenakan desa tersebut dipimpin oleh kepala desa yang adil dan bijaksana. Sehingga tercipta kehidupan yang harmonis antara pemimpin dan warga. Kondisi ini tiba-tiba berubah ketika sekumpulan Singa mulai datang di desa mereka. Singa tersebut membunuh dan menyerang orang-orang yang ditemuinya. Warga merasa panik dan berusaha untuk menyelamatkan nyawa mereka masing masing. Mereka melaporkan kondisi ini kepada Kepala Desa. Usaha yang dilakukan oleh kepala desa adalah dengan mengumpulkan warga desa untuk mendiskusikan permasalahan singa yang membunuh manusia. Dalam perkumpulan tersebut mereka mulai mencari cara bagaimana agar singa tersebut bisa pergi dari desa Candi.

Mereka akhirnya mulai menyerang singa ketika hewan tersebut dalam keadaan lengah, sehingga mudah ditaklukkan. Beberapa singa mampu dibunuh oleh warga. Namun ternyata masih ada segerombolan singa yang masih hidup. Warga masih berusaha membunuh singa ketika keadaan lengah, alih alih mungkin saja singa tersebut menjadi jera, yang terjadi malah justru sebaliknya. Singa itu semakin buas dan menghabisi nyawa warga dan juga kepala desa. Jalan terakhir yang mereka tempuh adalah untuk meminta bantuan orang pintar guna membunuh singa tersebut. Alhasil singa itu mati satu persatu. Akan tetapi ada satu

singa yang belum tau di mana keberadaanya. Sampai di lain waktu mereka melihat di perbatasan antara desa mereka dengan desa lain ada seekor singa yang duduk di atas bangunan candi dengan keadaan terbujur kaku dan meneteskan air mata. Lalu mereka memindahkan singa tersebut dari atas candi, dan diletakkan berdekatan dengan patung candi itu. Dan salah seorang tokoh masyarakat desa candi tersebut mengusulkan untuk mengubah nama desa mereka menjadi Desa Singocandi. Dan peninggalan sejarah tersebut masih dapat ditemui di desa Singocandi.[165]

Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Singocandi antara lain:

a) Hasyim (Zaman Jepang), sedangkan Carik di jabat oleh Janji
b) Janji menjabat tahun 1946 selama 6 bulan , Carik dijabat oleh Busyari
c) Muchsin menjabat tahun 1946 sampai 1952 , Carik dijabat oleh Busyari
d) Masirin menjabat tahun 1952 sampai 1988 , Carik dijabat oleh Kadar
e) Selamet Riyadi menjabat tahun 1988 sampai 2007 , Carik dijabat oleh Kadar dan Sumarno
f) Freddy Andriyanto menjabat tahun 2007 sampai 2019, Carik dijabat oleh Sumarno.[166]

---

165 Sumarno, Sekretaris Desa Singocandi, *Wawancara,* Singocandi, 9 Mei 2017.

166 Sumakno, Mantan Kasi Keuangan Desa Singocandi, *Wawancara,* Singocandi, 9 Mei 2017.

C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Singocandi

1. Mbah Puspoyudo Singopadon

Mbah Puspoyudo memiliki nama asli Pentul Wijaya. Beliau merupakan juru bicara (*Pukrul*) dari Sunan Kudus. Penamaan mbah Puspoyudo berkaitan dengan salah satu peristiwa yang pernah terjadi di Kabupaten Kudus.

Pada zaman dulu (penjajahan Belanda) ± pada tahun 1660, terjadilah suatu kekacauan di masyarakat yang disebabkan adanya Begal kecu ampuh yang bernama Surowage. Begal kecu ini selalu mengganggu masyarakat, mulai dari mengambil barang-barang secara paksa, bahkan tak segan membunuh orang yang tidak mau menuruti perintahnya. Hal tersebut terdengar sampai ke telinga Sunan Muria.

Dalam menangani masalah tersebut, Sunan Muria membuka suatu sayembara. “Barang siapa yang mampu memberantas begal kecu, nanti akan diberi hadiah sebagian/*separo* wilayah Kudus (seluas sigar semangka)“. Mendengar sayembara tersebut, Mbah Penthul Wijaya atau Sowijoyo Pentul mengajukan diri untuk memberantas begal kecu tersebut. Namun dalam pengajuan dirinya meminta waktu untuk bertapa guna menambah kekuatan yang telah dimiliki. Mbah Penthul wijaya bertapa dengan cara menanam tubuhnya dari kaki sampai leher. Hanya bagian kepala yang terbuka sehingga masih mendapatkan asupan minuman.

Setelah bertapa selama 40 hari, Mbah Penthul Wijaya bertambah kekuatan dan segera menghadap

kepada Sunan Muria guna meminta restu agar berhasil memberantas begal kecu. Akhirnya dengan perlawanan/peperangan antara begal kecu dan Mbah Penthul Wijaya, dimenangkan oleh Mbah Penthul Wijaya. Dengan kemenangan tersebut masyarakat menjadi menjadi aman dan damai serta tidak lagi merasakan keresahan yang telah lama dirasakan. Sesuai dengan janji Sunan Muria, Mbah Penthul Wijaya mendapatkan sebagian wilayah Kabupaten Kudus. Selain diberikan sebagian tanah, Mbah Penthul Wijaya dinaikan pangkatnya dari prajurit menjadi Adipati dengan gelar Pangeran Singopadon yang bertahta di kampung Singocandi Kudus Kulon. Di samping itu, beliau juga mendapatkan julukan "Puspuyodo". Puspo berarti bunga, dan Yudo memiliki arti perang. Pada masa sekarang, daerah pemberian dari Sunan Muria lebih dikenal dengan daerah Kudus Kulon yakni mulai dari jembatan Kaligelis ke barat.

Salah satu hal yang unik tentang makam Mbah Puspoyudo adalah makam beliau tidak mau dicungkup. Ada suatu kejadian, saat makam beliau akan dibangun cungkup dan diberi luwur, tiba-tiba keesokan harinya cungkup dan luwur tersebut rusaK Pada akhirnya makamanya tidak dicungkup dan tidak dikasih luwur. Sampai sekarang makam beliau hanya di kasih batasan tembok setinggi 2 meter untuk membatasi dengan makam-makam di sekitarnya. Namun, dari tokoh masyarakat ada yang berpendapat kalau makam Mbah Singopadon boleh dicungkup asalkan *sirab* dan *welid* (gentingnya

berasal dari kayu seperti makam Sunan Kudus dan pilarnya dari welid seperti gazebo).[167]

Pangeran Puspoyudo merupakan keturunan Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) yang ke-7. Beliau mempunyai 4 orang anak yaitu Raden Soetowidjojo (Bupati Surabaya), Mbah Mangun (Pangeran Cendono), Mbah Tirto dan Pangeran Dipokusumo atau Sayyid Abdurrahman (cikal bakal desa Damaran). Nama asli beliau yang lain adalah Sayyid Utsman. Pada zaman dahulu, Pangeran Puspoyudo diberi amanah untuk menjadi pukrul Sunan Kudus, Artinya beliau adalah orang yang bisa menyelesaikan permasalahan, ada juga yang mengartikan ahli debatnya Sunan Kudus. Kemunculan nama Puspoyudo berawal dari kiprah beliau yang ahli perang dan menjadi panglima tinggi perang, sedangkan Pangeran Poncowati berada di bawah beliau yang di amanahkan menjadi panglima perang. Sedangkan nama Singopadon adalah julukan yang diberikan oleh masyarakat dikarenakan ketika beliau berbicara, tidak ada yang berani membantah (yang lain pada takut). Silsilah beliau adalah Pangeran Puspoyudo (Sayyid Utsman) bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Waringin III bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang (Sayyid Hamzah) bin

[167] Maslichan Al Qudsy, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Singocandi, 27 Agustus 2016

Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[168]

Makam Mbah Puspoyudo berada di Dusun Singopadon Rt 01 Rw 02 Desa Singocandi Kudus atau di belakang Masjid Baitul Maqdis. Di dalam cungkup terdapat 3 makam yakni di sebelah timur adalah istri Mbah Puspoyudo, tengah Mbah Puspoyudo dan sebelah barat adalah Putra Mbah Puspoyudo. Sedangkan diluar pintu masuk makam Mbah Puspuyudo adalah makam orang kepercayaan beliau yang bernama Mbah Dipojoyo. Setiap tahun akan diadakan prosesi buka luwur pada tanggal 17 Muharram. Serangkaian kegiatan dalam rangka buka luwur dimulai dari pasenan yakni pembacaan Al-Barjanji dengan diringi terbang papat, dilanjutkan dengan khataman dan penyembelihan hewan pada tanggal 16 Muharram. Setelah disembelih langsung dimasak oleh petugas dan siangnya dilanjutkan dengan pembagian bingkisan kepada anak-anak serta pembagian brekat salinan. Pada malam harinya akan dilaksanakan pengajian umum untuk warga sekitar. Di depan gapuro pintu masuk makam Mbah Puspoyudo Singopadon terdapat 2 batu besar yang konon ceritanya merupakan perwujudan atau *penjelmaan* 2 singa yang menjadi hewan peliharaan beliau. [169]

---

168 H. Hamid Arif Hambali, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kajeksan, 12 Mei 2017

169 Muslikan, Juru kunci makam Pangeran Puspoyudo Singopadon, *Wawancara*, Singocandi, 27 Agustus 2016

Makam Mbah Puspoyudo Singopadon

Makam Mbah Dipojoyo

Masjid Baitul Maqdis Peninggalan Mbah Puspoyudo Singopadon

Pintu Masuk Makam Mbah Puspoyudo Singopadon yang terdapat 2 Batu Besar

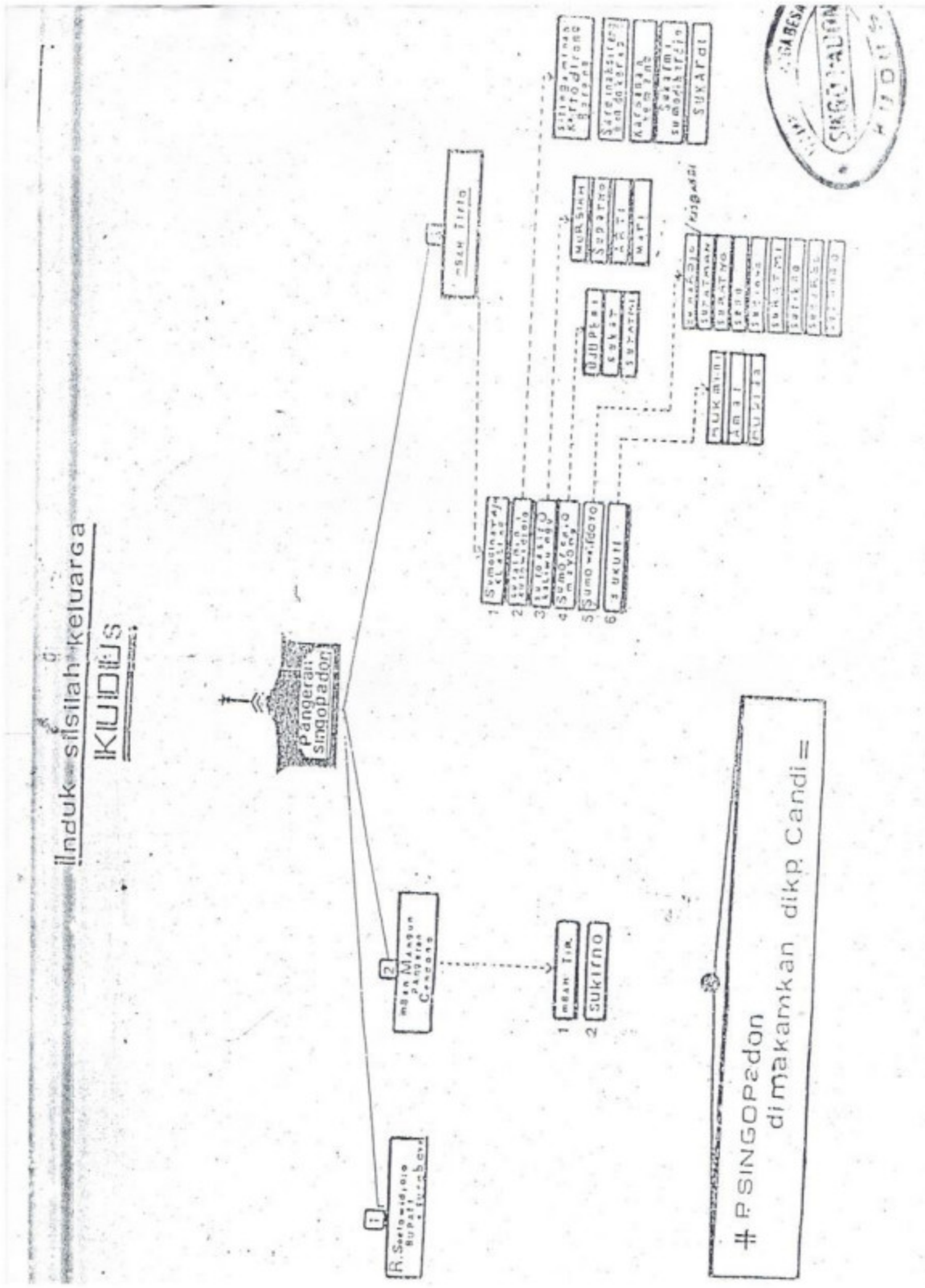

Silsilah Keturunan Mbah Puspoyudo Singopadon

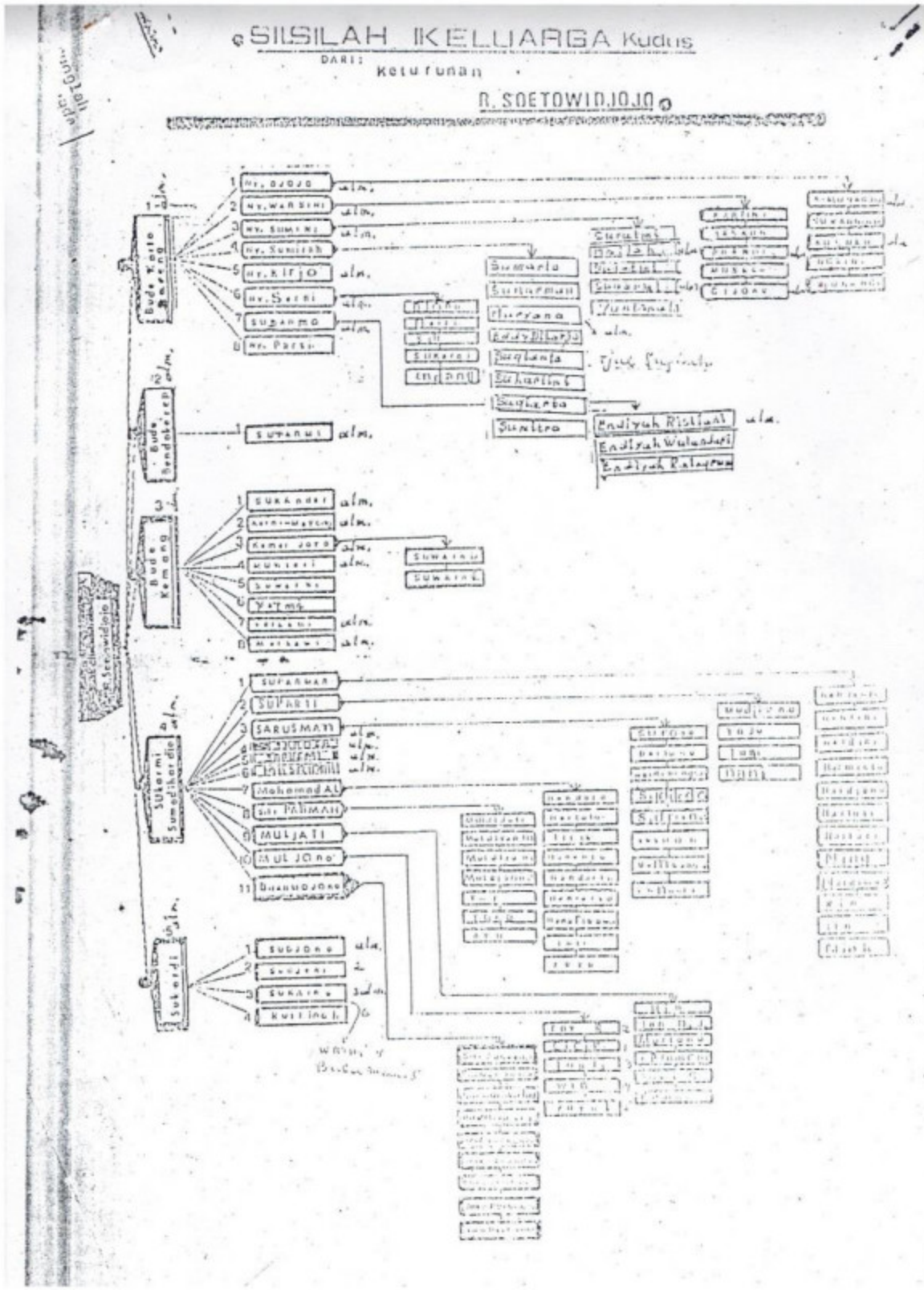

Silsilah Keluarga Mbah Puspoyudo Singopadon

2. Mbah Pacar

Mbah Pacar dijuluki dengan nama Mbah Fajar karena setiap fajar, beliau datang ke masjid untuk beribadah. Karena kegiatan rutinitas itulah, masyarakat sering menyebut beliau dengan nama Mbah Fajar. Ada pendapat yang lain, beliau dijuluki denga nama itu dikarenakan pada masa hidupnya itu beliau mempunyai binatang ternak ayam yang banyak sekali. Ketika sudah menjelang fajar, ayamnya banyak sekali yang berkokok Sehingga masyarakat bangun dari tidurnya serta menyebutkan *"itu loh, mbah pacar"*. Akhirnya beliau banyak disebut dengan Mbah Pacar. Jasa beliau dalam masyarakat yakni selalu memberikan isyarah untuk menjalankan ibadah malam (*qiyamul lail*). Mbah Pacar dalam hidupnya lebih sepuh daripada Mbah Puspoyudo Singopadon. Keberadaan makam beliau terletak di sebelah utara masjid Al Muqoddas/utara makam mbah Puspoyudo Singopadon.[170]

Makam Mbah Pacar

[170] H. Hamid Arif Hambali, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kajeksan, 12 Mei 2017.

3. Mbah Surgi

KHR. Mas Mansyur menyebarkan Islam ke daerah Singocandi ini pada sekitar abad ke XVI Masehi. KHR. Mas Mansyur diberi sebutan yang mulia dengan nama Mbah Surgi Dalem, yang bermakna "*suargi dalem*". Mbah Surgi Dalem berasal dari Singosaren Solo, dan merupakan salah satu santri dan senopati Sunan Kudus.

Pada zaman dahulu di samping bangunan masjid "Baitul Makmur" desa Singocandi Rt 06 Rw 01 Kota Kudus mempunyai *mustoko* kawah yang berasal dari tanah liat (yang pada saat ini ditaruh di atas masjid sebelah utara), dan juga terdapat bangunan menara berbentuk segi empat. Ada sebuah cerita sekitar tahun 1952-an. Ada seorang Tionghoa yang bermimpi ditemui orang laki-laki berpakaian ala Keraton Solo kemudian diberi barang berupa cemeti dan keris. Pada saat itu, gambaran yang muncul di mimpi adalah bangunan masjid dan menara. Setelah kejadian itu, seorang Tionghoa tersebut penasaran dan ingin mengetahui dari mana asal usul dari mimpi tersebut. Pada suatu hari orang tersebut berkeliling Kudus dengan memakai mobil sedan yang sangat indah, setibanya di tanah Bong Cino di desa Krandon Kudus bertanya kepada seorang anak laki-laki tentang desa yang namanya Singo. Kemudian anak tersebut mengantarnya ke rumah KH. Durri Mustamar Singocandi Kudus. Setelah bersilaturrahim ke rumah KH. Durri Mustamar, Orang Tionghoa tadi diajak ke makam Mbah Surgi. Sesampainya di makam Mbah Surgi, Orang tersebut

merasa kaget karena melihat masjid dan menara seperti dalam mimpinya tersebut yang memang jarang ditemukan pada saat itu. Akhirnya orang Tionghoa tersebut meyakini jikalau cemeti dan keris tadi berasal dari Mbah Surgi, sampai sekarang konon kerisnya masih dibawa oleh anak Suliyong yang mempunyai usaha sabun merk "Klin Mas" dan tempat tinggalnya adalah yang saat ini digunakan untuk Pabrik Djarum Pusat. Sedangkan cemetinya sudah tidak ada atau hilang.

Mbah Surgi Dalem sendiri memiliki binatang peliharaan berupa singa. Banyak warga masyarakat yang melihat penampakan singa tersebut. Ada sebuah kejadian yang dialami oleh masyarakat Singocandi yakni ada seorang warga yang mempunyai hajat dan lupa tidak *ngaturi daharan* atau lupa selametan di makam Mbah Surgi, tiba-tiba sehabis acara khajatan ada beberapa warga yang ditemui seekor singa atau macan yang *ghereng* di jalan, hingga orang tadi lari terbirit-birit sampai nasi yang dibawanya menjadi tumpah.

Makam Mbah Surgi Dalem berada di sebelah barat masjid Jami' Baitul Makmur Singocandi Rt 06 Rw 01 Kota Kudus. Buka luwur Mbah Surgi Dalem diperingati setiap tanggal 20 Muharrom. Di dalam cungkup terdapat 3 makam yakni sebelah timur makam Mbah Surgi Dalem, sebelah tengah makam istri Mbah Surgi dan sebelah barat makam menantu laki-laki Mbah Surgi Dalem. Prosesi buka luwur Mbah Surgi dilaksanakan dengan pembacaan tahlil, penggantian luwur, khotmil Qur'an dan pengajian

umum serta pembagian nasi brekat buka luwur. Makam yang di samping Mbah Surgi: Mbah Sungging Algojo Galak, Mbah Sido Wayah, Mbah Merangseng, Mbah Delingo, dll.[171]

Makam Mbah Surgi

4. Mbah Singoharjo

Mbah Singoharjo merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati Cirebon. Beliau adalah sosok ulama' yang ampuh. Banyak kejadian yang dialami oleh masyarakat di sekitar makam Mbah Singoharjo, yaitu (1) Ada seorang warga yang melihat sekilas ayam satu *peranak (wido keplandingan).* Di samping itu, ada anak cucu beliau yang mempunyai ayam jago yang turun temurun dari Mbah Singoharjo. Konon jikalau dibuat adu pasti menang. (2) Warga Singocandi ada yang mempunyai hajat membuat sumur tetapi belum memberi bancaan/ *daharan* ke Mbah Singoharjo, peristiwa yang terjadi adalah bus sumurnya *keganjel krikil* atau tersangkut batu yang akhirnya tidak bisa lurus. Seketika itu, warga

[171] H. Muchtar, Tokoh Desa Singocandi, *Wawancara,*Singocandi, 28 Agustus 2016.

tersebut memberi bancaan/*daharan* ke Mbah Singoharjo, alhasil bus sumurnya tidak tersangkut batu lagi sampai selesai. (3) Ada Masyarakat yang ziarah ke makam Mbah Singoharjo dengan niat yang tidak baik atau/kurang bersih, orang tersebut merasa dikerumuni banyak semut di tempat duduknya.

Makam mbah Singoharjo berada di sebelah selatan Masjid Jami' Baitul Makmur Singocandi Rt 06 Rw 01 Kota Kudus atau di sebelah barat tempat wudlu masjid. Di tempat tersebut terdapat 4 makam, ada yang berpendapat makam tersebut terdiri dari makam Mbah Singoharjo, Mbah Sa'di, Mertoyudo dan Kertoyudo.[172] Namun ada yang berpendapat lain, bahwa keempat makam tersebut adalah dari sebelah timur No. 1 Istri Mbah Singoharjo, No.2 Mbah Singoharjo (batu nisannya terbuat dari batu karang), No.3 dan No.4 putra Mbah Singoharjo.[173]

Makam Mbah Singoharjo

[172] Marwan, Anak Cucu Mbah Singoharjo, *Wawancara,* Singocandi, 27 Agustus 2016.

[173] Muntohir , Tokoh masyarakat , *Wawancara,*Singocanci, 27 Agustus 2016.

5. Mbah Buyut Punjul

Mbah Buyut Punjul adalah putra dari Ki Ageng Ngerang (Sunan Ngerang) yang dimakamkan di desa Pekuwon Juwono Pati dengan Nyai Ageng Ngerang yang dimakamkan di Tambakromo Pati. Semasa hidupnya, Mbah Buyut Punjul menjadi senopatinya Sunan Muria yang bisa *nundukke* atau mengalahkan malingkopo dan maling kentiri. Karena beliau bisa mengalahkan maling atau punya kelebihan, kemudian dijuluki Mbah Buyut Punjul. Adik kandung beliau yang bernama Nyai Dewi Pujiwati adalah merupakan istri Sunan Muria.

Masyarakat dalam mengikhtiari tentang sejarah Mbah Buyut Punjul adalah dengan sowan kepada KHR. Ng. Abi Masyur atau Ki Bodo dan KHR. Drs. G. Kusiaji atau Ki Santri yang dituntun oleh bapak Rukani Dengkol Dawe Kudus. Menurut Ki Bodo dan Ki Santri, Mbah Buyut Punjul nama aslinya adalah Ki Ageng Ahmad Gunardo yang merupakan cicit dari Sayyid Ja'far Shodiq Sunan Kudus. Silsilah beliau adalah Ki Ageng Ahmad Gunardo (Ki Buyut Punjul) bin Muhammad Nurul Yaqin (Ki Ageng Ngerang) bin Sunan Juminah bin Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) bin Sayyid Raden Utsman Haji (Sunan Ngudung) bin Sayyid Ali Murtadho atau Syekh Raden Santri (Raja Pandita).

Zaman dahulu ada kejadian aneh di lokasi makam Mbah Buyut Punjul, pada suatu malam ada seorang warga Singocandi bernama Munajad yang melihat seperti ada lintang yang berasal dari arah timur (sekitar Juwono Pati) berjalan *nyemlorot* atau

bergerak ke arah barat, setelah sampai di daerah sekitar makam Mbah Buyut Punjul tiba-tiba hilang. Orang tersebut berpendapat, kemungkinan besar ada keterkaitan antara pancaran sinar yang berasal dari Juwono Pati dengan Mbah Buyut Punjul, dengan kata lain sinar itu keluar dari makam ayahanda beliau Sunan Ngerang yang berada di Juwono.

Mbah Buyut Punjul meninggal dunia tanggal sekitar 14 Sya'ban /1747 M. Buka luwur beliau baru diadakan 2 kali pada tanggal 14 Sya'ban (*Ruwah*) bertepatan dengan hari Senin Legi 1 Juni 2015 dan Sabtu Legi 21 Mei 2016. Pada bulan Dzul Qo'dah (*apit*) tanggal 26 dan 27 diadakan pengajian dan seni budaya (wayang), tanggal 26 acara pengajian dan tanggal 27 acara wayang (sudah mulai zaman dulu).

Makam Mbah Buyut Punjul baru ditemukan 2 tahun yang lalu, sumur di dekat makam dibuat tahun 2007, kamar mandinya dibangun tahun 2008. Penggantian kijing makam Mbah Buyut Punjul dilaksanakan hari malam Kamis Kliwon 14 Juli 2016 M./9 Syawal 1437 H. pukul 00.00 malam. Makam beliau berada di dusun Bulu, desa Singocandi Lor Rt 4 Rw 01 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.[174]

[174] Wagiran, Juru Kunci Makam Mbah Buyut Punjul, *Wawancara,*Singocandi, 14 Agustus 2016.

Makam Mbah Buyut Punjul

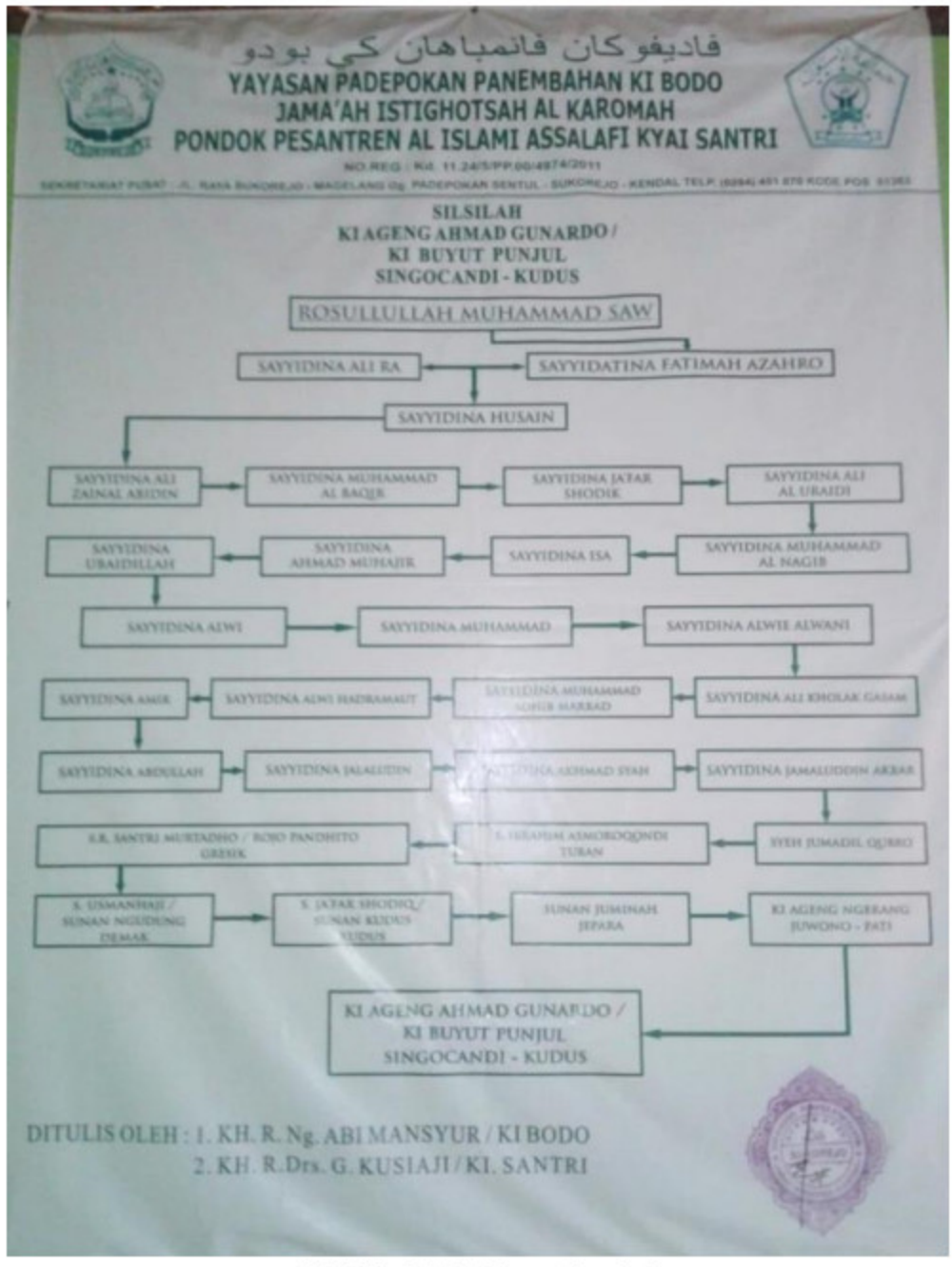

Silsilah Mbah Buyut Punjul

6. Mbah Buyut Tritis

Mbah Buyut Tritis adalah seorang perempuan yang menjadi abdi dalem Sunan Kalijaga yang masih merupakan abdi Mataram. Beliau juga sering *nyantri* kepada Sunan Kudus. Nama Asli beliau adalah Mbah Buyut Srati. Beliau dijuluki dengan nama Mbah Buyut Tritis, karena dalam masa hidupnya seringkali berada di *tritis* atau teras untuk mencari ilmu kepada para wali-wali di zamannya. Makam Mbah Buyut Tritis adalah berupa petilasan sumur yang sering kali digunakan untuk menjadi obat. Pada masa kewalian, sumur tersebut merupakan tempat untuk berwudhu. Di samping sumur terdapat pohon bertuah katilayu yang juga bisa untuk pengobatan[175].

Ada sebuah cerita menarik yang dialami warga masyarakat Singocandi. Zaman dahulu ketika mau ada kejadian yang tidak baik, tiba-tiba muncul seorang perempuan untuk memberi tanda/isyarah sebelum kejadian itu terjadi. Pernah Mbah Buyut Tritis muncul untuk memberi isyarah kepada masyarakat, setelah itu terjadi musibah angin lisus yang dahsyat, sampai ada pohon sawo yang roboh. Kemudian ada kejadian lagi. Ada salah satu warga Singocandi Tritis yang pindah ke luar desa, beberapa kali bermimpi ditemui seorang perempuan. Setelah diikhtiari ke orang pintar, pesan yang terkandung tentang kejadian itu adalah ingatlah kepada cikal bakal yang ada di desamu, jangan sampai dilupakan.[176]

---

[175] Saridin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Singocandi, 17 September 2016.

[176] Ali Fitri, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Singocandi, 11 September 2016.

Makam atau Petilasan beliau berada di dusun Tritis desa Singocandi Rt 05 Rw 02 Kecamatan Kota Kudus. Buka luwur Mbah Buyut Tritis dimulai tahun 2014 pada tanggal 27 Muharram. Kegiatan yang dilaksanakan ba'dal Maghrib pembacaan Do'a Rosul, habis Isyak tahlil dan pengajian umum serta pembagian nasi bungkus buka luwur.[177]

Petilasan Mbah Buyut Tritis

7. H. Mohammad Amin

H. Mohammad Amin diperkirakan lahir sekitar tahun 1840 M. Di masa tersebut merupakan zaman dakwah Islam di Singocandi oleh Mbah Surgi. H. Mohammad Amin merupakan penerus perjuangan Mbah Surgi dalam menegakkan ajaran agama Islam di Singocandi.

H. Mohammad Amin memiliki 7 orang anak, yakni 6 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Nama anak beliau adalah: Masir, Mina, Sirih, Suraji, Safinah, Asmirah, dan Shofi'ah. Beliau mempunyai cita-cita semoga anak laki-lakinya nanti bisa

[177] Lasiman, Juru Kunci Makam Mbah Buyut Tritis, *Wawancara,* Singocandi,11 September 2016.

meneruskan perjuangan dalam menyiarkan agama Islam di Singocandi. Pada waktu itu daerah Singocandi masih terdapat masyarakat yang suka mempelajari ilmu-ilmu kejawen, sehingga membutuhkan bimbingan di dalam masyarakat tentang agama Islam. Namun, cita-cita H. Mohammad Amin pupus sudah, ketika anak laki-lakinya yang bernama Suraji menikah dengan seorang sinden yang bernama Nyi Raminah yang menganut Ilmu Kejawen.

Melihat situasi seperti ini, H. Mohammad Amin sangat prihatin dan takut kalau dakwah agama Islam di Singocandi tidak ada yang meneruskan dan kalah dengan aliran-aliran ilmu kejawen. Beliau memiliki inisiatif untuk memiliki menantu yang alim dan sholeh sehingga mampu meneruskan perjuangan dalam mensyiarkan agama Islam di Singocandi. Akhirnya beliau meminta K. Mustamar untuk menjadi menantunya dan dinikahkan dengan putri yang ke - 5 yakni Safinah Sesuai dengan permintaan H. Mohammad Amin, menantunyalah yang selanjutnya meneruskan dakwah beliau untuk terus mendampingi masyarakat Singocandi. Kini, H. Mohammad Amin telah meninggal dan makam beliau berada di belakang Masjid Jami' Baitul Makmur Singocandi Rt 06 Rw 01 Kota Kudus.[178]

[178] Nasichul Umam, Putra KH. Durri, *Wawancara,* Singocandi, 17 September 2016.

8. K. Mustamar

K. Mustamar diperkirakan lahir pada tahun 1879 M. Silsilah beliau dari jalur ayah adalah K. Mustamar bin Sholeh bin Abdul karim yang merupakan cikal bakal desa Sudimoro Gebog Kudus (masih keturunan dari Kerajaan Mataram). Meskipun K. Mustamar lahir di Sudimoro namun beliau diminta oleh H. Mohammad Amin untuk menjadi menantunya dan mendakwahkan ajaran agama Islam di Singocandi. Sehingga pada tahun 1909. KH. Mustamar menikah dengan Mbah Safinah dan dikaruniai 3 orang anak. Nama anak beliau adalah KH. Durri, Masnifah, dan Masnufah.

Keseharian KH. Mustamar adalah mengajar ngaji di Masjid Jami' Baitul Makmur (Mbah Surgi) dan Masjid Al Muqoddas (Mbah Puspoyudo Singopadon). Pada tahun selanjutnya beliau juga mendirikan sebuah langgar yang diberi nama "Miftahul Falah" . Langgar tersebut masih digunakan oleh masyarakat sampai masa sekarang. Selain mengaji K. Mustamar juga beprofesi sebagai petani. KH. Mustamar meninggal pada tahun 1960 dan dimakamkan di belakang Masjid Jami' Baitul Makmur pada pemakaman keluarga yang berdampingan dengan pemakaman umum.[179]

[179] Nasichul Umam, Putra KH. Durri, *Wawancara,* Singocandi, 17 September 2016.

Makam K. Mustamar

9. H. Muchsin

H. Muchsin lahir pada tahun 1894 di desa Singocandi, kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Beliau merupakan cucu dari H. Mohammad Amin. Pada kesehariannya H. Muchsin adalah seorang petani biasa. Namun ketika berusia 30-an, beliau diangkat sebagai kepala desa di desa Singocandi. Saat H. Muchsin menjadi kepala desa, masyarakat Singocandi banyak yang mempelajari ilmu-ilmu kejawen, bahkan beliau juga ikut mendalami ilmu kejawen. Hal ini dikarenakan H. Muchsin juga mempunyai khadam yang sering diajak berkomunikasi dan mampu didengarkan oleh keluarganya. Namun semenjak H. Muchsin mendapat bimbingan dari Pamannya yakni K. Mustamar, beliau mulai mengikuti nasehat pamannya untuk membuang khadamnya dan berhenti mendalami ilmu kejawen. Selanjutnya H. Muchsin mulai rajin mengaji dan mampu untuk menunaikan ibadah haji.

Kedudukan H. Muchsin sebagai kepala desa tidak mungkin akan berlangsung selamanya, sehingga akhirnya digantikan oleh menantunya yang

bernama Bapak Masirin. Selanjutnya jabatan Kepala desa diturunkan kepada anak Bapak Masirin yakni Selamet Riyadi. Setelah Bapak Selamet Riyadi digantikan menantunya yakni Freddi Andriyanto. Sampai sekarang jabatan kepala desa masih keturunan dari H. Muchsin. [180]

10. KH. Durri Mustamar

KH. Durri diperkirakan lahir sekitar tahun 1912 M./1333 H. Beliau dilahirkan dari pasangan K. Mustamar yang berasal dari desa Sudimoro Gebog Kudus dengan Ibu Sarfinah bin H. Amin. Silsilah beliau dari jalur bapak adalah KH. Durri bin Mustamar bin Sholeh bin Abdul Karim yang menjadi cikal bakal desa Sudimoro Gebog Kudus.

Pada masa mudanya, KH. Durri mengaji di Pondok Pesantren Baletengahan sebelum adanya madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS). Teman sebaya beliau antara lain KH. Hambali Sumardi Kajeksan Kudus dan KH. Ma'mun Ahmad Langgardalem Kudus. Ayahanda beliau K. Mustamar mendirikan langgar sekitar tahun 1910 M. Setelah beliau dewasa, mulailah ada santri yang berdatangan dari luar kota yang sehingga akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Falah. Sekitar tahun 1950 oleh KH Durri, langgar difungsikan menjadi Pondok Pesantren I yang berkamar-kamar untuk santri mukim. Adapun puncak kejayaan Pondok Pesantren tersebut sekitar

[180] Nasichul Umam, Putra KH. Durri, *Wawancara,* Singocandi, 17 September 2016.

tahun 1970-an yang mempunyai santri mukim sekitar ± 40 orang yang berasal dari berbagai kota.

Kegiatan KH. Durri setiap harinya adalah seorang petani dan *mulang ngaji*. Beliau di samping *mulang ngaji* santri muqim, juga *mulang* masyarakat sekitar menggunakan kitab "Al Khoridatus Saniyyah", pengajian Tauhid untuk ibu-ibu setiap malam Kamis, pengajian fasholatan untuk ibu-ibu setiap malam Selasa, habis shubuh mengaji al Qur'an untuk santri mukim dan santri nonmukim. Selain itu, setiap hari Jumu'ah Legi mengadakan pengajian selapanan yang di ikuti ibu-ibu Singocandi dan sekitarnya, serta sering memberikan ijazah puasa *Dalaliul Khoirat*. Beliau merupakan sosok ulama yang 'alim dan wira'i. Beliau sangat ikhlash dalam mengajarkan ilmu agama, sampai-sampai ketika mau *mulang ngaji* tidak mau dijemput, tetapi pingin naik sepedanya sendiri. Dalam masa hidupnya, beliau juga pernah ikut andil dalam perang Sabilillah melawan penjajaH

Kitab karangan KH. Durri adalah Kitab Al Khoridatus Saniyyah bab Ilmu Tauhid, Kitab Al Khoridatun Nafisah bab fasholatan serta sholawat-sholawat yang dibuat dalam bentuk syiiran berbahasa Jawa. Beliau ketika malam tidak pernah tidur, melainkan sering bermunajat kepada Allah.

KH. Durri disamping 'alim dan wira'i juga bisa mengobati orang sakit, ada sebuah cerita, putra beliau H. Mahfudh Durri digigit kalajengking kemudian diobati beliau sendiri dan alhamdulillah sembuH Antara lain Ijazah dari KH. Durri Mustamar

untuk mengobati sakit kanker, dibacakan surat Al Qolam, setelah sampai ayat ke 20 فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ diulang 3x / sampai mendalam.

Di sisi lain menurut murid-muridnya, Beliau juga mempunyai ilmu kanuragan atau *kejadog-kan*. Ada beberapa cerita mengenai hal ini. *Pertama*, beliau sehabis *mulang ngaji* dari Delingo Bae Kudus, tiba-tiba di tengah jalan tepatnya di kawasan persawahan dibegal oleh orang. Kemudian sepeda beliau dikasihkan kepada pembegal tersebut dengan berpesan kepada begal tadi "*Nek pingin selamet, anuto lakuku*". Setelah itu beliau pulang kerumah tanpa membawa sepeda. Keesokan harinya, beliau melihat pembegal tersebut masih diam di lokasi persawahan tempat begal tersebut sampai pagi. Ini karena "begalnya *orak iso lapo-lapo*". *Kedua,* ketika beliau *nandur* kacang, di lain hari ada orang yang mencuri kacang beliau tersebut. Lalu orang yang mencuri kacang itu tiba-tiba sakit mencret, tapi setelah orang itu meminta maaf kepada beliau, sakitnya mencretnya terus sembuh. *Ketiga,* Setelah beliau *mulang ngaji* dengan berjalan kaki, tiba-tiba turunlah hujan. Ada santri beliau yang mengikuti beliau. Setelah itu, santrinya disuruh beliau untuk mendekat di belakangnya, wal hasil santri tersebut tidak kehujanan. *Keempat,* beliau jikalau mengendarai sepeda sangat cepat, pernah ada orang di belakangnya mau menyalip beliau tetapi orang itu tidak bisa mendahului atau menyalipnya.

Guru KH. Durri bab tauhid berguru kepada KH. Irsyad Langgardalem Kudus dan bab kanuragan

berasal dari Cirebon Jawa Barat. Beliau setiap sowan kerumah gurunya di Cirebon Jawa Barat selalu dengan naik sepedanya sendiri dan tidak mau *jajan*, karena prinsip beliau jikalau *jajan* tidak menjadikan kurang berkah. Santri KH. Durri antara lain KH. Anwari Parakan Temanggung, H. Rusydi Sholeh Panjang Bae Kudus, H. Sholihul Hadi Jepara, H. Abdul Basir Mlonggo Jepara, K. Abdul Rahman Singocandi Kudus, H. Mulyo Ahmadi Singocandi, H. Muchtar Singocandi, H. Arifin Dukoh Krandon.[181]

KH. Durri lebih menekankan dan mengamalkan untuk belajar ilmu tauhid, yaitu mendawamkan dzikir kepada Allah *bil qolbi* setiap saat dan berusaha jangan sampai lupa. Prinsip beliau *"wong iku angger eling gusti Allah mesti selamet"* sesuai Al Qur'an dan Hadits :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة : ١٥٢)

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (يونس : ٦٢)

اتق الله حيثما كنت واتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن (رواه الترمذي)

KH. Durri dalam mendidik anak-anaknya sebagai generasi penerus antara lain dengan melatih dzikir *bilqolbi* semenjak kecil. Suatu contoh yang dilakukan beliau adalah (1) Ada diantara putra beliau saat itu masih kecil ± umur 9 tahun diajak ke kebun. Di sana anak tersebut disuruh memanjat pohon nangka.

[181] H. Mulya Ahmadi, Murid dari KH. Durri Mustamar, *Wawancara,* Singocandi, 10 September 2016.

Kemudian si anak menjawab, saya tidak bisa dan takut jatuh. Beliau menasehati anaknya tadi, "Orang mukmin sebelum berusaha jangan mengatakan tidak bisa dan tidak boleh takut (haram), karena Allah selalu menyertainya". Setelah itu, Beliau menekan lagi anak tersebut untuk memanjat pohon, akhirnya anak tersebut berupaya memanjat dengan susah payah dengan ditunggui beliau sambil selalu mengingatkan *"Awas eling Allah terus, ojo pisan-pisan lali. Angger eling Allah mesti selamet".* Najiyahnya, jadi orang mukmin harus punya tujuan kuat, pantang menyerah, dan tidak boleh takut apapun selain Allah. (2) Ada seorang putra beliau, ketika masih kecil disuruh untuk membawa tiga gelas teh di atas nampan untuk menyajikan tamu. Anak tersebut menjawab: saya tidak berani takut jatuh. Kemudian anak tersebut ditekan lagi oleh beliau untuk membawa tiga gelas teh, akhirnya anak tersebut mau membawanya dengan penuh hati-hati dan juga di pesan agar selalu melihat gelas dan ingat Allah. Natijahnya, usaha dan dzikir kepada Allah adalah keselamatan dan kesuksesan. (3) Pada suatu hari putra beliau diajak ke kebun, di sana ada beberapa ayam. Di antara mereka ada satu ayam jantan atau ayam jago. Lantas beliau berkata, orang mukmin yang baik harus seperti ayam jantan atau ayam jago, putranya bertanya: maksudnya apa bapak? Beliau menjawab: makanannya sedikit, tetapi badannya kuat. Karena hatinya *qona'ah atau* menerima dan ikhlash. Lihatlah jago itu, setiap mendapatkan makanan dikasihkan kepada ayam

betinanya atau ayam babon, jarang sekali yang dimakan sendiri. Natijahnya, menjadi orang Mukmin tidak boleh boros biaya hidupnya, karena jikalau boros tidak bisa bershodaqoh, uangnya habis untuk makan. Tidak bisa memperjuangkan agama Allah karena waktunya habis untuk mencari makan. (4) Suatu hari ada putra beliau meminta ijazah kanuragan atau kejadugan, tetapi beliau tidak menurutinya dengan alasan. Saya mencukupkan jaminan Allah, orang Mukmin asal taqwa dan beramal sholih serta berpasrah diri kepada Allah dengan benar pasti Allah mencukupi segala-galanya. "*Zaman sak iki orak zamane kanuragan, seng penting faham Qur'an Hadits diamalke lan dadi wongkang 'alim 'amil. Wong iku angger dikasehi gusti Allah mesti cukup sembarang kaler*". Pengendikan beliau terbukti benar *(Jawa: kasunyatan)* pada era tahun 2000-an banyak berita di media elektronik, media cetak/di sekitar masyarakat kita sendiri orang-orang *jadug* yang tersandung kasus dan ditangkap polisi karena penipuan dan kejahatannya. Natijahnya, orang mukmin pada era sekarang harus mempunya ilmu, diamalkan dan memperbanyak khidmah kepada Allah. (5) Suatu saat putra beliau di ajak ke kebun untuk menanam cikal kelapa. Lantas putra beliau bertanya: bapak usianya sudah sepuh, kenapa masih menanam cikal kelapa. Apa kira-kira masih bisa *menangi* panennya. Beliau menjawab: orang Mukmin jangan bersikap seperti itu, setiap menanam harus bisa menikmati hasil panennya, harus ingat pahala akhirat. Setiap buah yang

dimakan siapapun, kita yang menanam itu pasti mendapatkan pahalanya (menjadi shodaqoh). Natijahnya, orang Mukmin yang sempurna imannya, bekerja apapun termasuk menanam, itu selalu di niatkan untuk memperkaya akhirat.

Menurut KH. Durri, Waliyullah itu bukan hanya orang-orang yang masyhur atau terkenal dijuluki wali di kalangan masyarakat, tetapi waliyullah adalah semua orang yang memahami ajaran Allah (al-Quran), Rasulullah (Hadits) dan mengamal-kannya dengan ikhlash serta ihsan sesuai hadits Rasulullah

"ان تعبد الله كأنك تراه وان لم تكن تراه فإنّه يراك"

Wejangan dari KH. Durri antara lain: (1) Jadi orang mukmin jangan sampai penampilan lahirnya (fisik) lebih baik daripada penampilan batinnya (hati), karena itu adalah sifat orang munafik. Karena menurut beliau, menata hati *(noto ati)* itu lebih susah daripada menata lahir (fisik), maka semua penampilan lahirnya beliau tidak ada yang istimewa. Baik cara berpakaian, berbicara, berkendara, bertempat tinggal, dll. Karena takut dilihat oleh Allah sebagai hamba yang munafik. Ada salah satu putranya bertanya: kenapa bapak kok tidak mau memakai surban seperti kiai yang lain, sedangkan memakai surban kan merupakan sunnah rasul. Beliau menjawab: bagiku mempercantik hati dihadapan Allah itu lebih penting daripada mempercantik fisiknya sendiri. (2) *"Otot musoh cocot yo pedot, ora sido sugih akhirot"*. Harta yang dicari dengan susah payah itu untuk memperkaya

akhirat, bukan untuk mengisi perut yang akhirnya adalah masuk ke "WC". Natijahnya, seorang mukmin tidak boleh menggunakan biaya hidup yang mahal, melainkan yang penting bisa menyehatkan badan sehingga ada kelebihan harta untuk di titipkan di sisi Allah.[182]

KH. Durri dengan Ibu Hj. Fatimah/ Yatimah dikaruniai 8 anak (5 perempuan dan 3 laki-laki) yaitu, Hj. Dewi Asiyah Pakis Aji Jepara, Hj. Musyfi'ah Jepara, H. Mahfudh Singocandi Kudus, Machmudah Singocandi Kudus, Hj. Firdausiyah Jatisari Bae Kudus, H. Musyafak Singocandi Kudus, H. Nasichul Umam Singocandi Kudus dan Hj. Muqimatus Sunnah Singocandi Kudus.[183]

KH. Durri meninggal dunia pada hari Jumu'ah Legi sekitar habis waktu sholat Jum'at pada tanggal 2 Rabi'ul Akhir 1403 H/ 1982 M. pada usia ± 70 tahun dan dimakamkan di Belakang Masjid Jami' Baitul Makmur Singocandi Rt 06 Rw 01 Kota Kudus. Makam beliau dikelilingi pagar besi yang di dalamnya terdapat dari 4 makam, yakni (dari mulai timur) KH. Mustamar, Ibu Sarfinah (istri KH. Mustamar), KH. Durri Mustamar dan Ibu Hj. Fatimah/ Yatimah (istri KH Durri). Haul KH. Durri diperingati setiap hari Jumu'ah Legi bulan Rabi'ul Akhir dengan kegiata khataman al Qur'an, istighotsah, tahlil dan pengajian serta habis sholat Jumat tahlil umum di *maqbaroh*.

---

182 Nasichul Umam, Putra KH. Durri, *Wawancara,* Singocandi, 17 September 2016.

183 Machmudah, Putri KH. Durri, *Wawancara,* Singocandi, 10 September 2016.

KH. Durri Mustamar

Makam KH. Durri Mustamar

Kitab Al Khoridatus Saniyyah
Karangan KH. Durri Mustamar

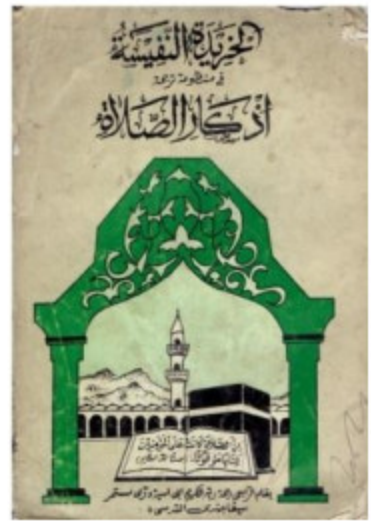

Kitab Al Khoridatun Nafisah
Karangan KH. Durri Mustamar

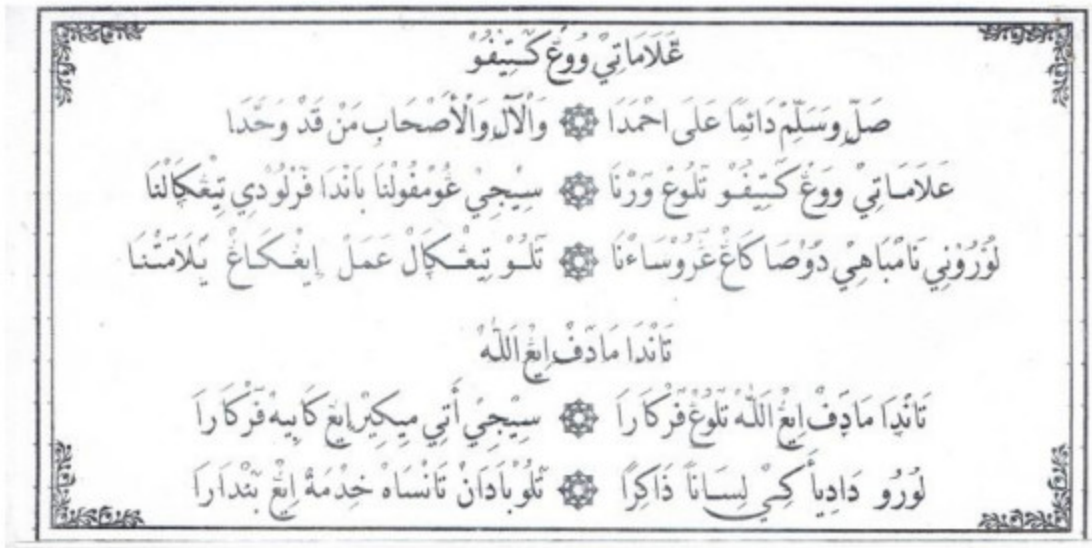

عَلَامَاتِي وُوعْ كَتِيفُو

صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا عَلَى احْمَدَا ۞ وَالْآلِ وَالْأَصْحَابِ مَنْ قَدْ وَحَّدَا

عَلَامَاتِي وُوعْ كَتِيفُو تَلُوعْ وَرْنَا ۞ سِيجِي غُومْفُولْنَا بَانْدَا فَرْلُودِي تِيغْكَالْنَا

لُورُونِي نَامْبَاهِي دُوصَا كَاغْ غَرُوسَاءْنَا ۞ تَلُو تِيغْكَالْ عَمَلْ إِيغْكَاغْ يَلَامَتْنَا

تَانْدَا مَادَفْ إِيغْ اللَّهْ

تَانْدَا مَادَفْ إِيغْ اللَّهْ تَلُوعْ فَرْكَارَا ۞ سِيجِي أَتِي مِيكِيرْ إِيغْ كَابِيهْ فَرْكَارَا

لُورُو دَادِيَا كِي لِسَانًا ذَاكِرًا ۞ تَلُو بَادَانْ تَانْسَاهْ خِدْمَةْ إِيغْ بَنْدَارَا

Syiir Karangan KH. Durri Mustamar

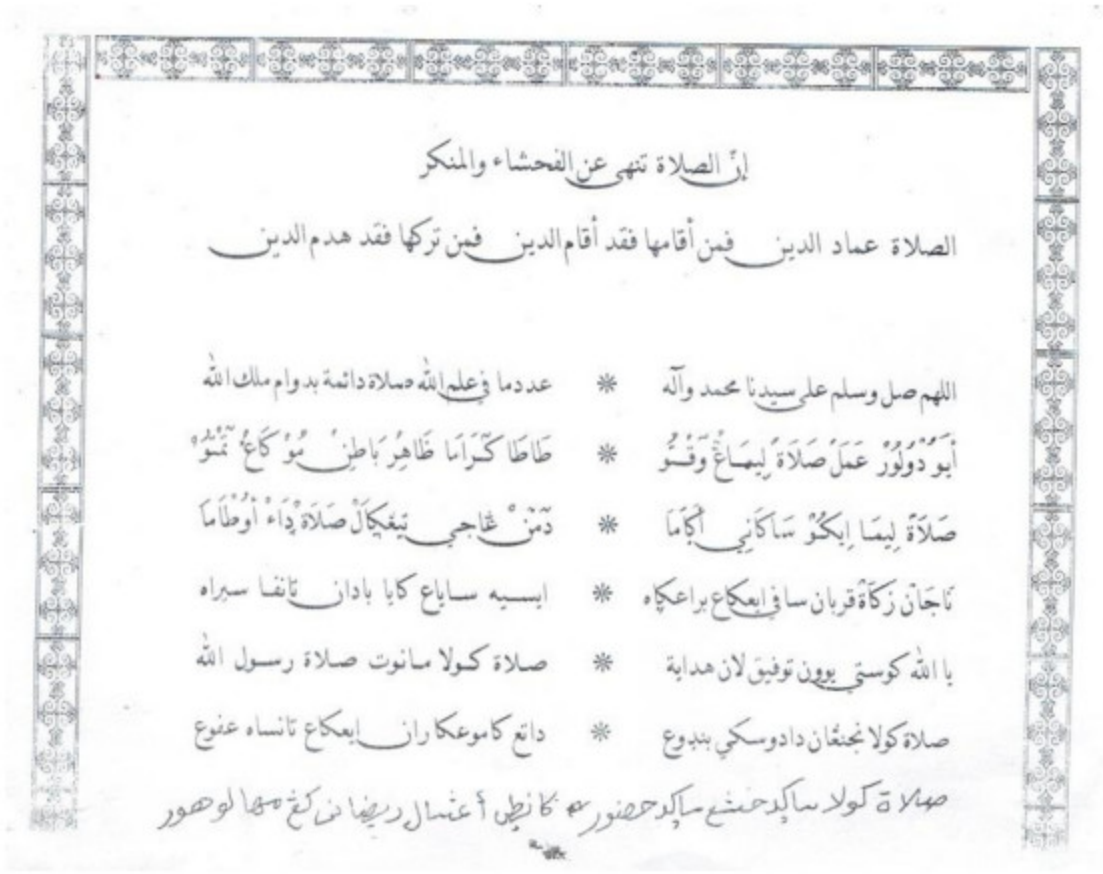

إنّ الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر

الصلاة عماد الدين فمن أقامها فقد أقام الدين فمن تركها فقد هدم الدين

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وآله ۞ عدد ما في علم الله صلاة دائمة بدوام ملك الله

أَبُو دُولُورْ عَمَلْ صَلَاةْ لِيمَاغْ وَقْتُو ۞ طَاطَا كَرَامَا ظَاهِرْ بَاطِنْ مُوكَاغْ تَمْتُو

صَلَاةْ لِيمَا إِيكُو سَاكَانِي أَكَامَا ۞ دَمْنْ غَاجِي تِيغْكَالْ صَلَاةْ دَاءْ أُوطَامَا

نَاجَانْ زَكَاةْ قربان سافي ايعكاع براعكاه ۞ ايسيه ساياع كايا بادان تانفا سيراه

يا الله كوستي يوون توفيق لان هداية ۞ صلاة كولا مانوت صلاة رسول الله

صلاة كولا نجنغان دادوسكي بندوع ۞ داتع كاموعكاران ايعكاع تانساه عفوع

صلاة كولا ساكد خشع ساكد حضور ۞ كانطي أعشال ريضا نن كغ مها لوهور

Syiir Karangan KH. Durri Mustamar

شُكر

إجْراءُ النِّعْمَةِ عَلَى إرَادَةِ الْمُنْعِم

صلّ وسلّم دائما على احمد والأل والأ صحا ب من قدوحدا
شُكرڠڬوڠنا الله كڠ ڤاريڠ نعمة كابيه نِعمَةْ اجا دي ڬونأنامعصِيَة
كابيه ڬاهوطاڬونأنا كڤرلووان ناموڠ كاڠڬو طاعة توڬاس كواجِبان
تيڠڬال حرام مكروه ڬاهوطاموڤيتو بين بيصا نوتوڤي لاواڠ جهنّم ڤينو
شكرعَقلْ كاڠڬوميكيرنا ڤراتوران اڠكڠ سوڤايا بيصامركوليه كاريضان
شكرليسان ويويتي باڬوس ملچابسْم الله لان باڬوس ڠوموڠ لان ذكرإڠ الله
شكرمريڤات كاڠڬواندلڠ ڤمانداڠاث كإينداهان عا لَمْ دي أتور ڤڠيران
شكر ايروڠ كاڠڬومروهي إڠ ڬوندا بوسوءڬوندانجس واڠي كاسوچييان
شكركوڤيڠ كاڠكوڠروڠوءنااوموڠان إڠكڠ منفعة دنيالان أحرة ڤيسان
شكر تاڠان كاڠڬوپكل ڤڠڬاويهان إڠكڠ داديئناباڬوس سرطاكسلامتان
شكر سيكيل كاڠڬوانجاڠكاه كڤرلووان نكاني إڠ كابيه باڬوس توجووان
شكرباندا كاڠڬوپوكوڤي كبوتوهان نَفَقَةْ كلوارڬاني نولوڠ ووڠ كسوساهان

Syiir Karangan KH. Durri Mustamar

11. KH. Mahfudz Shidiq

KH. Mahfudz Shidiq dilahirkan pada hari Rabu Wage, 14 Rabiul Akhir 1372 H./31 Desember 1952 M. Beliau dilahirkan dari pasangan KH. Durri Mustamar dan Ibu Hj. Fatimah/ Yatimah. Silsilah beliau dari jalur bapak adalah KH. Mahfudz Shidiq bin Durri bin Mustamar bin Sholeh bin Abdul Karim.

KH. Mahfudz Shidiq menyelesaikan studinya hanya sampai di tingkat MTs di Madrasah TBS karena pada masa itu belum ada Madrasah Aliyah. Setelah lulus dari TBS, beliau melanjutkan *mondok*

ke Pondok Pesantren Tegalrejo. Namun beberapa tahun kemudian beliau pindah mondok ke Pondohan Tayu Pati. Diantara guru-guru beliau antara lain KH. Muhammadun Pondohan Tayu Pati, KH. Ma'mun Ahmad, KH. Hambali Sumardi. Masa-masa muda beliau juga diisi dengan keikutsertaan dalam organisasi IPNU dan Anshor.

Selesai dari mondok, beliau kembali lagi ke Singocandi. Beliau dijodohkan oleh ayahnya dengan putri dari KH. Ma'ruf Asnawi yakni Atikah. Dalam pernikahan beliau dikaruniai 10 orang anak. Putra-putri beliau yakni: Lina Fuskha, Khoirinan Muktafia, Azka Murtadlo, Salamah (meninggal ketika masih bayi), Abdun Nafi', Azizun Nida, M.Mujib, Khoirin Nisa, Zuhaida, dan Haila Fitria.

Keseharian KH. Mahfudh Shidiq sebelum mengajar yakni pernah membuka usaha meubel kayu di Jepara, produksi sandal, produksi telur puyuh, produksi jamu, produksi makanan ringan seperti keciput, dan usaha dalam bidang pertanian yang tidak pernah beliau tinggalkan yakni bertanam padi dan tebu.

Di sela-sela kesibukannya sebagai petani, KH. Mahfudh Shidiq juga mengajar di berbagai sekolahan, masjid, dan musholla. Suatu ketika saat beliau hendak pergi mengajar, ayah beliau tidak memberikan ijin kepada beliau sebelum mempunyai bekal hidup tersendiri. Pesan ayahnya yakni "*Nek durung nduwe sangu dewe ojo ngulang, sebab biso ndadekna keikhlasane kurang, merga seng ndadekke ilmu iku manfaat merga ikhlase".* Artinya bila belum

mempunyai bekal sendiri, maka jangan mengajar dulu, karena hal tersebut bisa menyebabkan berkurangnya keikhlasannya. Yang bisa menjadikan ilmu itu bermanfaat adalah karena keikhlasannya.

Beliau merasa sudah memiliki bekal yang cukup untuk mengajar, sehingga beliau memutuskan untuk mengajar di Madrasah Qudsiyyah dan Madrasah NU Mu'allimat Kudus. Saat sore hari, beliau mengajar di Madrasah Diniyah Singocandi. Pada malam hari, beliau mengajar di beberapa tempat diantaranya: Gribig, Kandang Sewu, Grogol, Krajan, Masjid Baitul Ma'mur Singocandi, dan tiap subuh beliau mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Falah yang merupakan pondok peninggalan kakeknya (K. Mustamar).

Seiring perjalanan waktu, istri beliau Hj. Atikah telah meninggal terlebih dahulu pada tahun 2000 M. Setelah itu beliau menikah lagi dengan Ibu Ninik Akhyani. Kebiasaan dari KH. Mahfudh Shidiq adalah mengingatkan putra-putrinya namun dengan cara mempraktikkan secara langsung, sehingga tidak dianggap ucapan belaka karena ada tindakan nyata.

Salah satu hal yang sangat dibenci beliau adalah dengan kemungkaran. Pernah suatu ketika di desa Singocandi akan mengadakan orkes, biasanya dengan adanya orkes akan dibarengi dengan pesta minum minuman keras. Sehingga beliaupun tidak tinggal diam dan berupaya untuk menggagalkan orkes tersebut. Beliau langsung mengambil tanah kuburan dan menyebarkan tanah tersebut di tanah yang akan digunakan untuk mengadakan orkes.

Secara tiba-tiba tempat tadi dilanda angin kencang hingga tempat tadi menjadi porak-poranda dan akhirnya orkes batal. Kitab karangan KH. Mahfudh Durru adalah *Dzikrul lil 'alamin* sebuah kitab yang berisi tentang istighotsah untuk berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beberapa pesan beliau yang masih di ingat oleh putra-putrinya yakni:

a) *Dadi Imam kudu iso ngemong makmum* (Menjadi harus bisa memimpin makmumnya)
b) *Sing Seguyub ojo do grup-grupan* (Hiduplah rukun jangan membuat kelompok-kelompok sendiri)
c) *Ojo cerito perkoro sing durung jelas* (jangan menceritakan sesuatu yang belum jelas).[184]

Bersamaan dengan hari pasaran meninggalnya ayahandanya Jumu'ah Legi, KH Mahfudz Shiddiq meninggal dunia pada hari Sabtu Legi, 7 Muharram 1438 H./8 Oktober 2016 M. Di samping hari pasaran yang sama, umur beliau sama dengan meninggalnya ayahandanya, yakni 64 tahun. KH. Mahfudz Shidiq dimakamkan di Belakang Masjid Jami' Baitul Makmur Singocandi Kudus (di samping istri beliau Hj. Atikah dan Bapak beserta kakek beliau).

[184] Abdun Nafi', Putra dari KH Mahfudh Shidiq, *Wawancara*, Singocandi, 28 Januari 2017.

KH. Mahfudz Shidiq bersama
KH. M. Sya'roni Ahmadi

KH. Mahfudz Shidiq bersama
H. Mahfudh Noor dan H. Nur Halim

KH. Mahfudz Shidiq

Makam KH. Mahfudz Shidiq

KELURAHAN SUNGGINGAN

A. Profil Kelurahan Sunggingan

Sunggingan merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 6.386 orang terdiri dari 3.117 laki-laki dan 3.269 perempuan. Mayoritas penduduk Sunggingan adalah Islam, dengan jumlah 6.205 orang, Protestan 164 orang, Katolik 15 orang, dan lain-lain 2 orang. Luas wilayah Sunggingan yaitu 34,58 ha, yang terdiri dari 27 Rukun Tetangga (RT), 6 Rukun Warga (RW) dan 2 dusun yaitu Sunggingan dan Jetak Kembang.[185]

B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Sunggingan

Desa sunggingan tak bisa dipisahkan dengan sosok Kyai Telingsing. Beliau adalah seorang ulama keturunan Cina yang memiliki semangat dakwah yang kuat. Kehadirannya di Kudus ternyata tidak hanya untuk kepentingan dakwah menyebarkan agama Islam di Kudus dan sekitarnya tetapi ternyata juga menekuni

---

[185] Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

keahliannya sebagai ahli seni ukir. Dalam buku "Sekelumit Sejarah Mbah Kyai Telingsing" karya Zawawi Mufid diceritakan bahwa Kyai Telingsing sebagai seorang wali yang memiliki karomah dan juga perintis seni ukir di Kudus yang populeR Kyai Telingsing juga ahli melukis kaligrafi dan juga mengukir juga dikenal luas dalam masyarakat Kudus. Keahlian Kyai Telingsing sebagai seorang pelukis kaligrafi juga dikenal sebagai seorang pemahat yang masuk dalam aliran "Sun Ging". Dari nama "Sun Ging" inilah kemudian terjadi kata "Nyungging" yang artinya memahat atau mengukir, dan dari kata "Sung Ging" itu akhirnya daerah dimana beliau tinggal dikenal dengan Desa Sunggingan sampai sekarang. Di Desa Sunggingan ini pula tempat Kyai Telingsing dimakamkan. Sunggingan beralih menjadi Kelurahan pada tahun 1981.[186]

Adapun nama Kepala desa dan kelurahan Sunggingan dari masa ke masa, antara lain:

1. Sumarno Machin menjabat tahun - 1972
2. Ahmadi menjabat tahun 1972 - 1978
3. Mukhlas menjabat tahun 1978 - 1990
4. Muh. Bisri menjabat tahun 1990 – 1997
5. Mundzir menjabat tahun 1997 – 1998
6. Muh. Bisri (Plt) menjabat tahun 1998 - 2001
7. Qomarudin menjabat tahun 2001 - 2006
8. Teguh Widodo menjabat tahun 2006 - 2014
9. Drs. Rofiq (Plt) menjabat tahun 2014 -2015

[186] H. Zawawi Mufid, *Sekelumit Sejarah Mbah Kyai Telingsing,* tanggal 20 Desember 1985 M.

10. Pujiastuti Setianingrum (Plt) menjabat tahun 2015 – 2016
11. Teguh Widodo (Plt) menjabat 3 bulan, Oktober – Desember 2016
12. Burhanuddin Wedha Saputra, ST menjabat tahun 2017 - sekarang [187]

C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Sunggingan

1. Kyai Telingsing

Jauh sebelum berdirinya kerajaan Islam di Demak terjadilah kejadian yang menggemparkan di daerah Kudus. Pada suatu hari ada seseorang yang bernama Kanjeng Sunan Sungging.

Suatu ketika Kanjeng Sunan Sungging bermain layang-layang, tersiratlah niat beliau untuk melihat-melihat dan berkeliling keseluruh wilayah Nusantara, maka mulailah beliau merambat melalui benang layang-layang yang sedang melayang-layang ke angkasa. Pada waktu Kanjeng Sunan Sungging sampai di tengah-tengah angkasa putuslah benang tersebut, dan melayanglah layang-layang tersebut bersama kanjeng Sunan Sungging yang akhirnya jatuhlah layang -layang tersebut di negeri Tiongkok.

Selang beberapa tahun, Kanjeng Sunan Sungging mempersunting seorang gadis Tiongkok. Setelah itu hamilah istri beliau dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama The Ling Sing. Setelah The Ling Sing sudah cukup dewasa, maka ayahanda Kanjeng Sunan Sungging memberi petuah kepada

[187] Muh. Bisri, Mantan Kepala Desa Sunggingan, *Wawancara*, Sunggingan, 16 Mei 2017.

anak tersebut. Apabila engkau ingin menjadi orang yang mulia di dunia dan di akhirat maka ikutilah jejakku.

- Apakah yang ayahanda maksudkan ?
- Pergilah engkau ke negeri Nusantara, di sanalah aku pernah berdiam. Maka berangkatlah The Ling Sing ke negeri tersebut. Konon akhirnya, sampailah ia ketempat yang dituju. Maka mulailah The Ling Sing menyiapkan diri untuk membenahi sekelilingnya dan berda'wah, di mana pada waktu itu masyarakat di daerah Kudus masih kuat memeluk agama Hindu.[188]

The Ling Sing tau selanjutnya dipanggil dengan Mbah Telingsing ketika berada di Kudus menjadi Seorang pendekar silat. Keahlian yang telah beliau miliki saat masih dulunya masih beragama Konghucu (Budha di Cina). Beliau ingin mengislamkan masyarakat sehingga dengan cara membuka latihan silat banyak orang yang tertarik untuk mengikutinya . Setelah banyak yang mengikuti beliau kemudian secara perlahan-lahan mulailah di berikan pengajaran agama Islam.[189]

Sejak jatuhnya kerajaan Mojopahit yang ditandai dengan Candra sengkala Sirna Hilang Kertaning Bumi. Kerajaan Majapahit jatuh pada tahun saka 1400 atan tahun 1478 M dengan rajanya yang terakhir Brawijaya ke V. Raden Patah anak

---

188 H. Zawawi Mufid, *Sekelumit Sejarah Mbah Kyai Telingsing,* tanggal 20 Desember 1985 M.

189 Noor Kholis, Tokoh Masyarakat Desa Sunggingan, *Wawancara,* Sunggingan, 30 Agustus 2016.

Brawijaya ke V telah bertahta sebagai sultan di Demak, telah menjadikan Demak sebagai kerajaan Islam pertama dan menjadikan Demak sebagai pusat penyiaran dan perkembangan Islam.

Di dalam penyiaran dan perkembangan Islam, umumnya para Mubaligh Islam dikenal sebagai Wali atau Sunan. Berkumpullah para wali pada suatu saat, antara lain Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan Sunan Demak (Raden Patah) bermusyawarah. Di dalam bermusyawarah telah di tetapkan Ja'far Shodiq di Angkat sebagai wali di Kudus.

Adapun cara sunan Kudus menyiarkan agama Islam adalah sebagaimana yang di jalankan oleh para wali lainnya, yaitu memakai jalan kebijaksanaan dan bukan dengan jalan kekerasan. Karena pada waktu itu nenek moyang kita masih kuat kepercayaannya pada Hinduisme yang berpusat di sekitar Menara Kudus.

Maka mulailah Ja'far Shodiq berdakwah di daerah Kudus. Konon pada waktu itu bertemu dengan sesepuh yang bernama Ki Ageng The Ling Sing atau mbah Kyai The Ling Sing yang telah mendahuluinya. Saat Kiai The Ling Sing membuka latihan silat, Sunan Kudus menyamar menjadi seorang murid. Hal ini terjadi beberapa lama hingga suatu ketika Kiai The Ling Sing terkena penyakit kulit di dahi (sejenis bisul) hingga beliau mengadakan sayembara “Siapa saja yang bisa menyembuhkan beliau akan dikabulkan segala permintaannya!“. Sunan Kudus mengikuti sayembara tersebut dan akhirnya mampu

menyembuhkan penyakit bisul tersebut. Dari situlah Sunan Kiai Telingsing mengetahui bahwa Sunan Kudus adalah orang yang hebat dan berilmu tinggi.[190]

Sunan Kudus bersama Kyai The Ling Sing berusaha untuk menyebarkan agama Islam secara bersama-sama hingga akhirnya berhasil cita-citanya, menguasai daerah Kudus. Peristiwa tersebut telah didengar oleh para wali lainnya, dan berdatanglah para wali tersebut ke Kudus. Oleh Sunan Bonang ditegaskan bahwa Ja'far Shodiq sebenarnya adalah utusan Sultan Demak Raden Patah di Kudus. Terbukalah tabir, bahwa Ja'far Shodiq sebagai utusan Demak untuk menjadi wali dan penghulu serta mubaligh di Kudus.

Pada suatu hari Sunan Kudus akan kedatangan rombongan tamu dari Tiongkok, maka di panggillah Kyai The Ling Sing untuk membuat sebuah kenang-kenangan kepada tamu tersebut. Oleh Kyai The Ling Sing dibuatlah sebuah kendi yang berlukisan indah di dalamnya. Setelah itu Sunan Kudus memanggilnya serta menanyakan: “Sudah jadikah kenang- kenangan tersebut?”

Maka dihadapkanlah sebuah kendi kepada beliau. Melihat kendi tersebut hanya berupa kendi biasa, sinislah wajah beliau lantas dilemparkan kendi tersebut. Setelah kendi itu pecah, terdapatlah lukisan yang indah, di mana di tengah-tengahnya tertulis kalimat syahadat. Seketika itu terperanjatlah beliau menunjukkan kekagumannya, sehingga beliau

[190] Noor Kholis, Tokoh Masyarakat Desa Sunggingan, *Wawancara,* Sunggingan, 30 Agustus 2016.

menyadari, betapa Kyai The Ling Sing seorang sakti mandra guna.

Dapat diambil kesimpulan, bahwa Kanjeng Sunan Kudus sebagai guru Kyai The Ling Sing dalam ilmu Ma'rifat dan Thoriqot. Sebaliknya Kyai The Ling Sing sebagai guru Sunan Kudus dalam Ilmu Kesaktian. Sabda beliau (Kyai The Ling Sing):

1. Sholat Sacolo Saloho Dongo Sampurno , artinya :
   Sholat adalah sebagai doa yang sempurna
2. *Lenggahing Panggenan Tersetihing Ngaji*, artinya :
   Nglungguhake Panggonan awak kang bener sing suci ring ngaji.[191]

Dalam cungkup makam Mbah Kyai The Ling Sing terdapat 2 makam, yang sebelah utara adalah Makam Mbah Kyai The Ling Sing dan yang sebelah selatan adalah istri beliau. Peringatan buka luwur Mbah Kyai The Ling Sing di laksanakan setiap tanggal 15 Muharram. Makam beliau berada di Desa Sunggingan Rt 03 Rw 06 Kecamatan Kota Kudus, tepatnya di sebelah utara Masjid Mbah Kyai Telingsing. Kegiatan yang dilaksanakan dalam peringatan buka luwur adalah 14 Muharram khotmil Qur'an dan kasihan, malam 15 Muharram pengajian umum serta 15 Muharram habis shubuh tahlil umum dan pembagian nasi buka luwur.[192]

---

[191] H. Zawawi Mufid, "*Sekelumit Sejarah Mbah Kyai Telingsing"*, tanggal 20 Desember 1985 M.

[192] H. Musyafa', Pengurus YPIKT Sunggingan , *Wawancara,* Sunggingan, 21 September 2016.

Makam Kyai Telingsing

2. Mbah Daulat

Mbah Daulat memiliki nama asli Sayyid Abdur Rohman bin Sholeh yang berasal dari Baghdad, Irak. Beliau merupakan prajurit atau laskar dari Pangeran Diponegoro. Saat Pangeran Diponegoro melakukan perang melawan Penjajahan Belanda, ada rombongan dari Irak yang turut membantu, dan salah satunya adalah Mbah Daulat. Setelah perang Diponegoro usai, Mbah Daulat tetap berada di Jawa, beliau termasuk orang yang sholih dan juga teguh menyiarkan agama Islam di Sunggingan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Beliau tulus ikhlas dalam ajaran Islam, hingga beliau juga tidak menginginkan keistimewaan tertentu kalaupun nanti sudah tidak ada lagi.[193]

Makam beliau berada di Desa Sunggingan Rt 03 Rw 06 Kecamatan Kota Kudus, tepatnya di sebelah selatan Musholla Daulat. Peringatan buka luwur Mbah Daulat dilaksanakan setiap tanggal 17 Muharram. Kegiatan yang dilaksanakan dalam

[193] Muh. Dani, Tokoh Masyarakat Sunggingan, *Wawancara*, Sunggingan, 23 September 2016.

peringatan buka luwur adalah 16 Muharram khotmil qur'an, 17 Muharram sore ziarah ke makam Mbah Daulat dan pembagian nasi buka luwur, dilanjutkan ziarah ke makam KH. Noor Hadi di pemakaman Islam Ploso serta serta malam 17 Muharram usai Isyak pengajian umum.[194]

Makam Mbah Daulat

Musholla Addaulat Peninggalan Mbah Daulat

194 Abdullah Hasan, Juru Kunci Mbah Daulat, *Wawancara*, Sunggingan, 23 September 2016.

3. Mbah Kyai Ponco

Mbah Kyai Ponco merupakan seorang murid dari Sunan Kudus yang berasal dari Mataram. Beliau jauh berasal dari Mataram untuk menimba ilmu kepada sang guru. Penyebutan nama Mbah Kyai Ponco merupakan panggilan dari orang, karena beliau berasal dari luar daerah (negara Manca) yakni Mataram. Setelah dirasa cukup mendapatkan ilmu, Mbah Ponco berusaha untuk pamit bersama istrinya untuk kembali ke daerah asalnya. Namun hal ini dicegah oleh Sunan Kudus, malah memberikan tugas kepada Mbah Kyai Ponco untuk pergi ke daerah Jetak.

Ketika berada di Jetak, Mbah Kyai Ponco bertemu dengan Mbah Kyai Telingsing. Beliau berucap "Kenapa kamu kok ingin pulang ke Mataram? Sedangkan lihatlah kesana (Sambil tangan kanan Mbah Kyai Telingsing menunjuk ke arah timur) terlihat tanah *ngentak-ngetak* atau kosong tidak ada apa apanya". Bersihkanlah tanah tersebut nanti akan kuberikan hadiah bumi beserta perangkatnya. Akhirnya Mbah Ponco membersihkan daerah tersebut dan menyebarkan agama Islam untuk masyarakat di sana. Lama kelamaan usaha beliau menyiarkan agama Islam mulai dikenal masyarakat luas, bahkan seringkali beliau mendapatkan seorang murid atau tamu yang berasal dari Mataram. Mereka rela menempuh perjalanan jauh menunggang kuda guna belajar dengan Mbah Kyai Ponco.

Keberadaan Mbah Kyai Ponco beserta keluarganya di daerah Jetak, turut menceritakan tentang asal usul dari nama desa Jetak Kembang. Jetak yang memiliki arti daerah kosong sedangkan kembang yang berarti bunga. Istri dari Mbah Kyai Ponco sangat menyukai bunga terutama bunga kenanga hijau dan cempaka kuning. Pada masa itu daerah tersebut banyak tumbuh bunga kenanga dan cempaka yang dipagari pohon bambu, namun pada masa sekarang sudah tidak ada lagi. Daerah tempat tinggal Mbah Kyai Ponco tersebut dinamakan Jetak Kembang serta terkenal dengan para penjual masakan dan bunga.

Makam Mbah Kyai Ponco berada di Jetak Kembang Rt 05 Rw 04 Desa Sunggingan Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Di dalam kompleks ada tiga cungkup yakni sebelah timur adalah istri Mbah Kyai Ponco, sebelah tengah Mbah Kyai Ponco , dan barat adalah putranya. Disini juga terdapat tumbal Sunan Kudus yang mengartikan bahwa Mbah Kyai Ponco merupakan murid yang sangat dicintai. Adapun perayaan buka luwur diadakan setiap tanggal 17 Muharram. Sedangkan prosesi sebelum buka luwur biasanya diadakan pembacaan Manaqib, Ganti luwur, khataman, pengajian pada tanggal 1 Muharram. Kekhususan beliau adalah dalam hal wiraswasta dan berjualan apapun.[195]

[195] Nafi'ah Mas'ad., Juru Kunci Mbah Ponco, *Wawancara*, Sunggingan, 22 September 2016.

Untuk mengingat perjuangan Mbah Kyai Ponco, Nafi'ah Mas'ad sebagai Juru kunci makam membuat sebuah syi'iran pada tahun 1999:

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Mbah Kiai Ponco pepunden kito
Ulama sangkeng Mataram
Ngemban misi syari'at Islam
Di bumi Jetak Kembang
Bu Nyai Ponco remenipun
Nanem kembang cempoko
Kenongo Mlati lan Mawar
Rejaning zaman Jetak Kembang
Masyarakat Jetak Kembang
Senengane podho dodolan
Macem-macem wernane masakan
Pikantuk rizqi engkang halal
Jetak Kembang asale
Masyarakat dodol kembang
Macem-macem wernane kembang
Nek tikungan ono pasar kembang
Ya Allah gusti kulo nyuwun
Jetak Kembang tambah makmur
Gemah ripah loh jinawi
Tambah kandel iman taqwane
Ya Allah gusti kulo nyuwun
Gesang kulo istiqomah
Ya Allah gusti kulo nyuwun
Rezeki agung halal barokah

Makam Mbah Kyai Ponco

4. KH. Noor Hadi

KH. Noor Hadi lahir sekitar tahun 1880 M./1297 H. Beliau merupakan putra dari KH. Muhammad Mesir, seorang kyai terkemuka di daerah Sunggingan pada masa istu. Beliau adalah putra ketiga dari 4 bersaudara yakni Nafi'ah, Mufid, Noor Hadi dan Busyiri. KH. Noor Hadi tinggal di keluarga yang sangat mengutamakan pendidikan agama Islam, sehingga beliau juga mulai mengikuti jalan ayahnya untuk ikut menyiarkan agama Islam.

Pada masa muda KH. Noor Hadi digunakan untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Tidak hanya ilmu keagamaan, beliau juga mempelajari ilmu kanuragan. Ilmu-ilmu keagamaan seperti (Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Tauhid, dll) dan ilmu kanuragan ini biasanya digunakan untuk melindungi diri. Pada saat awal beliau hanya belajar ilmu keagamaan kepada ayahnya yang juga seorang Kiai. Setelah dirasa cukup bekal ilmu, beliau melanjutkan untuk berguru kepada para kiai. Adapun Kiai yang pernah menjadi guru beliau adalah KH. Cholil dari Madura, Abdi Dalem Kanjeng

Sinuhun Cirebon (Kiai Raden Fatma Kampung Kariyan), dan Sultan Banten. Berasal dari Sultan Banten lah, beliau mendapatkan pengetahuan tentang seluk-beluk keris hingga mampu menulis sebuah catatan tentang keris.

Kehidupan keluarga beliau dimulai sejak menikah dengan Ibu Kustin. Istri beliau pada awalnya adalah salah satu pasien yang pernah diobati oleh KH. Noor Hadi. Setelah sembuh dari penyakitnya, akhirnya KH. Noor Hadi menikahinya atas saran dari kakaknya. Dalam pernikahan beliau dikaruniai 3 orang anak yakni Anifah, Akhmad Sholeh dan Akhmad Muslih. Beliau bersama keluarga hidup secara sederhana dan juga masih bertumpu pada pertanian di ladang.

Usaha mensyiarkan agama Islam ditempuh beliau dengan juga mendirikan sebuah pondok pesantren di dekat rumah beliau. Santri beliau ini beraneka ragam mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Semuanya dilayani secara langsung oleh KH. Noor Hadi. Terdapat 2 kategori santri yakni santri kampung yang berasal dari desa Sunggingan dan santri menetap yang berasal dari luar kota dan menetap di pondok. Di mata para santri, beliau terkenal sebagai guru yang tegas dalam mengajar ngaji. Beliau selalu menyuruh santrinya untuk halaqah al Qur'an (membaca berulang kali), dan apabila santrinya tidak melaksanakannya, maka beliau akan menyuruhnya untuk mengulang lagi. Beliau juga akan menggunakan pukulan rotan, saat santrinya membuat sebuah kesalahan dalam

membaca al Qur'an. Namun lain hal, bila santrinya adalah seorang anak yatim piatu, beliau sangat menyayangi anak yatim tersebut dan bersifat lebih halus dan hanya menegur bila santri itu berbuat salah saat membaca al Qur'an.

Perjuangan beliau tidak hanya dalam penyiaran agama Islam, beliau juga turut daam perjuangan melawan para penjajah Belanda dan Jepang. Pada peristiwa huru-hara di Kudus tahun 1918, beliau turut mengikuti musyawarah yang diadakan oleh para muballigh di Kudus untuk menemukan jalan penyelesaian masalah tersebut. Beliau menjadi koordinator lapangan dalam menghadapi tantangan dan ancaman dari orang Cina. Dalam hal ini, orang Cina mendapatkan perlindungan dari pihak Belanda, sehingga menyebabkan beberapa Kiai di Kudus harus dipenjara, termasuk KH. Noor Hadi. Beberapa kali beliau akan ditangkap oleh para tentara Belanda, namun selalu gagal. Hal ini dikarenaka ilmu kanuragan yang beliau miliki hingga para tentara tersebut kesulitan. Akhirnya tentara tersebut menggunakan cara licik dengan menculik istri beliau, sehingga KH. Noor Hadi menyerahkan diri kepada Belanda. Beliau dipenjara bersama dengan para Kiai yang lain seperti KH. Mufid, KHR. Asnawi, KH. Sofwan Duri, dll. Ketika di dalam penjara, beliau masih bisa menggunakan ilmu kanuragan untuk tetap mengajar para santriya. Beliau akan menjadi dua orang, raga yang asli akan pergi ke rumah, dan raga yang berada di penjara bayang-bayang. Setelah keluar dari pejara, belia

masih tetap aktif untuk mengajar para santrinya, bahkan terdapat beberapa santri yang juga menimba ilmu kanuragan kepada beliau. Tak jarang pula para pejuang yang turut dalam peperangan akan meminta restu kepada beliau, dan bambu runcing mereka akan di beri asma dari KH. Noor Hadi. Sedangkan para pejuang tadi akan dibekali segengggam kacang hijau yang dapat disebarkan saat dalam kondisi tedesak oleh musuh.

Sosok KH. Noor Hadi adalah kiai yang sederhana dan bersahaja. Bahkan rumah beliau pun hanya sederhana dan berdindingkan *gedeg* yang terbuat dari bambu. Para santri ingin memperbaiki rumah beliau, namun tetap saja beliau menolak. Namun setelah H. Ali Asikin (salah satu murid beliau) membujuk, maka dibangunlah rumah untuk beliau, itupun hanya diperbolehkan pada bagian depan rumah saja. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang sederhana dan tidak mau merepotkan orang lain. Keikhlasan beliau dalam membantu orang lain juga terbukti baik. Beliau seringkali mengobati beberapa orang sakit yang datang kerumahnya. Atas ijin Allah SWT, akhirnya orang yang sakit tersebut sembuh. Beliau mengobati dengan memberikan ramuan obat, Rajah Asma', do'a dan wirid. Pernah suatu ketika beliau meramu obat dengan membuat jamu dengan merek Cap Lampu Listrik. Akhirnya jamu tersebut laris manis. Namun hal ini ditanggapi gusar beliau, dan malah menghentikan pembuatan jamu tersebut. Beliau berfikiran bila terus menerus membuat jamu, maka

waktu beliau untuk mengajar akan berkurang, sehingga beliau tidak meneruskan usaha tersebut. Beberapa pesanbeliau kepada para santrinya adalah "*Ojo Melikan, Ojo Jaluan, Ojo Ngarah, Ngalah Luhur Wekasanipun".* Jangan iri, jangan suka meminta, jangan pengen menang sendiri, mengalah itu lebih baik adanya.

KH. Noor Hadi wafat pada hari Jum'at Legi tanggal 17 Februari 1950 M. atau bertepatan dengan 29 Rabiul Tsani 1360 H. Beliau dimakamkan di Pemakaman Muslim Ploso, Jati Kudus, sesuai dengan permintaan beliau semasa hidup. Masyarakat di Desa Janggalan sangat menghormati, dan untuk mengenang jasa beliau, maka terdapat nama di desa Janggalan dengan nama jalan KH. Noor Hadi sepanjang satu kilometer.[196]

KH. Noor Hadi

Makam KH. Noor Hadi

[196] Abi Briliant dan Musyafak, *Wejangan dan Perjuangan KH. Noor Hadi Koedoes 1880-1950,* Kudus: Tren Yasin, 2016.

5. KH. Mufid

KH. Mufid adalah putra kedua dari empat bersudara (Nafi'ah, Mufid, Noor Hadi, dan Busyiri). Ayahanda beliau bernama KH. Muhammad Mesir (di juluki demikian karena lamanya belajar ilmu agama di Mesir). Beliau dilahirkan sekitar tahun 1294 H./1876 M. Setelah beranjak dewasa beliau menikah dengan Ibu Mastirah dan memiliki 4 orang putra yakni H. Abdul Fatah Mufid, H. Kamal Mufid, H. Sirajuddin Mufid, dan H. Zawawi Mufid.

Dalam masa hidupnya KH. Mufid mengisi keseharian beliau gunakan untuk berdakwah mengajarkan agama Islam di desa Sunggingan dan sekitarnya. Beliau sering mengisi Majlis Ta'lim, pengajian, dll agar masyarakat tidak terjerumus dalam kebatilan dan melencengkan aqidah. Saat peristiwa huru-hara di Kudus tahun 1918, beliau ikut berkiprah dan terlibat bersama KHR. Asnawi, KH. Noor Hadi, dan KH. Sofwan Durri. Mereka melawan orang etnis Cina yang telah diakomodir oleh penjajah Belanda. Beliau meninggal dunia pada tahun 1943 M. dan dimakamkan di Pemakaman Muslim Ploso Kudus, tepatnya di sebelah paling selatan atau pinggir jalan.[197]

[197] Hj. Siti Kastiyani, Menantu KH. Mufid, *Wawancara,* Sunggingan, 6 Mei 2017.

Makam KH. Mufid

6. KH. Zawawi Mufid

KH. Zawawi Mufid lahir pada akhir Desember 1945, di desa Sunggingan, Kota, Kudus. Beliau merupakan putra dari pasangan bapak KH. Mufid dengan ibu Hj. Mastirah. KH. Zawawi Mufid juga bungsu dari enam bersudara, yang semuanya laki-laki. Silsilah keluarga beliau masih keturunan ke-13 dari Sayyid Ja'far Shodiq dan juga keturunan ke-7 dari KH. Ahmad Mutamakkin. [198]

Dari jalur Ibu silsilah sampai KH. Ahmad Mutamakkin, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah :

Mastirah Binti R. Salamah Abdul Qohar binti R. Haji Muhammad bin R. Syamsuri bin KHR. Asnawi Sepuh bin Ki Ageng Sajiroh bin Ki Ageng Sajiroh Ilyas binti KH. Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R. Sumo Hadiwojoyo bin R. Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[199]

---

[198] Hj. Siti Kastiyani, Menantu KH. Mufid, *Wawancara,* Sunggingan, 6 Mei 2017.

[199] Data Silsilah dari R Abdullah Mun'im, Kerjasan, 28 Maret 2017.

Mastirah binti R. Salamah Abdul Qohar binti R. Haji Muhammad bin R. Syamsuri bin KHR. Asnawi Sepuh bin Kiai Abdur Ro'uf bin Nyai Ageng Jiroh binti Nyai Ageng Godhek binti KH. Ahmad Mutammakin Kajen Pati bin R. Sumo Hadiwojoyo bin R. Sumo Hadiningrat bin Raden Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir).[200]

Dari jalur Ibu silsilah sampai Sunan Kudus, Ada perbedaan pendapat tentang urutan silsilah:

Mastirah binti R. Salamah Abdul Qohar binti R. Haji Muhammad bin R. Syamsuri bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Puspoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Waringin III bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang (Sayyid Hamzah) bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[201]

Mastirah binti R Salamah Abdul Qohar binti R. Haji Muhammad bin R. Syamsuri bin KHR. Asnawi Sepuh Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Dipokusumo bin Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Dipotaruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[202]

Mastirah binti R. Salamah Abdul Qohar binti R. Haji Muhammad bin R. Syamsuri bin Raden Ayu Nganten Salamah binti Pangeran Puspokusumo bin

[200] Data Silsilah dari KH. Minan Zuhri, *Op. Cit*.

[201] Data Silsilah dari H. Hamid Arif Hambali, Kajeksan, 12 Mei 2017.

[202] Data Silsilah dari KH. Minan Zuhri, *Op. Cit*

Pangeran Dipoyudo bin Pangeran Ngabehi Condro Paruno bin Pangeran Pedamaran II bin Pangeran Pedamaran I bin Pangeran Pengaringan bin Pangeran Gumiring bin Panembahan Palembang bin Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq).[203]

Pada usia 1 tahun, ayah Mbah Zawawi telah meninggal dunia, sehingga beliau hanya diasuh oleh ibunya. Kondisi yang serba sederhana, membentuk karakterk beliau menjadi orang yang gigih dan ulet dalam menjalani derasnya kehidupan. Takk pernah beliau mengeluh atas kondisi yang dilaluinya.[204]

Riwayat pendidikan beliau dimulai dari Madrasah TBS sampai tingkat Tsanawiyyah (Kala itu TBS belum ada Aliyah). Setiap hari diisi beliau dengan *tholabul ilmi* (mencari ilmu) di samping membantu orang tua. Lulus dari TBS, beliau melanjutkan untuk mondok ke salah satu pondok pesantren. Tapi tak lama di pondok pesantren, beliau harus berhenti karena masalah ekonomi. Kondisi ini tak menyurutkan semangat beliau untuk belajar pada persiapan memasuki pendidikan IAIN. Namun terhalang masalah ekonomi, dan setelah melanglang buana kemana-mana beliau memutuskan untuk membantu meringankan beban orang tua dengan usaha berdagang kain di Pasar Kliwon. Tapi cobaan menimpa beliau, setelah beberapa lama kemudian Pasar Kliwon kebakaran, yang menghabiskan semua barang dan dagangan beliau. Dan akhirnya beliau meneruskan perjuangannya dengan berdagang kecil-kecilan,

[203] Data Silsilah dari R. Abdullah Mun'im, *Op. Cit*

[204] Hj. Siti Kastiyani, Menantu KH. Mufid, *Wawancara,* Sunggingan, 6 Mei 2017.

yaitu dengan berdagang palawija.

KH. Zawawi Mufid menikah dengan Ibu Hj. Kastiyani dan dikaruniai 3 orang putri dan 4 orang putra. Adapun nama putra-putri beliau yaitu Kuntum Kharirotan Na'imah, `Alaika Hasan Nuha, Hj. Noor Anisah Fikriyyah, Noor Rosyida Iliyana, Hadzaf Indah Hikmawati, Maulana Malikuddin dan Muhammad Faisal Al-Farochi. KH. Zawawi Mufid merupakan figur yang ramah dan menyenangkan, terhadap putra-putri beliau sendiri beliau jarang marah. Kalaupun ada masalah yang timbul di dalam keluarga, beliau langsung menyelesaikannya dengan tanpa mempersoalkan siapa yang bersalah, sesegera mungkin beliau meminta maaf agar tidak ada kesenjangan dalam keluarga beliau.

Pengabdian KH. Zawawi Mufid dalam dunia pendidikan sangat besar sekali. Hal ini dibuktikan pada pengabdian beliau terhadap Madrasah TBS mulai dari dibangunnya gedung kantor MI yang pertama (waktu itu bersamaan dengan dibangunnya Pondok Yanbu'ul Qur'an Anak-anak yang dulu bernama Al-Mat'har), Beliau sangat berjasa dalam pembangunan madrasah TBS, pembangunan tak henti-hentinya dilakukan berkat jasa beliau, mulai dari pembangunan gedung MI yang pertama, pembangunan gedung MTs, pembangunan gedung MA yang berlantai 2 dan juga gedung MA 3 lantai di sebelah utara jalan KH. Turaichan Adjhuri, sampai pembangunan gedung MI yang kedua kalinya tahun 2005/2006 M.

Bukti Pengabdian beliau kepada madrasah juga ditunjukkan, pada suatu ketika beliau jatuh sakit,

tapi beliau tetap pergi untuk mengurus urusan madrasah. Hal tersebut dilakukan dengan ringan hati meskipun keadaan beliau masih sakit. "Kalau masih bisa berbicara dan berjalan aku akan tetap pergi ke madrasah" begitulah penuturan beliau. Sifat kedermawanan belia juga terlihat saat berziarah ke Bangkalan Madura. Di sana beliau bertemu dengan seorang pengemis yang sudah tua, pengemis tersebut meminta baju dan rida' (serban) beliau. Karena merasa iba, tanpa pikir panjang beliau langsung memberikannya kepada pengemis tersebut

Beliau dipanggil oleh Allah SWT pada hari Jumu'ah Wage, 10 Ramadlan 1426 H. bertepatan dengan tanggal 14 Oktober 2005 M. dalam usia 63 tahun dalam hitungan tahun Hijriyyah. Beliau berpesan agar jangan pernah berputus asa dan jadilah orang yang gigih dalam berjuang.[205]

Foto dan Makam KH. Zawawi Mufid

[205] Tim Redaksi Ath Thullab, *KH. Zawawi Mufid, Yang Gigih Berkhidmah Pada Madrasah,* Kudus: Majalah Ath Thullab edisi 10, 2006, hlm. 44-45

KELURAHAN WERGU KULON

A. Profil Kelurahan Wergu Kulon

Wergu Kulon merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 3.189 orang terdiri dari 1.484 laki-laki dan 1.705 perempuan. Mayoritas penduduk Wergu Kulon adalah beragama Islam, dengan rincian 2.435 orang beragama Islam, Protestan 526 orang, Katholik 186 orang dan Budha 42 orang. Luas wilayah Wergu Kulon yaitu 41,83 ha, yang terdiri atas 27 Rukun Tangga (RT), dan 5 Rukun Warga (RW). Industri yang berkembang di kelurahan ini adalah Kerajinan emas, perusahaan makanan kecil, roti dan kue basah, konveksi dan perusahaan kecap.[206]

B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Wergu Kulon

Nama Kelurahan Wergu berasal dari kata "*mergul atau wergul"* yang memiliki arti pengrajin emas. Pada waktu itu banyak masyarakat yang memiliki usaha

---

206 Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

kerajinan emas. Secara tidak langsung usaha kerajinan tersebut menjadi mata pencaharian bagi masyarakat kelurahan Wergu Kulon. Wergu kulon beralih menjadi kelurahan pada tahun 1981.[207]

Adapun Nama Kepala Desa atau Kelurahan yang pernah menjabat di desa Wergu Kulon adalah :

1) Kasmani menjabat tahun - sampai tahun 1972
2) Santoso menjabat tahun 1972 – 2002
3) Eling menjabat tahun 2002 - 2009
4) Paimin menjabat tahun 2009 – 2011
5) Humar Dani menjabat tahun 2011 - 2013
6) Sonhaji, SH menjabat tahun 2013 - sekarang[208]

C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Wergu Kulon

1. Mbah Buyut Suniah

Mbah Buyut Suniah merupakan seorang perempuan dari keturunan Sunan Kudus dan mendapatkan tugas sebagai telik sandi. Nama asli beliau adalah RA Diniyyah. Beliau mendapatkan tugas untuk menyebarkan agama Islam di daerah Wergu Kulon. Makam beliau berada di kelurahan Wergu Kulon Rt 4 Rw 1 kota Kudus. Di dalam cungkup terdapat 4 makam yakni makam Mbah Buyut Suniah, Suaminya Mbah Buyut Suniah, dan 2 pengikutnya. Masyarakat Kelurahan Wergu Kulon biasanya mengadakan Buka Luwur pada hari Jum'at terakhir di bulan Muharram.

---

207 Dahlan, Tokoh Masyarakat Kelurahan Wergu Kulon, *Wawancara,* Wergu Kulon, 30 April 2017.

208 Sonhaji, Kepala Kelurahan Wergu Kulon, *Wawancara,* Wergu Kulon, 16 Mei 2017.

Ada beberapa cerita menarik dari Masyarakat Wergu Kulon, (a) Ada seorang warga yang kehilanagn berkas penting di tempat kerjanya. Berkas itu adalah merupakan berkas yang sangat penting. Jikalau berkas ini tidak ditemukan, orang tersebut akan diberhentikan dari pekerjaannya. Setelah kejadian itu, orang tersebut wasilah kepada Mbah Buyut Suniah agar berkasnya tersebut bisa ditemukan. Alhamdulillah, atas Ridho Allah berkas tersebut ketemu di dalam lemari karena di sembunyikan oleh temannya sendiri. Akhirnya temannya itu di pindah kerja karena melakukan perbuatan yang tidak baik. (b) Seorang Jenderal di Jakarta ketika istrinya hamil yang pertama sampai ketiga selalu keguguran. Setelah istrinya hamil yang ke empat kalinya, kemudian di ikhtiarkan kepada orangtua. Pesan orangtua tersebut adalah di suruh ingat atau ziarah kepada orangtua yang ada di desa asalnya, yakni Mbah Buyut Suniah. Alhamdulillah setelah ziarah ke makam Mbah Buyut Suniah, atas kehendak Allah anak yang ke empat lahir seorang bayi laki-laki dengan keadaan selamat. Hal ini dapat diambil kesimpulan, bahwa kita sebagai generasi penerus harus ingat kepada orangtua yang ada didesanya, yakni cikal bakalnya masing-masing.[209]

[209] Karmani, Juru Kunci Makam Mbah Buyut Suniah, *Wawancara,* Wergu Kulon, 30 April 2017.

Makam Mbah Buyut Suniah

2. Mbah Buyut Dewi

Mbah Buyut Dewi dan Mbah Buyut Suniah adalah kakak beradik keturunan orang Mataram. Beliau berdua berdomisili di Desa Wergu Kulon guna menyebarkan agama Islam. Ada satu peristiwa dari beliau berdua yang pada akhirnya menjadi nama sebuah pasar dan desa. *Pertama*, kejadian terkait dengan pasar yang biasa disebut dengan "Pasar Ndoro". Di pasar Ndoro ini banyak pembeli yang dari kalangan orang mampu. Ketika dalam transaksi jual beli, sang penjual memanggil si pembeli dengan sebutan "ndoro" (tuan, majikan). Hingga akhirnya pasar ini dinamakan pasar Ndoro.

Kedua, kejadian yang berkaitan dengan penamaan desa Loram. Pada suatu waktu, Mbah Buyut Dewi dan Mbah Buyut Suniah berada di pasar tersebut. Ketika Mbah Buyut Dewi dan Mbah Buyut Suniah datang, kemudian warga masyarakat memanggil beliau dengan kalimat "lho wong Mataram". Berkisah dari kejadian tadi, akhirnya tempat tersebut dinamakan dengan sebutan desa Loram.

Makam Mbah Buyut Dewi berada di Wergu Kulon Rt 01, Rw 01 Kota Kudus. Di dalam cungkup hanya terdapat 1 makam saja. Biasanya masyarakat Kelurahan Wergu Kulon mengadakan Buka Luwur pada tanggal 22 Muharram. Dalam rangkaian acara buka luwur di adakan pembacaan Khotmil Qur'an pada pagi hari. Selesai Maghrib baru dilakukan penggantian kain luwur dan pembacaan tahlil. Selanjutnya diadakan pengajian umum dengan pembagian nasi buka luwur.[210]

Makam Mbah Buyut Dewi

3. Mbah Buyut Sidin

Mbah Buyut Sidin termasuk salah satu orang yang menjadi cikal bakal dari desa Wergu Kulon. Karena jasa yang telah beliau berikan kepada masyarakat hingga saat ini warga desa menghormatinya. Kini makam beliau berada di Kelurahan Wergu Kulon Rt 05, Rw 03 Kota Kudus. Di dalam cungkup terdapat 3 makam. Di setiap tahunnya masyarakat desa Wergu Kulon

[210] Dahlan, Tokoh Masyarakat Kelurahan Wergu Kulon, *Wawancara,* Wergu Kulon, 30 April 2017

mengadakan prosesi buka luwur di makam Mbah Buyut Sidin pada bulan Muharram. Biasanya akan dilaksanakan penggantian kain luwur disertai pembacaan tahlil dan pengajian umum.[211]

Makam Mbah Buyut Sidin

[211] Slamet Priyadi,Tokoh Masyarakat Kelurahan Wergu Kulon, *Wawancara,* Wergu Kulon, 1 Mei 2017.

KELURAHAN WERGU WETAN

A. Profil Kelurahan Wergu Wetan

Wergu Wetan merupakan sebuah kelurahan yang berada di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 5.065 orang terdiri dari 2.433 laki-laki dan 2.632 perempuan. Mayoritas penduduk Wergu Wetan beragama Islam, dengan rincian Islam 4.803 orang, Protestan 181 orang, Katolik 65 orang, Budha 15 orang, dan lain-lain 1 orang. Luas wilayah Wergu Wetan yaitu 54,13 ha dan terdiri dari 23 Rukun Tangga (RT), 5 Rukun Warga dan 5 dusun yaitu: Bendorejo di Rw 01, Tempel di Rw 02, Pondokrejo di Rw 03, Krajan di Rw 04, dan Lima Tukang di Rw 05. Jenis industri yang berkembang di sini adalah industri tempe, industri rumah tangga dan salon.[212]

[212] Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.

B. Sejarah Asal Usul Kelurahan Wergu Wetan

Nama Desa Wergu Wetan berasal dari kata *"mergul atau wergul"* yang artinya Tukang kemasan. *Wetan* artinya sebelah timur. Pada masa itu, daerah tersebut banyak sekali dijumpai pengrajin emas. Sehingga nama daerah tersebut menjadi desa Wergu (tempat para pengrajin emas). Dengan adanya pemadatan penduduk untuk menjaga keseimbangandan kewilayahan, daerah Wergu di bagi menjadi dua yakni Wergu Wetan dan Wergu Kulon. Peralihan menjadi kelurahan di Wergu Kulon adalah pada tahun 1981 berbarengan dengan desa yang lain meliputi Mlati Norowito, Mlati Kidul, Wergu Wetan, Panjunan, Sunggingan dan Purwosari. Sedangkan desa Kerjasan dan Kajeksan pada tahun 2005.[213]

Adapun Nama Kepala Desa atau Kelurahan yang pernah menjabat di Wergu Wetan adalah :

1) Slamet menjabat tahun - sampai tahun 1968
2) Teko Soedarno menjabat tahun 1968 - 1986
3) Senawi menjabat tahun 1986 – 1991
4) Subandowi menjabat tahun 1991 - 1996
5) Bambang Setiyanto menjabat tahun 1996 – 1998
6) Suroso, SH. menjabat tahun 1998 - 2002
7) Drs. Paimin menjabat tahun 2002 – 2009
8) Drs. Hendro Prasetyo, ME. menjabat tahun 2009 - 2011
9) Suroso, SH. menjabat tahun 2011 – 2016
10) Rusichan, SE. menjabat tahun 2017 – sekarang.[214]

---

[213] Subchan, Tokoh Masyarakat Kelurahan Wergu Wetan, *Wawancara*, Wergu Kulon, 1 Mei 2017.

[214] Suroso, Kepala Kelurahan Wergu Wetan, *Wawancara*, Wergu Kulon, 16 Mei 2017.

C. Sejarah Singkat Ulama di Kelurahan Wergu Wetan

1. Mbah Pondok Sarbini

Mbah Pondok Sarbini, sebagaimana yang diyakini juru kunci, Subahan adalah santri dari Sunan Kudus. Nama asli Mbah Pondok adalah Mbah Sarbini. Beliau berasal dari Kerajaan Mataram, Yogyakarta. Keterangan ini berasal dari penuturan KH. Mawardi Padurenan yang masih terus diingat hingga sekarang.

Julukan Mbah Pondok Sarbini diberikan karena beliau mondok di daerah Wergu Wetan "Mondok" digabung dengan nama asli beliau "Sarbini". Setelah mondok, beliau juga turut serta dalam menyebarkan ajaran agama Islam di daerah tersebut.

Kini makam Mbah Pondok Sarbini berada di dukuh Pondok Rejo, kelurahan Wergu Wetan Rt 1 Rw 3 Kota Kudus. Di dalam makan hanya ada satu makam saja. Biasanya warga desa Wergu Wetan mengadakan buka luwur setiap tanggal 17 Muharram. Agenda buka luwur terdiri dari Khotmil Qur'an pada pagi hari, Pembacaan do'a rasul dan tahlilan pada sore hari. Sedangkan pada malam hari diadakan penggantian kain luwur dan pengajian umum yang diikuti dengan pembagian nasi buka luwur. [215]

[215] Subchan, Tokoh Masyarakat Desa Wergu Wetan, *Wawancara,* Wergu Wetan, 1 Mei2017.

Makam Mbah Pondok Sarbini

2. Mbah Kiai Thobroni (Mbah Pareng)

Mbah Kiai Thobroni adalah salah satu ulama yang ikut menyebarkan agama Islam di Wergu Wetan. Beliau mendapatkan julukan Mbah Pareng karena suatu kejadian yang dialami beliau. Suatu ketika Mbah Kiai Thobroni sedang membangun masjid Al Iman, beliau dikasih bantuan atau *diparingi* dari Mbah Pondok Sarbini berupa soko guru dari kayu jati berjumlah 4 buah. Setelah kejadian tersebut, masyarakat banyak yang memanggil beliau dengan sebutan Mbah Pareng.

Ketika sudah meninggal dunia, keberadaan makam Mbah Kiai Thobroni tidak banyak diketahui oleh warga. Hingga pada tahun 90-an, ketika Masjid Wergu Wetan akan diperlebar dan diperluas, ada anak cucu dari Mbah Kiai Thobroni mulai mencari makam kakeknya. Makam Kiai Thobroni berada di belakang Masjid Al Iman Wergu Wetan Kudus. Kemudian sesepuh Wergu Wetan di masa itu yang bernama Bapak Rif'an menunjukkan Makam Mbah Kiai Thobroni kepada cucunya. Setelah kejadian itu, makam Mbah Kiai Thobroni mulai dirawat oleh

masyarakat hingga akhirnya sampai saat ini dibangun kijing makamnya. Padahal kondisi sebelumnya makam tidak terurus dan patoknya sedikit tenggelam hingga tidak terlihat. Sampai saat ini masih ada anak cucu keturunan beliau yakni Mbah Syahid Karangpanas Dawe Kudus dan K. Munzaid di daerah Jekulo Kudus

Lokasi makam Mbah Kiai Thobroni berada di dukuh Krajan Kelurahan Wergu Wetan Rt 04 Rw 04 Kota Kudus. Di dalam cungkup hanya terdapat 1 makam. Di antara peninggalan beliau yang masih berdiri sampai sekarang adalah Masjid Jami' Al Iman. [216]

Makam Mbah Kiai Thobroni (Mbah Pareng)

[216] Sulhan Asmuni, Ketua Takmir Masjid Jami' Al Iman, *Wawancara,* Wergu Wetan, 2 Mei 2017.

3. Mbah Kramat

Mbah Kramat memiliki nama asli yakni Dewi Sri Andini Purbaningrum. Beliau adalah istri Mbah Sumorejo yang menjadi cikal bakal desa Kramat Gedhe. Dalam kesehariannya beliau sering menggunakan kebaya ala kerajaan. Beliau memiliki hewan peliharaan yakni kuda putih dan ular naga. Terdapat suatu kepercayaan orang wergu wetan jika akan berziarah ke makam beliau tidak diperbolehkan untuk mengenakan jarik lurik warna hijau.

Julukan Mbah Kramat disematkan kepada beliau dimulai ketika masa penjajahan Belanda. Di sekitar makam beliau ada sebuah pohon besar yang bernama *Bendo.* Kemudian, di balik pohon tersebut sering digunakan oleh masyarakat untuk bersembunyi. Sehingga mereka yang sedang dikejar oleh tentara Belanda bisa terselamatkan karena bersembunyi di tempat tersebut. Seiring perkembangan, akhirnya tempat adanya pohon tersebut dinamakan untuk sebuah dukuh yakni dukuh Bendanrejo. Selain itu, masyarakat yang bersembunyi percaya bahwa keselamatan mereka dari kejaran tentara Belanda, karena mendapatkan bantuan dari Karomahnya Dewi Sri Andini Purbaningrum. Sehingga beliau mendapatkan julukan "Mbah Kramat" (kelihatan keramatnya/karomahnya).

Kini makam beliau berada di dukuh Bendanrejo Rt 4 Rw 1 Wergu Wetan, Kudus. Di dalam cungkup hanya ada satu makam Mbah Kramat dan di luar cungkup terdapat 2 makam yakni cantreknya mbah Kramat (pengikut/asisten). Warga Desa Wergu

Wetan biasanya diadakan pada hari ahad terakhir di bulan Muharram. Adapun prosesi buka luwur dimulai pada sore hari dengan pembacaan do'a rosul dan tahlilan. Sedangkan pada malam hari diadakan pengajian dan pergantian luwur dan pembagian nasi buka luwur. [217]

Makam Mbah Kramat Tampak dari Luar

4. Mbah Buyut Tepi

Mbah Buyut Tepi memiliki nama asli R. A. Sulastri. Beliau adalah seorang ulama perempuan yang berasal dari Kerajaan Mataram. Ketika di Mataram terjadi sebuah peperangan, beliau kemudian melarikan diri hingga ke daerah Kudus yang sekarang menjadi kelurahan Wergu Wetan. Beliau tinggal di Wergu Wetan dan turut serta dalam menyebarkan agama Islam khususnya di dukuh Tempel Wergu Wetan.

Kini makam beliau berada di dukuh Tempel kelurahan Wergu Wetan Rt 1 Rw 2 Kota Kudus. Di dalam cungkup terdapat 2 makam yakni Mbah Buyut Tepi berada di sebelah timur dan di sebelah

[217] Zainuri, Juru Kunci Makam Mbah Kramat, *Wawancara,* Wergu Wetan, 5 Mei 2017.

barat adalah suaminya. Mulai tahun 1970-an masyarakat Wergu Wetan mulai mengadakan buka luwur di makam Mbah Buyut Tepi yang diprakarsai oleh K. Suwaji. Biasanya Buka Luwur diadakan pada tanggal 15 Muharram. Adapun rangkaian kegiatan buka luwur dimulai pada pagi hari dengan pembacaan Khotmil Qur'an. Pada malam hari terdapat pengajian, pergantian luwur dan pembagian nasi buka luwur.[218]

Makam Mbah Buyut Tepi

5. KH. Akhlis Zubai

KH Akhlis Zubai memiliki nama asli Zubai yang lahir pada tahun 1937. Beliau adalah putra dari pasangan Bapak Haromain (Mbah Maini) dan Ibu Mursih. Beliau merupakan keturunan dari Bupati Sumenep dari jalur ibu. Adapun silsilah beliau yakni KH. Akhlis Zubai bin Mursih binti Asminah binti Surani Surani binti Nauban Nayaban bin Jamal Fulan bin Joyo me'lan/Mailan bin Abdul Hanan bin Abdul Ro'uf bin Yai Abu bin Zainal Abdidin/Jimal bin

[218] Sukadi, Kaur Kesra Kelurahan Wergu Wetan, *Wawancara,* Wergu Wetan 5 Mei 2017.

Suryotijan bin Kandjeng Putri Ayu binti Raden Amin Syarif bin Kandjeng Bupati Sumenep Madura Wetan (Macan Wulung Yudo Negoro). Akhlis Zubai kecil tinggal bersama keluarganya di Padurenan, Gebog Kudus.

Berkenaan dengan nama beliau menjadi Akhlis Zubai dikarenakan beliau berperan sebagai vokalis dalam group hadlroh. Suara beliau yang sangat merdu dalam melantunkan lagu hadroh hingga akhirnya masyarakat memanggilnya dengan "LIS". Lis siapa ? Akhlis. Dari kejadian tersebut beliau dikenal dengan nama Akhlis Zubai. Riwayat pendidikan di mulai dari Madrasah Qudsiyyah hingga lulus dilanjutkan dengan mengaji kepada KH. Dimyati Kendal, KH. Ma'shum Lasem, dll. Dengan bekal ilmu yang beliau miliki KH. Akhlis Zubai turut serta dalam mensyiarkan agama Islam khususnya di Wergu Kulon.

Aktifitas beliau setiap hari yakni *mulang ngaji* di rumah, ketika malam mengajar Madrasah Diniyah, waktu sore hari biasanya mengisi pengajian muslimat dan *mulang al Qur'an*. Beliau juga menjadi pendiri dari Madrasah Diniyyah Badriyah tanggal 15 September 1965. Pada tahun-tahun tersebut daerah Wergu Wetan masih berbasis PKI. Keberadaan dari para kiai dianggap oleh kaum komunis sebagai penghalang rencana mereka untuk menjadikan Indonesia sebagai negara komunis. Tak luput KH. Akhlis juga menjadi target pembunuhan karena bersangkut paut saat pendirian NU di Wergu Wetan. Kiprah beliau dalam organisasai adalah pernah

menjabat sebagai ketua pandu Anshor Wergu Wetan dan ketua MWC NU Kota Kudus.

Kehidupan keluarga beliau setelah menikah dengan Ibu Kastamah dikaruniai 7 orang anak yakni: Anwar Bagus, Badriyyah, Badruddin, Noor Chayati, sedangkan anak No. 5 sampai 7 meninggal dunia saat masih kecil. Mereka sekeluarga tinggal di dukuh Pondok Rejo Wergu Wetan Rt 2 Rw 3 Kota Kudus. KH. Akhlis Zubai meninggal pada hari Sabtu Kliwon tanggal 4 Jumadal Akhirah 1416 H. bertepatan 28 Oktober 1995 M. pada usia 58 tahun. Walaupun beliau telah meninggal namun karangan-karangan beliau semasa hidup masih digunakan sampai sekarang diantaranya: teks khutbah, teks mengisi pengajian/Mauidhoh khasanah, dan Nadzoman/Syi'iran berbahasa Jawa tentang keagamaan Islam. Amalan yang sering dilaksanakan beliau adalah pembacaan manakib, wirib Rabu Wekasan yang sampai sekarang masih dijalankan oleh warga Wergu Wetan.[219]

KH Akhlis Zubai

Makam KH Akhlis Zubai

[219] Anwar Bagus, Putra KH. Akhlis Zubai, *Wawancara*, Wergu Wetan, 5 Mei 2017

باب الجنة بسم الله الرحمن الرحيم

صلات الله سلام الله على طه رسول الله

صلات الله سلام الله على يس حبيب الله

موجى شكور ايع فعيران اعكع فاريع اسلام ايمان

هداية لن كسلامتان فيتودوه لن فيتولوعان

كيتا كساع ايع عالام دنيا مولادولور فادا ايليعا

داتع الله اعكع كوواصا تقوى عباده كع سامفورنا

ووع اوريف ايع عالام دنيا بوتن سووى ناموع سديلا

كع سووى ايع عالام بقاء تانفاواتس تانفادى كيرا

ايليع فاتى باكالى تكا يين ووس تكا داء سمويا

بوتن عرتومى ساء موعصاء نيعكال بوندا لن كلووار كا

ايعكال توبات ايعكال طاعة عباده علامفاهى صلات

كابيه فرينتاه راء كنا تلات تمدوهى كابيه معصية

كيتا كابيه واجب عاجى كاويث اليت عانتى ماتى

لاناع وادون كع ستيتى ميتوروث فرينتاهى نبى

سابن رامفوع صلات فرضو اجاتروس عادك ملايو

ويريد ذكر كع ميتوهو سناجان ناموع فيع فيتو

استغفارى اجا لالى سارطا تهليل تسبح اوكى

موكى الله كرصانامفى سدايانى عمل نيكى

فعاعكيت

احسن الليث زبائى

١ ذى الحجة ١٤٠٤ هجريه

١٧ سبتمبر ١٩٨٣ م

Syiir Karangan KH Akhlis Zubai

اَلْاَوْرَادُ التَّنْبِيْه

بسم الله الرحمن الرحيم

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰه ~~~ اَلْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْن

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰه ~~~ صَادِقُ الْوَعْدِ الْاَمِيْن

ايليڠ ايليڠ ڤارا سدولور ~ اجا تروس تورو تملكور

عرتيڽا انتيك عمو مسور ~ لا ايمو تهلا نتور لا نتور

تامباه دينا تامباه تاهون ~ اورا مونداء مالاه تورون

ليهاء ليعو تسبا ب علامون ~ عنس عرسولا لن كتون

دي جاه عباده تسمو ڽا ~ مبيسوء يين ويس انا موعصا

اتي روووت دوروع لسكا ~ موندور موندور عانق توا

افا اورا فادا عرتي ~ واراس سيهات ريوا ريوي

عومبي ويداع للااف راتي ~ ناعيع كوء كا باري ماتي

عيكليعانا يين ووع ماتي ~ سيع دي كاوا ناموع موري

لاعكو تلو اورا تمسطي ~ دي كاوا ملبو جفوري

تونوف رافت دي اوروكي ~ لن تسد يلا دي فارا ني

منكر نكير كيع ناكوني ~ كراس بانتر عكبكير يسي

دي تاكوني شروس تجتوع ~ اورا جاواب تسباب بيعوع

دي كفروهي عاعكو فنطوع ~ بالوع اجور كايا كلفوع

اواء ليمو كانطع كاكاه ~ كدي دوور روعسكاه ي

ناعيع تتف اورا كالاه ~ سينداث رايان مالاه بوعاه

رايان عروكوتي بالوعي ~ سينداث عريكيتي داكيعي

اوكرعو ركجه مريفاتي ~ چاچيع علبوعي كوفيعي

Syiir Karangan KH Akhlis Zubai

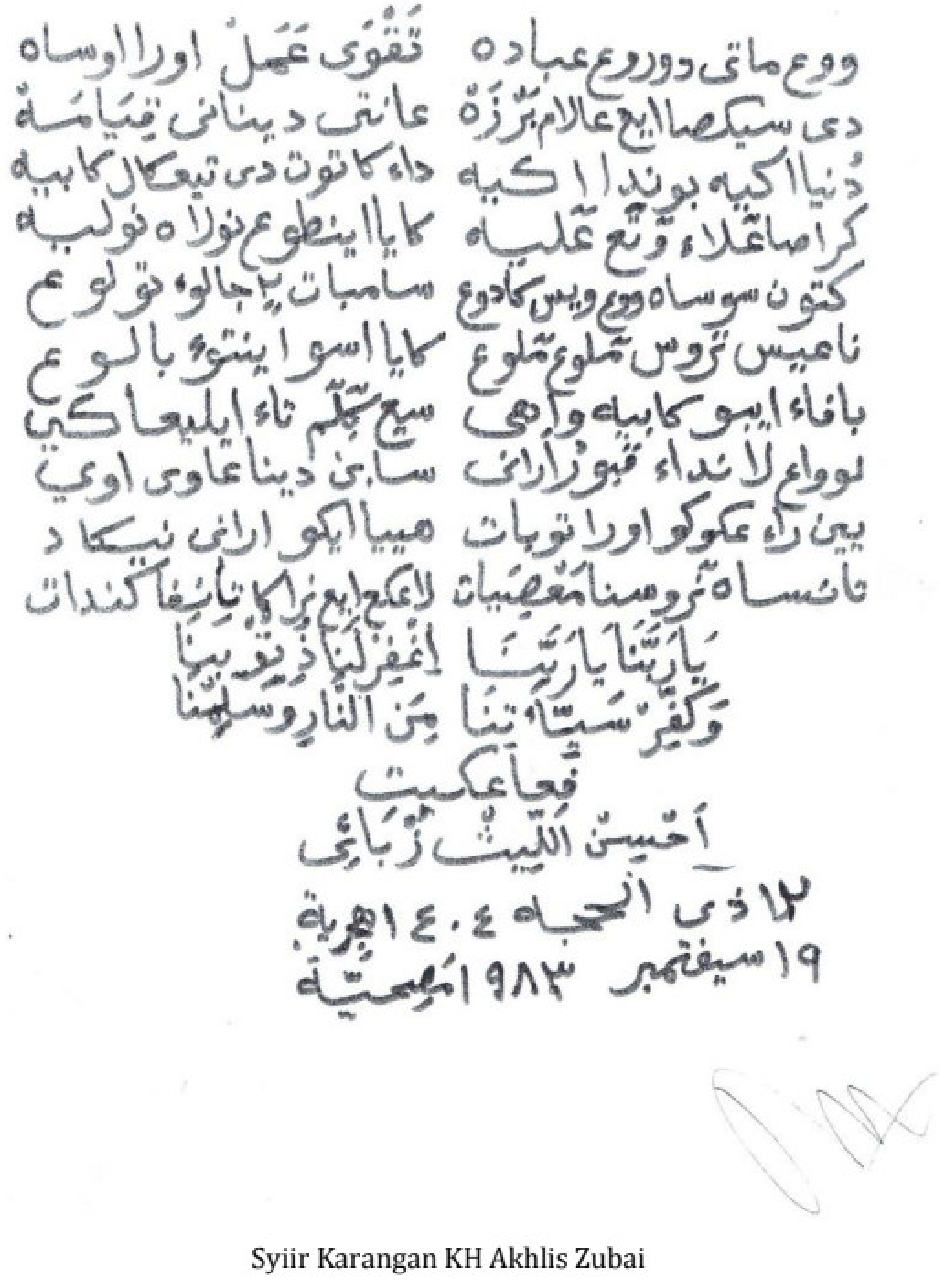

وونغ ماتي دورونغ عباده تقوى عمل اورا اوساه
دي سيكصا ايغ علام برزه عانتي دينانى قيامة
دنيا اكيه بوندا اكيه داء كاتوت دي تيغكال كابيه
كرا اصا عملاء وتيع عليه كايا اينطوغ نولاه نوليه
كتون سوساه وونغ ويس كادوغ ساميات ٢ جالوء توليغ
ناميس تروس تملوغ تملوغ كايا اسو اينتوغ بالوغ
بافاء ايبو كابيه وادهي سيع تلم ثاء ايليغاكي
لوواغ لا انداء قبوز ارائي سابن دينا عاوي اوعي
ييء راء عكوكو اورا توبات هيبا ايكو ارائي نيكاد
تاثساه تروس نا معصيات لا عكغ ايغ براكا تايغا كندات
يا ربنا يا ربنا اغفرلنا ذنوبنا
وكفر سيئاتنا من النار وسلمنا
فغاعكيت
أحسن الليث زبائي
١٢ ذي الحجه ١٤٠٤ هجرية
١٩ سيفتمبر ١٩٨٣ مسيحية

Syiir Karangan KH Akhlis Zubai

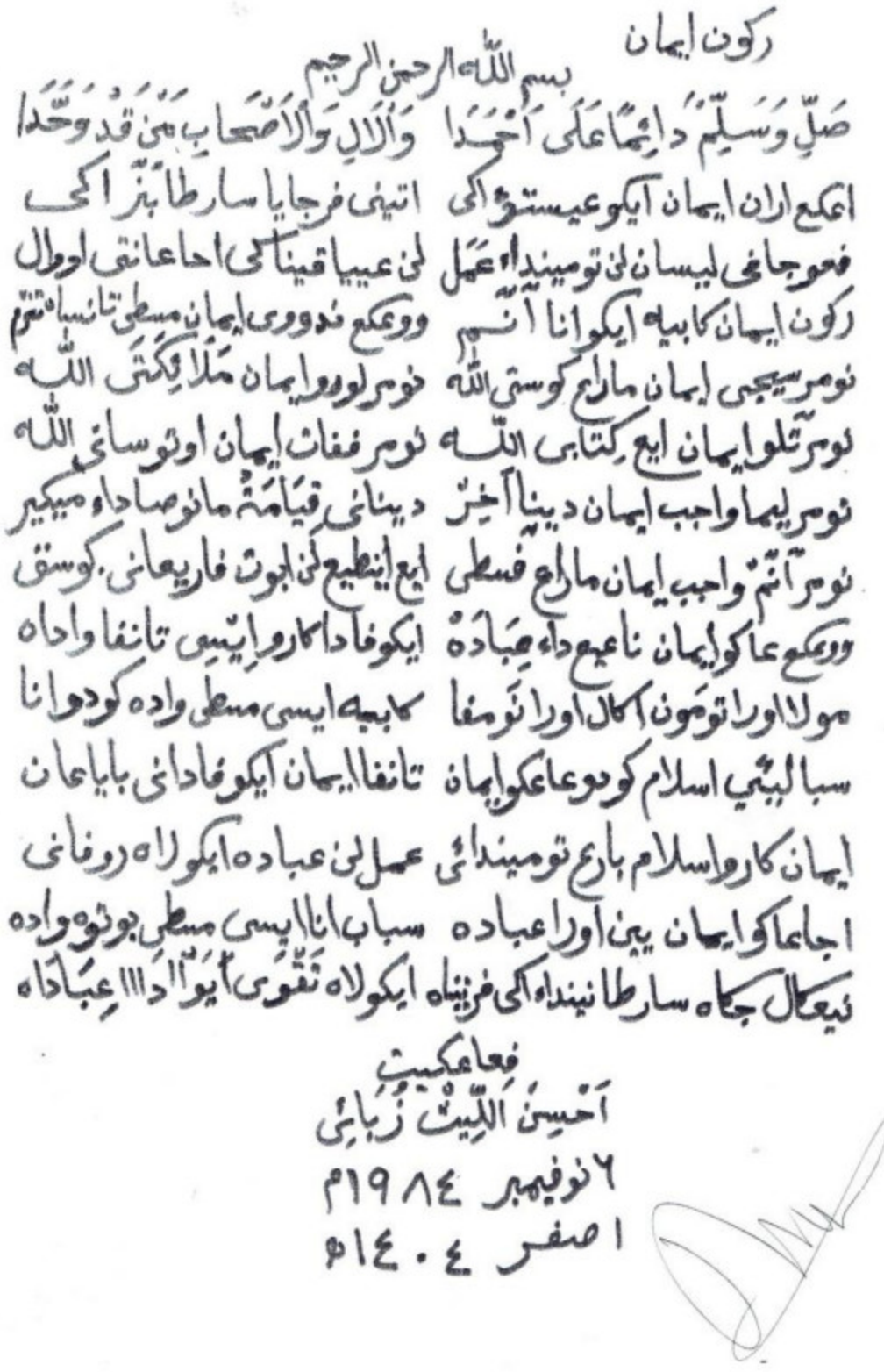

ركون ايمان

بسم الله الرحمن الرحيم

صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا عَلَى أَحْمَدَا وَالْآلِ وَالْأَصْحَابِ مَنْ قَدْ وَحَّدَا

اعكع اران ايمان ايكو عيستوءاكى اتينى فرجايا سارطا بنزاكى

فعوجانى ليسان لن تومينداء عمل لن عييا قيناكى احاعانتى اووال

ركون ايمان كابيه ايكو انا انم ووعكع ندووى ايمان مسطى تانساه تنزم

نومر سيجى ايمان ماراع كوستى الله نومر لوروايمان ملائكتى الله

نومر تلو ايمان ايع كتابى الله نومر ففات ايمان اوتوسانى الله

نومر ليما واجب ايمان دينا آخر دينانى قيامة مانو صاداء ميكير

نومر انم واجب ايمان ماراع فسطى ايع اينطيع لن ابوت فاريعانى كوستى

ووعكع عاكو ايمان ناعيع داء عبادة ايكو فادا كاروايسى تانفا واداه

مولا اورا تومون اكال اورا نومفا كابيه ايسى مسطى واده كودوانا

سبا ليئي اسلام كودوعاعكو ايمان تانفا ايمان ايكو فادانى بايا عان

ايمان كاروا سلام بارع تومينداى عمل لن عباده ايكولاه روفانى

اجاعاكو ايمان يين اورا عباده سباب انا ايسى مسطى بوتوه واده

نيعكال جكاه سارطا نينداء اكى فرنيناه ايكولاه تقوى ايوا دا ااا عباداه

فعاعكيت

أَحْسِنَ اللَّيْثُ زُبَائِي

٦ نوفيمبر ١٩٨٤م

١ صفر ١٤٠٤هـ

Syiir Karangan KH Akhlis Zubai

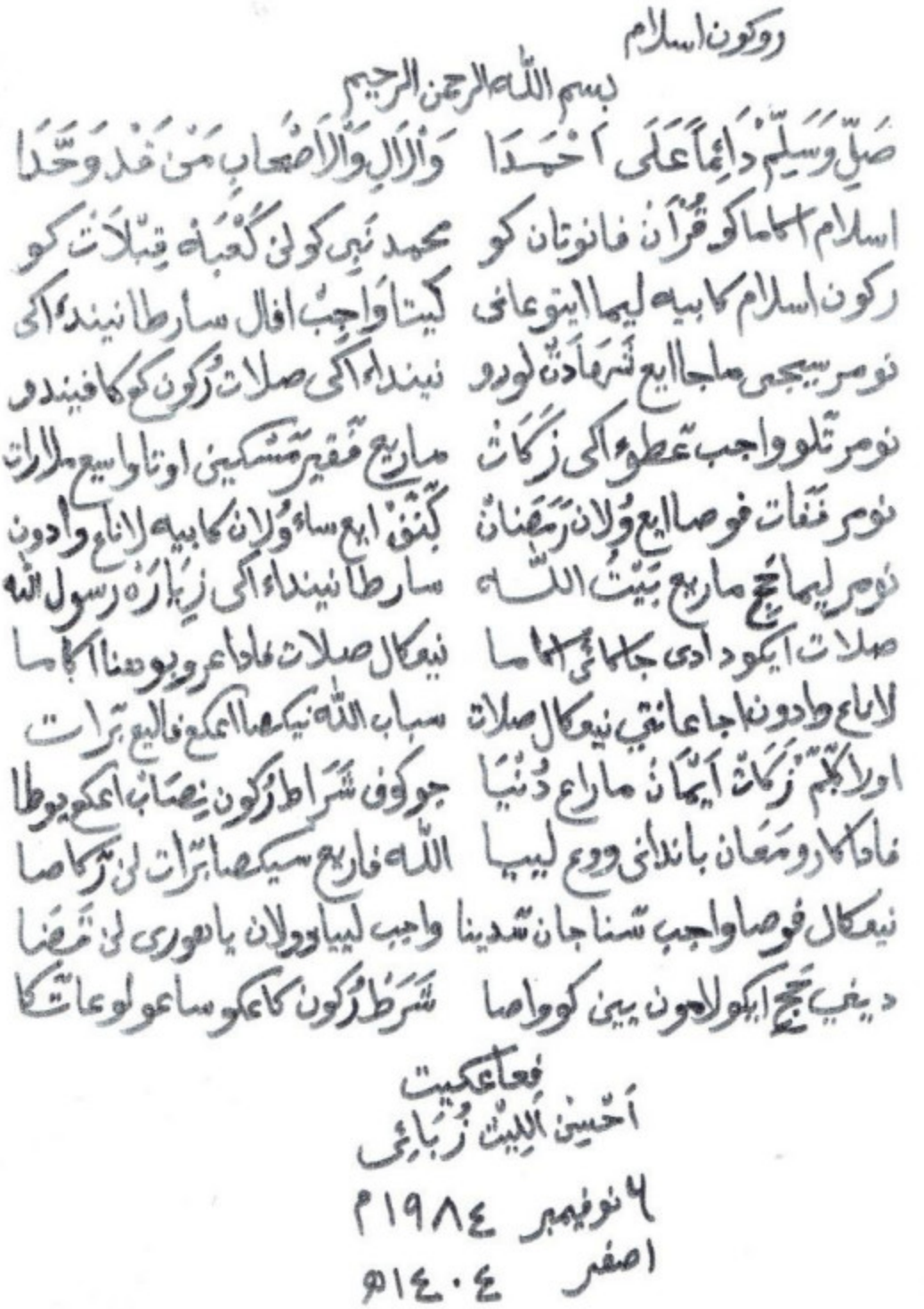

Syiir Karangan KH Akhlis Zubai

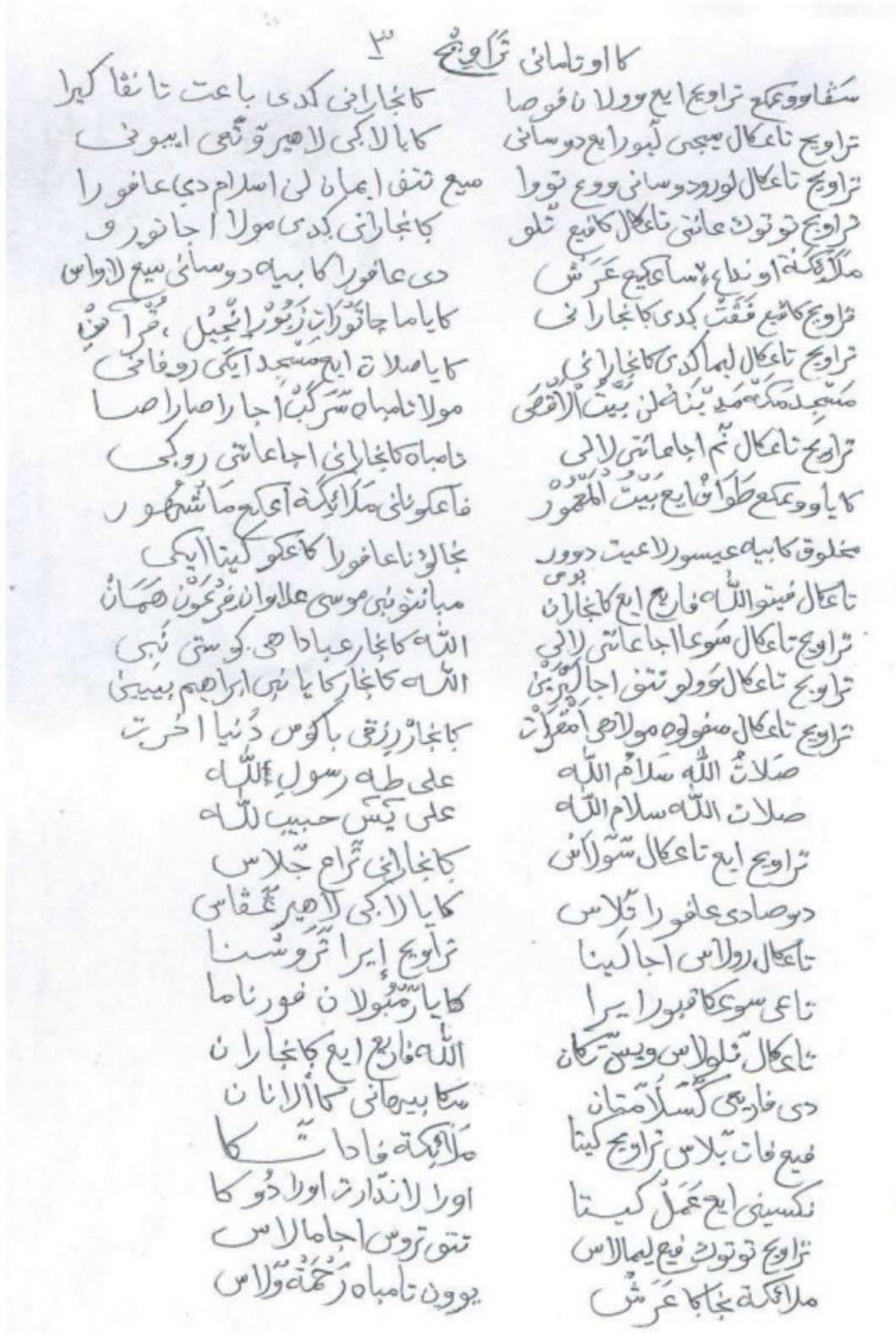

Syiir Karangan KH Akhlis Zubai

٤

تراويح تاعكال فيع نم بلاس — الله فاريع كانطي بيباس
لاواع نراكا توتوق جلاس — لاواع سووار كا بوكاء لواس
فيع فيتولاس اجالالي — تتف تراويح كع ستيتي
كوستي الله اماريعي — كانجاراني فارانبي
فيع وولولاس تراويح كيتا — اجاليرين تروسنا
الله فاريع ريضا كيتا — لن ووع تووا لورو اوكا
تراويح توتوك فيع سوغالاس — لاغسوغ تروس اجا مالاس
الله عاعكات دراجات لفاس — ايع سووار كا فردوس لوواس
فيع روع فولوه تتف تراويح — اجاليرين نولاه نوليه
كانجاراني كدي اكيه — ماتي شهيدلن ووع صالح

تراويح ايع تاعكال سليكور . كانجاراني اكوع مشهور — سوعاليكور مالم سوعا
باعون اوماه كدي دوور . كداد بيان ساعكيع نور — اتي سنع اتي لكا
رو ليكور تاعكال تووا . لاعسون تراويح تامباه بجا — الله كانجار كانطي يوطا
الله كانجار ماراع كيتا . ايلاع سوساه لن نلوعصا — سيو حاجي كع دي تريما
تلوليكور مالم تيبكا . كانجاراني تامباه يوطا — تراويح توتوك تلوع فولوه
الله باعوناكي نكارا . ماعكوناكي ايع سووار كا — الله كانجار اعكع امفوه
فيع فات ليكور اجالالي . تراويح تروس كع تبري — ماراع كاوولا الله داووه
مسطي الله عجاباهي . دعا فات ليكور ايجي — سيرا ماعان سيرا ماسوه
تراويح ايع تاعكال سلاوي . كدي باعت كانجاراني — ماعان بوواه سووار كا
ولاس اسيه ايع كاوولاني . سيكصا قبوردي ايلاعاكي — عومبي سيرا مانيو تلاكا
تاعكال نم ليكور سامفون . تراويح رادا كرمون ٢ — بانيوني سلسبل تاوا
الله كانجار ووعكع تكون . تيكل فتاع فولوه تاهون — كاعكو ماسوه عكا اوطا ايرا
تاعكال فيتوليكور بنر . تتف اورا ميعار ميعر — اعسون ايكو فعيران مو
بيصا عووت كانطي بانتر . كايا كيلات اعكع يامبر — سيرا ايكو كاوولا كو
تاعكال وولوليكور تفات . تتف تراويح اورا كندات — ايكي كع دادي والسمو
الله فاريع موعكاه فاعكات . ايع سووار كا سيو دراجات — ساعكيع عمل عباده مو

١٦ شعبان ١٤١٥ / ١٨ جانوري ١٩٩٥

(احلص زبائي)

Syiir Karangan KH Akhlis Zubai

DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER

1. Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Kota Kudus Dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Kudus, 2017.
2. H. Nor Akhlis, Tokoh Masyarakat Desa Kramat, *Wawancara,* Kramat.
3. Sururi. Kasi Kesra Desa Kramat, *Wawancara,* Kramat.
4. Panitia Pemugaran Masjid Wali Nganguk Wali Kudus, *"Sejarah Singkat Asal Mula Masjid Nganguk Wali".* Kudus, hlm. 1-3.
5. Sururi. Kasi Kesra Desa Kramat, *Wawancara,* Kramat.
6. Informasi dari Papan Masjid Nganguk Wali .
7. H. Nor Akhlis, Tokoh Masyarakat Desa Kramat, *Wawancara,* Kramat.
8. Ruslan, Mantan Ketua RW , *Wawancara,* Kramat.
9. Hj. Muchayah, Tokoh Masyarakat Desa Kramat, *Wawancara,* Kramat.
10. Sahid Makruf, Ketua RT, *Wawancara,* Kramat.
11. Mbah Kisman, Sesepuh Desa Krandon, *Wawancara,* Krandon.
12. Fahmi Yusron, Staf Dinas Kebudayaan dan Pariswisata Kudus, *Wawancara,* Demangan.
13. Chamami, Tokoh Masyarakar Krandon, *Wawancara,* Krandon.

14. Noor Chan, Juru Kunci Mbah Jambon, *Wawancara,* Krandon.
15. H. Hamid Hambali Sumardi, *Sejarah Waliyullah di Kajeksan Kudus yang Menjadi Pejabat Kadipaten Kudus,* Kudus: Al Chamidiyyah Press, 2010, hlm. 30-31.
16. http://kelurahankajeksan.blogspot.co.id/2017/02/sejarah-singkat-mbah-joleno.html
17. H. Mastur, Juru Kunci Mbah Gunosari, *Wawancara,* Krandon.
18. Abrozi, Anak Cucu Mbah Nawawi, *Wawancara*, Mayong Jepara.
19. Moh. Miftah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Demaan.
20. H. Ali, Anak Cucu Mbah Nawawi, *Wawancara,* Jepara.
21. Silsilah Keluarga Besar Mbah Surgi Nawawi Cikal Bakal Kedungombo Buaran Mayong Jepara.
22. H. Hamid Hambali, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kajeksan.
23. Mbah Pupon, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pasuruan Lor Jati Kudus.
24. Shodaqoh, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Krando.
25. Mbah Musrifah, Keponakan H. Ali Moechtar Al-Boerham, *Wawancara,* Krandon.
26. Kamal Afandi, Pengurus Masjid At Taqwa Krandon Kudus, *Wawancara*, Krandon.
27. Nawalil Kamal, Anak Cucu Mbah Machin, *Wawancara*, Krandon.

28. Silsilah Keluarga Besar Mbah Machin dan Mbah Asmirah, Kudus, 10 Syawal 1437 H./15 Juli 2016 M.
29. Catatan Kecil Mbah Tolchah, Krandon Kudus.
30. Rosichah, Istri K. Moh As'ad, *Wawancara*, Krandon.
31. Masfiyah, Suami Chamami Tolchah, *Wawancara*, Krandon.
32. M. Rikza Chamami, Putra Chamami Tolchah, *Wawancara*, Krandon.
33. Sugito, Perangkat Desa Langgardalem, *Wawancara*, Langgardalem.
34. M. Khasin, Tokoh Masyarakat Langgardalem, *Wawancara*, Langgardalem.
35. As'af Abdullah, Mantan Sekretaris Desa Langgardalem, *Wawancara*.
36. https://id-id.facebook.com/InfoSeputarKudus/posts/isk_infohok-ling-bio-bukti-harmonisnya-toleransihok-ling-bio-adalah-klenteng-yan/949199845099440/
37. Maftukhan, Kepala Desa Langgardalem, *Wawancara*, Langgardalem.
38. Reporter Imam Arwindra — 6/07/2016 — Bangunan, Ds Langgar Dalem, Kec Kota, Ramadan.
39. M. Hanafi, Tokoh Masyarakat Langgardalem, *Wawancara*, Langgardalem.
40. Artikel M Rikza Chamami, Dosen UIN Walisongo Semarang.
41. Silsilah keluarga KH. Faidhoni, Demaan Kudus.
42. Afdhol bin Muslim, Cicit dari KH. Abdullah Faqih, *Wawancara*, Langgardalem.

43. Ahmad bin Maslam, Cicit dari KH. Abdullah Faqih, *Wawancara*, Damaran.
44. Moh. Aslim Akmal, cucu dari KH. Imam Haromain, *Wawancara*, Langgardalem.
45. Ponpes TBS Kudus, *Biografi KH. Ma'mun Ahmad Kudus*, Kudus, 2004.
46. Haryono, *Al Maghfurillah KH. Turaikhan Adjhuri Es Syarofi Dalam Sebuah Biografi*, Kudus, Majalah Ath Thullab Edisi VI, 2002, hlm. 48.
47. Data Silsilah dari KH. Minan Zuhri.
48. Yusuf Ali Musthofa, *KH. Turaichan Adjhuri As Syarofi*, Kudus, Majalah El Qudsy Edisi 8, 2000.
49. H. Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren; Potret Kyai Kudus*, Yogyakarta: Gama Media, 2013.
50. Arif Wibowo, *Kiai Ma'ruf Irsyad Hikayat Kiai Pendidik Jiwa, Yogjakarta* : Percetakan Diandra, 2019.
51. Najih Syahrul dan Muhsin Abdullah, *KH. Irsyad Sang Perintis Pertama PPRM,* Kudus: Majalah Al Irsyad edisi 03, 2012.
52. Arif Wibowo, *Syaikhuna Murobbi Ruhina, KH. Ma'ruf Irsyad,* Kudus : El Qudsy edisi 19, 2011, hlm 107-114.
53. Ponpes Raudhotul Muta'allimin, "*Dzikir dan Pesan KH. Ma'ruf Isyad",* Kudus, hlm. 17
54. Tim Redaksi Ath Thullab, *KH. Musyafa', Sebagai Guru Teladan,* Kudus: Majalah Ath Thullab edisi 11, 2007.
55. Tim Redaksi Ath Thullab, *KH. Achmad Rofiq Chadziq, Sosok Kyai yang Kharismatik dan Disiplin,* Kudus, Ath Thullab edisi 17, 2013.

56. Isti'anah, Istri KH. Ahmad Rofiq, Langgardalem.
57. KH. Wifaqul Azmi Yusron, Putra KH. Muchyiddin, *Wawancara*, Langgardalem.
58. Hj. Noor Aini, Putri KH. Noor Badri Syahid, *Wawancara*, Janggalan.
59. Pengurus Nawa Kartika, *Sejarah Berdirinya Madrasah/ Taman Kanak-Kanak Nawa Kartika dan Sejarah Berkembangnya*, 14 Muharran 1398 H./ 24 Desember 1977 M.
60. Mufadhdhol, Teman KH. Musbin, *Wawancara, Langgardalem*.
61. Muhsin, Suny M, "*Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Ma'ahid, KH. Abdul Muchit,* Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid Ke-75, 2012.
62. Buku Silsilah Nasab Keluarga Besar Assadah Al 'Alawiyah, Jakarta, 1989.
63. Habib Muhammad bin Ahmad Al Kaff, Cucu Habib Abdullah bin Umar Al Kaff, *Wawancara,* Langgardalem.
64. Habib M. Hudallah Al-Kaff, Cicit Habib Abdullah bin Umar Al Kaff, *Wawancara,* Kauman Menara.
65. M. Yusuf Perdana, Putra H. Abdul hamid, *Wawancara,* Singocandi.
66. http://faridaamelia18.blogspot.co.id/
67. Sulistiyanto, Kasi Trantib Kelurahan Mlati Kidul, *Wawancara,* Mlati Kidul.
68. Nasikun Abdul Wahid, Juru Kunci Makam Raden Ayu Mlati, *Wawancara,* Mlati Kidul.
69. Abdul Muin Majid, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Mlati Kidul.

70. https://id-id.facebook.com/InfoSeputarKudus/posts/952598634759561.
71. Anam Supa'at, Juru Kunci Makam Mbah Buyut Niah, *Wawancara,* Mlati Kidul.
72. Muhadi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Mlati Lor.
73. Rudi, Juru Kunci Makam Mbah Jumput, *Wawancara,* Mlati Lor.
74. Sumaji, Juru Kunci Makam Mbah Lebai, *Wawancara,* Mlati Lor.
75. Marsu'ah, Juru Kunci Makam Mbah Budhan, *Wawancara,* Mlati Lor.
76. Suwarni, Anak Cucu dari Mbah Sedet, *Wawancara,* Mlati.
77. Tim Redaksi Ath Thullab, *Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Abdul Jalil Hamid,* Kudus: Ath Thullab edisi 03, 1997.
78. Tim Redaksi*, Sekilas Lintas Mlati Norowito,* 2009.
79. Ri'atun, Juru Kunci Mbah Trojati Kusuma, *Wawancara,* Mlati Norowito.
80. Keturunan Mbah Bibit, *Wawancara*, Mlati Norowito.
81. Profil dan Sejarah Desa Nganguk Kudus.
82. Kuslin, Kaur Kesra desa Nganguk, *Wawancara,* Nganguk.
83. Muhammad Izzan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Kramat.
84. Larso, Juru Kunci Makam Mbah Leang, *Wawancara*, Nganguk.
85. Taufiq, Tokoh Masyarakat Panjunan, *Wawancara,* Panjunan.

86. Bakti Tataryo, S.S., Kasi Pemerintahan Kelurahan Panjunan, *Wawancara*.
87. Mazidul Falah, Juru Kunci Makam Mbah Pondok, *Wawancara,* Panjunan.
88. M. Hanafi, Juru Kunci Makam Mbah Payung, *Wawancara*. Panjunan Wetan.
89. Imron, Tokoh Masyarakat Desa Panjunan, *Wawancara,* Panjunan.
90. Jupri, Juru Kunci Makam Mbah Rogojati, *Wawancara,* Panjunan.
91. Bambang, Ketua RT 05 Panjunan Kulon, *Wawancara,* Panjunan.
92. K. Miqdad Niazi, Cucu Mbah Busyiri, *Wawancara,* Panjunan, 23 April 2017.
93. Data dari Kelurahan Purwosari Tertanggal 26 Juli 2010
94. Sulchin, Juru Kunci Makam Mbah Mijil, *Wawancara,* Purwosari.
95. Solichin, Juru Kunci Makam Mbah Nyai Sekar Kuning, *Wawancara,* Purwosari.
96. Chayatun, Juru Kunci Makam Mbah Ki Ageng Siwatu, *Wawancara,* Purwosari.
97. Kholid, Tokoh Masyarakat Purwosari , *Wawancara,* Purwosari.
98. Suhardi, Juru Kunci Makam Mbah Buridah, *Wawancara,* Purwosari.
99. Sulastri, Juru Kunci Makam Mbah Suto, *Wawancara,* Purwosari.
100. Santoso, Kasi Pemerintahan, *Wawancara*, Rendeng.

101. Soeprodjo Al Djito, Sekretaris Desa Rendeng, *Wawancara*, Rendeng.
102. Fajar Nugroho, Kadus 1 Desa Rendeng, *Wawancara*, Rendeng.
103. Arif, Petugas Kantor Pasar Kliwon, *Wawancara*, Rendeng.
104. Bambang Riyanto, Juru Kunci Mbah Nglongsor , *Wawancara*, Rendeng.
105. Suroso, Mantan Ketua Rt 01 Rw 06 Rendeng, *Wawancara*, Rendeng.
106. Sumarno, Sekretaris Desa Singocandi, *Wawancara,* Singocandi.
107. Sumakno, Mantan Kasi Keuangan Desa Singocandi, *Wawancara,* Singocandi.
108. Maslichan Al Qudsy, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Singocandi.
109. Muslikan, Juru kunci makam Pangeran Puspoyudo Singopadon, *Wawancara*, Singocandi.
110. H. Muchtar, Tokoh Desa Singocandi, *Wawancara,*Singocandi.
111. Marwan, Anak Cucu Mbah Singoharjo, *Wawancara,* Singocandi.
112. Muntohir, Tokoh masyarakat, *Wawancara,* Singocandi.
113. Wagiran, Juru Kunci Makam Mbah Buyut Punjul, *Wawancara,*Singocandi.
114. Saridin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Singocandi.
115. Ali Fitri, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Singocandi.

116. Lasiman, Juru Kunci Makam Mbah Buyut Tritis, *Wawancara,* Singocandi.
117. Nasichul Umam, Putra KH. Durri, *Wawancara,* Singocandi.
118. H. Mulya Ahmadi, Murid dari KH. Durri Mustamar, *Wawancara,* Singocandi.
119. Machmudah, Putri KH. Durri, *Wawancara,* Singocandi.
120. Abdun Nafi', Putra dari KH Mahfudh Shidiq, *Wawancara*, Singocandi.
121. H. Zawawi Mufid, *Sekelumit Sejarah Mbah Kyai Telingsing,* 20 Desember 1985 M.
122. Muh. Bisri, Mantan Kepala Desa Sunggingan, *Wawancara*, Sunggingan.
123. Noor Kholis, Tokoh Masyarakat Desa Sunggingan, *Wawancara,* Sunggingan.
124. H. Musyafa', Pengurus YPIKT Sunggingan, *Wawancara,* Sunggingan.
125. Muh. Dani, Tokoh Masyarakat Sunggingan, *Wawancara*, Sunggingan.
126. Abdullah Hasan, Juru Kunci Mbah Daulat, *Wawancara*, Sunggingan.
127. Nafi'ah Mas'ad., Juru Kunci Mbah Ponco, *Wawancara*, Sunggingan.
128. Abi Briliant dan Musyafak, *Wejangan dan Perjuangan KH. Noor Hadi Koedoes 1880-1950,* Kudus: Tren Yasin, 2016.
129. Hj. Siti Kastiyani, Menantu KH. Mufid, *Wawancara,* Sunggingan.

130. Tim Redaksi Ath Thullab, *KH. Zawawi Mufid, Yang Gigih Berkhidmah Pada Madrasah,* Kudus: Majalah Ath Thullab edisi 10, 2006.
131. Dahlan, Tokoh Masyarakat Kelurahan Wergu Kulon, *Wawancara,* Wergu Kulon.
132. Sonhaji, Kepala Kelurahan Wergu Kulon, *Wawancara,* Wergu Kulon.
133. Karmani, Juru Kunci Makam Mbah Buyut Suniah, *Wawancara,* Wergu Kulon.
134. Slamet Priyadi,Tokoh Masyarakat Kelurahan Wergu Kulon, *Wawancara,* Wergu Kulon.
135. Subchan, Tokoh Masyarakat Kelurahan Wergu Wetan, *Wawancara*, Wergu Kulon.
136. Suroso, Kepala Kelurahan Wergu Wetan, *Wawancara*, Wergu Kulon.
137. Sulhan Asmuni, Ketua Takmir Masjid Jami' Al Iman, *Wawancara,* Wergu Wetan.
138. Zainuri, Juru Kunci Makam Mbah Kramat, *Wawancara,* Wergu Wetan.
139. Sukadi, Kaur Kesra Kelurahan Wergu Wetan, *Wawancara,* Wergu Wetan.
140. Anwar Bagus, Putra KH. Akhlis Zubai, *Wawancara*, Wergu Wetan.

DAFTAR NAMA ULAMA DAN BANGUNAN BERSEJARAH DI KECAMATAN KOTA KUDUS

Pelaksanaan Haul / Buka Luwur Cikal Bakal, Ulama, Tokoh dan Tanggal Didirikannya Bangunan Bersejarah

Buku Jejak Ulama Nusantara

"Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus" Jilid 1

No,	Desa / Kelurahan	Nama	Haul / Buka Luwur/ Didirikan
1	**Barongan**	(1) Mbah Barong	16 Muharram
2	**Burikan**	(1) Mbah Ki Ageng Burikan	15 Muharram
3	Burikan	(2) Mbah Buyut Akasah	15 Muharram
4	Burikan	(3) Mbah Cendono	10 Dzulhijjah
5	**Damaran**	(1) Mbah Dipo Kusumo	Haul 15 Suro
6	Damaran	(2) Mbah Empu Djanas	14 Rabiul Awwal
7	Damaran	(3) Mbah Kyai Aji	17 Muharram
8	Damaran	(4) KHR. Asnawi Sepuh	-
9	Damaran	(5) KHR. Ahmad Sholeh	-
10	Damaran	(6) KH. Ma'shum	-

11	Damaran	(7) KH. Ahmad Fauzan	1942
12	Damaran	(9) KH. Ahmad Hambali Kamal	17 Ramadhan 1364 H.
13	Damaran	(10) KH. Manshur Maskan Al Hafidz	10 Shafar 1425 H.
14	Damaran	(11) KH. Sa'dullah Royyani	05 Jumadal Ula 1436 H.
15	**Demaan**	(1) Pangeran Puger	17 Muharram
16	Demaan	(2) Raden Ayu Kuning	17 Muharram
17	Demaan	(3) Mbah Tanggulangin/ Mbah Waridho	28 Muharram
18	Demaan	(4) Raden Tumenggung Harjo Dinegoro	10 Muharram
19	Demaan	(5) Habib Ahmad bin Abdur Rahman Al-Idrus	17 Dzulqo'dah 1417 H.
20	Demaan	(6) Habib Abdillah bin Abdurrahman Al Jufri	24 Shafar 1401 H.
21	Demaan	(7) Habib Abdullah bin Alwi Ba'agil	10 Jumadil Awal 1403 H.
22	Demaan	(5) Habib Muhammad bin Hamid Al Kaff	1 Rabi'ul Awwal 1419 H.
23	Demaan	(9) KH. Mas'ud Irsyad	20 Rabi'ul Awwal 1409 H.
24	Demaan	(10) KH. Faidhoni	15 Dzulhijah 1371 H.
25	Demaan	(11) Masjid Agung Kudus	1853 M/ 1274 H.
26	**Demangan**	(1) Mbah Sarbini / Mbah Kantong	-
27	Demangan	(2) Mbah Djiwonolo	Ahad terakhir Muharram
28	Demangan	(3) Mbah Abdul Rozaq / Mbah Dur Rajak	-
29	Demangan	(4) KH. Syarofuddin	-
30	Demangan	(5) KH. Sofwan Durri	5 Rabiul Akhir 1382 H.
31	Demangan	(6) KH. Ma'ruf Asnawi	14 Romadhon 1429 H.

32	Demangan	(7) KH. Mahfudh Noor Ma'ruf	27 Dzulqo'dah 1433 H.
33	Demangan	(8) KH. Abdullah Umar	21 Dzulhijjah 1422 H.
34	Demangan	(9) KH. Abdul Wahhab	26 Jumadal Akhirah 1436 H.
35	Demangan	(10) Langgar Bubrah	953 H./ 1456 M.
36	**Glantengan**	(1) Mbah Khidzir	27 Muharram
37	Glantengan	(2) Mbah Ngantenan	23 Muharram
38	**Janggalan**	(1) Mbah Djenggolo	Jum'at terakhir Muharram
39	Janggalan	(2) KH. Hisyam Hayat Al Hafidz	2 Rabiul Akhir tahun 1407 H.
40	Janggalan	(3) KH. Abdul Qodir Al Hafidz	28 Shofar 1430 H.
41	Janggalan	(4) Syarifah Slemun binti Ahmad Al Kaff	13 Rabi'ul Awwal 1416 H.
42	Janggalan	(5) Subchan Zaenuri Echsan	16 Dzulhijjah 1392 H.
43	**Kajeksan**	(1) Mbah Jekso (Sayyid Abdul Haq)	29 Muharram
44	Kajeksan	(2) Mbah Wanar	16 Muharram
45	Kajeksan	(3) Mbah Rondo	27 Muharram sore
46	Kajeksan	(4) Mbah Pangeran Kabeji	13 Muharram
47	Kajeksan	(5) Mbah Sutowijoyo	17 dan 27 Muharram
48	Kajeksan	(6) KH. Arwani Amin Al Hafidz	25 Rabiul Akhir 1415 H.
49	Kajeksan	(7) KH. Hambali Sumardi	13 Sya'ban 1406 H.
50	Kajeksan	(8) KH. Ma'mun Sirodj	1973

51	Kajeksan	(9) KH. Masda'in Amin	-
52	Kajeksan	(10) KH. M. Sya'roni Ahmadi	-
53	Kajeksan	(11) Masjid Kwanaran	1930
54	**Kaliputu**	(1) Mbah Depok Soponyono	14 Muharram
55	Kaliputu	(2) Raden Mas Pandji Sosrokartono	12 Jumadal Ula 1371
56	Kaliputu	(3) Pangeran Condronegoro III	1 Muharram
57	Kaliputu	(4) Pangeran Condronegoro IV	1 Muharram
58	Kaliputu	(5) Raden Ayu Putri	1 Muharram
59	Kaliputu	(6) Mbah Corong	27 Muharram
60	Kaliputu	(7) KH. Daenuri	16 Jumadal Ula 1428 H.
61	Kauman	(1) Kangjeng Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)	10 Muharram
62	Kauman	(2) Pangeran Poncowati	-
63	Kauman	(3) Pangeran Sujoko	-
64	Kauman	(4) Panembahan Palembang	-
65	Kauman	(5) KH. Yahya Arif	28 Muharram 1418 H.
66	Kauman	(6) KH. Yasin Djalil	15 Ramadhan 1434 H.
67	Kauman	(7) Habib Alwi bin Muhammad bin Syekh Bafaqih	1950 M.
68	Kauman	(8) KH. Chamid	7 Rajab 1361 H.
69	Kauman	(9) Masjid Al Aqsho Menara Kudus	19 Rajab 956 H.

70	Kauman	(10) Menara Kudus	1609 Jawa / 1685 M.
71	**Kerjasan**	(1) Mbah Demang Adirejo	28 Muharram
72	Kerjasan	(2) KHR. Asnawi	25 Jumadil Akhir 1379
73	Kerjasan	(3) Hj. Hamdanah	1965
74	Kerjasan	(4) K. R. Mufadz Asnawi	9 Jumadil Akhir 1420
75	Kerjasan	(5) Masjid Madureksan	1520 M
76	Kerjasan	(6) Masjid Kenepan	1694 M
77	**Kramat**	(1) Mbah Kiai Sumorejo	17 Muharram
78	Kramat	(2) Mbah Melok	25 Muharram
79	Kramat	(3) Masjid Jami' Nganguk Wali	1405 Saka atau 1483 M.
80	**Krandon**	(1) Mbah Jambon (Syekh Syihabuddin)	26 Muharram
81	Krandon	(2) Mbah Djoleno	15 Muharram
82	Krandon	(3) Mbah Gunosari	25 Muharram
83	Krandon	(4) Mbah Nawawi	27 Syawal
84	Krandon	(5) Syekh Abdus Shomad / Mbah Demang Palguno	-
85	Krandon	(6) H. Ali Moechtar Al Boerham	1967
86	Krandon	(7) Mbah H. Hasan	-
87	Krandon	(8) Mbah Machin Hasyim	21 Dzulqo'dah 1378 H.
88	Krandon	(9) Mbah Tholhah Machin	17 Rabi'ul Awwal 1417 H.
89	Krandon	(10) K. Moh. As'ad	19 Rajab 1429 H.

90	Krandon	(11) Chamami Tholhah	13 Dzulhijjah 1439 H.
91	Langgardalem	(1) Mbah Panggung	27 Muharram
92	Langgardalem	(2) Mbah Santri Ngampel	-
93	Langgardalem	(3) Mbah Kyai Ahmad Rifa'i	-
94	Langgardalem	(4) KH. Abdullah Faqih	1920
95	Langgardalem	(5) KH. Imam Haromain bin KH. Minhaj	25 Sya'ban 1343 H.
96	Langgardalem	(6) KH. Muslim bin Imam Haromain	1943 M./ 1362 H.
97	Langgardalem	(7) KH. Ma'mun Ahmad	22 Shofar 1423 H.
98	Langgardalem	(8) KH. Turaichan Adjhuri	9 Jumadil Awal 1420 H.
99	Langgardalem	(9) KH. Irsyad	9 Sya'ban 1364 H.
100	Langgardalem	(10) KH. Rif'an	1 Ramadhan 1392 H.
101	Langgardalem	(11) KH. Ma'ruf Irsyad	10 Sya'ban 1431 H.
102	Langgardalem	(12) KH. Musyafak	8 Muharram 1423 H.
103	Langgardalem	(13) KH. Ahmad Rofiq Chadziq	27 Rajab 1434 H.
104	Langgardalem	(14) KH. Ahmad Muhyiddin	7 Sya'ban 1404 H.
105	Langgardalem	(15) KH. Noor Badri Syahid	17 Rajab 1441 H.
106	Langgardalem	(16) KH. Sirojuddin (KH. Musbin)	1995
107	Langgardalem	(17) KH. Abdul Muchit	2 Ramadhan 1376 H.
108	Langgardalem	(18) Habib Abdullah bin Umar Al Kaff	1932 M. / 1352 H.
109	Langgardalem	(19) H. Abdul Hamid	25 Rabi'ul Awwal 1436 H.
110	Langgardalem	(20) Masjid Langgardalem	863 H. / 1458 M.

111	Mlati Kidul	(1) Raden Ayu Melati	12 Muharram
112	Mlati Kidul	(2) Mbah Buyut Niah	15 Muharram
113	**Mlati Lor**	(1) Mbah Jumput	20 Muharram
114	Mlati Lor	(2) Mbah Lebai	14 Muharram
115	Mlati Lor	(3) Mbah Budhan	21 Muharram
116	Mlati Lor	(4) Mbah Nyai Sedet	Muharram (Kondisional)
117	Mlati Lor	(5) KH. Abdul Jalil Hamid	16 Dzulqo'dah 1397 H.
118	**Mlati Norowito**	(1) Mbah Trojati Kusuma	15 Muharram
119	Mlati Norowito	(2) Mbah Bibit	-
120	**Nganguk**	(1) Mbah Glondong	15 Muharram
121	Nganguk	(2) Mbah Leang	17 Muharram
122	**Panjunan**	(1) Mbah Pondok	15 Muharram
123	Panjunan	(2) Mbah Payung	27 Muharram
124	Panjunan	(3) Mbah Rogojati	17 Muharram
125	Panjunan	(4) Mbah Punjen	28 Muharram
126	Panjunan	(5) Mbah Pangen	27 Muharram
127	Panjunan	(6) Mbah Mayung	29 Muharram
128	Panjunan	(7) Mbah Mangkuyudo	-
129	Panjunan	(8) KH. Bushiri	22 Dzulhijjah 1399 H.
130	**Purwosari**	(1) Mbah Mijil	25 Muharram
131	Purwosari	(2) Mbah Nyai Sekar Kuning	27 Muharram
132	Purwosari	(3) Mbah Ki Ageng Siwatu	17 Muharram

133	Purwosari	(4) Mbah Burik	20 Muharram
134	Purwosari	(5) Mbah Buridah	20 Muharrram
135	Purwosari	(6) Mbah Suto	-
136	**Rendeng**	(1) Mbah Gamong	Muharram (Kondisional)
137	Rendeng	(2) Mbah Glongsor	-
138	Rendeng	(3) Mbah Jogo Satru	21 Muharram
139	**Singocandi**	(1) Mbah Puspoyudo Singopadon	17 Muharram
140	Singocandi	(2) Mbah Pacar	-
141	Singocandi	(3) Mbah Surgi	20 Muharrom
142	Singocandi	(4) Mbah Singoharjo	-
143	Singocandi	(5) Mbah Buyut Punjul	14 Sya'ban
144	Singocandi	(6) Mbah Buyut Tritis	27 Muharram
145	Singocandi	(7) H. Mohammad Amin	-
146	Singocandi	(8) K. Mustamar	1960 M.
147	Singocandi	(9) H. Muchsin	-
148	Singocandi	(10) KH. Durri Mustamar	2 Rabi'ul Akhir 1403 H.
149	Singocandi	(11) KH. Mahfudz Shidiq	7 Muharram 1438 H.
150	**Sunggingan**	(1) Kyai Telingsing	15 Muharram
151	Sunggingan	(2) Mbah Daulat	17 Muharram
152	Sunggingan	(3) Mbah Kyai Ponco	17 Muharram
153	Sunggingan	(4) KH. Nor Hadi	17 Muharram

154	Sunggingan	(5) KH. Mufid	1943
155	Sunggingan	(6) KH. Zawawi Mufid	10 Romadlon 1426 H.
156	**Wergu Kulon**	(1) Mbah Buyut Suniah	Jum'at terakhir Muharram
157	Wergu Kulon	(2) Mbah Buyut Dewi	22 Muharram
158	Wergu Kulon	(2) Mbah Buyut Sidin	Muharram
159	**Wergu Wetan**	(1) Mbah Pondok Sarbini	17 Muharram
160	Wergu Wetan	(2) Mbah Kiai Thobroni/ Mbah Pareng	-
161	Wergu Wetan	(3) Mbah Kramat	Ahad terakhir Muharram
162	Wergu Wetan	(4) Mbah Buyut Tepi	15 Muharram
163	Wergu Wetan	(5) KH. Akhlis Zubai	4 Jumadal Akhirah 1416

DAFTAR NAMA BUPATI KUDUS DARI MASA KE MASA

1. Kanjeng R. Adipati Ario Padmonegoro;
2. Kanjeng R.T Tjokrohadinegoro;
3. Kanjeng Kyai Adipati Ario Tjondronegoro II (1812 - 1837);
4. Kanjeng Pangeran Ario Tjondronegoro IV (1837 - 1865);
5. Kanjeng R. Mas A.A Tjokonegoro V (1865 - 1885);
6. …… (1885 - 1890);
7. Kanjeng Adipati Ario Tjokronegoro (1890 - 1925);
8. ……... (1925 - 1940);
9. R. Tumenggung Adipati Ario Hadinoto (1940 - 1943);
10. R. Soebianto (1943 - 1945);
11. R. Soebarkah (1945 - 1946);
12. R. M Subali (1946 - 1949);
13. R. Achmad Djojosudormo;
14. R. Siswadi Djojosurono (1950);
15. R. Agus Tayip Kusumodihardjo (1950 – 1952);
16. R. Soekirdjo Reksoprodjo (1952 - 1954);
17. R. Salim Hardjohantoro (1954 - 1958);
18. R. Sinung Hardjopranoto (1958);
19. R. Suroto Hardjohuboyo (1958 - 1961);
20. Drs. Sunarto Notowidagdo (1961 - 1966);
21. Muchtar H.S (1966);
22. Soebari, SH (1967 - 1972);
23. Soerawi (1972);

24. Kolonel INF. Marwotosoeko (1972 - 1978);
25. Kolonel CZI. Wimpie Hardono (1978 - 1983);
26. Kolonel ART. Soehartono (1983 - 1988);
27. Kolonel INF. H. Soedarsono (1988 - 1998);
28. Kolonel INF. H.M. Amin Munadjat (1998 - 2003);
29. Ir. H.M. Tamzil, MT (2003 - 2008);
30. H. Mustofa (2008 – 2018);
31. Ir H Muhammad Tamzil MT (2018 – 2023).

Sumber :

1. http://kuduskab.go.id/p/107/periodesasi_bupati_kudus
2. https://www.dindahnurma.com/2017/06/belajar-sejarah-di-museum-jenang-kudus.html

BUPATI KUDUS
DARI MASA KE MASA
DINDAHNURMA | 2017

TENTANG PENULIS

1. MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kudus dari pasangan Chamami dan Masfiyah pada tanggal 19 Juni 1986. Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) lulus tahun 1995. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika lulus 1998, Kemudian melanjutkan di MI. Qudsiyyah selama 1 tahun lulus 1999.

Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah lulus 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2005. Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus lulus 2013. Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya di Pascasarjana STAIN Kudus lulus 2015.

Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Penyuluh Agama Islam (PAI) Non PNS, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI),

GP. Anshor, Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Aqila Quds), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ) dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potens usaha yang di punyai dalam bidang Ternak Ayam, Laundry, Angkringan, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Aqila Quds) sejak tahun 2011 sampai sekarang serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang professional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook : An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami. Email: mifrohulhana@gmail.com. Blog : http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id. Website : www.aqilaquds.com, Instagram : mifrohulhana, Nomor HP./ WA. : 085 876 233 336 dan 085 876 233 330.

2. LAILATUS SA'DIYAH

Lailatus Sa'diyah - lahir di desa Kaliputu Rt 02 Rw 02 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 23 Juli 1991 dari pasangan Bapak Mushthafa dan Ibu Suntari. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 1 Kaliputu, berlanjut ke SMP 2 Kudus dan SMA 2 Kudus. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Negeri Semarang mengambil Jurusan Pendidikan Sejarah.

Lulus kuliah pada tahun 2013 dan setahun berselang mendapatkan kesempatan untuk pengabdian dengan bergabung di program SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) bertugas di SMK N 1 Sengah Temila, Kabupaten Landaka, Kalimantan Barat. Sekarang menjadi pengajar di MTs. Qudsiyyah Putri Singocandi Kudus.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang kedua kali bagi penulis. Alamat facebook : Lailatus Sa'diyah. Email : lailatussadiyah483@yahoo.co.id. Nomor HP./ WA. : 085 742 083 169.

3. ZAENAL ARIFIN

Zaenal Arifin – lahir di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada 14 Januari 1993 dari pasangan Munajad dan Suparti. Pendidikan dasar mulai MI. NU. Nahdlatul Ulama' (Gribig Gebog Kudus), namun kurang dari satu tahun, karena orang tua pindah ke Getassrabi lagi sehingga harus pindah sekolah ke SDN 03 Getassrabi, setelah tamat SD,masih kembali menjadi siswa MI kelas 5 di Madrasah Qudsiyyah Kauman Menara

Kudus. Setelah tamat kelas 6 MI, ia melanjutkan di MTs dan MA Qudsiyyah hingga menjadi Mutakhorijin pada tahun 2013 TU. Pendidikan non formal mulai dari TPQ Nazhatut Tilawah, Pondok Putra Roudlotul Jannah, setelah itu melanjutkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Muta'allimin di Dukuh Kwara'an Getassrabi, Pondok Pesantren Miftakhul Falah Singo Candi yang di Asuh oleh K.H. Mahfudl Durri.

Organisasi yang ditekuninya antara lain: Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama'(IPNU),Group Rebana Jam'iyyah Nurul Amien (JNA), Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), Pencak Silat Bangau Ruyung (PSBR), Gerakan Pemuda Ansor (GP. ANSOR), Karang Taruna Kinasih Getassrabi, LSM Aqila Quds, LSM Aqila Quds.

Usaha yang dijalani saat ini adalah penjualan Kaligrafi, mahar figura dan NU Fresh tea. Penulis dapat dihubungi melalui fb : Zaenal Arifin Trims & Ahong Al Qudsy. Nomor HP./ WA. 081 646 889 272..

TESTIMONI TOKOH

1. Buku ini banyak menulis tentang ulama yang selama ini hanya kita dengar dari cerita lisan. Penulisan buku ini bagus untuk generasi mendatang agar tidak *"kepaten obor"*.
   (KH. Ulil Albab Arwani - Ulama)

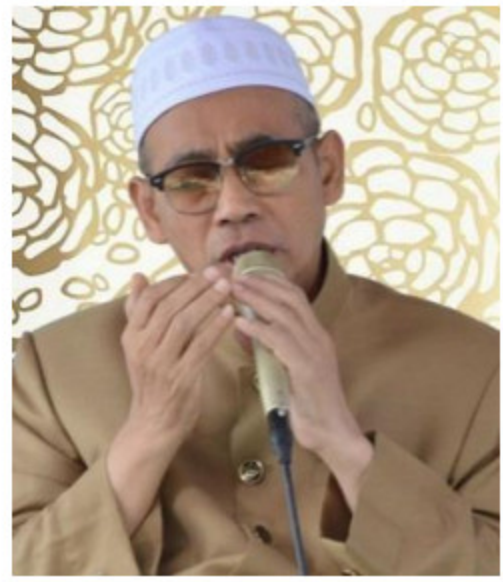

2. Kota Kudus, selain dikenal sebagai kota kretek, juga dikenal sebagai kota santri. Hal ini tak lepas dari kiprah para kyai dan ulamanya. Dan sejak zaman Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), kota kecil nan padat ini tergolong menjadi sentral perekonomian. Hingga dikenal sebuah jargon, GusJiGang (Bagus, Pinter Ngaji, Pinter Dagang). Kyai Bushiri yang dikisahkan dalam buku ini adalah salah satu contohnya. Tak hanya masyhur akan kealimannya, beliau juga merupakan

pebisnis handal. Buku "Jejak Ulama Nusantara" ini sangat tepat dibaca semua kalangan. **(Dzikri Fauqi Agbas – Pengusaha Muda).**

3. Suatu kebanggan tersendiri bagi saya menjadi orang Kudus karena perjuangan para ulama yang berpengaruh hingga ke seluruh Nusantara. Buku ini mampu mengkisahkan jejak para ulama dengan lugas dan mudah dipahami (**Rofiqul Hidayat – Kepala Desa).**

4. Buku Jejak Ulama Nusantara sama artinya dengan "nguri-nguri budaya Jawa". Sehingga sangat tepat bila dibaca oleh semua kalangan sebagai wujud cinta terhadap bangsa. (**Syukur Hidayat-Pengamat Sarkub Rembang).**

الإدارة العالية للجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

KPU Kecamatan atau lebih dikenal dengan PPK adalah panitia ad hoc yang bertanggung jawab penuh terhadap suksesnya pemilihan kepala daerah dan pemilihan umum di tingkat kecamatan. Dalam tugasnya, untuk PPK Kecamatan Kota Kudus, senantiasa berhubungan dengan desa dan kelurahan di wilayah kecamatan kota. Setiap wiayah desa atau kelurahan mempunyai sejarah yang saling berkaitan. Dari Menara Kudus sampai Pabrik Gula Rendeng mempunyai cerita yang merupakan sejarah warganya. Selain itu, makam tokoh penting dan sesepuh desa bisa dijadikan penyambung kisah terkait cikal bakal desa.

Apresiasi yang tinggi untuk Anggota PPK Kecamatan Kota Kudus di tahun ini bisa mengimplementasikan kultur budaya masing- masing desa yang tercantum dalam karya buku ini. Kultur budaya inilah yang bisa mendekatkan PPK dengan desa sehingga warga merasa memiliki desanya setelah mengetahui sejarah desanya.

Semua tidak ada yang sempurna, tapi setidaknya , sebuah karya anggota PPK yang tidak hanya mensukseskan pemilu dan pilkada, tapi juga mengenal kultur budaya di wilayahnya. Karya bisa bisa dijadikan acuan untuk semakin menyempurnakan karya-karya berikutnya.

Perkembangan globalisasi yang sangat pesat, membuat kaum muda terkadang mengabaikan budaya. Tapi melalui karya ini, bangkitlah kaum muda, jadilah yang terbaik untuk diri, keluarga, agama dan bangsa melalui pendalaman kultur budaya.

Tetap semangat dan semoga tambah sukses untuk Mc. Mifrohul Hana Chamami, dkk. serta LSM Aqila Quds.

PANITIA PEMILIHAN KECAMATAN (PPK)
KECAMATAN KOTA KUDUS - PEMILIHAN UMUM TAHUN 2019

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Diproduksi oleh:
Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds
Alamat: Jl. H. Boerham No. 15, Krandon Rt. 3 / Rw. 1, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus
HP/ WA : 085878233238, Email : lembagaaquds@gmail.com, Website : www.aqilaquds.com